

Syaikh Jabir Abu Bakar Al-Jazairi



نِدَاءَاتُ الرَّحْمَنِ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ

PANGGILAN-PANGGILAN AR-RAHMAN

KEPADA AHLI IMAN



PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-161

Panggilan-Panggilan Ar-Rahman kepada Ahli Iman

نِدَاءَاتُ الرَّحْمَنِ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ

Pengarang:

Syaikh Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

26 Rabi'ul Awwal 1447 H – 18 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Panggilan Ke-01: Dalam Adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.....	11
Panggilan Ke-02: Dalam Meminta Pertolongan dengan Sabar dan Shalat ...	14
Panggilan Ke-03: Dalam Makan yang Halal dan Bersyukur kepada Allah atas Hal Itu	17
Panggilan Ke-04: Dalam Qishash, Diyat dan Pemaafan.....	20
Panggilan Ke-05: Mengenai Kewajiban Puasa Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Orang Yang Berpuasa	23
Panggilan Ke-06: Mengenai Kewajiban Menerima Seluruh Syariat Islam Dan Haramnya Mengikuti Setan	26
Panggilan Ke-07: Mengenai Infak Di Jalan Allah Sebelum Terlambat Karena Kematian	30
Panggilan Ke-08: Mengenai Penjelasan Hal-Hal Yang Membatalkan Pahala Sedekah Seperti Menyebut-Nyebut, Menyakiti, Dan Ria.....	32
Panggilan Ke-09: Tentang Kewajiban Mengeluarkan Sedekah dari Harta yang Baik, dan Keharaman Mengeluarkannya dari yang Buruk.....	36
Panggilan Ke-10: Tentang Perintah Bertakwa Dan Meninggalkan Sisa Riba	41
Panggilan Ke-11: Tentang Disyariatkannya Penulisan Utang Dan Persaksian Atasnya	45
Panggilan Ke-12: Peringatan Dari Menaati Sebagian Ahli Kitab Agar Tidak Merusak Agama Orang Beriman.....	49
Panggilan Ke-13: Dalam Perintah Bertakwa kepada Allah dan Mati dalam Keadaan Islam	53
Panggilan Ke-14: Dalam Keharaman Mengambil Bithânah dari Selain Orang-orang Mukmin, dan Penjelasan Pengaruh Buruknya.....	56
Panggilan Ke-15: Dalam Larangan Memakan Riba dan Perintah Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla.....	60

Panggilan Ke-16: Tentang Keharaman Menaati Orang-Orang Kafir dan Akibat yang Ditimbulkannya Berupa Kebinasaan dan Kerugian	64
Panggilan Ke-17: Tentang Keharaman Menyerupai Orang-Orang Kafir dan Munafik dalam Akidah dan Perilaku Mereka	68
Panggilan Ke-18: Tentang Perintah untuk Bersabar, Saling Berlomba dalam Kesabaran, Bersiap Siaga, dan Bertakwa dengan Harapan Meraih Keberuntungan	72
Panggilan Ke-19: Tentang Pengharaman Mewarisi Wanita dan Mencegah Mereka Hingga Menyerahkan Apa yang Mereka Ambil dari Mahar.....	76
Panggilan Ke-20: Tentang Keharaman Memakan Harta Orang-Orang Beriman dengan Cara Batil dan Keharaman Membunuh Jiwa Tanpa Hak.....	80
Panggilan Ke-21: Tentang Haramnya Sholat dalam Keadaan Mabuk dan Haramnya Sholat serta Berdiam di Masjid dalam Keadaan Junub serta Disyariatkannya Tayammum karena Uzur.....	84
Panggilan Ke-22: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Taat kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam serta Ulil Amri dari Kaum Mukmin, dan Mengembalikan Perkara yang Diperselisihkan kepada Kitab Allah dan Sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam	87
Panggilan Ke-23: Tentang Wajibnya Mengambil Sikap Hati-hati terhadap Musuh dan Bertindak Bijaksana saat Perang dan Intensifnya Pertempuran	92
Panggilan Ke-24: Tentang Kewajiban Meneliti dan Memperjelas dalam Urusan-Urusan Yang Dapat Menimbulkan Bahaya Besar dan Kerugian Yang Sangat Parah Jika Terjadi Kesalahan	96
Panggilan Ke-25: Tentang Kewajiban Berlaku Adil dalam Persaksian dan Haramnya Mengikuti Hawa Nafsu Yang Menghalangi dari Keadilan dalam Persaksian	100
Panggilan Ke-26: Tentang Kewajiban Teguh dalam Iman dan Menguatkannya serta Peringatkan dari Lawannya Yaitu Kekufuran.....	104
Panggilan Ke-27: Tentang Haramnya Mengambil Orang-Orang Kafir sebagai Wali selain Orang-Orang Mukmin, dan Peringatan dari Hal Tersebut.....	108

Panggilan Ke-28: Tentang Kewajiban Menepati Janji-janji dan tentang Karunia dengan Dihalalkannya Binatang Ternak kecuali yang Dikecualikan darinya	112
Panggilan Ke-29: Tentang Haramnya Menghalalkan Syi'ar-syi'ar Allah kecuali yang Dinasakh darinya, dan tentang Kebolehan Berburu setelah Bertahallul, dan Kewajiban Tolong-menolong dalam Kebajikan dan Takwa, serta Haramnya Tolong-menolong dalam Dosa dan Permusuhan.....	116
Panggilan Ke-30: Tentang Wajibnya Wudhu dan Penjelasan Caranya serta Wajibnya Mandi Janabah dan Penjelasan Pembatal-Pembatal Wudhu dan Cara Tayamum.....	120
Panggilan Ke-31: Tentang Wajibnya Berlaku Adil dalam Hukum dan Kesaksian serta Haramnya Meninggalkan Keadilan karena Kebencian dan Permusuhan dan Perintah Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla	124
Panggilan Ke-32: Tentang Perintah Mengingat Nikmat Untuk Bersyukur Dan Bertakwa Kepada Allah Azza Wa Jalla, Serta Bertawakal Kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala	128
Panggilan Ke-33: Tentang Perintah Bertakwa Kepada Allah Azza Wa Jalla Dan Mencari Wasilah Kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala Serta Berjihad Di Jalan-Nya Azza Wa Jalla.....	132
Panggilan Ke-34: Tentang Haramnya Menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai Sekutu serta Alasannya dan Peringatan dari Memusuhi Mereka	136
Panggilan Ke-35: Tentang Peringatan dari Murtad dari Islam dan Penjelasan Sifat-sifat Orang Beriman yang Benar	139
Panggilan Ke-36: Tentang Haramnya Persekutuan dengan Orang yang Menjadikan Agama Allah Sebagai Olok-olok dan Permainan dari Ahli Kitab dan Selain Mereka	144
Panggilan Ke-37: Tentang keharaman mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dari hal-hal yang baik dan keharaman melampaui batas dalam agama	148
Panggilan Ke-38: Tentang pengharaman khamar, judi, berhala, dan azlam	152
Panggilan Ke-39: Tentang Ujian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Hamba-hamba-Nya yang Berihram dalam Haji dan Umrah dengan Munculnya Buruan dan Mudahnya Berburu.....	156

Panggilan Ke-40: Tentang Haramnya Berburu dalam Keadaan Ihram dan Penjelasan Ganti Rugi bagi yang Membunuh Buruan dengan Sengaja dalam Keadaan Ihram, Na'udzubillah	160
Panggilan Ke-41: Tentang Larangan Bertanya Hal-hal yang Tidak Bermanfaat dan Tidak Ada Kebutuhan Mendesak kepadanya serta Peringatan dari Akibat-akibatnya.....	164
Panggilan Ke-42: Tentang Perintah Memperbaiki Diri Orang Mukmin dan Menyucikannya dengan Iman dan Amal Saleh serta Memberitahu bahwa Tidak Akan Merugikan Dirinya.....	168
Panggilan Ke-43: Tentang Wajibnya Persaksian pada Wasiat dan Bolehnya Kesaksian Non-Muslim pada Wasiat Jika Sulit Mendapatkan Muslim	172
Panggilan Ke-44: Tentang Haramnya Lari dari Barisan Perang di Jalan Allah dan Bahwa Itu Termasuk Dosa Besar yang Mewajibkan Murka dan Azab Allah	177
Panggilan Ke-45: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Haramnya Bermaksiat kepada Keduanya, serta Haramnya Menyerupai Orang-orang Munafik	181
Panggilan Ke-46: Tentang Kewajiban Memenuhi Panggilan Allah dan Rasul Ketika Mereka Memerintah atau Melarang atau Memberi Kabar Gembira dan Peringatan, serta Kewajiban Bertakwa dari Fitnah dengan Cara yang Sepatutnya	185
Panggilan Ke-47: Tentang Haramnya Mengkhianati Allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, Mengkhianati Amanah-amanah, dan Peringatan dari Fitnah Harta dan Anak.....	190
Panggilan Ke-48: Dalam Mendorong Takwa Kepada Allah Azza Wajalla Dan Penjelasan Buah-Buahnya Yang Cepat Dan Lambat.....	194
Panggilan Ke-49: Dalam Penjelasan Faktor-Faktor Kemenangan Dalam Jihad Yaitu Ketaatan Kepada Allah Dan Rasul-Nya, Tidak Berselisih Dan Wajib Sabar, Serta Ikhlas Kepada Allah.....	197
Panggilan Ke-50: Dalam Haramnya Menjadikan Kerabat Sebagai Wali Jika Mereka Lebih Memilih Kekufuran Daripada Iman	201

Panggilan Ke-51: Tentang Haramnya Orang-Orang Musyrik Memasuki Dua Tanah Haram yang Mulia dan Wajibnya Mencegah Mereka dari Hal Tersebut, serta Wajibnya Memerangi Ahli Kitab Hingga Mereka Membayar Jizyah...	205
Panggilan Ke-52: Tentang Haramnya Memakan Harta Manusia dengan Batil dan Ancaman Keras bagi Yang Menimbun Emas dan Perak serta Tidak Mengeluarkan Zakatnya	210
Panggilan Ke-53: Tentang Kewajiban Berangkat untuk Jihad Ketika Imam Menyeru Hal Itu yang Dikenal dengan Mobilisasi Umum, dan Haramnya Berdiam Diri daripadanya	215
Panggilan Ke-54: Tentang Perintah Bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Jujur dalam Niat, Perkataan dan Perbuatan	219
Panggilan Ke-55: Tentang Kewajiban Memerangi Orang-orang Kafir untuk Memasukkan Mereka dalam Islam agar Mereka Sempurna dan Bahagia..	223
Panggilan Ke-56: Tentang Perintah Mendirikan Shalat, Menunaikan Zakat, Berjihad, dan Berpegang Teguh pada Islam.....	227
Panggilan Ke-57: Tentang Larangan Mengikuti Langkah-langkah Setan dan Penjelasan Keadaan Orang yang Mengikutinya, serta Nikmat Allah Ta'ala atas Orang-orang Beriman dengan Melindungi Mereka dari Setan.....	232
Panggilan Ke-58: Tentang Wajibnya Meminta Izin kepada Orang yang Hendak Didatangi di Rumahnya, dan Tidak Disyariatkannya Meminta Izin pada Rumah yang Tidak Dihuni untuk Keperluan Hamba	236
Panggilan Ke-59: Tentang Disyariatkannya Meminta Izin Pelayan dan Anak-anak kepada Penghuni Rumah pada Tiga Waktu. Dan Wajibnya Meminta Izin Anak Jika Telah Baligh.....	240
Panggilan Ke-60: Kewajiban Mengingat Nikmat-nikmat dan Bersyukur serta Penjelasan Sebab Mengingat dan Bersyukur kepada Allah Ta'ala.....	244
Panggilan Ke-61: Tentang Perintah Berdzikir kepada Allah dan Bertasbih kepada-Nya 'Azza wa Jalla di Pagi dan Petang serta Penjelasan Pahala itu dari Allah 'Azza wa Jalla.....	248
Panggilan Ke-62: Tentang Gugurnya Iddah bagi Wanita yang Dicerai Sebelum Dicampuri, dan Kewajiban Memberikan Mut'ah KEPADANYA Jika Tidak Disebutkan Mahar Untuknya	252

Panggilan Ke-63: Tentang Kewajiban Beradab dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan Tidak Menyakitinya Sedikitpun dan Haramnya Menikahi Istri-istrinya Setelah Beliau shallallahu alaihi wasallam Wafat....	256
Panggilan Ke-64: Tentang Kewajiban Bersholawat dan Memberi Salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam	260
Panggilan Ke-65: Tentang Haramnya Menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Haramnya Menyerupai Yahudi dalam Menyakiti Musa alaihi assalam.....	264
Panggilan Ke-66: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan Kewajiban Berkata dengan Perkataan yang Benar	268
Panggilan Ke-67: Tentang Pertolongan Allah dan Apa yang Dihasilkannya Berupa Pertolongan bagi Hamba-hamba Allah yang Beriman serta Penjelasan Kerugian Orang-orang Kafir, Kesengsaraan dan Kesesatan Mereka	271
Panggilan Ke-68: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Taat kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam serta Peringatan dari Menggugurkan Amal-amal Saleh.....	275
Panggilan Ke-69: Tentang Haramnya Mendahulukan Pendapat dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta Wajibnya Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla	280
Panggilan Ke-70: Tentang Kewajiban Beradab kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam agar Mukmin Tidak Terkena Batalnya Amal sehingga Binasanya	282
Panggilan Ke-71: Kewajiban Tabayyun dalam Memutuskan Hukum baik Perkataan maupun Perbuatan dan dalam Menjelaskan Keutamaan Sahabat-Sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam	286
Panggilan Ke-72: Tentang Haramnya Mengolok-olok Mukmin dan Haramnya Saling Memanggil dengan Gelar Buruk	289
Panggilan Ke-73: Tentang Kewajiban Menjauhi Banyak Prasangka dan Haramnya Mencari-cari Kesalahan serta Ghibah. Dan Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla.....	293
Panggilan Ke-74: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah dan Beriman kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta Penjelasan Balasan atas Hal Itu	297

Panggilan Ke-75: Tentang Haramnya Berbisik-bisik dengan Dosa dan Permusuhan serta Kemaksiatan kepada Rasul dan Izin Berbisik-bisik dengan Kebajikan dan Takwa	300
Panggilan Ke-76: Tentang Kewajiban Berlapang Dada di Majlis Jika Diperintahkan oleh Mukmin dan Kewajiban Berdiri dari Majlis Jika Diperintahkan Demikian untuk Kepentingan Dakwah	304
Panggilan Ke-77: Tentang Penjelasan Hukum Bermunajat dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan Mendahulukan Sedekah Sebelumnya serta Penghapusan Hal Itu sebagai Keringanan, dan Kewajiban Mendirikan Shalat, Menunaikan Zakat, dan Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.....	308
Panggilan Ke-78: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan Berbekal untuk Akhirat serta Kewajiban Mengingat Allah dan Haramnya Melupakan-Nya karena Dapat Mengakibatkan Kerugian dan Kekurangan .	312
Panggilan Ke-79: Tentang Haramnya Menjadikan Orang-orang Kafir sebagai Kekasih yang Dicintai dan Pelindung yang Ditolong. Barangsiapa Melakukan Hal Itu Maka Telah Tersesat dari Jalan Kebahagiaan dan Kesempurnaan.	316
Panggilan Ke-80: Tentang Penjelasan Hukum Para Wanita Muhajir dari Dar Al-Kufr ke Dar Al-Iman, dan Cara Memperlakukan Mereka dengan Suami-suami Mereka.....	320
Panggilan Ke-81: Tentang Haramnya Membantu Orang-orang Yahudi	324
Panggilan Ke-82: Tentang Celaan dan Teguran Terhadap Orang yang Berkata Tetapi Tidak Melakukan, dan Bahwa Hal Itu Termasuk Penyebab Kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala Terhadap Hamba. Dan dalam Penjelasan Kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala Terhadap Para Mujahid di Jalan-Nya yang Teguh dalam Pertempuran.....	327
Panggilan Ke-83: Mengenai Penawaran Barang Dagangan Paling Berharga yaitu Surga serta Penjelasan Harga yang Harus Dibayar yaitu Iman dan Jihad	331
Panggilan Ke-84: Mengenai Kewajiban Menolong Agama Allah dan Ahlinya dengan Meneladani Orang-orang yang Diajak untuk Itu lalu Mereka Menjawab sehingga Beruntung dengan Pertolongan dan Kemenangan.....	335

Panggilan Ke-85: Tentang Kewajiban Menghadiri Shalat Jumat Ketika Dikumandangkan Azan Dan Haramnya Jual Beli Serta Segala Pekerjaan Setelah Azan.....	339
Panggilan Ke-86: Tentang Haramnya Disibukkan Oleh Harta Dan Anak Dari Ibadah Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Dan Kewajiban Zakat Dan Anjuran Sedekah, Dan Peringatan Dari Datangnya Kematian Mendadak Sebelum Bertaubat	343
Panggilan Ke-87: Dalam Peringatan Dari Fitnah Harta, Istri, Dan Anak Serta Penjelasan Keutamaan Memaafkan, Berlapang Dada, Dan Mengampuni, Serta Pengobatan Kikir Jiwa	347
Panggilan Ke-88: Dalam Pensyariatan Talak Sunni Dan Penjelasan Iddah Serta Tidak Dikeluarkannya Wanita Yang Ditalak Dari Rumah Hingga Selesai Iddahnya Kecuali Jika Ia Menyakiti, Dan Pensyariatan Persaksian Atas Talak Dan Rujuk	352
Panggilan Ke-89: Tentang Kewajiban Melindungi Diri Dan Keluarga Dari Neraka Yaitu Dengan Beriman Dan Taat Kepada Allah Dan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam Serta Penjelasan Tentang Sifat Neraka	356
Panggilan Ke-90: Tentang Kewajiban Bertaubat Dari Segala Dosa Dengan Segera Dan Hendaklah Taubat Itu Taubat Nasuha, Dengan Mengharap Ampunan Dosa-Dosa Dan Masuk Surga	359
PENUTUP	363

Panggilan Ke-01: Dalam Adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Ayat (104) dari Surat Al-Baqarah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan *ra'ina* dan katakanlah *unzhurna* dan dengarkanlah. Dan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih."

Penjelasan:

Ini adalah panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia memanggil mereka dengan gelar iman; karena orang mukmin hidup dengan imannya, dia mendengar dan berakal serta mampu berbuat dan meninggalkan berbeda dengan orang kafir, karena dia tidak mendengar dan tidak berakal serta tidak berbuat jika diperintah, dan tidak meninggalkan jika dilarang, dan ketahuilah wahai pembaca panggilan ini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman maka Dia memanggil mereka untuk memerintahkan kepada mereka apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan kesempurnaan mereka, atau untuk melarang mereka dari apa yang di dalamnya terdapat kesengsaraan dan kekurangan mereka atau untuk memberikan kabar gembira kepada mereka, atau memperingatkan mereka, atau untuk mengajarkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi mereka, dan marilah kita mendengarkan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dan telah berkata kepadanya seorang laki-laki: berpesan kepada saya wahai Abdullah, maka dia berkata kepadanya: Apabila engkau mendengar Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** maka perhatikanlah dengan pendengaranmu karena sesungguhnya itu adalah kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dalam ayat ini untuk melarang mereka dari kata *ra'ina*, dan menunjukkan mereka kepada kata *unzhurna*; dan hal itu karena orang-orang munafik dari kalangan Yahudi dahulu mengatakan kepada

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ra'ina dan itu dalam bahasa mereka Ibrani bermakna ejekan dan olok-olok, maka mereka dengan itu mengejek Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengolok-oloknya, dan mengejek Rasul serta mengolok-oloknya adalah kekafiran, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang orang-orang mukmin agar mereka mengatakan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mereka duduk kepadanya mempelajari kitab dan hikmah ra'ina dan hendaklah mereka mengatakan sebagai gantinya yaitu dalam bahasa Arab dengan maknanya unzhurna bermakna tunggu kami, dan jangan terburu-buru atas kami hingga kami menghafal atau memahami apa yang engkau katakan kepada kami. Dan Dia memerintahkan mereka dengan mendengarkan dan menyimak ketika menerima ilmu dan pengetahuan serta beradab dalam hal itu. Dan Dia memberitahukan kepada mereka bahwa bagi orang-orang kafir yaitu mereka yang mengejek Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengolok-oloknya dari kalangan Yahudi dan selain mereka siksa yang pedih yaitu keras menyakitkan, dan mungkin menimpa mereka di dunia sebelum akhirat, dan dalam ayat yang mulia ini terdapat penjelasan wajibnya adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan haramnya menyakiti beliau dengan perkataan atau perbuatan ini dengan kebodohan dan ketidaktahuan, adapun dengan mengetahui bahwa lafazh atau gerakan itu mengandung buruknya adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka sesungguhnya itu adalah kekafiran itu sendiri, dan berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan sebagaimana buruknya adab terhadap Rasulullah itu haram dan mungkin menjadi kekafiran dengan kesengajaan dan maksud, maka sesungguhnya buruknya adab terhadap pendidik dan guru dan pembimbing dan pemimpin juga haram, sebagaimana mencela orang mukmin atau meremehkannya atau mengejeknya atau mengolok-oloknya itu haram dan pelakunya fasik jika tidak bertaubat dari hal itu, dan marilah kita membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain, boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah**

iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." Ingatlah maka marilah kita berhati-hati dari buruknya adab terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam maka apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala disebut atau kitab-Nya dibaca wajib kita menyimak dan khusyu', dan tidak mengangkat suara kita, atau tertawa, dan apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disebut atau haditsnya wajib kita menyimak dan tampak pada kita pengagungan dan penghormatan serta kecintaan dan penghargaan kepadanya, dan ini buah dari panggilan Ilahi ini yang telah dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita dengan menjaganya dan memahami maknanya. Maka marilah kita memetikanya dan mendapat manfaat darinya, dan marilah kita memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya dan mensyukuri-Nya, dan Dialah yang berhak atas pujian dan syukur serta sanjungan.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-02: Dalam Meminta Pertolongan dengan Sabar dan Shalat

Ayat (153) dari Surat Al-Baqarah

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mendapat manfaat perkataan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu apabila engkau mendengar Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** maka perhatikanlah dengan pendengaranmu karena sesungguhnya itu adalah kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Atau kabar gembira yang disampaikan, atau bahaya yang diperingatkan darinya, maka apabila Dia memerintahmu maka lakukanlah dan apabila Dia melarangmu maka berhentilah, dan apabila Dia memberi kabar gembira kepadamu maka bergembiralah dan pujiilah Dia, dan apabila Dia memperingatkanmu maka berhati-hatilah dan selamatlah dengan karunia-Nya, dan ingatlah wahai pembaca dan pendengar bahwa panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadamu dengan imanmu adalah suatu kehormatan bagimu dan kehormatan yang bagaimana!! Dan jika tidak maka siapakah engkau hingga Tuhan semesta alam memanggilmu!! Dan ingatlah bahwa kehormatan mu adalah karena iman kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan perjumpaan dengan-Nya dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan takdir-Nya dan ketetapan-Nya, sesungguhnya iman itu seperti ruh bagi manusia, maka orang mukmin dengan hak hidup, dan orang kafir mati, maka pujiilah Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat iman dan mintalah takwa dan wujudkanlah itu maka engkau akan beruntung mendapat yang paling dicita-citakan yaitu kewalian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadamu, maka sesungguhnya barangsiapa yang dijadikan Allah wali baginya maka Allah memuliakannya dan tidak menghinakannya serta membahagiakannya dan

tidak menyengsarakannya. Dan dengarkanlah firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang wali-wali-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."** Tahukah engkau bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan siapa wali-wali-Nya dengan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"**, maka berbuatlah wahai mukmin pembaca dan pendengar untuk mewujudkan takwa. Dan ketahuilah bahwa takwa itu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan apa yang diwajibkan keduanya dari perintah-perintah dan apa yang diharamkan keduanya dari larangan-larangan, dan hal itu setelah pengetahuan hamba mukmin akan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta larangan-larangan keduanya, dan pengetahuan ini memerlukan usaha yang besar. Sebagaimana bangkit melakukan perintah-perintah dan itu banyak serta berat bagi jiwa memerlukan usaha lebih besar dari usaha pengetahuan, adapun meninggalkan yang dilarang maka sesungguhnya itu walaupun tidak ada usaha di dalamnya dan tidak ada kesulitan dan tidak ada penderitaan, kecuali bahwa jiwa yang menyuruh berbuat jahat dan jiwa yang mencela bersama-sama menekan hamba hingga memaksanya untuk melakukan yang dilarang kecuali jika hamba mendapat pertolongan dari Allah maka sesungguhnya dia selamat dari tercemar dengan kotoran melakukan yang dilarang darinya, dan dia menjaga kesucian ruhnyanya yang merupakan kunci rumah kebahagiaannya.

Dan di sini wahai pembaca dan pendengar orang mukmin mendapati dirinya dalam kebutuhan yang mendesak kepada pertolongan Ilahi yang besar hingga dia mewujudkan takwa yang tergantung pada ilmu dan cara mengamalkan serta menunaikannya sesuai dengan wajah yang dituntut yang mewujudkan kesucian jiwa dan kebersihannya. Dan inilah Tuhan Tabarakallahu wa Ta'ala menunjukkan kita kepada jalan memperoleh pertolongan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman maka Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** Maka atas setiap

mukmin hendaklah meminta pertolongan dengan sabar yaitu menahan jiwa atas mencari ilmu hingga dia mengetahui apa yang dicintai Tuhannya dan apa yang dibenci-Nya, dan bagaimana menunaikan yang dicintai sesuai dengan wajah yang meridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menahannya atas melakukan ketaatan hingga menunaikannya sesuai dengan wajah yang berbuah kesucian jiwa dan kebersihannya dan menahannya jauh dari yang diharamkan dan yang dilarang, dan menahannya atas jalannya takdir maka tidak murka dan tidak resah tetapi ridha dan sabar dengan kesabaran ini orang mukmin meminta pertolongan dan Allah bersamanya menolongnya dan mendukungnya, dan sebagaimana orang mukmin meminta pertolongan dengan sabar dia meminta pertolongan dengan shalat sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya dan meminta pertolongan dengan shalat adalah dengan menunaikannya pada waktu-waktunya dengan terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat dan dengan rukun yang paling penting yaitu khusyu' di dalamnya. Maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menimpanya suatu urusan maka dia berlari kepada shalat. Karena shalat melahirkan cahaya bagi hati dan tidak melahirkannya ibadah selainnya, dan pemilik cahaya hati tidak jatuh dalam murka Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan meninggalkan yang wajib dan tidak dengan melakukan yang makruh, dan inilah pertolongan yang diminta dengan sabar dan shalat. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar dengan mendukung mereka dan menolong mereka setelah menjaga mereka dan melindungi mereka dari setiap yang makruh. Maka ya Allah jadikanlah kami termasuk mereka dan ridhailah kami sebagaimana Engkau ridha terhadap mereka.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-03: Dalam Makan yang Halal dan Bersyukur kepada Allah atas Hal Itu

Ayat (172) dari Surat Al-Baqarah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kalian menyembah."

Penjelasan:

Jangan lupa wahai pembaca yang mulia rahasia panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan sifat iman yaitu bahwa mereka dengan iman mereka yang benar hidup mendengar dan berakal serta mampu berbuat dan meninggalkan, dan ingatlah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah memanggil mereka kecuali untuk memerintahkan mereka dengan apa yang baik bagi mereka, atau melarang mereka dari apa yang buruk bagi mereka, karena dengan melakukan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang terwujud takwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan dengan iman dan takwa terjadi kewalian Allah kepada hamba.

Dan dengarkanlah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala katakan dalam hal itu: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."** Oleh karena itu wajib atas orang-orang mukmin apabila mereka mendengar panggilan Allah agar mereka menyimak untuk mendengar karena Dia memanggil mereka untuk memerintahkan mereka atau melarang mereka maka apabila mereka melakukan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang dengan iman dan mengharap pahala maka terwujud bagi mereka kewalian Allah maka mereka beruntung dengan

hilangnya rasa takut dan sedih dari mereka di dunia dan akhirat dan mereka di kamar-kamar aman.

Tahukah engkau wahai pembaca bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil orang-orang mukmin dalam panggilan ketiga ini dari surat Al-Baqarah memanggil mereka untuk memerintahkan mereka makan dari yang baik-baik dari apa yang Dia rezekikan kepada mereka dari jenis-jenis makanan dan minuman untuk menjaga kehidupan mereka. Karena struktur manusia kelangsungan hidupnya dan kebaikannya tergantung pada makanan dan air dan udara. Maka perintah di sini atas dasar ini menunjukkan pada kewajiban, kecuali bahwa firman-Nya **"di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian"** menunjukkan bahwa ketika orang-orang musyrik mengharamkan atas diri mereka jenis-jenis daging seperti daging as-saibah dan al-washilah dan al-ham dan al-bahirah dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari hal itu atas mereka, Allah memerintahkan orang-orang mukmin makan dari yang baik-baik yaitu segala yang Allah Subhanahu wa Ta'ala halalkan dari daging dan selainnya. Dan Dia Azza wa Jalla memerintahkan mereka bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang Dia berikan kepada mereka dari jenis-jenis yang baik-baik dari rezeki yang halal. Maka syukur itu dengan mengakui nikmat dan memuji yang memberi nikmat atasnya dan menggunakannya dalam apa yang Dia izinkan untuk digunakan di dalamnya, dan hal itu seperti nikmat ilmu dan harta dan badan, maka syukur nikmat ilmu adalah mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada manusia, dan syukur nikmat harta agar digunakan dalam ketaatan kepada Allah bukan dalam maksiat kepada-Nya. Dan syukur nikmat badan agar disibukkan dalam ibadah kepada Allah, dan melakukan amal-amal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan-kebaikan, dan akhirnya wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mendapat manfaat sesungguhnya perintah makan dari yang baik-baik menunjukkan bahwa makan dari yang diharamkan tidak boleh, dan yang diharamkan telah Allah Subhanahu wa Ta'ala jelaskan dengan firman-Nya: **"Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah"** dan dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil"** dan seperti makan minum, maka khamar diharamkan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka berhentilah kamu (dari**

mengerjakan pekerjaan itu)" yaitu dari minum khamar, dan harta maisir dan ansab dan azlam, dan dari itu harta riba sedikit atau banyak dan marilah kita mendengarkan perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda memperingatkan atau mengajar dan mengingatkan: *"Hai manusia sesungguhnya Allah baik tidak menerima kecuali yang baik"* dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul maka Dia berfirman: **"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** Dan Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian"** kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang memperpanjang perjalanan kusut masai mengangkat kedua tangannya ke langit ya Tuhan ya Tuhan dan makanannya haram dan minumannya haram dan pakaiannya haram dan diberi makan dengan yang haram maka bagaimana diijabah doa seperti itu?

Tahukah engkau wahai pembaca dan pendengar bagaimana pemakan haram diharamkan dikabulkan doanya, dan barangsiapa yang tidak dikabulkan Allah doanya maka binasa demi Tuhan Ka'bah. Maka hati-hati hati-hati wahai mukmin dari makan yang haram dan meminumnya dan memakainya serta menikmatinya. Dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala halalkan bagimu dari apa yang Dia haramkan atasmu maka sesungguhnya engkau adalah hamba-Nya dan menyembah-Nya maka bagaimana boleh jika demikian engkau makan apa yang Dia haramkan atasmu sedang engkau adalah hamba-Nya dan penyembah-Nya dan sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kalian menyembah."** Adapun yang tidak menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala maka makannya yang haram dan meninggalkannya sama saja karena tidak ada dosa setelah kekafiran sebagaimana dikatakan, dan memang demikian.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-04: Dalam Qishash, Diyat dan Pemaafan

Ayat (178) dari Surat Al-Baqarah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang pedih."

Penjelasan:

Tahukah engkau wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mendapat manfaat mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman? Sesungguhnya Dia memanggil mereka untuk mengajarkan kepada mereka hukum syariat yang padanya berputar terwujudnya keamanan dan kestabilan dalam masyarakat Islam yang diberkati, dan hukum ini adalah kewajiban-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas orang-orang mukmin qishash dalam pembunuhan. Maka dahulu ada dua kabilah dari Arab yang salah satunya melihat bahwa dia lebih mulia dari yang kedua maka dia membunuh orang merdeka dengan budak, dan laki-laki dengan perempuan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala membatalkan hukum jahiliyah ini, dan memberitahukan kepada mereka bahwa keadilan itu adalah agar orang merdeka dibunuh dengan orang merdeka, dan budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan. Maka mereka berhenti dari hukum jahiliyah itu, dan menjadi orang merdeka dibunuh dengan orang merdeka bukan dengan budak, dan budak dibunuh dengan budak bukan dengan orang merdeka, dan perempuan dibunuh dengan perempuan bukan dengan laki-laki. Dan tetap urusan demikian hingga turun ayat Al-Maidah yaitu firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishashnya." Maka menjadi hukum yang adil yang berlaku adalah agar pembunuh dibunuh baik dia membunuh laki-laki atau perempuan. Merdeka atau budak, kecuali jika keluarga yang terbunuh memaafkan pembunuh maka mereka tidak menuntut agar dia dibunuh, baik karena ridha mereka dengan diyat, dan baik karena pilihan mereka pahala akhirat daripada pahala dunia, maka mereka meninggalkan qishash dan diyat bersama-sama. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada orang-orang mukmin bahwa barangsiapa yang dimaafkan baginya dari saudaranya sesuatu dengan wali bertakwa dari membunuh sebagai qishash dan ridha dengan diyat maka atas yang menuntut diyat agar menuntutnya dengan cara yang baik yaitu lemah lembut dan lembut serta tidak keras dan kasar, dan atas yang menunaikannya agar menunaikannya dengan baik bukan dengan menunda-nunda dan menundanya atau mengurangi dan tidak menepati. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa itu rahmat bagi mereka Dia meringankan dari mereka maka Dia memberikan pilihan kepada wali darah antara pemaafan, atau mengambil diyat, atau qishash, sedangkan Ahli Kitab telah dipersulit atas mereka maka orang Yahudi tidak ada diyat pada mereka dan tidak ada pemaafan tetapi qishash saja, dan orang Nasrani tidak ada qishash dan tidak ada diyat tetapi pemaafan saja. Dan ini berdasarkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui dari keadaan mereka. Maka Dia mensyariatkan bagi mereka apa yang sesuai dengan mereka sebagai pendidikan dan pembinaan bagi mereka.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat **"Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu"** yaitu setelah ridha dengan diyat dan menerimanya lalu membunuh pembunuh **"maka baginya siksa yang pedih"** yaitu siksa akhirat sehingga tidak diterima darinya diyat, dan melainkan ditetapkan membunuhnya, kecuali jika imam melihat tidak membunuhnya dan membayar diyat dari yang dibunuh.

Dan akhirnya: ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa ada perbedaan di antara para fukaha Islam dari Ahli Sunnah wal Jamaah yaitu dalam masalah-masalah berikut:

1. Dalam membunuh orang merdeka dengan budak di mana jumhur berpendapat bahwa orang merdeka jika membunuh budak tidak dibunuh karenanya, tetapi membayar nilainya kepada pemiliknya, dengan alasan bahwa budak dijual dan dinilai dengan nilai; maka oleh karena itu dari keadilan agar tidak dibunuh orang merdeka karenanya tetapi diberikan kepada pemiliknya nilai seperti itu. Dan Abu Hanifah rahimahullah berpendapat bahwa dia dibunuh karena orang merdeka mengambil dari zhahir ayat: **"jiwa (dibalas) dengan jiwa"**, dan yang tampak bahwa urusan itu kembali kepada imam maka jika dia takut fitnah dan kerusuhan dia mengambil dengan ayat yaitu qishash, dan jika dia tidak takut hal itu dia mengambil dengan madzhab jumhur yaitu membayar nilainya kepada pemiliknya tidak lebih.
2. Sebagian seperti Hasan Basri dan Atha' dan keduanya tabi'in berpendapat bahwa laki-laki tidak dibunuh karena perempuan tetapi dibayar diyat, dan jumhur menolak ini dan mereka berkata dengan qishash karena ayat Al-Maidah:

Panggilan Ke-05: Mengenai Kewajiban Puasa Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Orang Yang Berpuasa

Ayat 183 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa}

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca atau pendengar bahwa engkau dengan imanmu dipanggil dengan panggilan ilahi ini, dan sungguh hal itu adalah kehormatan bagimu dan kehormatan yang sangat besar, maka dengarkanlah dengan telingamu, hadirkanlah seluruh perasaanmu dan pahami, serta persiapkanlah jiwa untuk mengamalkan apa yang engkau pelajari karena dengan itu engkau akan bergabung dengan para hamba Allah yang agung, sebagaimana diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwatha: *"Barangsiapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain, maka ia akan dipanggil di langit sebagai orang yang agung"*

Panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman laki-laki dan perempuan ini membawa kewajiban puasa Ramadan, dan karena dalam puasa terdapat kesulitan - karena meninggalkan kebiasaan makan dan minum adalah hal yang berat bagi jiwa - maka Allah Subhanahu wa Ta'ala meringankannya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya: **{sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu}** yaitu orang-orang beriman terdahulu yang mengikuti para rasul alaihimus salam. Dan ini sesuai dengan pepatah umum: "Musibah jika merata menjadi ringan."

Puasa artinya: menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, yaitu dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan bulan puasa dengan firman-Nya: **{Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai**

petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil, maka barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, hendaklah ia berpuasa} Dan Rasul shallallahu alaihi wa sallam menjelaskannya dengan sabdanya: *"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadan"*

Dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah bahwa orang sakit dan musafir boleh berbuka dan mengqadha apa yang mereka buka pada hari kesembuhan dan kembali ke negeri. Begitu juga wanita haid dan nifas berbuka dan mengqadha setelah suci dari haid dan darah nifas, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajiblah baginya berpuasa) sejumlah hari yang lain}** Adapun orang sakit yang tidak diharapkan sembuh dan orang tua yang sangat renta, maka keduanya tidak berpuasa dan memberi makan satu mud makanan setiap hari kepada fakir miskin.

Ketahuilah wahai pembaca bahwa puasa termasuk ibadah yang paling utama dan paling besar pahalanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan: *"Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak wangi"* - dan khaluf adalah bau mulut yang berubah karena lamanya berpuasa. Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu"*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menganjurkan puasa enam hari dari bulan Syawal, puasa tanggal sembilan dan sepuluh bulan Muharram, dan hari kesembilan bulan Dzulhijjah yaitu hari Arafah. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Puasa Asyura menghapus dosa satu tahun, dan puasa hari Arafah menghapus dosa dua tahun yang lalu dan yang akan datang"* Dan beliau menganjurkan puasa tiga hari setiap bulan yaitu hari-hari putih tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya itu seperti puasa sepanjang masa"* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga biasa berpuasa hari Senin dan Kamis.

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa barangsiapa makan, minum, atau bersetubuh ketika sedang berpuasa maka rusaklah puasanya. Dan

barangsiapa menggunjing, mengadu domba, atau mencaci orang beriman maka batal pahalanya. Maka berhati-hatilah dari hal-hal yang merusak puasa dan membatalkan pahalanya.

Ketahuiilah bahwa puasa memiliki manfaat rohani, sosial, dan kesehatan. Di antara manfaat rohani adalah bahwa puasa membiasakan kesabaran dan memperkuatnya, mengajarkan pengendalian diri dan membantu melakukannya, serta menumbuhkan dalam jiwa sifat takwa.

Di antara manfaat sosial adalah bahwa puasa mendidik umat pada keteraturan, persatuan, cinta keadilan dan persamaan, menumbuhkan dalam diri orang yang berpuasa rasa kasih sayang dan akhlak ihsan, serta menjaga masyarakat dari kejahatan dan kerusakan.

Di antara manfaat kesehatan adalah bahwa puasa membersihkan usus, memperbaiki lambung, membersihkan badan dari kotoran dan endapan, mengurangi beban kegemukan dan beratnya perut karena lemak. Dalam hadits hasan: *"Berpuasalah maka kamu akan sehat"*

Dan akhirnya wahai pembaca, jangan lupa niat, karena niat adalah syarat sahnya puasa berdasarkan sabda Rasul shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada puasa bagi yang tidak berniat puasa di malam hari"* dan sabdanya shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang diniatkannya"*

Ketahuiilah bahwa puasa Ramadan cukup dengan niat dari malam pertama kecuali jika berbuka karena sakit atau safar, maka ia harus memperbaharui niat di malam ia memulai puasa.

Ketahuiilah bahwa barangsiapa makan atau minum karena lupa maka tidak ada kafarat atasnya. Adapun yang makan, minum, atau bersetubuh dengan sengaja maka wajib atasnya qadha dan kafarat yaitu puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan enam puluh orang miskin, atau memerdekakan budak jika ada dan mampu melakukannya.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-06: Mengenai Kewajiban Menerima Seluruh Syariat Islam Dan Haramnya Mengikuti Setan

Ayat 208 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Maka jika kamu menyimpang sesudah datang keterangan-keterangan kepadamu, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}

Penjelasan:

Sesungguhnya Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh, oleh karena itu Islam tidak menerima penambahan padanya dan tidak membolehkan pengurangan darinya, sebab penambahan padanya membatalkannya, dan pengurangan darinya merusaknya. Contoh paling dekat yang menjelaskan kebenaran ini adalah shalat Maghrib tiga rakaat. Jika ditambah satu rakaat atau satu sujud maka batal, sebagaimana juga jika dikurangi satu rakaat atau satu sujud maka batal pula, berdasarkan ijma ulama Islam.

Oleh karena itu, seandainya seseorang berkata: "Saya menerima Islam dan masuk ke dalamnya kecuali apa yang diharamkannya dari makanan dan minuman, saya tidak mengharamkannya", atau yang lain berkata: "Saya masuk Islam kecuali puasa, saya tidak mengakuinya karena melemahkan kekuatan fisik saya", atau yang lain berkata: "Saya menerimanya kecuali saya tidak mengakui apa yang ditetapkan Islam bahwa wanita mendapat setengah bagian laki-laki dalam warisan", atau yang lain berkata: "Saya mengakui Islam dan masuk ke dalamnya kecuali saya tidak mengakui hukum potong tangan pencuri atau rajam pezina muhsan." Apakah Islam menerima dari mereka? Jawabannya: sama sekali tidak menerima, dan mereka kafir yang kekal di neraka jika mati dalam kekafiran ini.

Contoh lain: seandainya seorang Muslim, ayah atau kakek berkata: "Saya tidak mengakui bahwa Muslim jika berdoa kepada wali atau meminta tolong kepada mereka, atau mendekatkan diri kepada mereka dengan menyembelih atau bernazar adalah musyrik" dan bersikeras pada hal itu, maka dia kafir. Dan jika dia meminta tolong kepada selain Allah, berdoa kepada selain Allah, dan mendekatkan diri kepada selain-Nya dengan menyembelih atau bernazar, maka dia musyrik, tidak diterima darinya iman dan Islam, meskipun dia shalat, puasa, haji, umrah, jihad, dan ribath.

Panggilan ilahi yang mulia ini: **{Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu}** - panggilan ini yang menetapkan haramnya mengurangi agama atau menambahnya, sebab ayat mulia ini turun mengenai Abdullah bin Salam radhiyallahu anhu yang dahulu adalah seorang ahli kitab Yahudi di Madinah, dan masuk Islam dengan pengetahuan dan keyakinan, serta diberi kabar gembira surga oleh lisan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena mimpi yang dilihatnya. Ulama ini pada awal Islamnya berpendapat untuk tetap mengagungkan hari Sabtu dan membaca sebagian Taurat dalam shalatnya dengan alasan bahwa Sabtu diwajibkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk diagungkan atas orang Yahudi, dan bahwa Taurat adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebelum melakukannya dia meminta izin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka turunlah ayat ini yang memerintahkan orang beriman untuk masuk Islam secara keseluruhan, tidak menyisakan sesuatu pun di luar darinya meskipun itu mengagungkan hari Sabtu yang dahulu mengagungkannya adalah syariat dan ibadah sebelum Islam, atau mengharamkan daging unta dan susunya sebab dahulu haram bagi orang Yahudi, sehingga sebagian yang masuk Islam berpendapat untuk tetap pada apa yang dahulu mereka lakukan yaitu mengharamkannya. Maka ayat mulia ini mencegah semua itu dan tidak layak bagi orang beriman yang sejati kecuali masuk dalam penyerahan diri yang sempurna kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu dengan menerima apa yang disyariatkan dan tidak memilih-milih dengan menerima sebagian dan menolak sebagian.

Setelah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tunduk sempurna dan taat penuh kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala yang

terdapat dalam Islam dari syariat dan hukum umum dan khusus, Allah melarang orang beriman mengikuti langkah-langkah setan yaitu apa yang dia hiasi dan baguskan bagi seseorang dengan cara menghiasi dan memperindah hingga dia terjerumus ke dalamnya sehingga terputus dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan binasa sebagaimana setan binasa karena kesombongan dan kekaguman pada dirinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan}**, dan menjelaskan alasan haramnya mengikuti langkah-langkahnya dengan firman-Nya: **{Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu}** yaitu nyata permusuhannya, tampak, tidak tersembunyi dari siapa pun yang memiliki akal yang baik dan pemahaman yang sehat. Bagaimana tidak, dia menghiasi homoseksual, zina, riba, pembunuhan, hasud, sombong, ujub, durhaka kepada orangtua, menyakiti kaum muslimin, dan lain-lain dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji.

Ketahuilah wahai pembaca bahwa panggilan ini mencakup penjelasan jalan keselamatan dan jalan kebinasaan. Jalan keselamatan adalah Islam yang sempurna kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan meyakini apa yang diperintahkan untuk diyakini, mengatakan apa yang diperintahkan untuk dikatakan, melakukan apa yang diperintahkan untuk dilakukan, dan menjauhi apa yang diperintahkan untuk dijaui dari semua itu baik keyakinan, ucapan, atau perbuatan. Sedangkan jalan kebinasaan adalah mengikuti langkah-langkah setan dengan memperindah yang buruk dan memburukkan yang baik. Jika hamba sudah mencintai apa yang dicintai setan dan membenci apa yang dibencinya, maka dia telah bergabung dengannya dan menjadi wali-walinya, dan merugi dirinya sendiri dan keluarganya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat". Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata}**

Dan ingatlah apa yang terkandung dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Maka jika kamu menyimpang sesudah datang keterangan-keterangan kepadamu, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}** berupa ancaman keras bagi setiap orang yang tergelincir kakinya sehingga menambah dalam Islam atau mengurangi darinya, atau

mengubahnya. Dan apa yang menimpa kaum muslimin berupa kehancuran dan kerusakan, kehinaan dan kerendahan karena meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah dan melakukan kemunkaran-kemunkaran yang diharamkan Allah, sudah cukup menunjukkan ancaman keras yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-07: Mengenai Infak Di Jalan Allah Sebelum Terlambat Karena Kematian

Ayat 254 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlandung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada persahabatan yang akrab dan tidak ada syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim}

Penjelasan:

Sesungguhnya makna panggilan ini wahai pembaca yang mulia adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan pertemuan dengan-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan takdir-Nya, memanggil mereka dengan gelar iman karena orang beriman hidup, mendengar panggilan dan menjawab yang memanggil untuk tujuan yang dipanggilnya. Di sini Allah memanggil mereka untuk memerintahkan infak yaitu menginfakkan harta di tempat-tempat yang diwajibkan infak, seperti jihad di jalan Allah, memenuhi kebutuhan fakir miskin, menyiapkan perlengkapan jihad untuk melindungi agama dan hamba, infak untuk membebaskan budak, mengobati orang sakit, dan lain-lain dari tempat-tempat infak di jalan Allah bukan di jalan setan. Allah mengingatkan mereka dengan penuh kasih sayang bahwa infak yang diperintahkan kepada mereka adalah dari harta Allah Subhanahu wa Ta'ala yang direzekikan kepada mereka, dan itu sebagiannya bukan semuanya, sebab Allah berfirman kepada mereka: **{belanjakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu}** yaitu dari sebagian harta yang Kami rezekikan kepada kalian sebagai karunia dan kebaikan dari Kami kepada kalian.

Jika engkau bertanya wahai pembaca yang mulia: apakah setan memiliki jalan untuk menginfakkan harta? Aku menjawab: ya demi Tuhan Kakbah, yaitu semua yang diinfakkan dalam kemaksiatan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah infak di jalan setan, seperti infak dalam judi, hiburan yang sia-sia, infak untuk

makan, minum, dan pakaian yang haram, dan berlebihan dalam makan, minum dan lainnya. Semua infak ini adalah demi keridhaan setan, oleh karena itu dia memerintahkannya dan menghiasinya bagi pelakunya.

Tahukah engkau wahai pembaca apa yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam panggilan ini yaitu: **{sebelum datang suatu hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada persahabatan yang akrab dan tidak ada syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim}**? Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman menyegerakan mereka...

Panggilan Ke-08: Mengenai Penjelasan Hal-Hal Yang Membatalkan Pahala Sedekah Seperti Menyebut-Nyebut, Menyakiti, Dan Ria

Ayat 264 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir}

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah engkau ketahui tentang rahasia panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan gelar iman, yaitu bahwa orang beriman hidup, mendengar dan melihat, serta mampu berbuat dan meninggalkan, karena iman yang benar yaitu membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam segala yang diberitakan mengenai perkara gaib dan nyata adalah seperti roh bagi jasad. Jasad bergerak dan menerima apa yang dikehendaki selama roh ada padanya, jika roh meninggalkannya maka dia mati. Ingatlah ini wahai pembaca atau pendengar agar engkau memahami apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sampaikan kepadamu, yaitu larangan-Nya kepadamu untuk membatalkan sedekah-sedekahmu, yaitu menggagalkannya dari mensucikan dan membersihkan jiwamu, karena sedekah adalah ibadah yang mensucikan jiwa jika terhindar dari penghalang-penghalang yang membatalkannya.

Di antara penghalang sedekah dari mensucikan jiwa orang beriman yang bersedekah adalah apa yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu:

1. Menyebut-nyebut (mann), dan ini termasuk dosa besar karena orang yang suka menyebut-nyebut adalah salah satu dari tiga orang yang tidak akan Allah pandang pada hari kiamat, tidak akan Allah sucikan, dan bagi mereka siksa yang pedih, berdasarkan hadits Muslim: *"Tiga orang yang tidak akan Allah ajak bicara pada hari kiamat, tidak akan Allah pandang, tidak akan Allah sucikan, dan bagi mereka siksa yang pedih: orang yang menjulurkan sarungnya, orang yang suka menyebut-nyebut yang tidak memberi sesuatu kecuali menyebut-nyebutnya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu"* Hakikat menyebut-nyebut adalah menyebutkan sedekah dan menghitung-hitungnya kepada orang yang diberi sedekah dari kalangan orang beriman dengan cara membanggakan diri atasnya. Dan orang yang suka menyebut-nyebut...

Dari manusia ada yang tidak memberikan sesuatu kecuali dengan mengungkit-ungkit kepada orang yang diberinya itu. Maka berhati-hatilah terhadap mengungkit-ungkit wahai orang mukmin; karena sesungguhnya hal itu membatalkan pahala sedekah dan menyebabkan murka Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2- Menyakiti secara bahasa adalah segala sesuatu yang menyakiti manusia dalam agamanya atau kehormatannya atau badannya atau hartanya, dan yang dimaksud di sini yaitu menyakiti yang membatalkan sedekah adalah berlaku sombong kepada orang yang disedekahi dan menghinakannya dengan kata-kata yang kasar, atau yang menyinggung martabatnya dan merendahkan kehormatan serta kedudukannya padahal dia adalah mukmin yang merupakan wali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Allah berfirman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang kepadanya"* dan permusuhan itulah yang melahirkan penyakitan dan yang paling keras serta paling buruk.

3- Riya yaitu seorang hamba memperlihatkan amalnya kepada manusia dengan harapan mereka memujinya karena amal itu, atau menolak celaan mereka jika dia khawatir mendapat celaan dari mereka, dan dalam keadaan ini dia adalah orang yang riya. Riya membatalkan amal dan merusaknya sehingga tidak menyucikan jiwa manusia, sebagaimana mengungkit-ungkit

dan menyakiti sama-sama dalam membatalkan sedekah sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekah-sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia}** (QS. Al-Baqarah: 264). Maka riya dalam sedekah membatalkannya sebagaimana mengungkit-ungkit dan menyakiti; kecuali bahwa riya pada umumnya terjadi dalam sedekah dan selainnya dalam berbagai ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, haji, umrah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar; oleh karena itu riya lebih berbahaya dari mengungkit-ungkit dan menyakiti, dan pada umumnya riya dilakukan oleh orang yang lemah imannya kepada Allah dan hari akhir sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat: **{Dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir}** Karena orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan sengaja membatalkan amalnya dengan riya ataupun dengan yang lainnya.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat: **{Maka perumpamaannya seperti batu licin}** dan shafwan adalah batu yang licin **{yang di atasnya ada tanah, kemudian disiram hujan lebat}** dari hujan, yaitu hujan yang deras **{maka jadilah batu itu bersih (tidak ada sesuatupun di atasnya)}** yaitu tidak ada sesuatu di atasnya; karena hujan telah menghilangkan tanah dan batu licin tetap licin sebagaimana semula. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{mereka tidak mampu mengambil sesuatu pun}** yaitu tidak bisa mengambil manfaat darinya dan itu karena ketidakmampuan mereka mengambil manfaat dari sedekah mereka setelah dibatalkan oleh mengungkit-ungkit, menyakiti dan riya. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir}** yaitu kepada hal yang menyempurnakan dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat; dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa orang yang mengungkit-ungkit dan menyakiti orang mukmin serta orang yang riya adalah dekat dengan kekafiran jika mereka bukan termasuk orang yang kafir terhadap nikmat Allah, yaitu dengan meninggalkan rasa syukur dan menyalahgunakannya bukan pada hal yang disukai oleh Yang Memberi nikmat Azza wa Jalla.

Maka hendaklah kita berhati-hati wahai orang-orang mukmin terhadap segala sesuatu yang membatalkan sedekah kita sehingga menjadi tidak menyucikan jiwa kita dan tidak mensucikannya, dan kita mengetahui hukum Allah

Subhanahu wa Ta'ala terhadap manusia baik yang berkulit putih maupun hitam, Arab maupun non-Arab, yaitu keberuntungan bagi pemilik jiwa yang suci, dan kekecewaan serta kerugian bagi pemilik jiwa yang kotor dan buruk yang tidak disucikan dengan iman dan amal saleh, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya}** (QS. Asy-Syams: 9-10).

Dan salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-09: Tentang Kewajiban Mengeluarkan Sedekah dari Harta yang Baik, dan Keharaman Mengeluarkannya dari yang Buruk

Ayat 267 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji} (QS. Al-Baqarah: 267)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi yang penuh rahmat ini mengandung ajaran-ajaran Ilahi yang membahagiakan bagi manusia mukmin dan menyucikannya, yaitu:

- 1- Kewajiban mengeluarkan sedekah dari harta yang baik.
- 2- Keharaman mengeluarkannya dari yang buruk.
- 3- Penjelasan kewajiban zakat dari apa yang diusahakan mukmin berupa hewan ternak, yaitu unta, sapi dan kambing, jika sudah mencapai nishab dan sudah berlalu satu tahun (haul). Dan dari apa yang diusahakannya berupa dinar dan dirham atau yang menggantikan kedudukannya berupa mata uang yang beredar hari ini di antara manusia jika sudah mencapai nishab dan sudah berlalu satu tahun.
- 4- Penjelasan kewajiban zakat dari yang keluar dari bumi yaitu biji-bijian seperti gandum, jelai, jagung, zaitun, anggur kering dan kurma, jika sudah mencapai nishab, dan merupakan makanan pokok yang dapat disimpan. Adapun yang bukan makanan pokok seperti lada, bawang merah dan bawang putih maka tidak ada zakatnya, demikian juga yang tidak dapat disimpan

meskipun merupakan makanan pokok seperti semangka, mentimun, delima, tin, apel dan jeruk, kecuali disunahkan bersedekah dari setiap yang keluar dari bumi yang tidak wajib zakatnya karena tidak terpenuhi dua syarat zakat yaitu sebagai makanan pokok dan dapat disimpan.

Maka ketahuilah bahwa barangsiapa memiliki lima ekor unta zakatnya seekor kambing, barangsiapa memiliki sepuluh zakatnya dua ekor kambing, barangsiapa memiliki lima belas zakatnya tiga ekor, barangsiapa memiliki dua puluh zakatnya empat ekor kambing, barangsiapa memiliki dua puluh lima zakatnya seekor anak unta betina berumur satu tahun dan masuk tahun kedua, dan barangsiapa memiliki tiga puluh ekor sapi wajib atasnya seekor anak sapi yang mengikuti induknya berumur satu tahun. Barangsiapa memiliki empat puluh ekor kambing wajib atasnya seekor kambing, dan yang lebih dari yang disebutkan dapat dicari dari kitab-kitab fiqih yang panjang dan ini tabel ringkasnya.

Tabel Zakat Hewan Ternak

1. Unta

Jumlah Unta	Kewajiban Zakat
5 – 9	1 ekor kambing
10 – 14	2 ekor kambing
15 – 19	3 ekor kambing
20 – 24	4 ekor kambing
25 – 35	1 anak unta betina (bintu makhādh, umur 1 tahun)
36 – 45	1 anak unta betina menyusui (bintu labūn, umur 2 tahun)
46 – 60	1 unta betina umur 3 tahun (hiqqah)
61 – 75	1 unta betina umur 4 tahun (jadz'ah)

Jumlah Unta	Kewajiban Zakat
76 – 90	2 anak unta betina menyusui (masing-masing umur 2 tahun)
91 – 120	2 unta betina umur 3 tahun
121 ke atas	Setiap 40 = 1 anak unta betina menyusui (umur 2 tahun), dan setiap 50 = 1 unta betina umur 3 tahun

2. Sapi

Jumlah Sapi	Kewajiban Zakat
30 – 39	1 anak sapi umur 1 tahun (tabī' / tabi'ah)
40 – 59	1 sapi betina umur 2 tahun (musinnah)
60 – 69	2 anak sapi umur 1 tahun
70 – 79	1 anak sapi umur 1 tahun + 1 sapi betina umur 2 tahun
80 – 89	2 sapi betina umur 2 tahun
90 – 99	3 anak sapi umur 1 tahun
100 – 109	2 anak sapi umur 1 tahun + 1 sapi betina umur 2 tahun
110 – 119	2 sapi betina umur 2 tahun + 1 anak sapi umur 1 tahun
120 ke atas	Hitungan berlaku kelipatan: setiap 30 = 1 anak sapi umur 1 tahun, setiap 40 = 1 sapi betina umur 2 tahun

3. Kambing/Domba

Jumlah Kambing	Kewajiban Zakat
40 – 120	1 ekor kambing
121 – 200	2 ekor kambing
201 – 300	3 ekor kambing
>300	Setiap kelipatan 100 = 1 ekor kambing

Catatan Penting:

- Tabel di atas adalah tambahan dari penerjemah.
- Zakat ternak berlaku bila memenuhi *nisab* (jumlah minimal) dan digembalakan (*sa'imah*) selama setahun.
- Hewan ternak yang dipakai untuk bekerja (misalnya membajak sawah atau angkut barang) tidak terkena zakat, tapi dikenakan zakat perdagangan bila diniatkan jual-beli.
- Umur hewan zakat sesuai yang disebutkan (*tabī'*, *musinnah*, bintu *labūn*, *hiqqah*, *jadz'ah*).

Dan ketahuilah wahai pembaca bahwa yang ada di antara dua kewajiban disebut *waqash*, dan tidak ada zakat di dalamnya, contohnya dalam lima ekor unta zakatnya seekor kambing sampai mencapai sepuluh, yang ada di antara lima dan sepuluh tidak ada zakatnya, demikian juga kambing pada empat puluh seekor kambing dan pada seratus dua puluh satu dua kambing, maka jumlah yang ada di antara empat puluh sampai seratus dua puluh adalah *waqash* tidak ada zakatnya yaitu dimaafkan, maka ingatlah dan jangan lupakan karena hal ini harus diketahui.

Dan apakah kamu memahami dari panggilan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan**

daripadanya} Sesungguhnya maknanya adalah keharaman mengeluarkan zakat atau sedekah dari harta yang jelek dan rusak, yaitu yang jika diberikan kepadamu tidak akan kamu terima dan kamu kembalikan kepada pemiliknya, kecuali jika kamu memejamkan mata dan menerimanya agar orang yang memberimu tidak marah kepadamu, dan itulah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya}**.

Dan akhirnya aku mengingatkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ingatkan kepada kita dalam panggilan yang mulia ini yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **{Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji}** agar tidak terlintas dalam hatimu bahwa Allah membutuhkan sedekah orang yang bersedekah, lalu kamu mengungkit-ungkit hal itu kepada-Nya, atau bahwa Allah mewajibkan sedekah agar dipuji oleh orang-orang yang diberi sedekah, tidak, tidak, karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Kaya lagi Maha Terpuji dengan karunia dan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya, Maha Terpuji dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan pada-Nya, karena bagi-Nya segala puji di langit dan bumi dan bagi-Nya segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-10: Tentang Perintah Bertakwa Dan Meninggalkan Sisa Riba

Ayat 278-279-280 dari Surat Al-Baqarah

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 278-280)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca atau pendengar panggilan mulia ini bahwa panggilan ini ditujukan kepada orang-orang beriman untuk memerintahkan mereka dengan dua perkara besar: Pertama: bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam; karena Allah Ta'ala tidak dapat ditakuti murka dan siksa-Nya kecuali dengan berserah diri dan tunduk kepada-Nya, yaitu dengan mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, melakukan apa yang Dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang Dia larang. Kedua: meninggalkan sisa riba setelah pengharamannya dengan firman-Nya: **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** Maka barangsiapa yang masih memiliki sisa keuntungan riba, hendaklah ia meninggalkannya bagi orang yang berutang kepadanya.

Dan karena berbahayanya kedudukan ini dan sulitnya bagi jiwa manusia, Allah mengingatkan mereka dengan keimanan mereka; karena iman yang benar adalah bagaikan energi pendorong, maka Dia berfirman kepada mereka: **"jika kamu orang-orang yang beriman"** karena sesungguhnya iman kalian adalah

kekuatan yang dahsyat yang mendorong kalian untuk bertakwa kepada Allah dan meninggalkan sisa riba yang ada pada orang-orang yang berutang kepada kalian. Dan pada dua ayat setelah ini, Allah memperingatkan mereka dengan mengancam mereka dengan buruknya akibat terus melakukan kemaksiatan besar ini, maka Dia berfirman: **"Maka jika kamu tidak mengerjakan"** yaitu apa yang Aku perintahkan kepada kalian berupa takwa dan meninggalkan sisa riba yang kalian miliki **"maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu"** dan apakah orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya akan menang dan memperoleh kemenangan? Tidak, demi Allah, bahkan ia akan rugi dan hancur.

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada mereka setelah tobat mereka, yaitu bahwa pokok harta mereka beserta keuntungannya tetap berada di tangan orang-orang yang berutang kepada mereka, maka bagaimana mereka berbuat dengannya. Maka Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk mengambil pokok harta mereka yang berada di tangan para pengutang dan meninggalkan keuntungan yang menjadi hak mereka berdasarkan transaksi riba yang haram. Dan jika ada di antara pengutang mereka yang dalam kesulitan, maka hendaklah mereka menunggu sampai Allah memudahkan urusannya dan ia membayar pokok harta mereka. Dan jika mereka bermurah hati dengan meninggalkan harta tersebut sebagai sedekah kepada orang yang kesulitan, maka itu lebih baik jika mereka mengetahui buah berbuat baik setelah berbuat salah dan tobat setelah dosa, maka Allah berfirman: **"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."**

Apakah engkau telah mengetahui wahai mukmin pembaca atau pendengar, besarnya dosa orang yang melakukan riba dan memakan riba? Dan aku akan menambah pengetahuanmu dengan firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri"** - yaitu dari kubur mereka - **"melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila."** Yaitu syaitan memukulnya dengan pukulan yang tidak teratur, dan al-mass adalah sentuhan, dan siapa yang disentuh syaitan akan segera jatuh pingsan. Maka orang yang melakukan riba akan bangkit

pada hari kiamat dari kuburnya seperti orang gila yang setiap kali bangkit akan dijatuhkan oleh jin.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, penulisnya, dan saksi-saksinya"* dan beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan"* dan beliau menyebutkan di antaranya memakan riba. Jika engkau telah mengetahui wahai pembaca besarnya dosa pemakan riba, maka ketahuilah apa itu riba agar engkau menjauhinya dan mengajak orang-orang beriman untuk menjauhinya. Sesungguhnya riba itu ada dua macam:

Pertama: riba al-fadl, yaitu menjual barang ribawi dengan barang ribawi lainnya dengan kelebihan. Adapun barang-barang ribawi adalah emas, perak, gandum, tepung, kurma, dan garam. Dan dianalogikan dengan gandum adalah jagung dan setiap makanan pokok yang disimpan. Jika seseorang menjual emas dengan emas, atau perak dengan perak, maka wajib kadarnya sama dan harus dalam satu majlis yaitu tunai. Demikian pula jika menjual gandum dengan gandum. Dan jika berbeda jenisnya seperti menjual emas dengan perak, atau gandum dengan tepung misalnya, maka boleh berbeda kadar tetapi dengan syarat harus tunai.

Kedua: riba nasi'ah yaitu penundaan, yaitu seseorang memberikan harta kepada orang lain untuk dibayar setelah satu tahun misalnya dengan penambahan. Jika ia memberikan seribu, maka dikembalikan setelah setahun menjadi seribu seratus misalnya. Dan semakin terlambat pembayarannya, semakin bertambah pula pokok hartanya, hingga menjadi berlipat ganda sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu beruntung."**

Dan akhirnya ketahuilah wahai pembaca bahwa rahasia hikmah pengharaman riba adalah karena ia memutus kasih sayang antara orang-orang beriman, dan segala sesuatu yang menyebabkan putusnya hubungan antara orang-orang beriman adalah haram; karena orang-orang beriman harus hidup sebagai saudara yang saling tolong-menolong dan saling mencintai, sebagian dari mereka memberi pinjaman kepada sebagian yang lain dengan jangka waktu panjang, dan tidak mengharapkan dari itu kecuali pahala dan ganjaran dari

Allah Ta'ala; karena pinjaman dalam hal pahala seperti sedekah bahkan lebih besar darinya. Sebagaimana mudharabah yaitu seorang mukmin memberikan hartanya kepada saudaranya untuk berdagang dan keuntungannya dibagi di antara mereka, di dalamnya ada dua manfaat: Pertama: berkembangnya harta. Kedua: membantu orang fakir dalam usaha dan keuntungan. Dan seperti mudharabah adalah syirkah dalam pertanian dan industri untuk mengembangkan harta dan menyebarkan di antara orang-orang beriman. Karena itulah Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli.

Maka segala puji bagi Allah dan bagi-Nya segala karunia, dan semoga Allah bershalawat dan salam kepada Nabi-Nya, keluarganya, dan salam yang banyak.

Panggilan Ke-11: Tentang Disyariatkannya Penulisan Utang Dan Persaksian Atasnya

Ayat 282 dari Surat Al-Baqarah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa harta adalah tiang segala urusan. Dan dengarkanlah firman Allah Ta'ala tentangnya: **"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan"**, karena Allah mengharamkan memberikan harta kepada orang yang tidak dewasa seperti perempuan, anak-anak, orang yang kurang akalnya, dan orang yang tidak memiliki pandangan dalam pengelolaan harta. Jika engkau telah mengetahui ini, maka marilah kita jelaskan ayat utang dan kita terangkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan utang-piutang. Mengamalkannya setelah mengetahuinya akan menjaga harta seorang Muslim dan memelihara kehormatannya.

Hukum pertama tentang utang-piutang adalah: penulisan utang jika utang tersebut ditangguhkan untuk tiga hari atau lebih. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."**

Hukum kedua: disyariatkannya jual beli salam, karena firman-Nya "untuk waktu yang ditentukan" menunjukkan hal itu. Jual beli salam adalah seseorang menjual kurma atau gandum kepada saudaranya dengan tempo, maka penjual mengambil harga dan menyerahkan barang ketika jatuh tempo, dengan syarat bahwa salam tersebut diketahui takaran atau timbangannya, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang memberikan utang dalam bentuk kurma, maka hendaklah ia memberikan utang dalam takaran yang diketahui dan timbangan yang diketahui sampai waktu yang diketahui."*

Hukum ketiga: bahwa utang harus ditulis dan penulis harus berlaku adil dalam apa yang ditulisnya, tidak menambah, tidak mengurangi, tidak mengganti dan mengubah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."**

Hukum keempat: bahwa orang yang pandai menulis jika dibutuhkan untuk menulis antara orang yang berutang wajib baginya untuk menulis, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah penulis enggan**

menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis" yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah Ta'ala atas pengajaran-Nya tentang tulis-menulis.

Hukum kelima dari ayat ini: bahwa yang mendikte kepada penulis adalah orang yang memiliki kewajiban (pengutang) agar pendikteannya menjadi pengakuan terhadap hak dan penetapannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan"**, sebagaimana Allah melarangnya mengurangi dari utang sedikitpun ketika Allah berfirman: **"dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya."**

Hukum keenam: jika orang yang memiliki kewajiban adalah orang yang kurang karena bodoh atau lemah, maka hendaklah walinya yang mendikte dengan adil, yaitu dengan keadilan tanpa menambah utang dan tanpa menguranginya.

Hukum ketujuh: persaksian atas surat penulisan dan disaksikan oleh dua orang laki-laki, jika sulit menemukan dua laki-laki maka seorang laki-laki dan dua perempuan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai."**

Hukum kedelapan: haramnya saksi menolak kesaksian jika dipanggil dan hak seseorang bergantung pada kesaksian mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil"** yaitu untuk menunaikan kesaksian.

Hukum kesembilan: anjuran menulis utang baik sedikit maupun banyak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya."**

Hukum kesepuluh: keringanan dari tidak menulis dalam perdagangan tunai seperti seseorang membeli satu kuintal kurma atau gula dengan membayar harga setelah sehari atau beberapa hari misalnya, maka tidak wajib menulis utang ini.

Hukum kesebelas: wajibnya persaksian atas jual beli, maka barangsiapa menjual rumah atau kebun atau mobil hendaklah ia tulis dan saksikan

penulisan tersebut, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli."**

Hukum keduabelas: tidak boleh menyulitkan penulis dan saksi seperti memanggil penulis atau saksi ke tempat yang jauh atau pada waktu yang mengganggu pekerjaannya atau menyia-nyiakan hak-haknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan."** Dan termasuk menyulitkan penulis dan saksi adalah meminta kepada mereka untuk menulis kebatilan atau bersaksi palsu.

Hukum ketigabelas: perintah bertakwa kepada Allah dan janji Allah Ta'ala kepada orang yang bertakwa bahwa Dia akan mengajarkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka dengan memberikan nur dalam hati mereka yang dengan nur itu mereka dapat membedakan antara hak dan batil, yang untung dan yang rugi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqaan bagimu."**

Setelah hukum-hukum yang terkandung dalam ayat utang yang agung ini, berikut beberapa penjelasan penting:

1. Saksi harta tidak kurang dari dua orang, adapun saksi zina adalah empat orang tidak kurang dari itu.
2. Tidak boleh bersaksi anak kecil dan budak yang dimiliki.
3. Jika hanya ada satu saksi, maka kesaksian disempurnakan dengan sumpah.
4. Sebaik-baik saksi adalah yang datang dengan kesaksiannya sebelum diminta karena ada hadits tentang hal itu.
5. Orang pertama yang mengingkari adalah Adam alaihissalam maka anak cucunya pun mengingkari, karena itu Allah syariatkan penulisan dalam jual beli dan utang berdasarkan hadits Abu Dawud.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-12: Peringatan Dari Menaati Sebagian Ahli Kitab Agar Tidak Merusak Agama Orang Beriman

Ayat 100-101 dari Surat Ali Imran

Aku berlandung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Ta'ala tidak memanggil orang-orang beriman kecuali untuk memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, atau untuk melarang mereka dari apa yang mengandung kerugian dan kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat, atau untuk memberi mereka kabar gembira dengan apa yang menambah cinta mereka kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta cinta kepada-Nya, atau untuk memperingatkan dan memberi peringatan kepada mereka dengan apa yang mengandung bahaya atau keburukan. Hal itu karena jika mereka bertakwa kepada-Nya, mereka menjadi wali-wali-Nya, dan para wali Allah Ta'ala tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak bersedih hati, bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat, dan itulah kemenangan yang besar.

Dan inilah Dia Tabaraka wa Ta'ala memanggil mereka untuk memberi tahu mereka dengan memperingatkan mereka dalam menaati sebagian ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani; karena jika mereka menaati mereka, mereka akan mengkafirkan mereka dengan memurtadkan mereka dari keimanan. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai

agama, dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi dan rasul **"jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab"** yaitu mereka yang menyimpan dendam kepada Islam dan kaum muslimin, yang marah karena tampaknya Islam dan tersinarnya cahayanya di timur dan barat. Jika kalian menaati mereka dalam apa yang mereka hiasi dan mereka baguskan dari kebatilan dan kekafiran tersembunyi, dan dalam apa yang mereka burukkan dari hukum-hukum Islam, ibadah-ibadahnya, adab-adabnya, dan akhlaknya, dengan dalih bahwa hal-hal tersebut bertentangan dengan demokrasi dan kebebasan pribadi, atau bahwa hal-hal tersebut menghambat kemajuan peradaban, atau bahwa hal-hal tersebut cocok di masa lalu, adapun hari ini kita berada di zaman atom dan penaklukan angkasa, maka hal-hal tersebut memundurkan pemiliknya dan menahan mereka dari peradaban dan kemajuan. Mereka ini adalah golongan Yahudi dan Nasrani dari kalangan yang mengaku memiliki ilmu dan pengetahuan, padahal mereka menyimpan permusuhan terhadap Islam dan pengikutnya. Mereka ini jika kalian menaati mereka lalu kalian meyakini kebenaran apa yang mereka hiasi untuk kalian, dan kalian mengambil apa yang mereka berikan berupa petunjuk dan arahan yang lahirnya untuk kebaikan kalian padahal batinnya berisi kehinaan kalian, maka mereka ini jika kalian menaati mereka akan mengembalikan kalian setelah keimanan kalian menjadi orang-orang kafir. Maka hati-hatilah wahai orang-orang beriman dan ambillah nasihat-nasihat Qurani yang berharga ini, karena kalian akan selamat dari tipu daya musuh-musuh kalian yang memperdaya kalian, yang menginginkan kalian menjauh dari sumber kemuliaan, kekuatan, kepemimpinan, dan kepimpinan kalian.

Dan ketahuilah bahwa dalam ayat mulia setelah ini secara langsung terdapat benteng terbesar bagi kalian, dan pagar terkuat untuk kekebalan kalian dari musuh-musuh kalian yang bermaksud jahat terhadap kalian dari kelompok yang telah disebutkan sifat-sifatnya sebelumnya, yaitu mereka adalah ahli kedengkian dan kemarahan terhadap Islam dan pemeluknya; karena perasaan mereka bahwa Islam adalah jalan keselamatan, dan bahwa apa yang mereka anut dari Yahudi atau Nasrani adalah jalan kerugian di dunia dan akhirat. Dan yang mencegah mereka dari Islam hanyalah cinta kepemimpinan, dan kepentingan-kepentingan material yang mereka hidupi di antara pengikut-pengikut mereka dan nafsu-nafsu yang menguasai jiwa mereka; karena Islam

mengharamkannya dan menjauhkan dari wilayahnya; karena itu mereka bersikeras pada kekafiran dan mengkafirkan orang-orang beriman sejauh mereka mampu melakukannya. Dan seperti mereka ini adalah sebagian tokoh-tokoh Rafidhah dalam hal mereka membenci Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan mereka mengeluarkan yang mahal dan yang murah untuk mengalihkan Ahlus Sunnah wal Jamaah dari jalan keselamatan menuju jalan kebinasaan dengan syi'ah yang berdiri atas pengkafiran para sahabat terbaik Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan lainnya, dan mengubah makna ayat-ayat Allah, dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membenarkan madzhab batil mereka, untuk memikul generasi-generasi pada memeluknya agar mereka binasa bersama mereka dan terharamkan dari surga negeri damai seperti mereka, karena orang yang mengkafirkan seorang mukmin maka dia kafir, apalagi orang yang mengkafirkan mereka yang Allah ridhai dan menurunkan hal itu dalam kitab-Nya dalam firman-Nya: **"Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka membaiai engkau di bawah pohon"** (Al-Fath: 18) dan mereka adalah seribu empat ratus dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan di depan mereka adalah sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, maka bagaimana Allah ridha kepada mereka hari ini dan mengabarkan keridhaan-Nya kepada mereka lalu mereka kafir setelah matinya nabi mereka, sungguh ini adalah tuduhan kepada Allah Azza wa Jalla bahwa Dia tidak mengetahui yang gaib dan bahwa Dia seperti manusia ridha hari ini dan marah besok. Dan inilah kekafiran itu sendiri seperti yang dikatakan. Maka waspadalah wahai mukmin pembaca yang mendengarkan panggilan ini...

Adapun benteng yang mencegah dari jatuh dalam kekafiran yang diajak kepadanya oleh para pendengki terhadap Islam dari Yahudi dan Nasrani, dan Rafidhah, maka itu dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan bagaimana kalian kafir padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian dan di antara kalian ada Rasul-Nya"** (Ali Imran: 101). Dan makna ayat ini bahwa sungguh aneh bila seorang mukmin kafir padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, dan di hadapannya ada rasul-Nya yang mengarahkannya dan membimbingnya dan melindunginya dari tempat-tempat gelap fitnah. Dan makna ini bahwa kekebalan seluruhnya bagi mukmin dari penyimpangan dan kekafiran adalah dalam beramal dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam maka hendaklah orang-orang mukmin menghidupkan masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan itu dengan mereka saling berjanji di kota-kota dan desa-desa mereka untuk berkumpul setiap malam di rumah-rumah Rabb mereka dari shalat Maghrib sampai shalat Isya mereka belajar kitab dan hikmah dan beramal dengan apa yang mereka ketahui dengan sungguh-sungguh dan terus terang dan jujur, dan adapun musafir maka dia datang ke masjid penduduk negeri yang dia safari kepadanya dan menyaksikan bersama mereka dua shalat, dan mendengar bersama mereka kitab dan hikmah, dan beramal dengannya dan mengajarkannya, dan dengan itu dia mulia dan menang.

Dan akhirnya Allah Ta'ala mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin memberi kabar gembira kepada mereka bahwa barangsiapa berpegang teguh kepada Allah yaitu dengan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya maka sungguh dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus, maka dia tidak sesat dan tidak celaka.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-13: Dalam Perintah Bertakwa kepada Allah dan Mati dalam Keadaan Islam

Ayat (102) dari surat Ali Imran

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali Imran: 102).

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini membawa dua perintah besar dari taklif, dan seandainya bukan karena Allah tidak ada mukmin yang mampu bangkit dengannya, kecuali bahwa hamba apabila jujur kepada Rabbnya dan ikhlas niat dan amalnya untuk-Nya, dan berlandung dengan sungguh-sungguh kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak akan mengecewakannya bahkan akan membimbingnya dan menolongnya hingga dia datang dengan kedua tuntutan besar ini yaitu takwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan mati dalam keadaan Islam, ketika Dia Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"**.

Dan ketahuilah wahai mukmin bahwa perintah bertakwa telah diperintahkan oleh-Nya Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dalam puluhan ayat, dan adapun firman-Nya di sini sebenar-benar takwa kepada-Nya. Inilah yang membingungkan akal para ulama karena bukan dalam kemampuan hamba itu, karena seandainya hamba itu meleleh dan hancur dan menguap karena takut kepada Allah Ta'ala tidaklah itu cukup untuk bertakwa kepada Yang Mahaperkasa yang berkata kepada sesuatu kun (jadilah) maka jadilah, dan yang bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit terlipat dengan tangan kanan-Nya. Dan yang menghidupkan dan

mematikan dan memuliakan dan menghinakan, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.

Dan para ahli ilmu dari salaf shalih telah menyebutkan bahwa takwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya adalah bahwa Dia Ta'ala diingat maka tidak dilupakan, dan ditaati maka tidak dimaksiat, dan disyukuri maka tidak dikafiri, dan yang meringankan bagi mukmin bebannya dalam bertakwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat At-Taghabun: **"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupan kamu"** (At-Taghabun: 16) maka ayat ini seperti yang mengkhususkan keumuman firman-Nya Ta'ala dalam ayat ini **sebenar-benar takwa kepada-Nya** dan segala puji bagi Allah. Dan marilah kita ketahui wahai mukmin bahwa hamba apabila memikul beban takwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya lalu dia menjadi mengingat dan tidak lupa, dan bersyukur dan tidak kafir, dan taat dan tidak maksiat, dan itu dalam kebanyakan waktunya, dan lebih banyak keadaannya, maka sesungguhnya dengan pujian Allah Ta'ala dia mencapai yang dituntut darinya yaitu bertakwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dalam batas kemampuan manusiawinya dan ketakutan kemanusiaannya.

Dan ingatlah wahai mukmin bahwa takwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah mentaati-Nya, dan mentaati rasul-Nya, dengan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam batas kemampuan manusiawi, kecuali bahwa ketaatan ini tergantung pada mengetahui perintah-perintah dan bagaimana melakukannya, dan mengetahui larangan-larangan dan dengan apa meninggalkannya. Dan di sinilah wajib menuntut ilmu yaitu mengetahui Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, pengetahuan yang berbuah cinta kepada-Nya Ta'ala di dalam hati, dan takut kepada-Nya dalam diri, dan mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan mengetahui yang dicintai-Nya dan yang dibenci-Nya, agar hamba mencintai apa yang dicintai Rabbnya dan membenci apa yang dibenci-Nya, dan dengan takwa inilah terwujud bagi hamba walayah Rabb Azza wa Jalla dan kapan hamba memperoleh tuntutan mulia ini; yaitu walayah Allah Ta'ala maka sungguh dia telah menang dengan kebahagiaan di dua negeri dan itulah angan-angan para pekerja, dan tujuan para pengusaha, dari orang-orang mukmin.

Demikianlah penjelasan takwa kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan adapun penjelasan firman-Nya Ta'ala: **"dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** maka sesungguhnya Allah Ta'ala ketika memerintahkan kita bertakwa kepada-Nya sebenar-benar takwa, melarang kita agar mati atas selain Islam, seperti Yahudi, atau Nasrani, atau selainnya dari agama-agama yang batil, dan apakah seseorang menguasai bahwa dia mati atas Islam atau selain Islam? Dan jawabannya: bahwa atas hamba untuk menyerahkan hatinya dan wajahnya kepada Allah Ta'ala, maka hatinya tidak berbolak-balik kecuali dalam ketaatan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya, dan tidak mengarahkan wajahnya menginginkan dan takut, kecuali kepada Allah Azza wa Jalla, dan terus-menerus atas itu, maka sesungguhnya dia tidak mati kecuali atas keadaan itu yaitu Islam, dan makna ini bahwa terus-menerus atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tekad untuk mati atas Islam pasti akan mengantarkan hamba bahwa dia mati dalam keadaan muslim dan bagaimana sedangkan dia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api, dan itu karena apa yang dirasakan iman yang benar yang pemiliknya rela dibunuh dan disalib dan dibakar dan dicabik-cabik dan tidak rela kafir setelah imannya dan ketaatannya kepada Rabbnya dan memperoleh keridhaan-Nya.

Maka ingatlah ini wahai mukmin dan lanjutkan jalan takwamu kepada Allah, maka sesungguhnya engkau terjamin tidak akan mati kecuali atas Islam dengan kehendak Ar-Rahman Jalla Jalaluhu, wa 'adhuma sulthanuhu.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-14: Dalam Keharaman Mengambil Bithânah dari Selain Orang-orang Mukmin, dan Penjelasan Pengaruh Buruknya

Ayat (118) dari surat Ali Imran

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya" (Ali Imran: 118).

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca dan pendengar yang mulia apa yang telah lalu dari rahasia-rahasia panggilan Ar-Rahman dalam kitab-Nya kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan perjumpaan dengan-Nya, sesungguhnya di antaranya adalah memperingatkan mereka dan memperingatkan mereka dari segala yang akan menjerumuskan mereka atau menyengsarakan mereka. Dan inilah Dia Ta'ala di sini menyeru mereka untuk mencegah mereka dan mengharamkan atas mereka mengambil bithânah dari selain orang-orang mukmin seperti Yahudi, dan Nasrani, dan orang-orang musyrik, mereka memberi tahu mereka tentang isi hati urusan-urusan mereka, dan rahasia-rahasia negara mereka dan khususnya rahasia-rahasia perang dan keuangan, maka sesungguhnya dalam ini bahaya besar atas negara muslim, dan mungkin mengantar padanya kepada kehancuran setelah perpecahan dan kekalahan, dan kita berlindung kepada Allah dari setiap keburukan dan kejelekan yang menimpa Islam dan pemeluknya dan negara mereka. Maka marilah kita renungkan firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu"** maka bithânah adalah mereka yang diberi tahu tentang isi

hati urusan-urusan dan hal-hal tersembunyinya, dan dari selain kita mereka pasti orang-orang kafir, dan sama saja apakah mereka ahli kitab atau orang-orang musyrik, dan marilah kita renungkan firman-Nya **"mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu"** yaitu mereka tidak memperpendek dalam merusak urusan-urusan kalian dari kalian dengan berbagai cara di bawah slogan ilmu dan pengetahuan, atau nasihat dan bimbingan, dan marilah kita renungkan firman-Nya Ta'ala: **"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu"** yaitu mereka mencintai dengan cinta yang besar segala yang menjatuhkan kalian dalam kesusahan dan kesukaran, hingga kalian terharamkan kebahagiaan dunia dan kenyamanannya dan menjadi beban atas mereka, dan membutuhkan kepada mereka agar kebutuhan memperhinkan kalian, dan menghinakan kalian di hadapan mereka. Dan marilah kita renungkan firman-Nya Ta'ala: **"Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi"** yaitu telah tampak kebencian yaitu kerasnya kebencian mereka kepada kalian karena kalian muslim dan mereka kafir. Dan berkata dengan mulut mereka dan tidak berkata dengan lidah mereka sebagai isyarat bahwa mereka apabila berbicara kepada kalian menasihati dan mengajar mereka menggembar-gemborkan pembicaraan, maka mulut mereka penuh dengannya sebagai penampakan keinginan dalam kemanfaatan kalian dan kebaikan kalian, dan yang merenungkan yang sadar yang melihat mengetahui ini dari pembicaraan mereka, dan apa yang disembunyikan dada mereka dari kemarahan kepada kalian dan kebencian kepada kalian lebih besar dari apa yang tampak dari pembicaraan mereka dan marilah kita renungkan firman-Nya Ta'ala: **"Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya"** maka marilah kita lihat, maka terpancarlah bagi kita nikmat Ar-Rahman Ar-Rahim atas hamba-hamba-Nya yang mukmin, sesungguhnya itu karunia-Nya Ta'ala atas kita, dimana Dia mencegah kita dari mengambil bithânah dari selain kita untuk menghindarkan kejahatan dan gangguan dari kita, dan mempertahankan cahaya kita dan petunjuk kita dan kemuliaan kita. Sesungguhnya Dia mengikuti nikmat penjelasan dan petunjuk dengan firman-Nya: **"Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami)"** yang membuka bagi kita tentang persembunyian musuh-musuh kita bagi kita dari hasad dan kebencian dan kemarahan dan kebencian. Jika kita berakal dari-Nya Subhanahu wa

Ta'ala apa yang diturunkan-Nya atas kita dan berbicara kepada kita sebagai penghormatan dari-Nya kepada kita maka bagi Allah segala puji dan karunia. Ketahuilah, maka hendaklah setiap yang bertanggung jawab dalam negara Islam mengetahui ini dan beramal dengannya dan jangan berpaling darinya dan jangan mengingkarinya. Maka sesungguhnya kekebalan sempurna untuk memelihara negara Islam dan kekuatannya dan perluasan naungannya di seluruh dunia.

Dan marilah kita kemukakan akhirnya apa yang menetapkan dengan itu apa yang kita jelaskan dari petunjuk ayat mulia ini yang membawa nasihat dan bimbingan rabbani untuk umat Islam, maka inilah Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya secara ta'liq bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi dan tidak mengangkat seorang khalifah kecuali baginya ada dua bithânah: bithânah yang menyuruhnya kepada kebaikan dan mendorongnya kepadanya, dan bithânah yang menyuruhnya kepada kejahatan dan mendorongnya kepadanya, dan yang terpelihara adalah orang yang dipelihara Allah"*, dari sini wajib atas setiap yang memimpin urusan kaum muslimin agar mengetahui ini dan berhati-hati dari bithânah kejahatan maka jangan menerima saran-sarannya dan bimbingan-bimbingannya, dan menerima apa yang dikemukakan bithânah shalihah dan berterima kasih kepadanya atasnya dan mendekatkannya dari dirinya dan mendekatnya kepadanya. Dan inilah Umar radhiyallahu 'anhu dikatakan kepadanya oleh salah seorang anak buahnya: Sesungguhnya di sini ada seorang laki-laki dari Nasrani Hirah tidak ada seorang pun yang lebih pandai menulis dan lebih baik menulis dengan pena daripadanya maka tidakkah dia menulis untukmu? Maka dia berkata: Aku tidak mengambil bithânah dari selain orang-orang mukmin. Dan datang juga Abu Musa Al-Asy'ari dengan perhitungan seorang Nasrani kepada Umar radhiyallahu 'anhu maka dia memarahinya dan berkata: Jangan dekatkan mereka sedangkan Allah telah menjauhkan mereka, dan jangan muliakan mereka sedangkan Allah telah mehinakan mereka dan jangan percayai mereka sedangkan Allah telah mengkhianati mereka.

Katakanlah kepadaku wahai mukmin setelah ini bolehkah mengambil bithânah dari ahli selain Islam, mereka diberi tahu tentang isi hati urusan negara dan umat? Dan jawabannya tidak, tidak dan bukan makna ini bahwa

kita tidak menggunakan selain orang-orang mukmin jika ada kebutuhan untuk menggunakan mereka, dan akan tetapi kita tidak memberi tahu mereka tentang isi hati urusan-urusan kita dan tidak menempatkan mereka di kursi-kursi penghormatan dan pengagungan dan pengagungan dan meninggalkan ahli ilmu dan iman.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-15: Dalam Larangan Memakan Riba dan Perintah Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla

Ayat (130) dari surat Ali Imran

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan" (Ali Imran: 130)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai mukmin semoga Allah menambahkan ilmunu dan memberikan taufik kepadaku dan kepadamu untuk beramal dengan apa yang kita ketahui maka sesungguhnya ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah dan semoga Allah meridhai Ali bin Abi Thalib, ketika dia berkata: *"Ilmu menyeru kepada amal maka jika menjawabnya jika tidak maka pergi"*. Dan jika engkau berkata kepadaku apa yang aku ketahui? Aku katakan kepadamu ketahuilah besarnya dosa pemakan riba dan berhati-hatilah darinya, maka sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengancam ahli iman dengan azab neraka sebagaimana mengancam pemakan riba; ketika Dia Ta'ala berfirman: **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka barangsiapa telah datang kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya"** (Al-Baqarah: 275) dan inilah Dia Ta'ala dalam panggilan kelima belas ini dari panggilan-panggilan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin melarang mereka dari memakan riba dan memerintahkan mereka dengan takwa dan mengharapkan mereka dalam keberuntungan yang adalah keselamatan dari neraka dan masuk surga, maka Dia berkata kepada mereka: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda"** ketika seorang laki-laki meminjam dari yang lain harta kepada ajal tertentu maka jika tiba ajal dan tidak menemukan pembayaran dia berkata kepada orang yang

meminjamkannya tunda dan tambah maka dia menunda dan menambah padanya, maka jika tiba ajal dan tidak menemukan pembayaran maka dia berkata kepadanya tunda dan tambah juga dan begitulah hingga menjadi pinjaman yang tadinya seratus dirham _ ratusan dirham. Dan inilah riba nasi'ah yang berlipat ganda. Adapun riba fadh'l maka sesungguhnya terjadi padanya penambahan langsung jual beli dengan menjualnya satu qin-thar gandum dengan satu qin-thar setengah gandum. Dan menjualnya seribu dirham dengan seribu sepuluh misalnya dan begitulah dalam semua ribawi, yaitu emas dan perak dan gandum dan gandum hitam dan kurma dan garam dan yang mengikuti padanya dari segala yang dimakan yang disimpan, karena ribawi ini tidak dijual kecuali takaran dengan takaran atau timbangan dengan timbangan tanpa penambahan kecuali berbeda jenisnya seperti menjual perak dengan emas atau gandum dengan gandum hitam atau kurma dengan garam misalnya maka tidak apa-apa dengan penambahan dengan syarat bahwa terjadi jual beli dalam satu majlis untuk sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika berbeda jenis maka juallah bagaimana kalian mau jika tunai dengan tunai ini dan itu.."*.

Dan ketahuilah wahai mukmin bahwa riba bank-bank hari ini lebih banyak kezalimannya dan lebih besar dosanya dari riba jahiliyah yang diharamkan Allah Ta'ala dalam ayat ini dan dalam selainnya dari ayat-ayat Al-Baqarah; karena riba bank-bank dari buatan Yahudi, dan Yahudi tidak ada belas kasihan pada mereka, dan tidak ada kasih sayang dalam jiwa mereka kepada selain anak bangsanya, maka sesungguhnya bank jika meminjamkan seseorang seribu kepada ajal menulisnya atasnya seribu seratus, dan jika terlambat pembayarannya menaikkan nilainya hingga menjadi berlipat ganda, adapun riba jahiliyah dari orang Arab maka sesungguhnya tidak menambah atasnya sesuatu jika menyerahkan hutang pada waktunya yang jatuh tempo atasnya, dan akan tetapi menambah atasnya jika jatuh tempo ajal dan tidak membayar saja.

Mungkin wahai pembaca yang mulia, kamu melihat bahwa riba jika tidak berlipat ganda tidak apa-apa, karena apa yang mungkin dipahami dari ayat ini: **{Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda}** (Ali Imran: 130). Jangan sampai makna ini menempel dalam benakmu; karena sesungguhnya hal itu sama sekali tidak benar. Ayat tersebut hanya menyebutkan keadaan

para pemakan riba pada zaman jahiliah lalu mencela mereka atas hal itu. Adapun setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan riba, maka Allah mengharamkannya secara mutlak, tidak ada perbedaan antara yang banyak dan sedikit. Dengarkanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan kebenaran ini, beliau bersabda: *"Satu dirham riba yang dimakan seseorang sedangkan dia mengetahui lebih berat daripada tiga puluh enam kali zina."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Riba itu tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringan adalah seseorang menikahi ibunya sendiri, dan sesungguhnya riba yang paling berat adalah (merusak) kehormatan seorang muslim."*

Maka hendaklah orang beriman menjauhi riba dan menjauh darinya. Dan hendaklah dia mengingat apa yang membantunya dalam hal itu dari sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan."* Lalu ditanyakan kepadanya tentang perkara-perkara itu, maka beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling pada hari perang, dan menuduh wanita-wanita mukmin yang baik-baik lagi lengah."*

Dan tahukah kamu apa sebab pengharaman riba? Sebabnya adalah sebagai berikut:

1. Memelihara harta muslim agar tidak dimakan dengan cara batil.
2. Mengarahkan muslim untuk menginvestasikan hartanya dalam bentuk-bentuk keuntungan yang terhormat yang bebas dari penipuan, kecurangan, dan manipulasi, seperti pertanian, industri, dan perdagangan.
3. Menutup jalan-jalan yang mengantarkan muslim kepada permusuhan dengan saudaranya sesama muslim, kebencian dan kedengkian.
4. Membuka pintu-pintu kebaikan bagi muslim untuk berbekal untuk akhiratnya, yaitu dengan meminjamkan kepada saudaranya sesama muslim tanpa bunga dan menunggu kemudahannya tanpa bunga, memudahkan urusannya dan mengasihinya karena mengharap ridha Allah. Dalam hal ini terdapat penyebaran kasih sayang di antara kaum

muslimin dan menguatkan jiwa persaudaraan, cinta, dan kejernihan di antara mereka.

Maka ingatlah hal ini wahai orang beriman dan ajarkanlah kepada saudara-saudaramu yang beriman lainnya.

Dan akhirnya: tahukah kamu mengapa datang perintah bertakwa kepada Allah Ta'ala setelah larangan memakan riba dalam panggilan ini? Yaitu ketika Allah Ta'ala berfirman: **{Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung}** (Ali Imran: 130)? Hal itu untuk menakut-nakuti jiwa dan menakutkannya dari bersikeras memakan riba; karena Allah Ta'ala dengan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tidak mengizinkan seorang pun dari mereka untuk memakan harta saudaranya tanpa hak. Takwa kepada Allah adalah dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa yang mentaati perintah Allah lalu bertakwa kepada-Nya dan menaati-Nya sehingga tidak memakan riba, maka sungguh dia telah bersiap untuk keberuntungan yaitu sebagaimana kamu ketahui, kemenangan dengan masuk surga setelah selamat dari neraka.

Maka marilah kita taat kepada Allah sehingga kita tidak memakan riba, dan bertakwa kepada Allah sehingga kita tidak bermaksiat kepada-Nya dalam suatu perintah atau larangan, agar kita memperoleh keuntungan yang paling besar dan meraih perolehan yang paling baik yaitu keberuntungan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk ahlinya yang beruntung dengannya, selamat dari neraka, dan penghuni surga, rumah orang-orang yang berbakti.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-16: Tentang Keharaman Menaati Orang-Orang Kafir dan Akibat yang Ditimbulkannya Berupa Kebinasaan dan Kerugian

Ayat (149, 150) dari surat Ali Imran

A'udzu billahi minasy syaitanir rajim

{Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Bahkan Allah-lah pelindung kamu, dan Dialah sebaik-baik penolong} (Ali Imran: 149-150).

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini untuk hamba-hamba-Nya yang beriman mengandung peringatan bagi mereka dan ancaman dari jatuh dalam fitnah kekafiran setelah iman, kesesatan setelah hidayah, bahkan kematian setelah kehidupan, karena orang kafir itu sesat dengan kekafiran dan mati. Kita berlindung kepada Allah dari kekafiran setelah iman, dan kematian setelah kehidupan.

Kekalahan tersebut tidak mati bagi orang-orang beriman dalam pertempuran Uhud yang abadi, disebabkan oleh kemaksiatan sebagian mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam padahal tidak seharusnya mereka mendurhakai beliau. Mereka tidak mendurhakai beliau karena kekafiran kepada beliau atau meremehkan ketaatan kepada beliau, tetapi syaitan menghiasi bagi mereka dan jiwa mereka memandang baik meninggalkan pos-pos pertahanan yang telah ditempatkan Rasul untuk mereka dan melarang mereka meninggalkannya dan pergi dari sana bagaimanapun keadaan dan kondisinya. Akan tetapi ketika mereka melihat musuh lari kalah dan saudara-saudara mereka di barisan pertempuran mengumpulkan harta rampasan, mereka turun dari bukit para pemanah dan berlari mengejar musuh mengumpulkan harta rampasan seperti saudara-saudara mereka. Begitu mereka mengosongkan pos pertahanan mereka, musuh pun condong ke sana dan mendudukinya, lalu menghujani mereka dengan panah dan anak panah

sehingga mengalahkan mereka. Mereka pun melarikan diri dengan meninggalkan rasul mereka yang darahnya mengalir, sedangkan beliau memanggil mereka: "Hai hamba-hamba Allah, hai hamba-hamba Allah." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{{(Ingatlah) ketika kamu lari ke atas dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul memanggil kamu dari belakang(mu), karena itu Allah menimpakan atas kamu kedukaan demi kedukaan}}** (Ali Imran: 153). Yang pertama: duka karena hilangnya kemenangan dan harta rampasan. Yang kedua: pembunuhan dan luka-luka nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam yaitu beliau terluka di wajahnya dan patah gigi serinya shallallahu 'alaihi wasallam.

Di sinilah dalam keadaan yang menyedihkan dan menakutkan ini, orang-orang munafik berkata, kembalilah kepada agama dan saudara-saudara kalian. Seandainya Muhammad itu nabi, tentu pamannya dan banyak sahabatnya tidak akan terbunuh, dan dia sendiri tidak akan terluka dan gigi serinya patah... Dan di antara mereka ada yang berkata: tundukkan diri kepada Abu Sufyan dan teman-temannya dan mintalah keamanan kepada mereka, yaitu mintalah keamanan kalian darinya; karena mereka adalah pihak yang menang. Sampai pada hal-hal lain yang menunjukkan keinginan untuk kembali kepada kekafiran setelah iman, na'udzu billahir rahman.

Dalam konteks inilah turun ayat yang mulia dan ayat sesudahnya: **{{Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Bahkan Allah-lah pelindung kamu, dan Dialah sebaik-baik penolong}}** (Ali Imran: 149-150).

Ayat ini menunjukkan pertama: bahwa mereka yang menyerukan kembali kepada agama nenek moyang, tunduk kepada pemimpin orang-orang musyrik, dan meminta keamanan darinya, adalah orang-orang kafir dalam batin dan beriman dalam lahir, mereka itulah orang-orang munafik dan pemimpin-pemimpin mereka seperti Ibnu Ubai dan saudara-saudaranya.

Kedua: bahwa menaati orang kafir dan mengambil pendapat atau arahan serta bimbingannya pasti akan mengantarkan orang yang menaatinya kepada kekafiran. Barangsiapa yang kafir setelah imannya maka sungguh dia telah rugi dengan kerugian yang nyata. Hal ini bukan khusus untuk suatu zaman

tanpa zaman lain atau tempat tanpa tempat lain, bahkan menaati orang kafir pasti akan mengantarkan orang yang menaatinya kepada kekafiran, karena orang kafir tidak memerintah, tidak menyeru, dan tidak membimbing kecuali kepada apa yang ada padanya yaitu kesesatan dan kekafiran, keburukan, kejahatan, dan kerusakan.

Ketiga: bahwa ketaatan yang wajib dan yang menyelamatkan dari kerugian di dunia dan akhirat adalah ketaatan kepada Allah, rasul-Nya, dan para pemimpin kaum beriman, bukan ketaatan kepada orang-orang kafir dan munafik; karena barangsiapa yang meminta pertolongan atas musuh hendaknya memintanya dari Allah pelindungnya Yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, bukan dari musuhnya dan musuh pelindungnya yaitu orang kafir yang sesat, bingung, binasa, dan hancur. Apakah orang seperti ini dimintai pertolongan?

Marilah kita mengulangi tilawah ayat yang mulia: **{Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Bahkan Allah-lah pelindung kamu}** (Ali Imran: 149-150). Yaitu taatilah Dia dan mintalah pertolongan dari-Nya, maka Dia akan menolong kalian dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Maka hendaklah hamba-hamba Allah hari ini mengetahui hal ini dan beriman kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya sehingga mereka benar-benar menjadi hamba-hamba-Nya, dan Dia adalah pelindung mereka yang hak yang tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya. Dan pada saat itu jika mereka ditimpa ketakutan, atau mengalami kekalahan karena menyelisihi petunjuk Tuhan dan Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam, maka hendaklah mereka meminta pertolongan dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala karena Dia akan menolong mereka dan tidak akan menghinakan mereka dan tidak akan mempermalukan mereka, dan Dia adalah pelindung mereka, dan mereka tidak memiliki pelindung selain-Nya.

Maka hendaklah setiap mukmin dan mukminah mengetahui hal ini, dan hendaklah mereka taat kepada Tuhan mereka, Nabi mereka dan pemimpin urusan mereka dari kalangan mereka sendiri... Dan jangan menerima ketaatan kepada selain mereka dari ahli kekafiran, kemunafikan, kemusyrikan, dan

kebodohan, baik dari kalangan Arab atau non-Arab secara sama rata. Dan hendaklah mereka meminta pertolongan Allah atas siapa yang memusuhi mereka atau memerangi mereka atau berdamai dengan mereka, karena Allah tidak akan mengingkari janji-Nya dalam firman-Nya: **{Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan yang besar-lah bagi mereka dan Allah akan menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan amal-amal mereka}** (Muhammad: 7-9).

Maka marilah kita menghadap kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan percaya pada janji-Nya karena Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-17: Tentang Keharaman Menyerupai Orang-Orang Kafir dan Munafik dalam Akidah dan Perilaku Mereka

Ayat (156) dari surat Ali Imran

A'udzu billahi minasy syaitanir rajim

{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang kafir itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau berperang: "Kalau sekiranya mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh", supaya Allah menjadikan yang demikian itu penyesalan di dalam hati mereka. Dan Allah menghidupkan dan mematikan; dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan} (Ali Imran: 156).

Penjelasan:

Di antara bentuk rahmat Allah kepada orang-orang beriman dan pemuliaan-Nya terhadap mereka; karena mereka adalah kekasih-kekasih-Nya dengan iman mereka kepada-Nya dan kepada perjumpaan dengan-Nya serta takwa mereka kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di antara bentuk pemuliaan-Nya kepada mereka adalah bahwa Dia tidak rela bagi mereka menyerupai musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka yaitu orang-orang kafir musyrik dan munafik, ketika Dia memanggil mereka dengan gelar iman dengan berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman}** (Ali Imran: 156). Dia melarang mereka dari menyerupai orang-orang kafir dan munafik dengan firman-Nya: **{janganlah kamu seperti orang-orang yang kafir itu}** (Ali Imran: 156). Kekafiran adalah dosa yang paling buruk dan terjelek, yaitu janganlah kalian seperti mereka dalam kekafiran dan kemunafikan, dan dalam apa yang dihasilkan dari keduanya berupa kezaliman, keburukan, kejahatan, kerusakan, dan buruknya akhlak.

Di antara hal itu adalah perkataan mereka kepada saudara-saudara mereka dalam kekafiran dan kemunafikan ketika mereka mengadakan perjalanan di muka bumi yaitu keluar bepergian untuk perdagangan dan lainnya lalu

tertimpa musibah berupa ketakutan atau kelaparan atau penyakit sehingga mereka mati, atau keluar sebagai pejuang yang berperang lalu terbunuh dalam pertempuran-pertempuran jihad sedangkan mereka termasuk orang-orang beriman yang benar dengan sifat mereka sebagai orang beriman secara lahir padahal mereka kafir secara batin; karena kemunafikan adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran dalam jiwa. Maka mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang munafik dalam majelis-majelis khusus mereka: seandainya fulan dan fulan dan fulan bersama kita, mereka tidak akan keluar bepergian sebagai pejuang yang berperang, dan mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh. Perkataan ini menghasilkan bagi mereka menurut sunnatullah Ta'ala penyesalan, penyesalan, kesedihan, dan rasa sakit dalam jiwa mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{supaya Allah menjadikan yang demikian itu}** yaitu menurut sunah-Nya **{penyesalan di dalam hati mereka}** (Ali Imran: 156).

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari menyerupai keadaan orang-orang kafir dan munafik yang lahir dan batin bahkan sampai pada perilaku jiwa yang tersembunyi, seperti hal ini yaitu perkataan mereka kepada saudara-saudara mereka: seandainya mereka bersama kita, mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh, karena hal itu menghasilkan penyesalan yang merupakan rasa sakit yang mencekik jiwa karena hilangnya yang diinginkan, atau kehilangan yang dicintai. Allah Ta'ala tidak menyukai bagi kekasih-kekasih-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh yang beriman kepada-Nya dan kepada perjumpaan dengan-Nya serta yang taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, Dia tidak menyukai bagi mereka apa yang menyakitkan mereka berupa kesedihan atau penyesalan atau penyesalan. Karena itulah Dia melarang mereka dari menyerupai orang-orang kafir dengan firman-Nya: **{janganlah kamu seperti orang-orang yang kafir itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau berperang: "Kalau sekiranya mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh"}** (Ali Imran: 156).

Kemudian Dia mengingatkan mereka dengan firman-Nya: **{Dan Allah menghidupkan dan mematikan}** (Ali Imran: 156) agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala-lah yang di tangan-Nya kehidupan dan kematian. Boleh jadi

Dia menghidupkan orang yang bepergian dan berperang, dan mematikan orang yang menetap di rumahnya dan di antara keluarganya, serta orang yang tidak ikut berperang dan bukan orang lain. Karena urusan ada di tangan-Nya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka tidak ada artinya apa yang diulang-ulang oleh orang-orang kafir itu dari perkataan mereka: seandainya mereka bersama kita, mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh, kecuali Allah Ta'ala menjadikan hal itu penyesalan di hati mereka.

Maka hendaklah orang-orang beriman berhati-hati dari perkataan seperti ini karena ia adalah perkataan batil, dan mendatangkan rasa sakit dan penyesalan, na'udzu billahi ta'ala. Sebagaimana mereka berhati-hati dari setiap penyerupaan kepada orang-orang kafir dalam pakaian dan perilaku bahkan sampai cara berpikir dan perhatian terhadap urusan-urusan karena adanya perbedaan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir dalam akidah, perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat lahir dan batin.

Allah Ta'ala menutup bimbingan-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya: **{dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan}** (Ali Imran: 156) sebagai penegasan larangan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dari menyerupai orang-orang kafir secara lahir dan batin karena di dalamnya terdapat bahaya dan kerusakan serta buruknya keadaan dan akibat. Maka Dia memberitahu mereka bahwa Dia Maha Melihat amal-amal mereka yang lahir dan batin. Maka hendaklah mereka mengetahui hal itu dan berhati-hati dari menyerupai musuh-musuh mereka, jika tidak maka pasti turun hukuman kepada mereka sebagaimana turun kepada yang lain, karena Allah Ta'ala memiliki sunah-sunah yang tidak berubah dan tidak berganti...

Dalam hal ini marilah kita ingat sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka."* Maka barangsiapa menyerupai orang-orang saleh maka dia saleh, dan barangsiapa menyerupai orang-orang rusak maka dia rusak, karena sunnatullah Ta'ala adalah bahwa barangsiapa menginginkan sesuatu dan mencarinya dengan sungguh-sungguh dan keinginan maka dia akan mendapatkannya dan beruntung dengannya. Tidaklah seseorang menyerupai orang lain kecuali karena keinginan dalam dirinya untuk menjadi seperti orang itu, maka dia pasti

akan menjadi demikian. Benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka."*

Dan akhirnya wahai pembaca atau pendengar panggilan ini dan apa yang dikandungnya berupa larangan menyerupai orang-orang kafir dalam akidah, perkataan, perbuatan, pemahaman, bahkan sampai selera, maka berhati-hatilah jangan sampai Allah Ta'ala melihatmu dengan sengaja menyerupai orang-orang kafir, karena azab Allah sangat pedih. Dan ingatlah firman-Nya: **{dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan}** (Ali Imran: 156) dan jangan lalai darinya dan jangan melupakannya.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-18: Tentang Perintah untuk Bersabar, Saling Berlomba dalam Kesabaran, Bersiap Siaga, dan Bertakwa dengan Harapan Meraih Keberuntungan

Ayat 200 dari surah Ali Imran

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah subhanahu wata'ala memanggil orang-orang beriman, karena mereka hidup dengan keimanannya kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Muhammad sebagai rasul, dan kepada Islam sebagai agama. Orang yang hidup jika dipanggil akan mendengar, jika diperintah akan taat, jika dilarang akan berhenti, jika diberi nikmat akan bersyukur, jika disakiti karena Allah akan sabar, sedangkan orang kafir tidak mendapat bagian dari manifestasi kehidupan ini, karena kekufurannya kepada Allah, rasul-Nya dan agama-Nya.

Dan ingatlah apa yang dipanggil untuk mereka dalam panggilan ini yaitu kesabaran, saling berlomba dalam kesabaran, bersiap siaga dan takwa. Berikut penjelasannya:

1. **Sabar:** Yaitu menahan diri dari hal yang tidak disukai dan memiliki tiga tempat. Pertama: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, rasul-Nya, dan pemimpin dari kalangan mukmin. Kedua: Sabar dalam meninggalkan apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya dari perkataan, perbuatan dan sifat. Ketiga: Sabar terhadap cobaan yang Allah subhanahu wata'ala berikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menghapus dosa-dosa mereka atau mengangkat derajat mereka. Sabar terhadap cobaan artinya ridha dengannya dan berserah diri kepada Allah subhanahu wata'ala dalam apa yang Dia cobakan

kepadanya, dan tanda itu adalah tidak gelisah dan marah, serta banyak memuji Allah subhanahu wata'ala atas takdir dan cobaan-Nya.

2. **Saling Berlomba dalam Kesabaran:** Yaitu sabar dalam menghadapi musuh yang juga sabar, karena itu saling berlomba dalam kesabaran lebih berat daripada sabar saja, karena ia adalah kesabaran dalam menghadapi musuh yang juga sabar. Siapapun yang tidak teguh dalam kesabarannya akan jatuh dan binasa. Karena itu keberhasilan dan kemenangan adalah bagi siapa yang lebih lama sabarnya. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Wafr bin al-Harits dalam permintaan maafnya atas kekalahan ketika dia berkata dalam syair:

Kami beri mereka minum cangkir sebagaimana mereka beri kami minum serupa Tetapi mereka lebih sabar menghadapi kematian

3. **Bersiap Siaga:** Secara bahasa adalah masdar dari rabatha yurabitu ribathan murabathan, dan dalam syariat adalah mengikat diri, kuda dan peralatan perang di perbatasan-perbatasan Islam, yaitu tempat-tempat yang dikhawatirkan musuh dapat menyelinap masuk ke negeri kaum muslimin, yang biasanya berada di pantai laut dan tempat-tempat kosong dari kota-kota, juga berada di perbatasan negara musuh yang berbatasan dengan negara Islam. Ribath adalah fardhu kifayah, jika sudah dilakukan oleh orang yang dapat mengamankan perbatasan negeri kaum muslimin dan menakuti musuh mereka, maka gugurlah kewajiban dari yang lain karena seperti halnya jihad, dan menjadi wajib bagi siapa yang ditunjuk imam kepadanya. Dalam hal ini Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam surah al-Anfal: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu"**

Dan ribath memiliki keutamaan yang besar, Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya"* Dan Muslim meriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ribath sehari semalam lebih baik dari puasa sebulan dan shalat malamnya"* Dan barangsiapa yang mati dalam

keadaan ribath, akan terus mengalir baginya amal yang biasa dia kerjakan dan terus mengalir rezkinya, dan aman dari fitnah yaitu di kuburnya.

Dan ketahuilah bahwa tentara-tentara Islam hari ini jika mereka mendirikan shalat di barak-barak mereka, dan bertakwa kepada Allah sehingga tidak bermaksiat kepada-Nya dengan meninggalkan yang wajib atau mengerjakan yang makruh, kemudian berniat ribath di jalan Allah untuk melindungi negeri kaum muslimin, maka mereka adalah orang-orang yang bersiap siaga, dan akan mengalir bagi mereka sebagaimana yang disebutkan dalam keutamaan ribath dan orang-orang yang bersiap siaga.

4. **Takwa:** Yaitu takwa kepada Allah Azza wa Jalla dengan takut kepada-Nya dan khawatir terhadap siksa-Nya dan azab-Nya yang pedih, yang mendorong hamba untuk taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, dalam senang maupun susah, semangat maupun terpaksa, sulit maupun mudah. Takwa inilah yang dengannya dan dengan keimanan akan terwujud bagi hamba kewalian Rahman dan tidak ada tuntutan yang lebih tinggi dan kedudukan yang lebih mulia setelah kewalian Rahman. Karena para wali Allah tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati, tidak di dunia, tidak di alam barzakh, dan tidak di hari kiamat. Dan bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat.

Setelah itu ingatlah wahai pembaca yang mulia keempat perintah yang terkandung dalam panggilan mulia ini, ingatlah janji Allah subhanahu wata'ala bagi pelakunya yaitu keberuntungan. Dan apakah keberuntungan itu? Ia adalah kemenangan yang besar yang terwujud dalam masuk surga setelah selamat dari neraka. Dan ingatlah keempat perintah ini rahasianya adalah untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran dosa dan kemaksiatan. Jika jiwa telah suci dan bersih, ia akan berhak mendapat keberuntungan. Bacalah untuk itu firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."** Dan ingatlah untuk kemenangan firman-Nya: **"Setiap yang berjiwa akan**

merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Marilah kita ingat ini wahai pembaca dan pendengar, dan jangan kita lupakan. Allah adalah pelindung bagi siapa yang menjadikan-Nya sebagai pelindung.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-19: Tentang Pengharaman Mewarisi Wanita dan Mencegah Mereka Hingga Menyerahkan Apa yang Mereka Ambil dari Mahar

Ayat 19 dari surah an-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (an-Nisa: 19)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa ayat ini memiliki sebab yang mengharuskan turunnya yaitu apa yang diriwayatkan Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: *"Dahulu jika seorang laki-laki meninggal (meninggalkan istri), para walinya lebih berhak atas istrinya. Jika salah seorang dari mereka mau, dia menikahnya, jika mau dia menikahkannya, dan jika mereka tidak mau tidak mereka nikahkan. Mereka lebih berhak atasnya daripada keluarganya"* Maka turunlah ayat ini **"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu..."**

Maka Allah subhanahu wata'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman"** untuk melarang mereka dari apa yang mereka kenal dalam jahiliyah, yaitu jika seorang laki-laki meninggal dan meninggalkan istri, maka anak laki-laki tertuanya mewarisinya padahal dia tidak suka hal itu, kemudian dia jika mau menikahnya, atau menikahkannya dengan orang lain dan mengambil maharnya untuk dirinya, dan jika mau dia biarkan sampai dia memberikan kepadanya apa yang dia ambil dari mahar ayahnya. Maka Allah subhanahu wata'ala mengharamkan warisan jahiliyah yang zalim ini, Dia berfirman: **"tidak halal bagi kamu**

mempusakai wanita dengan jalan paksa" Maka jadilah seorang wanita jika suaminya meninggal mewarisi darinya apa yang Allah berikan yaitu seperdelapan jika dia memiliki anak, jika tidak maka mewarisi seperempat, kemudian tinggal di rumahnya sampai selesai iddahnya empat bulan sepuluh hari, kemudian pergi ke mana dia mau. Dan sebagaimana Allah subhanahu wata'ala mengharamkan mewarisi istri, Dia juga mengharamkan menghalanginya, yaitu seorang laki-laki tidak suka isterinya karena jelek atau akhlaknya buruk lalu dia menyusahkan dan menyakitinya sampai dia menebus dirinya dengan harta, kemudian dia ceraikannya. Maka Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya"** yaitu dari harta, yaitu mahar. Ini jika istri tidak melakukan perbuatan keji zina, atau meninggikan diri dari suami dan sombong kepadanya dan mengurangi haknya dalam ketaatan dan pergaulan yang baik. Adapun jika dia melakukan perbuatan keji yang jelas nyata tidak diragukan dan nusyuz, atau berpaling dari suami dengan penyimpangan, maka suami boleh menyusahkannya sampai dia menebus dirinya darinya dengan seperti mahar.

Kemudian Allah subhanahu wata'ala mengarahkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada apa yang di dalamnya kebaikan kedua pasangan suami istri, maka Dia berfirman: **"Dan bergaullah dengan mereka secara patut"** yaitu setiap mukmin harus bergaul dengan istrinya secara baik, yaitu berbuat baik kepadanya dan tidak menyakitinya dengan perkataan atau perbuatan. Jika seorang mukmin tidak suka istrinya hendaklah dia sabar dengannya, dan jangan mencerikannya, mungkin Allah subhanahu wata'ala menjadikan dalam tinggalnya kebaikan, seperti melahirkan anak laki-laki yang Allah subhanahu wata'ala memberikan manfaat dengannya, atau hilang ketidaksukaan itu dari dirinya, dan dia menjadi mencintainya dan dicintainya, menyayangnya dan disayangnya. Inilah yang dimaksud dari firman Allah subhanahu wata'ala: **"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak"** Dan benarlah Allah Yang Maha Agung, dan bagi-Nya pujian dan karunia atas bimbingan dan arahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang

beriman kepada apa yang di dalamnya kebaikan dan kemaslahatan mereka. Dan bimbingan rabbani ini semakin jelas dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam riwayat Muslim yaitu sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah seorang mukmin membenci mukminah. Jika dia tidak suka dari akhlaknya, dia akan ridha dari akhlak yang lain"* Dan makna yafrak: membenci. Yaitu tidak boleh bagi seorang mukmin membenci istrinya, karena jika dia tidak suka dari salah satu akhlaknya maka dia akan ridha dari akhlak yang lain.

Ini dan aku ingatkan wahai pembaca yang mulia atau pendengar yang mengambil manfaat apa yang dibawa ayat ini dari hidayah-hidayah ilahiah yaitu:

1. Pembatalan hukum jahiliyah yang memperbolehkan anak laki-laki suami jika ayahnya meninggal mewarisi istri ayahnya lalu menikahinya, atau menikahnya dan mengambil maharnya atau mengambil kembali darinya apa yang ayahnya berikan sebagai mahar dan mencerikannya. Betapa jeleknya kebiasaan jahiliyah ini, dan segala puji bagi Allah atas nikmat Islam yang menolak kezaliman ini dan membatalkan hukum jahiliyah yang zalim dan rusak, dan menggantinya dengan hukum rahmat ilahiah untuk hamba-hamba Allah yang beriman.
2. Keharaman menghalangi istri dan menyempitkannya sampai dia menebus dirinya dengan apa yang dia ambil dari mahar atau lebih, karena perbuatan ini adalah manifestasi dari kezaliman dan permusuhan serta kerusakan hati dan akhlak.
3. Izin bagi mukmin untuk mengambil tebusan dari istrinya jika dia tidak suka kepadanya dan berbuat buruk kepadanya dan tidak bergaul dengannya dengan baik. Maka ketika dia melakukan perbuatan keji atau berbuat buruk dalam pergaulan dengan suaminya, dan menampakkan ketidaksukaannya kepadanya, suami berhak mencerikannya dengan tebusan, dan inilah yang disebut khulu', maka dia cerikan dengan imbalan sejumlah uang, bisa jadi lebih dari mahar yang dia terima darinya saat akad nikahnya.

4. Lafazh (asa) dalam bahasa artinya mengharap, dan mungkin yang diharapkan terjadi, dan mungkin tidak terjadi, kecuali jika yang mengatakan (asa) adalah Allah subhanahu wata'ala maka asa berarti terjadinya yang diharapkan, dan tidak tertundanya karena ilmu Allah subhanahu wata'ala dan kekuasaan dan hikmah serta rahmat-Nya.

Karena itu firman Allah subhanahu wata'ala: **"karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan"** menjadikan mukmin mengambil apa yang diwajibkan Tuhannya subhanahu wata'ala kepadanya, dan sabar kepada wanita yang dia tidak sukai dan tidak lama kemudian hilang ketidaksukaan itu, dan diganti dengan keridaan, cinta, dan kebaikan yang banyak.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-20: Tentang Keharaman Memakan Harta Orang-Orang Beriman dengan Cara Batil dan Keharaman Membunuh Jiwa Tanpa Hak

Ayat 29 dari surah an-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."
(an-Nisa: 29)

Penjelasan:

Apakah kamu ingat wahai pembaca bahwa yang dimaksud dengan orang-orang beriman yang dipanggil Allah Azza wa Jalla adalah mereka yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul, dan bahwa mereka dengan keimanannya layak untuk dibebani dan bangkit dengan beban-beban, maka mereka mengerjakan darinya apa yang dikerjakan, dan meninggalkan darinya apa yang ditinggalkan, karena kesempurnaan kehidupan mereka. Maka di sinilah Allah subhanahu wata'ala memanggil mereka dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman"** untuk melarang mereka memakan harta-harta mereka di antara mereka dengan cara batil, yaitu tanpa hak seperti warisan, atau perdagangan, atau kerja, atau sedekah kepada yang berhak karena fakir atau miskinnya, atau karena wajib seperti nafkah kepada istri, anak, dan orang tua. Inilah makna firman Allah subhanahu wata'ala: **"janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil"** yaitu tanpa hak yang mengharuskan memakan, dan Dia mengungkapkan dengan memakan, karena umumnya harta dimakan dengannya, jika tidak maka setiap harta yang diambil tanpa hak adalah haram baik dimakan dan diminum dengannya, atau dibangun dan ditinggali dengannya, atau dikendarai dan dipakai atau dihamparkannya. Dan Allah subhanahu wata'ala mengecualikan harta perdagangan maka Dia berfirman: **"kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di**

antara kamu" Maka pedagang mungkin membeli kambing dari pemiliknya dengan sepuluh dengan ridanya, dan menjualnya dengan dua puluh, atau membeli rumah dengan seratus ribu, dan mungkin menjualnya dengan seratus lima puluh ribu. Maka jangan ada yang berkata: si fulan telah memakan harta saudaranya, karena dia menjual kambing kepadanya dengan sepuluh, bagaimana dia menjualnya dengan dua puluh dan dia telah mengambil sepuluh tanpa hak. Jawabannya adalah bahwa Allah telah menghalalkan keuntungan perdagangan dengan firman-Nya: **"kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu"** Ya, jika dia membeli darinya apa yang dia beli tanpa ridanya, maka tidak halal baginya keuntungan itu walau sedikit. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua penjual boleh memilih selama mereka belum berpisah"* dengan salah satu dari mereka mengembalikan barang dagangannya kepada yang membelinya darinya atau mereka berpisah dari majlis maka pergilah masing-masing ke jalannya, maka ketika itu jual beli telah selesai dan menjadi hak pembeli untuk menjual dengan apa yang dia mau. Dan apa salahnya penjual jika dia membelinya dengan sepuluh, dan menjualnya dengan dua puluh, karena ayat mulia ini: **"janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu"**

Dan marilah kita ketahui bahwa dibolehkannya keuntungan perdagangan disyaratkan dengan syarat saling ridha antara penjual dan pembeli karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya jual beli hanya dengan saling ridha"* Jika tidak terjadi saling ridha di antara mereka, maka jual beli batal, dan barangsiapa mengambil barang dagang tanpa ridha pemiliknya maka keuntungannya batal, haram, dan dia harus mengembalikannya kepada pemilik barang dagang yang dia ambil tanpa ridha penjualnya.

Maka marilah kita ingat ini wahai orang-orang beriman. Dan marilah kita ketahui bahwa memakan harta orang-orang beriman dengan cara batil memiliki bentuk-bentuk, di antaranya:

1. **Pencurian:** Allah mengharamkan pencurian dan memutuskan memotong tangan pencuri.

2. **Riba:** Barangsiapa memberi pinjaman kepada saudaranya maka tidak halal baginya mengambil darinya lebih dari pinjamannya walau satu dirham.
3. **Penipuan:** Seperti menjual barang rusak padahal dia tidak tahu kerusakannya karena tertutup atau tersembunyi. Dan pernah terjadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk pasar Madinah lalu menemukan kantong berisi makanan, dia memasukkan tangannya ke tengahnya dan mendapati basah di dalamnya, maka dia mencela penjualnya, dan berkata kepadanya: *"Mengapa kamu tidak menjadikan yang basah itu tampak agar pembeli mengetahuinya wahai fulan? Sesungguhnya barangsiapa menipu kami maka bukan dari golongan kami, tipu daya dan penipuan di neraka."*
4. **Judi:** Maka semua harta judi haram karena tanpa hak.
5. **Memakan uang muka:** Yaitu pembeli memberikan kepada pemilik barang sebagian dan berkata kepadanya: jika aku sempurnakan harganya aku ambil barangnya dan jika aku tidak datang kepadamu maka barangnya untukmu dan apa yang kubayarkan juga untukmu. Maka memakan uang muka ini haram, karena tanpa hak.

Dan firman Allah subhanahu wata'ala dalam panggilan ini: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"** maka itu adalah nash qath'i dalam pengharaman membunuh mukmin saudaranya kecil atau besar, sehat atau sakit, dan juga membunuh mukmin dirinya sendiri dengan cara apapun walau dengan menahan diri dari air atau makanan sampai mati, apalagi minum racun atau menjatuhkan dirinya ke sumur, atau dari puncak gunung, atau bangunan tinggi. Demikian juga membunuh jiwa yang Allah haramkan membunuhnya dalam ayat ini dan dalam ayat-ayat al-Quran yang lain dengan firman Allah subhanahu wata'ala: **"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak"** Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengumumkan hukum pengharaman memakan harta orang-orang beriman dan membunuh mereka dalam pemandangan terbesar yaitu hari Arafah ketika dalam khutbahnya yang panjang dan menyeluruh sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian atas kalian haram seperti keharaman hari*

kalian ini di negeri kalian ini di bulan kalian ini" Kemudian beliau berkata: *"Ya Allah saksikanlah, sungguh aku telah menyampaikan..."* Dan marilah kita ketahui wahai orang-orang beriman bahwa kejahatan membunuh jiwa tidak ada yang melampaui kecuali kekufuran dan kemusyrikan, dan di bawah keduanya kejahatan zina, kami berlindung kepada Allah subhanahu wata'ala.

Dan akhirnya sesungguhnya kejahatan bunuh diri yang tersebar di negeri-negeri kafir telah muncul juga di negeri-negeri muslim. Maka marilah kita ingat ancaman bagi pelakunya dari lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih ketika beliau berkata - semoga ayah, ibu, diriku dan seluruh alam menebus beliau - beliau berkata: *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu maka dia akan diazab dengannya di hari kiamat"* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi maka besinya di tangannya menusuk perutnya di hari kiamat di neraka jahannam kekal selamanya"* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan racun maka racunnya di tangannya meminumnya di neraka jahannam kekal selamanya"*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Dan barangsiapa terjun dari gunung lalu membunuh dirinya maka dia terjun di neraka jahannam kekal selamanya di dalamnya"*

Marilah kita berlindung kepada Allah dari memakan harta orang-orang beriman dan dari membunuh jiwa mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kita karena itu Dia mengharamkan apa yang Dia haramkan atas kita.

Dan bagi Allah pujian dan karunia, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-21: Tentang Haramnya Sholat dalam Keadaan Mabuk dan Haramnya Sholat serta Berdiam di Masjid dalam Keadaan Junub serta Disyariatkannya Tayammum karena Uzur

Ayat 43 dari Surat An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati sholat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula dalam keadaan junub kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa: 43)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini mengandung beberapa hukum dan mengetahuinya adalah wajib. Sekarang akan saya jelaskan secara terperinci untukmu. Hafalkanlah panggilan ini terlebih dahulu, kemudian pahamiilah hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Amalkan dan ajarkanlah kepada orang lain, niscaya kamu akan meraih kemuliaan yang agung di langit sebagaimana diriwayatkan Malik bahwa *"Barang siapa yang belajar, mengamalkan apa yang dipelajarinya, dan mengajarkannya kepada orang lain, maka dia akan disebut agung di langit."* Berikut penjelasan hukum-hukumnya:

1. **Haramnya sholat dalam keadaan mabuk.** Hukum ini telah dinasakh (dibatalkan) oleh ayat pengharaman minum khamr dari surat Al-Maidah, sehingga tidak diperbolehkan minum khamr dalam keadaan apapun. Dan jika ada yang meminumnya maka dia fasik, tidak boleh

masuk dalam sholat dalam keadaan mabuk karena wudunya batal sehingga sholatnya tidak sah.

2. **Haramnya sholat bagi orang junub, haid, dan nifas kecuali setelah mandi atau tayammum. Demikian juga masuk masjid.** Tidak mengapa lewat saja tanpa duduk. Kedua hukum ini ditunjukkan oleh firman Allah Taala: **"Janganlah kamu mendekati sholat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula dalam keadaan junub kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi"** yaitu mandi junub.
3. **Orang sakit, musafir, yang batal wudunya karena buang air kecil atau besar, atau buang angin, dan orang junub karena jimak atau mimpi basah** - mereka ini jika tidak menemukan air untuk wudu atau mandi, wajib bagi mereka untuk tayammum dan sholat atau masuk masjid. Kedua hukum ini ditunjukkan oleh firman Allah Taala: **"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)."**
4. **Penjelasan tata cara tayammum** yaitu orang yang tayammum meletakkan kedua telapak tangannya sambil mengucapkan "Bismillah" di atas tanah yang suci, jika tidak ada maka di atas batu alami yang tidak dibuat-buat, lalu menyapu wajahnya, kemudian meletakkan tangannya lagi di atas tanah atau batu dan menyapu kedua telapak tangannya. Ibn Umar biasa menyapu telapak tangan beserta lengannya dan itu diperbolehkan. Tata cara tayammum ini ditunjukkan oleh firman Allah Taala: **"Maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu."**

Dan firman Allah: **"Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"** menunjukkan rahmat Allah kepada orang-orang mukmin dan ampunanNya bagi orang yang berbuat salah; karena ayat ini turun tentang orang-orang yang sholat dalam keadaan mabuk sebelum khamr diharamkan. Sebagai rahmat kepada mereka, Allah tidak menurunkan hukuman dan mengampuni dosa yang mereka lakukan tanpa sengaja.

Jika kamu bertanya tentang tata cara mandi, ketahuilah bahwa orang junub menuangkan air di atas kedua telapak tangannya sambil mengucapkan "Bismillah," berniat mengangkat hadats besar yaitu mandi dari junub, kemudian membasuh kemaluannya depan dan belakang serta sekitarnya, lalu berwudu sebagaimana wudu untuk sholat, yaitu membasuh kedua telapak tangan tiga kali, kemudian berkumur tiga kali, lalu istinsyaq dan istintsar tiga kali, kemudian membasuh muka tiga kali, lalu membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali kemudian tangan kiri tiga kali, lalu menyapu kepala dan kedua telinga sekali, kemudian membasuh kaki kanan lalu kaki kiri sampai mata kaki, dan inilah wudu, maka ketahuilah. Kemudian menyela-nyela rambut kepala dengan kedua telapak tangannya, lalu membasuh seluruh kepalanya tiga kali dan membasuh kedua telingannya luar dan dalam, kemudian membasuh sisi kanan dari kepala sampai kaki, kemudian sisi kiri demikian juga, sehingga air merata di seluruh tubuhnya dan tidak meninggalkan sedikitpun. Dengan demikian kamu telah mengetahui tata cara mandi dan wudu sekaligus.

Akhirnya wahai pembaca yang mulia, apakah kamu tahu arti junub? Yaitu laki-laki atau perempuan jika berjimak atau bermimpi basah sehingga keluar mani maka dia menjadi junub yaitu dalam keadaan junub. Apakah kamu tahu arti ghaaith (tempat buang air)? Yaitu tempat buang air besar dan buang air kecil. Apakah kamu tahu arti "atau kamu telah menyentuh perempuan"? Yaitu berjimak. Apakah kamu tahu hal-hal yang mewajibkan wudu atau yang membatalkannya? Sesungguhnya wudu wajib karena yang keluar dari dua jalan yaitu depan dan belakang yaitu kencing dan buang air besar, angin dan buang angin, menyentuh perempuan dengan syahwat, demikian juga menyentuh kemaluan, dan tidur yang nyenyak. Inilah hal-hal yang mewajibkan wudu dan sekaligus yang membatalkannya, maka ketahuilah ini. Dan ketahuilah bahwa orang yang tayammum karena tidak mendapatkan air atau karena sakit yang menghalanginya menyentuh air atau mendapatkannya, maka dia tayammum untuk setiap sholat. Dan jika tayammum untuk sholat fardhu, dia boleh sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah bersamanya, maka ketahuilah ini, semoga Allah menambahkan ilmumu.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-22: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Taat kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam serta Ulil Amri dari Kaum Mukmin, dan Mengembalikan Perkara yang Diperselisihkan kepada Kitab Allah dan Sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam

Ayat 59 dari Surat An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."
(QS. An-Nisa: 59)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca bahwa kamu layak mendapat panggilan Allah Taala untukmu dan seluruh orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan sebab kelayakan ini adalah iman kepada Allah sebagai Tuhan dan Ilah, kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, dan kepada Islam sebagai syariat dan agama, dengan keharusan beriman kepada rukun-rukun lainnya yaitu iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Apakah kamu tahu mengapa Allah Tabaraka wa Taala memanggil hamba-hambaNya yang mukmin dalam panggilan ini? Sesungguhnya Dia memanggil mereka untuk memerintahkan dua perkara besar yang terkait dengannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Yang pertama: taat kepada Allah, taat kepada rasulNya, dan taat kepada ulil amri dari kaum mukmin yaitu para penguasa dan ulama.

Yang kedua: mengembalikan perkara yang diperselisihkan dan diperdebatkan kepada Kitab Allah yaitu Al-Quran Al-Karim dan kepada sunnah RasulNya yang terpercaya Muhammad shallallahu alaihi wasallam tasliman. Berikut penjelasan segi kebahagiaan dalam apa yang Allah perintahkan untuk ditaati dan dikembalikan kepadaNya:

1. **Taat kepada Allah Azza wa Jalla**, dan ketaatan kepada Allah Taala terwujud dengan melakukan perintah dan meninggalkan larangan, tidak ada perbedaan antara perintah yang wajib dengan yang sunnah dan arshad (petunjuk), demikian juga larangan tidak ada perbedaan antara yang haram dengan yang makruh, karena Allah Taala tidak memerintah dan tidak melarang kecuali demi kesempurnaan hamba-hambaNya dan membahagiakan mereka serta menjauhkan kesengsaraan dan kerugian dalam dua kehidupan, karena Dia adalah Tuhan dan pelindung mereka dan Dia tidak membutuhkan mereka. Oleh karena itu, Dia tidak memerintahkan mereka kecuali dengan apa yang mewujudkan kebahagiaan dan kesempurnaan mereka, dan tidak melarang mereka kecuali dari apa yang menyebabkan kesengsaraan dan kerugian mereka di dua alam.

Dari sinilah wahai pembaca yang mulia, wajib kamu ketahui bahwa mengetahui perintah-perintah Allah Taala dan mengetahui larangan-laranganNya adalah termasuk kewajiban yang paling wajib dan paling mengikat. Barang siapa yang tidak mengetahui hal itu tidak mungkin bisa taat kepada Allah dalam keadaan apapun, maka dia pasti rugi di dunia dan akhirat. Mari kita ingat ini dan ajarkan kepada orang mukmin.

2. **Taat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam** sebagaimana ketaatan kepada Allah Taala tidak terwujud kecuali dengan mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangannya shallallahu alaihi wasallam, tidak ada perbedaan antara yang wajib dan sunnah, dan yang haram dan makruh. Meskipun perintah dan larangannya shallallahu alaihi wasallam diilhami dari Kitab Al-Karim, namun Allah memerintahkan ketaatan kepadanya sebagai ketaatan yang mandiri, karena Allah berfirman: "**Taatilah Allah dan taatilah Rasul**" maka Dia mengulangi perintah taat karena Allah Taala mengetahui bahwa umat

mungkin tidak mampu memahami hukum-hukum syariat dan petunjuk-petunjuk Al-Quran kecuali jika Rasul shallallahu alaihi wasallam menjelaskannya, memerintahkannya, dan melarangnya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Barang siapa yang taat kepadaku maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang durhaka kepadaku maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah."* Dari sinilah wajib ketaatan kepadanya shallallahu alaihi wasallam atas setiap mukmin dan mukminah dalam perintah dan larangan secara sama, terutama yang berkaitan dengan kewajiban dan keharaman. Dan wajib mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangannya bagi umatnya, jika tidak maka ketaatan kepadanya tidak mungkin bagi mukmin yang tidak mengetahuinya.

3. **Taat kepada ulil amri dari kaum mukmin** karena Allah Taala memerintahkannya dalam panggilan ini dengan firmanNya: **"dan ulil amri di antara kamu"** dan batasan **"di antara kamu"** mengeluarkan ketaatan kepada orang kafir karena tidak ada ketaatan kepada penguasa kafir kecuali dalam keadaan paksaan keras yang mengancam pembunuhan atau siksaan yang paling berat, sesuai firman Allah Taala: **"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"** (QS. An-Nahl: 106). Ulil amri mencakup para penguasa, ulama, orang tua, dan pendidik yang saleh, namun ketaatan kepada mereka tidak mutlak tetapi terbatas dalam kebaikan. Barang siapa dari mereka yang memerintahkan kebaikan yaitu apa yang diketahui syariat sebagai baik dan bermanfaat atau berbahaya dan rusak, maka inilah yang jika diperintahkan oleh penguasa atau ulama atau orang tua atau pendidik wajib ditaati baik melakukan atau meninggalkannya. Sebagaimana Allah berfirman kepada rasulNya: **"dan mereka tidak akan mendurhakai kamu dalam urusan yang baik"** artinya atas mukminat wajib ketaatan kepadamu dalam kebaikan, adapun selain kebaikan seandainya kamu memerintahkan kepada mereka, maka tidak ada ketaatan kepadamu dalam hal itu. Ini termasuk

petunjuk Al-Quran, padahal mustahil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan selain kebaikan.

Dari sinilah ketaatan kepada ulil amri tidak wajib kecuali dalam hal yang ma'ruf dalam syariat yang diperintahkan atau dilarang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan hukum ini dengan bersabda: *"Barang siapa yang taat kepadaku maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang durhaka kepadaku maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada penguasa maka sesungguhnya dia telah taat kepadaku, dan barang siapa yang durhaka kepada penguasa maka sesungguhnya dia telah durhaka kepadaku."* Tentang orang tua Allah berfirman: **"Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"** Itulah perintah pertama yaitu taat kepada Allah, taat kepada rasulNya, dan ulil amri.

Adapun perintah kedua: yaitu mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Kitab dan Sunnah, dan ini adalah pengembalian yang wajib. Barang siapa yang menolaknya dengan pengetahuan maka dia telah fasik dan zalim serta terancam kekafiran, wal iyazu billah, karena Allah Taala berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu"** wahai orang-orang mukmin baik penguasa atau rakyat, ulama atau orang awam, yaitu tentang kehalalannya atau keharamannya, tentang kewajibannya atau tidak, tentang kebolehannya dan keizinannya atau tidak, maka kembalikanlah kepada Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah yang sahih. Yang melakukan penelitian dan pengetahuan adalah para ulama, ulama syariat, fuqaha, dan yang mengetahui Kitab dan Sunnah, bukan orang-orang jahil dan yang tidak berilmu meskipun mereka para penguasa.

Firman Allah Taala: **"jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"** di dalamnya terdapat isyarat yang lebih jelas dari ungkapan yaitu bahwa orang-orang yang menolak pengembalian kepada Kitab dan Sunnah dalam perkara yang diperselisihkan hukumnya bukanlah orang-orang mukmin kepada Allah dan hari akhir. Barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia kafir.

Akhirnya dan sebagai penyempurna nasihat dan petunjuk, Allah Taala berfirman: **"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** yaitu lebih baik kesudahannya, maka itu lebih baik keadaan dan akibatnya.

Segala puji dan syukur bagi Allah atas petunjuk, pengajaran, dan karuniaNya.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-23: Tentang Wajibnya Mengambil Sikap Hati-hati terhadap Musuh dan Bertindak Bijaksana saat Perang dan Intensifnya Pertempuran

Ayat 71 dari Surat An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)." (QS. An-Nisa: 71)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai orang mukmin bahwa Allah Taala tidak memanggil hamba-hambaNya yang mukmin kecuali untuk menjelaskan kepada mereka jalan kebahagiaan dan kesempurnaan mereka, kemuliaan dan kepemimpinan mereka, karena mereka adalah wali-waliNya dan Dia adalah pelindung mereka. Dan apa yang datang setelah panggilan tidak lain adalah perintah yang menyelamatkan dan membahagiakan, atau larangan yang menjauhkan dari kesengsaraan dan kerugian di dua alam, atau peringatan yang menakutkan dan membuat takut sehingga mendorong orang-orang mukmin untuk terus berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Tidak aneh dan tidak heran dalam hal ini, karena pelindung tidak menginginkan bagi wali-walinya kecuali keselamatan dan kebahagiaan mereka. Orang-orang mukmin yang bertakwa adalah wali-wali Allah, dan Allah adalah pelindung mereka, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)"** (QS. Al-Baqarah: 257), Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, kufur, nifaq, dosa-dosa besar, dan perbuatan keji dalam perkataan dan perbuatan agar jiwa mereka tetap suci dan bersih yang diridhaiNya, dan Dia memberikan apa yang mereka inginkan sebagaimana Dia telah beritakan dalam firmanNya: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (QS. Yunus: 62) dan Dia jelaskan mereka dengan firmanNya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa" (QS. Yunus: 63) dan Dia jelaskan perwujudan keinginan mereka dengan berfirman: **"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah"** (QS. Yunus: 64) yaitu yang membawa kabar gembira. Itulah kemenangan yang besar.

Sekarang, apakah kamu tahu mengapa Allah Taala memanggil hamba-hambaNya yang mukmin dalam panggilan kedua puluh tiga ini dari panggilan-panggilanNya kepada mereka dalam KitabNya yang bijaksana? Sesungguhnya Dia memanggil mereka untuk memerintahkan mereka mengambil sikap hati-hati dari musuh mereka. Musuh orang-orang mukmin adalah setiap orang kafir dari jin dan manusia. Musuh mereka adalah yang menginginkan kehancuran, kerugian, kehinaan, kelemahan, dan kerendahan mereka. Musuh ini tidak lain adalah orang kafir yang zalim.

Sikap hati-hati dilakukan dengan menghindari yang tidak disukai dengan sebab-sebab yang disyariatkan dan memungkinkan. Di antara sebab-sebab yang disyariatkan dan memungkinkan untuk menghindari setan: **"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (QS. Al-A'raf: 200). Ini pertama. Kedua: tidak mengikuti apa yang dia hiasi untuk hamba, meninggalkannya dan berpaling darinya. Ketiga: menjaga kesucian sebisa mungkin. Keempat: membaca Al-Quran di rumah dan sholat sunnah di dalamnya. Kelima: membersihkan rumah dari gambar-gambar, terutama yang ditampilkan di peralatan seperti video dan televisi berupa gambar-gambar pelacur dan orang kafir, serta suara-suara musik yang berbeda-beda. Dengan cara ini dapat dihindari setan dan saudara-saudaranya.

Di antara sebab-sebab yang memungkinkan untuk menghindari kejahatan musuh dari manusia:

1. Tidak berbaik sangka kepadanya yaitu kepada musuh kafir selalu dan selamanya.
2. Mempersiapkan peralatan perang sesuai kemampuan, sesuai firman Allah Taala: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** (QS. Al-Anfal: 60).

3. Menyerahkan urusan kepemimpinan perang kepada orang-orang yang berkompeten dari segi kemampuan fisik, ilmu perang, dan keimanan rohani.
4. Adanya pengalaman militer yang lengkap dan kepemimpinan yang bijaksana, mukmin, bijaksana, dan berilmu.
5. Wajib bersiap-siap dan bersiaga penuh baik di masa damai maupun masa perang; sesuai ayat Al-Anfal: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu"** (QS. Al-Anfal: 60). Ini dikenal dengan perdamaian bersenjata.
6. Persatuan kata dan persatuan barisan; karena perpecahan diharamkan sesuai firman Allah Taala: **"dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu"** (QS. Al-Anfal: 46).
7. Taat kepada Allah dan taat kepada rasulNya secara umum, yaitu dengan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan baik dalam perang maupun damai. Sesungguhnya dosa-dosa mewajibkan hukuman dari Allah Taala, dan bisa jadi berupa kekalahan dari musuh, wal iyazu billah.
8. Dalam keadaan menyerang wajib melakukan hal-hal berikut: a. Teguh dan tidak mundur b. Berdzikir kepada Allah Taala dengan hati dan lisan

Hal ini sesuai firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (QS. Al-Anfal: 45-46)

Mari kita tinjau makna-makna ayat mulia ini dalam panggilan ke-45 dari surat Al-Anfal karena penjelasannya di sana lengkap dan bermanfaat.

Dan semoga Allah melimpahkan sholawat dan salam atas Nabi kita beserta keluarga dan sahabatnya, dan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-24: Tentang Kewajiban Meneliti dan Memperjelas dalam Urusan-Urusan Yang Dapat Menimbulkan Bahaya Besar dan Kerugian Yang Sangat Parah Jika Terjadi Kesalahan

Ayat (94) dari Surah An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (An-Nisa: 94)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia tentang apa yang telah kamu ketahui sebelumnya, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kecuali untuk memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebahagiaan dan kesempurnaan mereka serta melarang mereka dari apa yang mengandung kesengsaraan dan kerugian mereka. Hal itu karena mereka adalah wali-wali-Nya dimana mereka beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya, dan kepada segala yang Dia perintahkan mereka untuk beriman kepadanya dan mereka bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan demikian jiwa-jiwa mereka menjadi suci dan diri-diri mereka menjadi bersih, dan Allah menyukai orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan orang-orang yang menyucikan diri karena-Nya.

Hendaklah kamu ketahui wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala syariatkan

berupa ibadah-ibadah-Nya; sesungguhnya Dia mensyariatkannya untuk menyucikan jiwa-jiwa hamba-hamba-Nya dan membersihkannya agar Dia menerima mereka dan ridha terhadap mereka. Dan bahwa apa yang Dia haramkan atas hamba-hamba-Nya dan melarang mereka darinya baik itu berupa akidah, perkataan, atau perbuatan, sesungguhnya Dia mengharamkannya atas mereka dan melarang mereka darinya agar jiwa-jiwa mereka tidak menjadi buruk dan diri-diri mereka tidak menjadi kotor sehingga Dia membenci dan murka kepadanya, dan tidak mengizinkan mereka masuk surga sampai mereka tidak menikmati ridha-Nya dan melihat wajah-Nya yang mulia di dalamnya. Dan bacalah untuk kebenaran ini firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya** (Asy-Syams: 9-10). Dan firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka** (Al-Infithar: 13-14). Maka orang-orang yang berbakti yaitu mereka yang taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam berada dalam kenikmatan surga, hal itu karena kebaktian mereka, karena kebaktian itu adalah ketaatan. Dan orang-orang yang durhaka berada dalam neraka yang menyala-nyala karena kedurhakaannya yaitu kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang menghasilkan buruknya jiwa, kotornya, dan busuknya, perkara yang membuat Allah Subhanahu wa Ta'ala murka kepadanya dan barang siapa yang Allah murka kepadanya maka diharamkan baginya masuk surga tempat tinggal orang-orang yang berbakti dan dimasukkan ke dalam neraka tempat azab dan kebinasaan, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi kita darinya.

Jika kamu telah mengetahui hal ini, maka mudah bagimu memahami firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam panggilan ini: **Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah yakni berperang berjalan untuk mencari musuh kafir yang memerangi, maka telitilah yakni berhati-hatilah dan janganlah terburu-buru dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu yakni yang mengucapkan salam kepada kalian atau yang masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat "Kamu bukan seorang mukmin" dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia dan kalian membunuhnya**

karena keinginan terhadap harta yang ada padanya berupa domba yang digembalakannya atau jenis harta lainnya, maka janganlah kalian lakukan lagi seperti ini, dan jika kalian menginginkan ghanimah **karena di sisi Allah ada harta yang banyak** bukan ghanimah satu saja maka carilah dengan ridha-Nya bukan dengan murka-Nya dan ingatlah keadaan kalian sebelum masuk Islam karena sesungguhnya kalian dahulu seperti orang yang kalian bunuh ini, tidak memiliki apa-apa kecuali mengucapkan dua kalimat syahadat **Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu** yakni dengan nikmat hidayah kepada Islam dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan syariat-syariatnya. Oleh karena itu **maka telitilah** jika terjadi pada kalian situasi seperti ini dan jagalah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam perkataan dan perbuatan kalian maka janganlah kalian keluar dari ketaatan kepada-Nya Yang Maha Mulia dalam keadaan apapun **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.**

Demikian itu dan ingatlah wahai pembaca bahwa ayat ini turun dalam peristiwa tertentu, dan inilah kisahnya sebagaimana adanya maka lihatlah dan ambil pelajaran darinya sebagaimana orang-orang terdahulu mengambil pelajaran darinya, maka berhati-hatilah dalam setiap berita yang kamu dengar, dan dalam setiap perbuatan yang kamu saksikan maka janganlah terburu-buru dalam menghukumi sesuatu tanpa pertimbangan dan penglihatan yang baik, karena sesungguhnya kamu akan selamat dari kesalahan-kesalahan yang merugikan dan membinasakan.

Bukhari meriwayatkan secara ringkas, dan Bazzar meriwayatkan secara panjang lebar dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat Miqdad bin Al-Aswad. Ketika mereka sampai pada kaum tersebut, mereka mendapati mereka telah berpencar, dan tersisa seorang laki-laki yang memiliki harta banyak dan tidak pergi. Maka ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah." Lalu Miqdad menghampirinya dan membunuhnya. Maka seorang dari sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: "Apakah kamu membunuh seorang laki-laki yang bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah? Demi Allah aku akan menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam."* Ketika mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang laki-laki bersaksi bahwa*

tiada ilah kecuali Allah lalu Miqdad membunuhnya." Maka beliau berkata: "Panggilkan Miqdad untukku." Mereka memanggilnya maka ia datang. Beliau berkata kepadanya: "Wahai Miqdad, apakah kamu membunuh seorang laki-laki yang mengucapkan 'tiada ilah kecuali Allah', lalu bagaimana keadaanmu dengan 'tiada ilah kecuali Allah' besok?" Maka turunlah Allah: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah" sampai akhir ayat, dan Rasul shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Miqdad: "Dia adalah seorang laki-laki mukmin yang menyembunyikan imannya bersama kaum kafir lalu ia menampakkan imannya maka kamu membunuhnya, dan begitu jugalah dahulu kamu menyembunyikan imanmu di Makkah sebelumnya."

Dan akhirnya sesungguhnya petunjuk ayat ini sangat agung; dimana ia mewajibkan setiap mukmin untuk meneliti dan memperjelas dalam setiap perkataan yang dikatakannya atau didengarnya, dan dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, atau dilihat dan disaksikannya agar dia tidak mengatakan selain kebenaran, dan tidak memberitakan selain kebenaran dan tidak mengerjakan selain yang shalih dan tidak bersaksi selain dengan apa yang dia yakini kebenarannya dari apa yang dilihat dan diketahuinya karena takut melakukan kesalahan yang membuatnya terjerumus ke dalam neraka, atau terjatuh dari barisan orang-orang shalih, terutama dalam hal yang menyebabkan sia-sianya darah dan hilangnya nyawa, atau menyebarkan kekejian. Maka berhati-hatilah wahai orang mukmin, dan Allah akan menjaga orang yang menjaga-Nya, dan menolong orang yang menolong-Nya.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-25: Tentang Kewajiban Berlaku Adil dalam Persaksian dan Haramnya Mengikuti Hawa Nafsu Yang Menghalangi dari Keadilan dalam Persaksian

Ayat (135) dari Surah An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (An-Nisa: 135)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini memiliki kedudukan yang sangat agung, karena ia mewajibkan keadilan dalam pengadilan, persaksian, perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Maka barang siapa yang memutuskan perkara antara dua orang hendaklah berlaku adil dalam keputusannya, dan barang siapa yang bersaksi hendaklah berlaku adil dalam persaksiannya, dan barang siapa yang berkata dengan memberikan berita atau memerintah, hendaklah berlaku adil dalam perkataannya atau perintahnya, karena atas keadilan tegak langit dan bumi. Dan inilah Rabb Tabaraka wa Ta'ala memanggil orang-orang mukmin dan memerintahkan mereka dengan berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan** yakni dengan keadilan ini dalam memutuskan perkara di antara manusia. **menjadi saksi karena Allah** yakni laksanakanlah persaksian karena Allah; karena bersaksi atas hamba-Nya seperti bersaksi untuk-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Jika kalian laksanakan dengan adil tanpa ada kecurangan dan kezaliman di dalamnya, walaupun persaksian itu terhadap diri kalian sendiri karena kalian adalah hamba-hamba Allah maka janganlah kalian menzalimi diri kalian sendiri;

karena hal itu tidak diridhai oleh Tuhan kalian untuk kalian, dan menzalimi diri terjadi dengan melakukan dosa yaitu kecurangan dalam persaksian dan tidak adil di dalamnya. Oleh karena itu berlaku adillah walaupun persaksian itu terhadap diri kalian sendiri; atau terhadap kedua orang tua dan kerabat, maka hendaklah salah seorang dari kalian bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia telah berbuat atau meninggalkan, dan atas ayah dan ibunya serta kerabat-kerabatnya, bahwa mereka telah berbuat atau berkata atau mengambil atau meninggalkan, maka janganlah ketaatan kepada kedua orang tuanya, dan kewajiban berbuat baik kepada kerabat-kerabatnya, membawanya untuk menyembunyikan persaksian terhadap mereka atau mengubahnya dengan berlaku curang di dalamnya dan menyimpang. Dan janganlah kalian mempertimbangkan dalam melaksanakan persaksian kemiskinan atau kekayaan sebagaimana kalian tidak mempertimbangkan kedekatan atau kejauhan, maka Allah lebih berhak atas orang-orang miskin dengan berbuat baik kepadanya, dan lebih berhak atas orang kaya untuk mengambil dari kekayaannya. Maka janganlah salah seorang dari kalian condong kepada orang miskin karena kasihan kepadanya, dan tidak pula kepada orang kaya karena mengharapkannya, dan serahkanlah hal itu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Dia lebih berhak dengannya.

Setelah bimbingan dan arahan untuk menegakkan keadilan dalam pengadilan dan persaksian ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang orang-orang mukmin dari mengikuti hawa nafsu maka berfirman: **Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu** dan hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa kepada apa yang disukai dan apa yang setan hiasi untuknya, maka ia menginginkannya dan mencarinya seperti kecintaan kepada popularitas, harta, kedudukan, dan syahwat. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin dari mengikuti hawa nafsu agar mereka tidak menyimpang dalam pengadilan dan persaksian mereka, kemudian Dia memperingatkan mereka dari memutarbalikkan lisan dengan persaksian sehingga tidak datang dengan adil, dan dari berpaling darinya dengan menyembunyikannya sehingga tidak melaksanakannya, atau berpaling dari sebagiannya sehingga tidak cukup dalam menegakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha**

Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan yakni tidak tersembunyi bagi-Nya urusan kalian, apakah kalian berlaku adil atau menyimpang, menyempurnakan atau mengurangi, maka berhati-hatilah terhadap pengawasan-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas kalian dan balasan-Nya jika kalian berlaku adil dengan kebaikan, atau menyimpang dengan azab, maka alangkah indahnya penutup dalam ayat yang mulia ini **maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan**. Maka ingatlah hal ini dan jangan lupakan karena sesungguhnya hal itu akan membantu kalian dalam bertakwa kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka kalian akan sempurna dan bahagia.

Dan ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan keadilan dalam pengadilan dan keputusan di ayat lain juga, maka dengarkanlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil** (An-Nisa: 58). Dan firman-Nya: **Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka** (Al-Maidah: 49). Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang dari menyembunyikan persaksian dalam firman-Nya: **dan janganlah kamu menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan** (Al-Baqarah: 283). Dan yang menegaskan perkara haramnya kezaliman dan penyimpangan dalam keputusan dan persaksian adalah sabda Rasul shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau berbicara kepada para sahabatnya: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?" Mereka berkata: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Dan beliau sedang bersandar lalu duduk dan berkata: "Ketahuilah, dan perkataan palsu, ketahuilah dan persaksian palsu." Dan beliau terus mengulangnya sampai yang hadir dari para sahabatnya berkata: "Seandainya beliau diam" yakni mereka berharap beliau diam karena takut turun perkara besar yang tidak tertahankan.*

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda memberitahukan umatnya dan mengajarnya agar sempurna dan bahagia: *"Sebaik-baik saksi adalah yang datang dengan persaksiannya sebelum diminta."* Dan berdasarkan ini maka seburuk-buruk saksi adalah yang menyembunyikan persaksiannya sehingga mensia-siakan hak saudaranya yang mukmin, dan berindunglah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan akhirnya untukmu wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat, inilah gambaran yang mulia dalam menjelaskan keadilan dan persaksian dengan adil, berkata Abdullah bin Rawahah syahid Mu'tah radhiyallahu anhu wa ardhahu dan dia telah diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menaksir buah-buahan dan tanaman penduduk Khaibar, maka mereka ingin menyuapnya agar meringankan mereka. Maka ia berkata kepada mereka: "Demi Allah, sungguh aku datang kepada kalian dari sisi orang yang paling aku cintai dari makhluk dan kalian lebih aku benci daripada musuh-musuh kalian dari kera dan babi. Dan tidak akan membawa kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian untuk tidak berlaku adil di antara kalian." Maka mereka berkata: "Dengan inilah tegak langit dan bumi."

Mari kita renungkan bersama sikap yang diambil oleh Abdullah bin Rawahah sahabat Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan ini adalah sikap yang harus diambil oleh setiap mukmin, maka janganlah kehidupan dunia memperdayanya sehingga ia curang atau menyimpang atau mengambil suap berupa harta dalam keadaan dan kondisi apapun. Ya Allah hidupkanlah kami atas apa yang Engkau hidupkan padanya dan matikanlah kami atas apa yang Engkau matikan padanya. Sesungguhnya Engkau Rabb semesta alam dan pelindung orang-orang yang bertakwa.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-26: Tentang Kewajiban Teguh dalam Iman dan Menguatkannya serta Peringatkan dari Lawannya Yaitu Kekufuran

Ayat (136) dari Surah An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutup

Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (An-Nisa: 136)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini mencakup orang-orang mukmin yang benar imannya dan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb dan kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, maka Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala memanggil mereka dengan gelar iman yang merupakan sifat mereka, memanggil mereka untuk memerintahkan mereka agar teguh dalam iman mereka dan menguatkannya serta menambahnya, sampai mereka mencapai level tertinggi di dalamnya, yaitu yakin. Dan mencakup orang-orang munafik dan mereka adalah orang-orang yang beriman secara lahir namun kafir secara batin; dan betapa banyak mereka di Madinah pada masa turunnya surah Al-Quran yang mulia ini yaitu surah An-Nisa, memerintahkan mereka agar beriman dengan iman yang benar, yaitu iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan pertemuan dengan-Nya, dan kepada malaikat dan kitab-kitab, dan rasul-rasul, dan hari akhir, dan qadha dan qadar. Karena iman yang lahir tanpa batin adalah kufur dan nifaq, maka dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya Dia memanggil mereka dengan gelar iman, dan memerintahkan mereka dengan iman yang benar agar mereka selamat dan bahagia.

Sebagaimana panggilan ini mencakup orang-orang mukmin dari kalangan Yahudi yang beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain. Telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam, dan Asad dan Usaid anak-anak Ka'b dan Tsa'labah bin Qais, dan Salam saudara Abdullah bin Salam, dan Salamah anak saudaranya, dan Yamin bin Yamin datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya kami beriman kepadamu dan kepada kitabmu dan kepada Musa dan Taurat dan kami kafir kepada selain itu dari kitab-kitab dan rasul-rasul." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada mereka: *"Tetapi berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad dan kitab-Nya Al-Quran, dan kepada setiap kitab yang ada sebelumnya."* Maka mereka berkata: "Kami tidak akan melakukan." Maka turunlah ayat ini lalu mereka semua beriman, maka selamat bagi mereka dan bagi siapa yang menerima panggilan kebenaran seperti mereka.

Dan sekarang kamu telah mengetahui wahai pembaca bahwa panggilan ilahi ini telah mencakup tiga golongan:

Pertama: Orang-orang mukmin yang benar dan mereka adalah ahli iman, Islam, dan ihsan dari umat Muhammad alaihi shhalatu wa salam.

Kedua: Orang-orang mukmin secara lahir, kafir secara batin, dan mereka adalah orang-orang munafik, dan mereka telah punah tidak ada yang tersisa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat di Madinah tidak ada seorang munafik pun, karena kebanyakan mereka beriman dan masuk dalam rahmat Allah, dan sebagian dari mereka meninggal dalam kemunafikannya maka dia di neraka Jahannam.

Ketiga: Mereka dari kalangan Yahudi yang berada di Madinah dan telah beriman dari mereka yang turun ayat ini tentang mereka dan telah disebutkan sebelumnya tentang mereka dan nama-nama mereka. Maka lihatlah kemukjizatan Al-Quran dan keindahan bahasanya ketika lafaz "berimanlah" mencakup tiga golongan, oleh karena itu dikatakan Al-Quran itu hammal wujuh (mengandung berbagai makna).

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya** maka yang dimaksud dengannya adalah Al-Quran dan rasul adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan rahasia

penggandaan huruf za adalah bahwa Al-Quran tidak turun sekaligus tetapi turun secara bertahap bagian demi bagian dalam masa sekitar dua puluh tiga tahun sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh keadaan dakwah dan ahlinya. Dan rahasia tidak menggandakan huruf za dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **serta kitab yang diturunkan sebelumnya** bahwa yang dimaksud dengan kitab adalah kitab-kitab yang turun sebelum Al-Quran yaitu Taurat dan Zabur dan Injil karena (al) dalam kitab untuk jins, yakni menunjukkan pada yang beragam seperti lafaz manusia maka sesungguhnya dia menunjukkan pada bilangan yang tidak terhitung kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka rahasia tidak menggandakan huruf za dan berpaling dari nazzala kepada anzala adalah bahwa kitab-kitab sebelumnya turun sekaligus berbeda dengan Al-Quran yang agung maka sesungguhnya dia turun secara bertahap dalam selama lebih dari dua puluh tahun.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam panggilan ini: **Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian** maka telah mencakup rukun iman yang enam yang sebagian disebutkan dalam ayat Al-Baqarah kecuali rukun qadha dan qadar yang disebutkan dalam surah Al-Qamar dan tidak disebutkan dalam ayat yang mulia ini. Dan hendaklah kita ketahui bahwa kekufuran terjadi walaupun hanya dengan tidak beriman kepada satu rukun bahkan walaupun dengan bagian dari rukun, seperti orang yang beriman kepada rasul-rasul, dan tidak beriman kepada salah satu dari mereka atau beriman kepada kitab-kitab dan tidak beriman kepada salah satu dari mereka bahkan jika tidak beriman kepada satu ayat dia kafir karenanya. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya** yakni dari jalan petunjuk yang mengantarkan orang yang menempuhnya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan dalam kalimat dari panggilan ini terdapat ancaman yang keras dan peringatan yang besar, karena barang siapa yang sesat dengan kesesatan yang jauh tidak akan kembali kepada petunjuk, berbeda dengan kesesatan yang dekat, maka pemiliknya diharapkan dapat kembali kepada kebenaran sehingga selamat dan bahagia, selamat dari neraka dan masuk surga kediaman orang-orang yang berbakti. Adapun kesesatan yang jauh disebabkan oleh kekufuran setelah beriman, sedangkan kekufuran yang

diwarisi yang tidak didahului oleh iman maka kesesatan pemiliknya adalah dekat. Oleh karena itu kapan saja dakwah sampai kepadanya dan diarahkan kepadanya, maka dia beriman dan masuk Islam serta selamat dari azab Allah. Mari kita ingat dan renungkan, dan Allah adalah penolong untuk memberikan taufiq.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-27: Tentang Haramnya Mengambil Orang-Orang Kafir sebagai Wali selain Orang-Orang Mukmin, dan Peringatan dari Hal Tersebut

Ayat 144 dari Surat An-Nisa

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?} (An-Nisa: 144)

Penjelasan:

Ingatlah hai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman disebabkan oleh kekuasaan-Nya atas orang-orang yang beriman, karena mereka beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya serta kepada segala sesuatu yang diperintahkan-Nya untuk beriman kepadanya dari malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, qadha dan qadar-Nya. Mereka bertakwa kepada-Nya dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka sehingga mereka kerjakan, dan dalam apa yang dilarang-Nya kepada mereka sehingga mereka tinggalkan. Maka Dia memanggil mereka dengan gelar iman yang menunjukkan kehidupan dan kesempurnaan mereka, untuk memerintahkan mereka, atau melarang mereka, atau membimbing mereka, atau memperingatkan mereka, atau memberi mereka kabar gembira, dengan sesuatu yang menambah kekuatan iman mereka dan amal salih mereka, serta memperingatkan mereka dari hal yang dapat melumpuhkan mereka dari apa yang diciptakan untuk mereka yaitu pensucian jiwa mereka dengan zikir kepada Allah Ta'ala dan syukur kepada-Nya, agar mereka layak untuk turun di tempat-tempat kediaman orang-orang yang berbakti di darussalam setelah berakhirnya amal mereka dengan kematian mereka dan berpisahnya roh mereka dari badan mereka.

Allah Ta'ala memanggil mereka dalam panggilan yang mulia ini untuk melarang mereka dari mengambil orang-orang kafir sebagai wali mereka selain saudara-saudara mereka yang beriman, maka Allah Ta'ala berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin}**. Adapun makna mengambil mereka sebagai wali adalah mencintai mereka dan mendekatkan mereka, serta mengambil nasihat, bimbingan dan arahan mereka disertai dengan pertolongan kepada mereka dan memberi bantuan kepada mereka, dengan meninggalkan saudara-saudara mereka yang beriman. Seperti larangan ini terhadap perwalian kepada orang-orang kafir selain orang-orang mukmin adalah apa yang datang dalam firman Allah Ta'ala dari surat Ali Imran yaitu firman-Nya Azza wa Jalla: **{Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)}** (Ali Imran: 28). Hanya saja larangan ini disertai dengan pengecualian, yaitu apabila orang mukmin berada di negeri orang-orang kafir dan tinggal di antara mereka, maka dibolehkan baginya untuk bermuka manis kepada mereka dengan lisannya dengan kata-kata yang melembutkan hati, yang menjauhkan kebencian, dengan syarat hatinya tetap tenang dengan iman, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: Taqiyah adalah berbicara dengan lisannya sedangkan hatinya tenang dengan iman, tidak membunuh, dan tidak melakukan dosa. Mari kita ketahui bahwa pengecualian ini tidak pernah membolehkan perwalian kepada orang-orang kafir, karena itu terbatas pada keadaan lemah dan takut dan tidak melampaui bermuka manis kepada mereka dengan kata-kata lemah lembut yang menjauhkan kemarahan dan kebencian mereka. Adapun mencintai dan menolong mereka maka tidak ada pengecualian di dalamnya sama sekali kecuali mereka beriman kepada Allah dan masuk Islam.

Mari kita ingat ancaman dan peringatan dalam kedua ayat tersebut. Dalam ayat yang pertama Allah Ta'ala berfirman: **{Apakah kamu ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?}** yaitu hujah yang jelas

atas penyiksaan kalian dengan apa yang Dia kehendaki dari jenis-jenis azab padahal kalian adalah wali-wali-Nya, bagaimana lagi jika panggilan itu untuk orang-orang mukmin secara lahir sedangkan mereka adalah orang-orang munafik. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala jika mereka tidak berhenti dari memwalikan orang-orang kafir, Dia akan menurunkan Quran tentang mereka dan menguasai Rasul-Nya dan orang-orang mukmin atas mereka sehingga mereka menyiksa mereka, menghinakan mereka dan membunuh mereka. Adapun jika panggilan itu ditujukan kepada wali-wali Allah yang mukmin lahir dan batin, maka Dia memperingatkan mereka dari memwalikan orang-orang kafir selamanya dan senantiasa, dalam segala zaman dan keadaan. Jika mereka tidak mengindahkan peringatan-Nya dan tidak takut kepada ancaman-Nya, Dia menyiksa mereka dengan apa yang Dia kehendaki. Dan sungguh Dia telah menyiksa orang-orang mukmin di negeri-negeri Andalus dengan menyiksa mereka dengan jenis penyiksaan yang paling mengerikan yaitu dibunuh, diusir dan dijauhkan dari negeri mereka, dan itu karena perwalian mereka kepada orang-orang kafir dan meminta pertolongan mereka terhadap saudara-saudara mereka. Dan sungguh Dia telah menyiksa orang-orang mukmin di berbagai negeri mereka karena tidak menaati-Nya Ta'ala dalam memusuhi orang-orang kafir, karena mereka menyerupai mereka, mencintai mereka, menolong mereka dan mengambil bimbingan serta nasihat mereka, sehingga orang-orang kafir menghinakan dan merendahkan mereka. Hingga hari ini kaum Muslimin masih hina dan terhina di hadapan orang-orang kafir karena kefasikan mereka dari ketaatan kepada Allah Ta'ala dan ketaatan kepada Rasul-Nya, karena mereka mengambil hukum-hukum orang kafir dan mengadili orang-orang mukmin dengannya karena cinta kepada orang-orang kafir dan perwalian kepada mereka.

Adapun ancaman dan peringatan dalam ayat yang kedua (ayat Ali Imran) maka Allah Ta'ala berfirman: **{Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)}**. Adapun makna memperingatkan kalian terhadap diri-Nya yaitu menakut-nakuti kalian dengan hukuman dan azab-Nya jika kalian tidak memenuhi perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya, yaitu dengan perwalian kalian kepada orang-orang kafir dengan tidak membenci mereka, dan dengan pertolongan kalian kepada mereka atas saudara-saudara kalian yang mukmin dalam bidang apa pun dari

bidang-bidang kehidupan. Karena orang yang memwalikan musuh-musuh Allah sungguh telah memusuhi Allah dan memutus tali perwalian-Nya dengan dirinya. Bagaimana keadaan hamba ini yang Allah adalah walinya lalu Allah menjadi musuhnya, na'uzubillah. Sesungguhnya keadaannya tidak lain kecuali hina, terhina, lemah dan kecil karena tempat kembalinya sebagaimana tempat kembali yang lain adalah kepada Allah Azza wa Jalla. Dan barang siapa urusan akhirnya kepada Allah sedangkan dia telah bermaksiat kepada-Nya, fasik dari perintah-Nya, dan keluar dari ketaatan kepada-Nya, lalu dia mencintai apa yang dibenci-Nya dan membenci apa yang dicintai-Nya, memwalikan yang dimusuhi-Nya dan memusuhi yang diwalikan-Nya, maka bagaimana tempat kembalinya? Sesungguhnya itu adalah kehinaan dunia dan azab akhirat.

Maka marilah kita bertakwa kepada Allah wahai orang-orang mukmin dengan memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan sungguh Dia telah melarang kita dari mengambil orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang mukmin, dan memperingatkan kita dengan firman-Nya: **{Apakah kamu ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?}** Apakah masih tersisa bagi kita alasan? Jawabannya: tidak. Yang lebih besar dari itu, sungguh Dia telah memperlihatkan kepada kita murka dan azab-Nya yang telah diperingatkan kepada kita di berbagai negara dunia Islam timur dan barat, bukankah Dia telah menguasai orang-orang kafir atas kita sehingga mereka menjajah kita, mengeksploitasi kita dan memberi kita rasa azab yang pahit.

Maka marilah kita bertakwa kepada Allah sebelum kehinaan dan azab kembali lagi lebih keras dari yang pertama. Dan bagi Allah segala urusan sebelum dan sesudah.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-28: Tentang Kewajiban Menepati Janji-janji dan tentang Karunia dengan Dihalalkannya Binatang Ternak kecuali yang Dikecualikan darinya

Ayat 1 dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya} (Al-Maidah: 1)

Penjelasan:

Tuhan Tabaraka wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya, dan kepada rasul-Nya, dan kepada janji-Nya untuk wali-wali-Nya yaitu ahli ketaatan kepada-Nya, dan kepada ancaman-Nya untuk musuh-musuh-Nya yaitu ahli kekufuran kepada-Nya dan kefasikan dari perintah-Nya. Dia memanggil mereka dengan gelar iman, karena Dia ingin membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mampu dikerjakan kecuali oleh orang-orang mukmin karena kesempurnaan kehidupan mereka dengan iman mereka dan kekuasaan Tuhan mereka. Lalu apa yang dibebankan kepada mereka? Jawabannya wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat, sesungguhnya Dia membebani mereka dengan perkara yang besar yaitu menepati akad-akad dan perjanjian-perjanjian. Yang pertama adalah menepati perjanjian-perjanjian yang antara mereka dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nahl: **{Dan penuhilah janji Allah apabila kamu berjanji...}** dan berfirman dalam surat ini (Al-Maidah): **{Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati." Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati}** (Al-Maidah: 7). Maka nikmat Allah Ta'ala adalah iman kepada-Nya, Islam, dan

ihsan. Dan perjanjian Allah Ta'ala yang diambil atas mereka adalah agar mereka menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Maka setiap orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sungguh dia telah membuat janji dan ikrar kepada Allah Ta'ala atas dirinya untuk menyembah Allah Ta'ala saja, dan dengan apa yang dibawa oleh rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari syariat-syariat dan hukum-hukum. Demikian juga setiap orang yang bernazar kepada Allah suatu nazar, maka dia telah membuat janji atas dirinya, maka hendaklah dia menepatinya. Jika itu puasa maka dia berpuasa, jika itu shalat malam maka dia shalat malam, jika itu ribath maka dia beribath, jika itu sedekah maka dia bersedekah. Jika dia tidak mampu maka dia membayar kaffarah sumpah, meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Seperti perjanjian-perjanjian Allah Ta'ala dalam kewajiban menepatinya adalah perjanjian-perjanjian manusia di antara mereka, karena semuanya diperintahkan Ta'ala untuk dipenuhi terutama perjanjian-perjanjian yang diperkuat dengan sumpah, dan yang berkaitan dengan hak-hak manusia, seperti hak-hak nikah, jual beli, sewa-menyewa, dan seperti amanah-amanah secara mutlak. Maka barang siapa yang diberi amanah wajib baginya menunaikannya dan haram baginya menyia-nyiakannya atau mengkhianatinya, karena perintah Allah Ta'ala akan hal itu sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **{Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya}** (An-Nisa: 58) dan dalam firman-Nya: **{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui}** (Al-Anfal: 27).

Mari kita ingat wahai pembaca dalam perintah ilahi ini untuk menepati akad-akad apa yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri salah seorang pemimpin tabi'in, dia berkata: *"Yang dimaksud adalah akad-akad agama"*, yaitu apa yang diikat seseorang atas dirinya dari jual beli, sewa-menyewa, pernikahan dan talak, pertanian, perdamaian, pemilikan, pemberian pilihan, memerdekakan, dan mentadbirkan. Maka perkataan ini mencakup seluruh jenis akad-akad dan perjanjian-perjanjian. Maka marilah kita ingat ini dan jangan lupa.

Adapun firman Allah Ta'ala dalam panggilan ini: **{Dihalalkan bagimu binatang ternak}**, maka itu adalah pengingatan akan nikmat agar disyukuri dan tidak dikufuri. Yang dimaksud dengan binatang ternak adalah delapan pasang: unta, sapi, dan kambing yaitu domba dan kambing, semuanya jantan dan betina.

Dan firman Allah Ta'ala: **{kecuali yang akan dibacakan kepadamu}** yaitu pengharaman darinya yaitu bangkai, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang dimakan binatang buas, karena hal ini datang dalam surat ini dan setelah ayat-ayat yang terbatas, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya}** (Al-Maidah: 3) yaitu kalian dapati masih ada rohnya lalu kalian menyembelinya, **{dan (diharamkan bagimu) yang disembelih pada mezbah}** yaitu yang disembelih untuk selain Allah Ta'ala, seperti menyembelih untuk berhala, kuburan, makam atau jin dan sebagainya.

Dan firman Allah Ta'ala dalam panggilan ini: **{(Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji}** adalah tambahan kepada pengharaman apa yang diharamkan atas hamba-hambanya yang mukmin dari daging-daging yang rusak yang merusak jiwa dan mengotorinya, karena diharamkan atas orang yang berihram haji atau umrah untuk berburu, karena dalam berburu terdapat main-main dan kelalaian dari mengingat Allah. Oleh karena itu tidak halal bagi orang yang berihram untuk berburu dan tidak boleh memakan apa yang diburunya ketika dia berihram atau yang diburu untuknya oleh orang lain dengan perintahnya atau dengan ridlanya. Maka apa yang diburu oleh orang yang berihram dan apa yang diburu untuknya adalah haram seperti haram-haram lainnya, dari memakan apa yang diturunkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya, atau atas lisan rasul-Nya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang memakan setiap binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar.

Dan firman Allah Ta'ala dalam panggilan yang agung ini: **{Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya}** yaitu membolehkan dan mencegah, menghalalkan dan mengharamkan.

Membolehkan apa yang Dia kehendaki untuk dibolehkan, mencegah apa yang Dia kehendaki untuk dicegah, menghalalkan apa yang Dia kehendaki untuk dihalalkan, mengharamkan apa yang Dia kehendaki untuk diharamkan. Dan semua itu mengikuti ilmu, hikmah, rahmat dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak halal bagi seorang mukmin mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Maka marilah kita ingat ini wahai pembaca dan pendengar agar kita mampu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menepati akad-akad, termasuk di dalamnya bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya, dan tidak mengharamkan apa yang dihalalkan untuk hamba-hamba-Nya, dan tidak menghalalkan apa yang diharamkan atas mereka. Marilah kita serahkan hal itu kepada Allah yang menetapkan hukum menurut kehendak-Nya karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, hikmah-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang kosong darinya, rahmat-Nya yang meluas kepada segala sesuatu, dan kekuasaan-Nya yang tidak ada sesuatu yang mengalahkan-Nya. Marilah kita katakan: kami beriman kepada Allah. Dan segala puji bagi Allah.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-29: Tentang Haramnya Menghalalkan Syi'ar-syi'ar Allah kecuali yang Dinasakh darinya, dan tentang Kebolehan Berburu setelah Bertahallul, dan Kewajiban Tolong-menolong dalam Kebajikan dan Takwa, serta Haramnya Tolong-menolong dalam Dosa dan Permusuhan

Ayat 2 dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qala-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya} (Al-Maidah: 2)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini mencakup perkara-perkara yang berbahaya dan berkadar besar, dan inilah penjelasannya secara rinci:

1. **Haramnya menghalalkan syi'ar-syi'ar Allah Ta'ala** yaitu tanda-tanda agama-Nya dari segala yang diwajibkan dan diperintahkan serta yang dilarang dan diharamkan. Maka tidak boleh menghalalkan meninggalkan shalat, puasa, haji, umrah, zakat, jihad, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi. Tidak boleh menghalalkan apa yang diharamkan Allah dari riba, zina, dusta, curang, pencurian,

khianat, memaki, merusak kehormatan, dan lain sebagainya yang wajib dalam Islam atau haram, karena semua itu termasuk tanda-tanda agama dan syariat-syariatnya.

2. **Sesungguhnya yang dinasakh dari syi'ar-syi'ar agama adalah bulan haram** yaitu bulan Rajab yang dahulu dilarang berperang di dalamnya, kemudian Allah Ta'ala menasakhnya dengan firman-Nya: **{Bulan haram dengan bulan haram}** (Al-Baqarah: 194), demikian juga seluruh bulan-bulan haram, telah dinasakh perang di dalamnya jika kita memerangi musuh di dalamnya. Termasuk yang dinasakh adalah hadyu dan qalaid orang-orang musyrik, dan orang-orang musyrik itu sendiri diharamkan atas mereka memasuki Masjidil Haram, maka bagaimana mungkin tetap ada qalaid mereka yang dahulu mereka kalungi pada unta agar dihantarkan ke Haram. Hadyu adalah apa yang mereka hantarkan ke Haram dan qalaid jamak dari qiladah yaitu apa yang mereka gantungkan pada unta atau kambing sebagai tanda bahwa itu dihantarkan ke Haram sehingga tidak diganggu, dan terkadang salah seorang dari mereka menggantungkan kulit dari pohon Haram sehingga dihormati karena itu dan tidak diganggu. Hal ini terjadi sebelum Islam, kemudian dinasakh dalam Islam.
3. **Haramnya mengganggu orang yang menuju Baitullah untuk beribadah dan mendekatkan diri**, untuk memperoleh keridhaan-Nya, kecuali jika yang menuju ini adalah kafir atau musyrik maka dia tidak diizinkan masuk ke Haram.
4. **Kebolehan berburu bagi yang telah bertahallul dari ihramnya dari orang-orang mukmin**, karena orang yang berihram tidak halal baginya berburu ketika dalam keadaan ihram, sebagaimana tidak halal baginya memakan apa yang diburu untuknya ketika dia berihram. Dan hukum ini tetap berlaku, tidak terjadi nasakh padanya.
5. **Haramnya menyerang musuh**. Maka barang siapa yang mempunyai musuh tidak boleh baginya permusuhan itu membuatnya berbuat zalim dan menyerang musuhnya, kecuali jika musuh berbuat zalim maka ketika itu dia membalas kezaliman dan serangannya dan tidak mengapa. Inilah makna firman Allah Ta'ala dalam panggilan: **{Dan**

janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)). Hal ini terjadi di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi Rasul shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang mukmin dari umrah, dan terjadi perdamaian di antara mereka yang dikenal dengan Perjanjian Hudaibiyah. Maka Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang mukmin jangan sampai kebencian dan permusuhan mereka kepada orang-orang musyrik yang mencegah mereka dari Masjidil Haram membuat mereka menyerang mereka setelah perdamaian terjadi di antara mereka.

6. **Kewajiban tolong-menolong antara orang-orang mukmin dalam kebajikan dan takwa.** Yaitu dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan seperti sedekah dan bantuan-bantuan berbagai macam seperti pinjaman dan utang piutang, ihsan dan kebaikan, karena semua ini termasuk kebajikan. Adapun tolong-menolong dalam takwa yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan larangan, maka itu adalah tolong-menolong dalam menegakkan agama secara sempurna dengan amar ma'ruf nahi munkar. Jika ada kewajiban atau hak yang ditinggalkan, maka wajib atas orang-orang mukmin untuk saling tolong-menolong dalam menegakkan kewajiban yang ditinggalkan itu, dan menegakkan hak yang diabaikan di antara mereka, karena mereka adalah umat yang satu.
7. Haramnya bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, adapun dosa adalah setiap dosa besar dari dosa-dosa besar seperti zina, riba, pencurian, ghibah dan namimah, meninggalkan kewajiban-kewajiban, dan melakukan hal-hal yang diharamkan dalam masalah pernikahan, makanan, minuman, pakaian dan lainnya, itulah dosa yang haram untuk bekerja sama dalam mewujudkannya atau mempertahankan keberadaannya di antara orang-orang mukmin, adapun permusuhan adalah kezaliman yaitu menyerang jiwa manusia, atau kehormatan mereka, atau harta mereka, maka tidak halal menolong orang zalim dalam keadaan apapun, bahkan tidak boleh bersandar kepadanya, karena firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu bersandar kepada**

orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka (Hud: 113), dan bersandar adalah dengan condong kepadanya, meridhai kezalimannya, dan tidak mencegahnya dari kezaliman itu.

8. Perintah untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla; karena Allah Ta'ala berfirman di akhir panggilan: **Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya** (Al-Maidah: 2), dan perintah bertakwa maknanya adalah perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ulil amri dari orang-orang mukmin, dan takwa terwujud dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan yang diperintahkan Rasul-Nya dari kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah, dan dengan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan yang dilarang Rasul-Nya dari keyakinan-keyakinan batil, perkataan-perkataan buruk, dan perbuatan-perbuatan yang merusak dan berbahaya, dan Allah Ta'ala menutup kandungan panggilan yang agung ini dengan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya**; untuk memperingatkan orang-orang mukmin dari tidak melaksanakan apa yang terkandung dalam panggilan ini berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, karena jika mereka mengabaikan apa yang ditugaskan kepada mereka maka akan turun kepada mereka siksa Allah sehingga mereka menyesal dan penyesalan mereka tidak bermanfaat. Maka marilah kita takut kepada azab Allah wahai hamba-hamba Allah, dan Allah menetapkan hukum tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya dan Dia sangat cepat hisab-Nya!!!

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-30: Tentang Wajibnya Wudhu dan Penjelasan Caranya serta Wajibnya Mandi Janabah dan Penjelasan Pembatal-Pembatal Wudhu dan Cara Tayamum

Ayat (6) dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, supaya kamu bersyukur. (Al-Maidah: 6)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa panggilan ilahi yang agung ini telah mencakup ilmu pengetahuan dan ma'rifah yang penting bagi orang mukmin, maka hafalkanlah dan pahamiilah serta amalkan apa yang ada di dalamnya, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak mengarahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin kecuali untuk mensucikan mereka dengannya, maka jika mereka suci Allah ridha kepada mereka dan meridhai mereka, dan menjadikan surga sebagai tempat tinggal mereka, dan berikut ini penjelasan apa yang terkandung dalam panggilan ini berupa ilmu pengetahuan yang wajib diketahui oleh setiap mukmin dan mukminah:

1- Wajibnya wudhu, bagi siapa yang ingin bermunajat kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala dengan berdiri di hadapan-Nya dan berzikir kepada-Nya dan membaca kitab-Nya, dan rukuk serta sujud kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

2- Penjelasan cara wudhu yaitu: membasuh kedua telapak tangan tiga kali, kemudian berkumur tiga kali, kemudian istinsyaq (memasukkan air ke hidung) dan istintsar (mengeluarkan air dari hidung) tiga kali, kemudian membasuh wajah tiga kali yang batasnya secara panjang dari tempat tumbuhnya rambut yang biasa di dahi sampai ujung dagu, dan secara lebar dari daun telinga kanan sampai daun telinga kiri, kemudian membasuh kedua tangan sampai siku tiga kali, dimulai dengan yang kanan kemudian mengusap kepala beserta kedua telinga satu kali, kemudian membasuh kedua kaki sampai mata kaki dimulai dengan yang kanan, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam suka mendahulukan yang kanan dalam segala hal kecuali dalam memasuki toilet karena beliau mendahulukan kaki kirinya.

Ini adalah kandungan firman Allah Ta'ala: **Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki**, adapun membasuh kedua telapak tangan tiga kali, berkumur, istinsyaq dan istintsar maka telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3- Perintah mandi janabah karena firman Allah Ta'ala: **Dan jika kamu junub maka mandilah**, yaitu mandilah, dan junub adalah orang yang menggauli istrinya sehingga memasukkan kemaluannya ke dalam kemaluannya meskipun tidak keluar air mani darinya. Dan seperti halnya orang yang bermimpi dalam tidurnya lalu keluar mani darinya maka inilah yang junub baik laki-laki maupun perempuan, dan mandi adalah membasuh kedua telapak tangannya tiga kali dengan niat mandi wajib atasnya, kemudian membasuh kemaluannya dan duburnya serta sekitarnya, kemudian berwudhu seperti wudhu untuk shalat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemudian membasahi akar-akar rambut kepalanya dengan air agar air dingin tidak membahayakannya sehingga pilek, kemudian membasuh kepalanya beserta kedua telinganya tiga kali, kemudian membasuh sisi kanannya dari kepala sampai kakinya, kemudian sisi kiri demikian juga, dan dia harus mengikuti tempat-tempat yang tidak terkena air seperti bawah ketiak dan bawah lutut, demikian juga pusar. Sebagaimana mengela-ngelai jari-jari tangan dan kakinya ketika wudhu.

4- Pembatal-pembatal wudhu atau penyebab-penyebabnya yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **Atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan**, karena datang dari tempat buang air maknanya adalah buang air kecil dan besar, maka siapa yang buang air kecil atau mengeluarkan kotoran makanan yaitu tinja, atau kentut atau menyentuh istrinya dengan syahwat, maka jika dia berwudhu maka wudhunya batal, dan jika dia tidak berwudhu maka wajib baginya berwudhu untuk shalat atau thawaf atau menyentuh mushaf, dan di antara pembatal wudhu adalah tidur nyenyak yang tidak sadar pemiliknya jika keluar kentut darinya, dan makan daging unta, dan menyentuh kemaluan dengan telapak tangan bagian dalam.

5- Wajibnya tayamum bagi siapa yang tidak mendapatkan air untuk mandi atau wudhu, atau mendapatkannya tetapi sangat membutuhkannya seperti untuk minum atau memasak terutama dalam keadaan bepergian, atau mendapatkannya tetapi terhalang menggunakannya karena takut sakit atau bertambah sakitnya atau tidak sembuh dari sakitnya.

6- Cara tayamum: yaitu memukul kedua telapak tangannya sambil mengucapkan bismillah pada tanah, jika tidak mendapat maka pada tanah atau batu, kemudian mengusap wajahnya satu kali, kemudian memukul kedua telapak tangannya juga sekali lagi dan mengusap kedua tangannya sampai siku dan jika cukup dengan kedua telapak tangannya maka itu sudah cukup baginya karena hadis Ammar bin Yasir ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *Sesungguhnya cukup bagimu melakukan seperti ini kemudian memukul kedua tangannya ke tanah sekali pukulan kemudian mengusap kiri pada kanan, dan punggung kedua telapak tangannya dan wajahnya.*

7- Dari kelembutan Allah Ta'ala dan rahmat-Nya serta kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin bahwa ketika Dia memerintahkan mereka berwudhu dan mandi serta tayamum ketika tidak ada air atau tidak mampu menggunakannya; Dia berlemah lembut kepada mereka dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **Allah tidak hendak menyulitkan kamu** yaitu kesukaran dan kesulitan, dan sesungguhnya Dia menghendaki kesucian mereka lahir dan batin, dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian dengan membimbing kalian kepada Islam dan menjelaskan syariat-syariatnya serta

menyeru kalian untuk melaksanakannya, karena ia adalah sumber kebahagiaan dan kesempurnaan kalian di dua alam dan untuk mempersiapkan kalian dengan itu untuk bersyukur kepada-Nya, karena rahasia hidup secara keseluruhan adalah zikir kepada Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya, dan zikir kepada-Nya adalah dengan hati dan lisan, dan syukur kepada-Nya adalah dengan anggota badan, maka wudhu dan mandi serta tayamum adalah dari manifestasi syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat penciptaan dan pemberian rizki, ya Allah jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berzikir dan bersyukur kepada-Mu, dan tolonglah kami untuk keduanya, dan untuk berbuat baik dalam beribadah kepada-Mu wahai Rabb semesta alam.

Dan akhirnya wahai pembaca, untukmu hadiah yang agung ini yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Siapa yang berwudhu lalu memperbaiki wudhunya kemudian mengangkat pandangannya ke langit dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci, maka terbuka baginya pintu-pintu surga yang delapan, maka ingatlah ini dan ketahuilah dan jangan tinggalkan karena ini adalah harta yang berharga dan kebaikan yang banyak dan semoga keselamatan untukmu selama kamu melaksanakan dan meneruskannya.*

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-31: Tentang Wajibnya Berlaku Adil dalam Hukum dan Kesaksian serta Haramnya Meninggalkan Keadilan karena Kebencian dan Permusuhan dan Perintah Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla

Ayat (8) dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah: 8)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang perintah Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, dan kepada pertemuan dengan-Nya dengan keadilan, dan ini adalah perintah yang lain, dan itu karena agungnya urusan keadilan dan kepentingannya serta keperluannya dalam segala hal, hingga urusan langit dan bumi tegak atas keadilan, maka ingatlah ini dan dengarkanlah apa yang ada dalam panggilan ini berupa perintah untuk berdiri karena Allah Ta'ala dengan segala yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk dilaksanakan berupa ibadah-ibadah, adab-adab, akhlak dan hukum-hukum, dan hendaklah mereka menjadi qawwamin (penegak yang kuat) bukan hanya

qaim (penegak) saja; karena qawwam adalah yang banyak menegakkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban, berbeda dengan qaim karena dia lebih sedikit penegakannya dari qawwam. Dan firman-Nya: **karena Allah** meniadakan syirik dalam segala yang ditegakkan oleh hamba Allah yang mukmin berupa ibadah-ibadah dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan diwajibkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang

mukmin. Dan sebagaimana Allah Ta'ala mewajibkan keadilan dalam hukum-hukum dan dalam segala yang ditegakkan oleh orang-orang mukmin berupa ketaatan kepada Allah Ta'ala, Dia mewajibkan keadilan dalam memberikan kesaksian, karena dengan kesaksian hak-hak diberikan kepada pemiliknya yang disaksikan untuknya, maka jika saksi berbuat zalim dan tidak menegakkan kesaksiannya atas keadilan maka hilanglah hak orang yang disaksikan untuknya baik mukmin maupun kafir, kaya maupun miskin dan karena semua adalah hamba-hamba Allah maka Allah Ta'ala tidak mengizinkan menzalimi seorang hamba dari hamba-hamba-Nya dengan menyia-nyiakan haknya, dan inilah rahasia wajibnya bersaksi dengan qist (keadilan) dalam firman-Nya Azza wa Jalla: **Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil** dan ingatlah ini wahai pembaca dan pendengar, dan renungkanlah firman Allah Ta'ala dalam panggilan ini **Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil** yaitu janganlah membawa kalian kebencian terhadap orang-orang kafir dan permusuhan mereka, atau kebencian terhadap setiap orang yang kalian benci, dan permusuhan terhadap setiap orang yang kalian musuhi karena suatu hal yang mengharuskan membencinya atau memusuhinya dari orang-orang mukmin dan kafir atau orang-orang yang bertauhid dan musyrik, jangan membawa kalian kebencian itu untuk berlaku zalim dalam hukum jika kalian menghukum, atau dalam kesaksian jika kalian bersaksi.

Dan karena pentingnya keadilan dalam hukum-hukum dan kesaksian-kesaksian karena hakim mengeluarkan keputusannya berdasarkan pengakuan pelaku, atau kesaksian dua orang dari orang-orang mukmin, Allah Ta'ala memerintahkan keadilan secara berulang, perintah pertama: menguatkannya dengan perintah lain; karena Dia Azza wa Jalla berfirman: **Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa** yaitu keadilan dalam hukum dan kesaksian, dan dalam segala yang ditegakkan hamba untuk Allah dari ketaatan-ketaatan adalah lebih dekat kepada takwa kepada Allah Azza wa Jalla yang merupakan separuh dari kewilayahan Allah kepada

hamba, karena apa yang kita ketahui bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa, dan musuh-musuh-Nya adalah orang-orang kafir yang fasik, dan berdasarkan ini maka segala yang mendekatkan kepada takwa kepada Allah Azza wa Jalla atau merealisasikannya maka melaksanakannya adalah wajib yang pasti, tidak boleh menyalahkannya dalam keadaan apapun. Dan yang menegaskan kebenaran ini dan menetapkannya adalah bahwa Allah Ta'ala menutup panggilan yang agung ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya; karena Dia berfirman **Dan bertakwalah kepada Allah** yaitu takutlah kepada-Nya dengan ketakutan yang membawa kalian untuk melaksanakan secara sempurna apa yang diwajibkan kepada kalian untuk dilaksanakan dari berbagai taklif yang diturunkan kitab dengannya dan diutus rasul karenanya, dan khususnya melaksanakan keadilan dalam hukum-hukum dan kesaksian-kesaksian, dan marilah kita ketahui bahwa takut kepada Allah yang membawa hamba untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menunaikan hak-hak serta amanah-amanah, ketakutan ini dapat diperoleh dan dicari dan jalan mencari serta memperolehnya untuk mendapatkannya adalah:

1- Mengingat kekuasaan Allah yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu. 2- Mengingat kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Rabbnya bahkan dalam nafas-nafas yang dia ulang-ulang. 3- Mengingat apa yang diancamkan Allah Ta'ala kepada orang-orang yang fasik dari perintah-Nya, yang kafir terhadap ketaatan kepada-Nya. 4- Mengingat apa yang ditimpakan Allah kepada musuh-musuh-Nya berupa kehancuran, kerusakan, kebinasaan dan kerugian. 5- Mengingat apa yang diraih oleh wali-wali Allah Ta'ala berupa kesempurnaan, kemuliaan dan kepemimpinan di dunia, dan apa yang diharapkan bagi mereka di akhirat berupa kenikmatan yang kekal di negeri keselamatan.

Dengan zikir ini dengan hati dan lisan terwujud ketakutan kepada Allah Ta'ala dalam hati, dan jika ada ketakutan maka terwujudlah takwa yaitu ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan keyakinan dan perkataan, dan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan yang diperintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dengan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya berupa keyakinan batil dan perkataan buruk dan perbuatan rusak; yaitu segala yang

diharamkan Allah, dan Rasul-Nya dari keyakinan-keyakinan batil, dan perkataan-perkataan rusak yang berbahaya dan perbuatan-perbuatan demikian juga, dan cukuplah bagi hamba untuk tidak lengah dari firman Allah Ta'ala di penutup panggilan ini yaitu: **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan** karena itu mewujudkan sifat muraqabah (mengawasi) Allah Ta'ala, dan siapa yang mulai memperhatikan Allah Ta'ala dalam segala yang dia datangi dan yang dia tinggalkan maka dia telah merealisasikan takwa dan kewilayahan ilahiah dan menjadi dari wali-wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati di dunia dan akhirat, ya Allah jadikanlah kami termasuk mereka dan walilah kami sebagaimana Engkau mewali mereka, amin.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-32: Tentang Perintah Mengingat Nikmat Untuk Bersyukur Dan Bertakwa Kepada Allah Azza Wa Jalla, Serta Bertawakal Kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala

Ayat (11) dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah atas kalian, ketika suatu kaum hendak menggerakkan tangan mereka untuk menyerang kalian, maka Allah menahan tangan mereka dari kalian. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah orang-orang mukmin harus bertawakal."

PENJELASAN:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya kecuali untuk memerintahkan mereka melakukan sesuatu yang akan menyempurnakan adab dan akhlak mereka, kekuasaan dan pemerintahan mereka, serta membahagiakan mereka di dunia dan akhirat. Karena Dia adalah Rabb dan pelindung mereka. Rabb tidak menghendaki untuk hamba dan milik-Nya kecuali kesempurnaan dan kebahagiaannya. Dan pelindung tidak menghendaki untuk orang yang dilindunginya kecuali apa yang mengandung kebaikan, kesempurnaan dan kebahagiaannya.

Dan di sini Allah Tabaraka Wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan panggilan ini: **"Wahai orang-orang yang beriman!"** untuk memerintahkan mereka mengingat nikmat besar yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Yaitu bahwa tidak ada seorang mukmin dan mukminah pun sejak hari nikmat itu hingga hari kiamat kecuali dia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat tersebut. Dan syukur bergantung pada mengingat nikmat setelah mengenalinya. Karena itu Dia berfirman kepada mereka: **"Ingatlah nikmat Allah atas kalian."** Dan Dia menjelaskan kedudukannya serta memperjelas hakikatnya dengan berfirman

Azza min Qa'il: **"Ketika suatu kaum hendak menggerakkan tangan mereka untuk menyerang kalian, maka Allah menahan tangan mereka dari kalian."**

Sungguh telah berulang kali terjadi percobaan pembunuhan terhadap Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa kali, dan setiap kali Rabb Tabaraka Wa Ta'ala menahan tangan-tangan orang-orang penipu yang bermaksud jahat, sehingga mereka tidak dapat menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pukulan atau pembunuhan.

Di antara percobaan tersebut adalah percobaan Ghaurats bin Al-Harits yang disebutkan dalam hadits shahih. Yaitu bahwa Ghaurats Al-A'rabi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah turun di suatu tempat dan para sahabatnya berpecah darinya untuk berteduh di bawah pohon-pohon untuk beristirahat dari lelahnya berperang, keletihan dan perjalanan di jalan Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggantungkan pedangnya di pohon dan beristirahat sebagaimana para sahabatnya beristirahat.

Tiba-tiba Ghaurats Al-A'rabi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengambil pedangnya dari pohon lalu mencabutnya dari sarungnya dan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata kepadanya: "Siapa yang melindungimu dariku?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Allah Azza Wa Jalla."

A'rabi itu mengulangi kata-katanya tiga kali dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membalasnya dengan perkataan: "Allah Azza Wa Jalla." Lalu pedang itu jatuh dari tangan Ghaurats dan dia duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan diam tidak berkata-kata. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan memanggil para sahabatnya lalu memberitahukan kepada mereka tentang kejadian dengan A'rabi itu sementara dia duduk di sampingnya, dan beliau tidak menghukumnya.

Kemungkinan A'rabi itu adalah utusan dari kaum musyrikin untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah nikmat yaitu nikmat diselamatkannya Nabi mereka dari pembunuhan di tangan musuh-musuhnya dan musuh mereka. Dan ini adalah nikmat terbesar yang mencakup orang-orang mukmin secara umum sejak masa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari kiamat.

Kali lain yaitu ketika Yahudi Bani Nadhir bersekongkol terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjatuhkan batu penggiling dari atap rumah yang beliau duduki di bawahnya. Ketika itu beliau pergi kepada mereka bersama beberapa sahabatnya untuk suatu keperluan yang mengharuskan pergi kepada mereka berdasarkan perjanjian damai yang ada antara beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mereka. Namun Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengecewakan mereka karena Allah mewahyukan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang persekongkolan itu, maka beliau segera bangkit bersama para sahabatnya. Orang-orang Yahudi menyesal karena rencana mereka terbongkar dan Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengusir mereka berdasarkan perjanjian yang telah mereka langgar. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka dengan pasukannya dan mengusir mereka dari Madinah, lalu mereka pergi ke Syam.

Ketiga: Persekongkolan Yahudi, laknat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas mereka, untuk membunuhnya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan memberinya makan racun. Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyelamatkannya.

Inilah nikmat yaitu nikmat diselamatkannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari pembunuhan agar Allah menyempurnakan syariat-Nya dan menyempurnakan agama-Nya. Dan ketika turun ayat: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridha Islam sebagai agama bagi kalian,"** Allah mewafatkannya di kamar mulia tempat dia dikuburkan. Dan dikubur bersamanya dua sahabatnya yaitu kedua Syaikh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma wa ardhaahuma.

Karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah atas kalian"** yaitu dengan menyelamatkan Nabi kalian dari pembunuhan yang direncanakan untuknya shallallahu 'alaihi wa sallam oleh musuh-musuh tauhid dan musuh-musuh Islam, yaitu Yahudi. Dan Dia menjelaskan hal itu dengan firman-Nya: **"Ketika suatu kaum hendak menggerakkan tangan mereka untuk menyerang kalian"** yaitu dengan membunuh Nabi kalian, **"maka Allah menahan tangan mereka dari kalian."**

Perhatikanlah hai pembaca, bagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala menisbatkan pembunuhan kepada orang-orang mukmin padahal yang disekongkol untuk dibunuh adalah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka pahamiilah bahwa setiap mukmin dan mukminah harus menebus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dirinya sendiri, anaknya, kedua orang tuanya, dan seluruh manusia. Dan memang demikianlah adanya.

Dan perhatikanlah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri."** Akan jelas bagimu rahasia perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada hamba-hambanya yang beriman untuk mengingat nikmat Allah atas mereka dengan menyelamatkan Nabi mereka dari tipu daya musuh-musuhnya yang bermaksud membunuhnya, maka Allah menahan tangan mereka dan memalingkan mereka dalam keadaan kecewa dan merugi.

Akhirnya perintah-Nya Subhanahu Wa Ta'ala kepada orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dengan firman-Nya: **"Dan bertakwalah kepada Allah,"** yaitu karena dalam bertakwa kepada-Nya Azza Wa Jalla terdapat ridha-Nya dan perlindungan-Nya yang mewajibkan kebahagiaan dan kesempurnaan di kedua kehidupan.

Maka marilah kita bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala! Dan Dia memerintahkan kita untuk bertawakal kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya, karena bertawakal kepada-Nya akan mewujudkan yang diinginkan dengan menolak bahaya dan mewujudkan kebaikan yang banyak. Adapun bertawakal kepada selain-Nya maka akan mendatangkan kekecewaan, kehinaan dan kerugian.

Ingatlah wahai mukmin yang membaca dan mendengarkan hal ini dan jangan lengah darinya, karena itu adalah tangga kebahagiaan kalian dan kunci setiap kenikmatan yang kalian peroleh. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberi kita taufik untuk itu dan menambahkan ridha-Nya kepada kita. Amin.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-33: Tentang Perintah Bertakwa Kepada Allah Azza Wa Jalla Dan Mencari Wasilah Kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala Serta Berjihad Di Jalan-Nya Azza Wa Jalla

Ayat (35) dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kalian beruntung."

PENJELASAN:

Apakah engkau ingat wahai pembaca yang mulia rahasia panggilan Allah kepada orang-orang mukmin dengan gelar iman? Yaitu bahwa orang mukmin hidup dengan imannya, dia mendengar, berakal, dan mampu berbuat dan meninggalkan, berbeda dengan orang kafir yang hukumnya seperti orang mati karena dia tidak mendengar panggilan Allah Azza Wa Jalla, tidak menjawab, tidak berakal dan tidak memahami.

Dan apakah engkau ingat bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak memanggil orang-orang mukmin kecuali untuk memerintahkan atau melarang mereka, atau memberi kabar gembira atau peringatan kepada mereka? Karena dalam perintah terdapat perbuatan yang menyucikan jiwa mereka, dan dalam larangan terdapat yang menjauhkan mereka dari apa yang mengotori dan merusaknya. Dalam kabar gembira terdapat yang membuat mereka ingin berbuat kebajikan, dan dalam peringatan terdapat yang menjauhkan mereka dari melakukan dosa-dosa yang mengotori jiwa.

Dan di sini Dia Subhanahu Wa Ta'ala dalam panggilan ini memerintahkan mereka bertakwa kepada-Nya ketika berfirman Azza min Qa'il: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah"** yaitu takutlah kepada-Nya dengan ketakutan yang mendorong kalian untuk menaati-Nya, karena dengan

menaati-Nya akan terwujud perlindungan dari murka-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dan azab-Nya di dunia dan akhirat.

Sebagaimana Dia memerintahkan mereka bertakwa kepada-Nya agar mereka selamat dari azab-Nya, Dia juga memerintahkan mereka dengan apa yang mengangkat derajat mereka dan meninggikan kedudukan dan maqam mereka di dunia dan akhirat. Yaitu mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah seperti sunnah shalat, puasa, sedekah, haji dan umrah, zikir, doa, dan sebagainya dari ibadah-ibadah sunnah. Maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya"** yaitu carilah amal shalih dengan berwasilah dengannya kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala. Yaitu seluruh cara mendekatkan diri yang digunakan hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya agar memperoleh cinta-Nya, ridha-Nya, dan kedekatan dengan-Nya.

Dan ingatlah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa telah tersebar di antara kaum Muslim jenis-jenis kesyirikan yang mereka sebut wasilah. Itu karena merajalelanya kebodohan dalam umat Islam, yaitu musuh kafir menjauhkan mereka dari sumber ilmu dan pengetahuan yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Sehingga Al-Quran hanya dibaca untuk orang mati saja, dan Sunnah dibaca hanya untuk berkah saja, bukan untuk mengambil hukum-hukum syariat serta adab dan akhlak Islam.

Di antara perkara syirik yang mereka beri nama wasilah dan terjatuh ke dalamnya orang-orang bodoh dan lainnya:

1. Mendoa kepada orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, seperti berkata: "Wahai tuanku fulan, aku dengan engkau dan dengan Allah berdoa kepada Allah untukku, mintalah kepada Allah untukku agar Dia mengabulkan hajatku..." dan sebagainya.
2. Menyembelih untuk para wali, seperti menyembelih kambing di kuburan dengan berkata: "Ini untuk ruh sayyidi fulan."
3. Bernazar kepada para wali, seperti berkata: "Wahai sayyidi fulan, jika Allah mengabulkan hajatku, aku akan menyembelih kambing untukmu atau menerangi kuburanmu dengan lilin dan sejenisnya, atau meletakkan tirai sutra di peti matimu."

4. Bersumpah dengan para wali seperti: "Demi hak sayyidi fulan" atau "Demi kepala sayyidi fulan."
5. Membawa orang sakit ke kubur mereka untuk mencari berkah dengan mereka dan berguling di tanah kubur mereka, mendoa kepada mereka dan meminta kesembuhan dari mereka.

Semua kesyirikan ini mereka sebut bertawassul kepada Allah dengan hamba-hamba-Nya yang shalih. Maka ingatlah ini dan hati-hatilah darinya! Dan ketahuilah bahwa tawassul kepada Allah Azza Wa Jalla adalah dengan berbuat kebaikan dan memperbanyak ketaatan untuk mengangkat derajat dan meraih keinginan-keinginan yang dicintai.

Dan ketahuilah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa beliau memiliki derajat di surga yang disebut Al-Wasilah, yaitu tempat terdekat dengan Arsy Ar-Rahman. Dan barang siapa memintanya dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk beliau, maka syafaat beliau akan mengenyainya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jika muazin azan maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian shalawatkanlah aku, kemudian ucapkanlah: 'Allahumma rabba hadzihi ad-da'watit taammati wash-shalaatil qaa'imati aati sayyidana Muhammadanil wasilata wal fadhilata wab'atshu maqaaman mahmudanilladzi wa'adtahu.' Sesungguhnya barang siapa yang mengucapkan itu maka syafaatku wajib baginya."

Dan firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala di akhir panggilan: **"Dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kalian beruntung"** - ini adalah perintah ketiga dalam panggilan ini, yaitu perintah berjihad melawan orang-orang kafir untuk memasukkan mereka ke dalam Islam sebagai rahmat kepada mereka agar mereka selamat dari kekal dalam azab neraka.

Ada jihad lain yang masuk dalam perintah ini yaitu jihad melawan orang-orang fasik dengan memerintahkan dan melarang mereka, jihad melawan setan dengan melaknatnya dan tidak mengikutinya dalam apa yang dia hiasi dari keburukan-keburukan dan dia perindah dari kemunkaran-kemunkaran. Memeranginya dengan tidak mengikutinya dan berlindung kepada Allah darinya.

Dan jihad melawan nafsu yang merupakan yang paling berat. Hakikatnya adalah hamba memaksa dirinya untuk mempelajari apa yang dicintai Allah dan mengamalkannya, mempelajari apa yang dibenci Allah dan menjauhinya, serta mengajarkan hal itu kepada orang lain dari kaum mukmin dan mukminat.

Balasan jihad ini adalah apa yang dijanjikan Ar-Rahman dengan firman-Nya: **"Agar kalian beruntung."** Al-falah adalah keselamatan dari neraka dan masuk surga, negeri orang-orang yang berbakti. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan kita termasuk penghuninya. Amin.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-34: Tentang Haramnya Menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai Sekutu serta Alasannya dan Peringatan dari Memusuhi Mereka

Ayat 51 dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin kamu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala tercapai bagi hamba dengan iman yang benar dan takwa yang sempurna, dan bahwa siapa yang bersekutu dengan Allah Azza wa Jalla maka haram baginya memusuhi musuh-musuh-Nya dan bahwa termasuk musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka orang-orang Yahudi telah membunuh nabi-nabi-Nya dan durhaka dari perintah-Nya dan orang-orang Nasrani telah mempertuhan selain-Nya dan menyembah selain-Nya; maka karena itu Rabb Tabaraka wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya dengan berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu bagimu yang kamu cintai dan kamu tolong, maka sesungguhnya mereka adalah musuh Rabbmu dan musuh kalian maka bagaimana kalian memusuhi mereka apakah kalian memusuhi orang yang memusuhi kalian dan mencintai orang yang membenci kalian, dan menolong orang yang menginginkan kekalahan kalian.

Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain bahwa orang Yahudi bersekutu dengan saudaranya sesama Yahudi, dan orang Nasrani bersekutu dengan saudaranya sesama Nasrani maka bagaimana bisa terjadi persekutuan orang Nasrani terhadap orang Nasrani, dan persekutuan orang Yahudi terhadap orang Yahudi sesungguhnya ini tidak mungkin dan tidak dibenarkan dalam keadaan apapun, maka berhati-hatilah wahai orang-orang beriman, dan janganlah kalian mengambil musuh-musuh kalian dan musuh Rabb kalian dan agama kalian dan nabi kalian sebagai sekutu bagi kalian yang kalian cintai dan kalian tolong maka sesungguhnya hal itu akan membawa kalian kepada kekufuran - dan kami berlindung kepada Allah - dan menegaskan kebenaran ini adalah firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam panggilan ini: **"Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka"**, dan siapa yang termasuk golongan mereka maka dia seperti mereka dalam kekufuran dan permusuhan kepada Allah dan rasul-Nya dan dengan demikian dia diharamkan dari petunjuk Allah, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Dan bagaimana tidak sedangkan Dia telah mengakhiri panggilan-Nya ini kepada orang-orang beriman untuk mengarahkan mereka kepada apa yang menyempurnakan mereka dan membahagiakan mereka dengan mengakhirinya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"** dan siapa yang bersekutu dengan musuh-musuh Allah Azza wa Jalla maka dia telah memusuhi-Nya. Dan siapa yang memusuhi Allah maka dia telah menzalimi dirinya karena kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan siapa yang zalim dan kafir maka bagaimana bisa benar persekutuannya wahai orang-orang beriman?

Maka mari kita bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla wahai orang-orang beriman dan mari kita bersekutu dengan siapa yang bersekutu dengan Allah, dan mari kita memusuhi siapa yang memusuhi Allah. Maka sesungguhnya perkara ini adalah yang Allah panggil kita karenanya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin kamu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."**

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Maka bagaimana kita tidak berhati-hati agar tidak menjadi Yahudi atau Nasrani jika kita bersekutu dengan mereka - dan kita berlandung kepada Allah - dari kekufuran setelah iman, dan dari kesesatan setelah petunjuk dan persekutuan dan ketahuilah wahai pembaca dan pendengar bahwa persekutuan yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita adalah bahwa kita mencintai orang Yahudi dengan hati kita dan menyatakan hal itu kepadanya dengan lisan kita dan bahwa kita berdiri di sampingnya menolongnya melawan musuh-musuhnya dan mereka adalah saudara-saudara kita, kecintaan dan kesetiaan ini adalah untuk orang-orang beriman bukan untuk orang-orang kafir maka orang beriman mencintai orang beriman dan menyatakan kepadanya tentang kecintaannya dengan lisannya dan perbuatannya, dan berdiri di sampingnya menolongnya dan mati bersamanya atau sebelumnya karena dia adalah saudaranya dalam iman dan Islam dan ihsan, dan kekuasaan Ar-Rahman, adapun orang kafir dari Yahudi atau Nasrani atau Majusi atau Buddha atau musyrik maka sesungguhnya mereka telah kafir kepada Rabb kita dan nabi kita dan agama kita, dan memerangi kita, dan membawa kedengkian dan kebencian dan permusuhan kepada kita dan kepada Rabb kita Azza wa Jalla, maka bagaimana bisa dibenarkan persekutuan dengan mereka dengan adanya pemisah-pemisah yang berbeda dan penghalang-penghalang yang beragam ini ya Allah tidak, tidak.

Dan akhirnya mari kita menjauhi setiap penampakan dari penampakan-penampakan Yahudi dan Nasrani dan ahli kufur seluruhnya bahkan dalam pakaian dan busana, dan lambang-lambang semampu kita menuju hal itu. Dan Allah adalah sekutu siapa yang bersekutu dengan-Nya dan musuh siapa yang memusuhi-Nya, dan tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Dan keselamatan atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-35: Tentang Peringatan dari Murtad dari Islam dan Penjelasan Sifat-sifat Orang Beriman yang Benar

Ayat 54 dari Surat Al-Maidah

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan-panggilan Ar-Rahman kepada hamba-hamba dan wali-wali-Nya yang beriman berputar seputar penambahan petunjuk mereka. Dan meminta kesempurnaan mereka dan kebahagiaan mereka di dua negeri, dan inilah Dia Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan mereka dari kemurtadan dari Islam, dan kembali kepada kemusyrikan, dan ini jarang, dan yang diperkirakan adalah menjadi Yahudi dan menjadi Nasrani - dan kami berindung kepada Allah -, dan menunjukkan hal itu adalah peringatannya dalam panggilan keempat puluh empat sebelum ini ketika Dia mengharamkan persekutuan dengan Yahudi dan Nasrani maka Dia berfirman: **"janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin"**, karena ini adalah jalan untuk menjadi Yahudi dan menjadi Nasrani kemudian Dia memberitahukan bahwa siapa yang bersekutu dengan mereka menjadi bagian dari mereka dan dengan demikian dia telah murtad dari Islam dan masuk dalam Yahudi atau Nasrani - dan kami berindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala - dari pencabutan setelah pemberian dan dari kesesatan setelah petunjuk. Dan inilah Dia Subhanahu wa Ta'ala memanggil mereka maka Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa"** yaitu kembali **"di antara kamu"** wahai orang-orang

Islam **"murtad dari agamanya"** yang adalah Islam, dan katakanlah kepadaku: dengan apa kemurtadan itu terjadi? Sesungguhnya itu terjadi dengan meyakini Yahudi atau Nasrani dan mencintai mereka dan bersekutu dengan mereka dan menyaksikan tempat-tempat ibadah dan ibadah-ibadah mereka, dan berpakaian dengan pakaian mereka, dan berjalan dalam barisan mereka, melakukan apa yang mereka lakukan dan meninggalkan apa yang mereka tinggalkan sebagai ibadah dan agama, maka mari kita ingat ini dan jangan kita lupa, dan kita peringatkan setiap muslim dan muslimah dari terjerumus ke dalamnya maka sesungguhnya itu adalah kemurtadan yang mewajibkan murka Allah dan siksaan-Nya demikianlah dalam peringatan dari kemurtadan. Adapun sifat-sifat orang beriman yang benar maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskannya dengan firman-Nya: **"maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"**.

Maka yang pertama dari sifat-sifat ini adalah cinta Ar-Rahman kepada mereka dan sebaik-baik sifat ini.

Dan yang kedua adalah cinta mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan seagung-agungnya nikmat.

Dan yang ketiga adalah mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman yaitu mudah lembut.

Dan yang keempat adalah mereka bersikap keras kepada orang-orang kafir yaitu kuat tegas.

Dan kedua sifat ini: keempat dan ketiga datang dari sifat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (Al-Fath: 29).

Dan sifat kelima: mereka berjihad di jalan Allah; yaitu setiap kali ada yang menyeru jihad mereka membawa senjata mereka dan keluar tidak ada tujuan

bagi mereka dan tidak ada cita-cita selain ridha Allah dan menolong agama-Nya dan wali-wali-Nya.

Dan sifat keenam: bahwa mereka tidak takut dalam meyakini kebenaran dan mengatakannya dan mengamalkannya dan menampakkannya dan menyeru kepadanya terhadap celaan pencela, bahkan tidak takut permusuhan musuh dan tidak takut perang pemerang. Dan itu karena kesempurnaan ilmu mereka dan benarnya iman mereka dan besarnya keyakinan mereka. Dan katakanlah kepadaku wahai pembaca yang mulia dengan apa Allah mengakhiri petunjuk-Nya kepada wali-wali-Nya dalam panggilan yang agung ini? Sesungguhnya Dia mengakhirinya dengan firman-Nya: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui"**

Sesungguhnya enam sifat ini yang tidak mampu memberikannya kecuali Allah, dan tidak berhak mendapatkannya kecuali wali-wali Allah adalah dari karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan karunia Allah tidak diberikan kecuali kepada siapa yang memintanya dan menginginkannya dan benar dalam memintanya dan menempuh jalan yang mewujudkannya dan menghantarkan kepadanya, dan katakanlah kepadaku dengan apa diminta karunia yang agung ini? Maka sesungguhnya aku mengajarimu bahwa itu diminta dengan iman kepada Allah, dan kufur kepada thaghut ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah Thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 256-257) Dan jika engkau berkata apa cara iman kepada Allah, dan kufur kepada thaghut? Aku katakan sesungguhnya itu adalah merealisasikan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan merealisasikan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah

utusan Allah: adalah bahwa dia beriman kepada Allah sebagai Rabb tidak ada Rabb selain-Nya, dan sebagai Tuhan tidak ada tuhan selain-Nya, dan mengumumkan hal itu dengan perkataannya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menyembah Allah dengan apa yang Dia syariatkan dari ibadah yang dijelaskan cara-caranya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak menyembah bersama Allah selain-Nya dengan ibadah apapun dan marah dan tidak ridha dengan ibadah kepada selain Allah selamanya.

Dan akhirnya wahai pembaca dan aku kira engkau telah memahami panggilan Allah dan apa yang terkandung di dalamnya dari petunjuk dan hidayah yaitu wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada sahabatnya Abu Dzar maka pamilah dan amalkan dia maka engkau akan sempurna dan bahagia. Ibnu Katsir mengeluarkan dalam tafsirnya riwayat Ahmad dalam musnadnya rahimahullah ketika dia berkata dari Abu Dzar dia berkata kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam memerintahku dengan tujuh hal: *"Dia memerintahku untuk mencintai orang-orang miskin dan mendekat kepada mereka, dan dia memerintahku untuk melihat kepada mereka yang di bawahku, dan jangan melihat kepada yang di atasku ini dalam urusan dunia bukan urusan agama dan dia memerintahku untuk menyambung silaturahmi meskipun dia memutuskanku, dan dia memerintahku untuk tidak meminta sesuatu kepada siapapun, dan dia memerintahku untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, dan dia memerintahku untuk tidak takut dalam Allah terhadap celaan pencela, dan dia memerintahku untuk memperbanyak ucapan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah maka sesungguhnya itu adalah perbendaharaan di bawah 'Arsy"*.

Maka ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa engkau jika merealisasikan enam sifat yang terkandung dalam ayat panggilan ini dan menambahkan kepadanya tujuh sifat ini maka sesungguhnya engkau telah mencapai puncak kesempurnaan, dan meraih sebaik-baik akhlak, dan memperoleh apa yang tidak diperoleh kecuali dengan taufik dan karunia dan ni'mat Dzul Jalal wal Ikram dan keselamatan untukmu di antara orang-orang yang menang.

Dan keselamatan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-36: Tentang Haramnya Persekutuan dengan Orang yang Menjadikan Agama Allah Sebagai Olok-olok dan Permainan dari Ahli Kitab dan Selain Mereka

Ayat 57-58 dari Surat Al-Maidah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi yang agung ini mengharamkan kepada orang-orang beriman persekutuan dengan orang-orang kafir, baik mereka ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani, atau mereka tidak mempunyai kitab seperti Majusi, atau mereka musyrik yang buta huruf, dan alasan pengharaman ini adalah mereka menjadikan agama Islam yang hak yang tidak ada agama yang diterima Allah Subhanahu wa Ta'ala selainnya sebagai olok-olok dan permainan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 85) dan tidak diragukan bahwa turunya ayat ini adalah karena sebab ejekan dan olok-olok sebagian orang kafir dari Yahudi dan Nasrani dan musyrik terhadap agama Islam, karena diriwayatkan bahwa orang-orang munafik dan Yahudi adalah jika mereka mendengar adzan mereka tertawa dan bermain-main dengan suara muadzin maka di antara mereka ada yang berkata ini suara keledai, dan di antara mereka ada yang meninggikan suaranya dengan adzan sambil mengejek bermain-main dan

mengolok-olok, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan panggilan ini melarang orang-orang beriman dari persekutuan dengan para pengejek ini terhadap syiar-syiar agama Islam, yang tertawa dan bermain-main, setiap kali kesempatan tersedia bagi mereka di mana tidak ada bersama mereka yang mereka takuti dari orang-orang Islam, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb dan Tuhan, dan kepada Islam sebagai agama dan syariat, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul **"janganlah kamu mengambil orang-orang yang menjadikan agamamu"** yaitu Islam dan syariat-syariatnya dan hukum-hukumnya **"jadi buah ejekan"** mereka mengejeknya **"dan permainan"** mereka bermain-main dengannya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan para pengejek yang bermain-main maka Dia berfirman: **"di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu"** dan mereka adalah Yahudi dan Nasrani **"dan orang-orang kafir"** yaitu orang-orang musyrik **"jadi pemimpinmu"** yaitu kalian bersekutu dengan mereka dengan cinta dan pertolongan. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan takwa kepada-Nya yaitu taat kepada-Nya dalam apa yang Dia perintahkan dan larang maka mereka melakukan yang diperintahkan dengan tekad dan sungguh-sungguh, dan menjauhi yang dilarang, demikian juga dan di antara apa yang Dia larang kepada mereka adalah persekutuan dengan ahli kitab dan musyrik dan khususnya mereka yang mengejek Islam dan mengolok-oloknya, dan tertawa dan bermain-main, karena persekutuan dengan para pengejek pengolok-olok ini tidak diterima akal dan tidak agama. Maka bagaimana bisa benar persekutuan mereka dari ahli iman, karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di akhir ayat **"jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman"**. Dan sesungguhnya mereka beriman; karena itu maka tidak benar dari mereka selamanya persekutuan dengan musuh-musuh Islam yang memeranginya yang mengejeknya. Dan dalam kalimat yang mengakhiri perkataan ini **"jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman"** ada yang menjadikan keharaman persekutuan dengan orang-orang kafir ini sebagai keharaman yang paling besar dan paling keras, karena persekutuan dengan orang kafir diharamkan dengan ayat sebelum ini seperti ayat Ali Imran: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin"** dan ayat Al-Maidah sebelum ini **"Hai**

orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin kamu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain" dan dalam ayat setelah ini yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal"** maka dalam ayat ini ada penjelasan ejekan mereka dan permainan mereka dengan agama, karena adzan adalah agama dan syariat bahkan dia adalah syariat yang paling nyata, dan kedudukan agama yang paling tinggi, karena dengannya terangkat kalimat tauhid, dan kenabian, dan diseru kepada ibadah yang paling mulia dan paling suci dan paling banyak beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu shalat dan mendirikan shalat dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal"** penegasan bahwa pengejek adzan, yang tertawa karenanya, yang bermain-main dengannya, dianggap tidak mempunyai akal seperti binatang atau lebih buruk dan lebih sesat.

Ketika panggilan untuk shalat dengan kata-kata mulia dan luhur yang menyeru kepada keberuntungan dengan menegakkan shalat, maka tidak ada yang tidak mengerti maknanya dan tidak ada yang membencinya kecuali orang yang tidak berakal, dan benarlah Allah Yang Maha Agung ketika berfirman demikian; yaitu bahwa ejekan, sindiran, dan permainan terhadap adzan itu disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak berakal, dan sungguh mereka memang tidak berakal, dan benarlah Allah Yang Maha Agung.

Dan akhirnya wahai pembaca yang mulia, berikut ini penjelasan hukum adzan dalam Islam.

Sesungguhnya adzan adalah fardhu kifayah di kota-kota dan desa-desa, sunnah bagi jamaah yang mencari orang lain, dan mustahabb bagi orang yang mencari orang lain dalam perjalanan atau di tempat tinggal, kecuali bahwa dalam perjalanan pahalanya lebih besar karena hadits Muwatha yaitu sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada jin, manusia, dan sesuatu pun yang mendengar suara muadzin kecuali akan bersaksi untuknya pada hari kiamat"*. Adapun iqamah, maka ia adalah sunnah mu'akkadah untuk setiap

shalat, dan siapa yang mengumandangkan adzan hendaklah ia mengumandangkan iqamah, meskipun orang lain yang mengumandangkan iqamah tidak mengapa. Berikut ini lafadz adzan dan iqamah:

Adzan: Allahu akbar, Allahu akbar - Allahu akbar, Allahu akbar, asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu anna Muhammadar rasulullah, asyhadu anna Muhammadar rasulullah, hayya alash shalah, hayya alash shalah, hayya alal falah, hayya alal falah, Allahu akbar Allahu akbar, laa ilaaha illallah.

Iqamah: Allahu akbar Allahu akbar - asyhadu an laa ilaaha illallah. asyhadu anna Muhammadar rasulullah. hayya alash shalah hayya alal falah. qad qaamatish shalah, qad qaamatish shalah. Allahu akbar Allahu akbar. laa ilaaha illallah.

Ini dan ingatlah bahwa makna firman-Nya Ta'ala dalam ayat: **"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk shalat"** (Al-Maidah: 58) adalah adzan untuk shalat lima waktu. Semoga Allah membuka untukmu dalam ilmu dan amal, dan bagi setiap mukmin dan mukminah, maka katakanlah amin amin.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-37: Tentang keharaman mengharamkan apa yang diharamkan Allah dari hal-hal yang baik dan keharaman melampaui batas dalam agama

Ayat 87-88 dari surat Al-Maidah

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan hal-hal yang baik yang telah diharamkan Allah untukmu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzekikan Allah kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (Al-Maidah: 87-88)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa kedua ayat ini memiliki sebab turunnya. Bukhari mengeluarkan dalam shahihnya dari Anas radhiyallahu anhu yang berkata: *"Datanglah tiga orang ke rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam menanyakan tentang ibadahnya. Ketika mereka diberi tahu, mereka seakan menganggapnya sedikit lalu berkata: 'Di mana posisi kami dibandingkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang.'* Salah seorang berkata: *'Adapun aku, aku akan shalat malam selamanya.'* Yang lain berkata: *'Adapun aku, aku akan berpuasa sepanjang masa dan tidak berbuka.'* Yang lainnya berkata: *'Adapun aku, aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya.'* Lalu datanglah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: *'Kamukah yang berkata begini dan begitu? Adapun demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, namun aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku.'*" Dan turunlah kedua ayat ini.

"Hai orang-orang yang beriman" yaitu hai orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama dan syariat yang tidak menerima

agama selainnya dan tidak menerapkan syariat selainnya, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul yang tidak diikuti selain beliau dan tidak diikuti selainnya **"janganlah kamu mengharamkan"** yaitu dengan menahan diri kalian dari hal-hal baik yang Allah halalkan untuk kalian berupa makanan, minuman, tidur, dan nikah. Yang dimaksud dengan hal-hal baik adalah apa yang tidak menjijikkan dan tidak buruk dari apa yang Allah Azza wa Jalla halalkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman untuk kemaslahatan umum dan khusus, serta manfaat lahir dan batin; karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, maka Dia tidak membolehkan dan tidak melarang kecuali karena hikmah yang tinggi yang berputar pada kemaslahatan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Setelah larangan ini dari apa yang Allah Ta'ala halalkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan mereka termasuk di antara mereka, disebutkan bahwa mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Madh'un, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum ajma'in; Allah Yang Maha Benar lagi Maha Suci menyapa mereka dengan melarang mereka dari melampaui batas yaitu melewati batas yang telah ditentukan seperti mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Di antara bentuk melampaui batas adalah berlebih-lebihan dalam makan, minum, bersetubuh, berpakaian dan lainnya karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."** (Al-A'raf: 31) Berlebih-lebihan adalah melewati yang bermanfaat menuju yang berbahaya, dari kebenaran menuju kebatilan, dari yang membahagiakan menuju yang menyusahkan. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** bagaimana kalian rela bagi diri kalian dengan kebencian Allah kepada kalian dan ketidakcintaan-Nya kepada kalian, padahal kalian tidak mengharamkan atas diri kalian apa yang kalian haramkan kecuali karena mencari cinta Allah Ta'ala dan ridha-Nya, serta lari dari kebencian dan permusuhan-Nya.

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dan memberikan faedah dalam bab ini, maka dengarkanlah apa yang beliau katakan dalam hal ini:

1. *Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan; kesombongan dari kata khuyala yaitu sombong dan ujub.*
2. Ibnu Abbas dalam riwayat Bukhari berkata: Makanlah apa yang kamu mau dan berpakaianlah apa yang kamu mau selama kamu tidak terkena dua sifat: berlebih-lebihan dan kesombongan.
3. *Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa kesombongan dan tanpa berlebih-lebihan, karena Allah suka melihat nikmat-Nya pada hamba-Nya.*
4. *Hendaklah kalian memakai pakaian putih karena pakailah ia, sesungguhnya ia lebih suci dan lebih baik, dan kafanilah dengan pakaian itu orang-orang mati kalian.*
5. Sebagian salaf berkata: Allah mengumpulkan seluruh ilmu kedokteran dalam setengah ayat **"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."**

Dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat nomor 88: **"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzekikan Allah kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya"** sesungguhnya setelah melarang mereka dari apa yang mereka haramkan atas diri mereka berupa wanita, makanan, tidur, dan pakaian, Allah juga memerintahkan mereka dengan perintah kebolehan, rahmat, dan bimbingan, maka Dia berfirman: **"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzekikan Allah kepadamu"** yaitu dari yang halal bukan dari yang haram, karena yang haram tidak menjadi rezeki kecuali dalam keadaan darurat takut mati seperti memakan bangkai, darah, dan daging babi. Dan firman-Nya: **"halal"** menunjukkan bahwa yang haram tidak menjadi rezeki, dan yang baik adalah apa yang tidak menjijikkan, tidak buruk, dan tidak haram.

Akhirnya Allah Ta'ala memerintahkan mereka, dan ini adalah perintah bagi setiap mukmin dan mukminah baik mereka yang turun ayat ini tentang mereka maupun selain mereka hingga hari kiamat, Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla yaitu dengan menaati-Nya dalam apa yang Dia haramkan dan halalkan, dalam apa yang Dia perintahkan dan

larang dari seluruh apa yang terkandung dalam syariat-Nya dan dijelaskan oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan firman-Nya: **"yang kamu beriman kepada-Nya"** adalah pengingat bagi mereka akan iman mereka kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, karena orang yang beriman kepada Allah dan mengenal sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya berupa kekuasaan, ilmu, hikmah, dan rahmat, tidak akan terlintas dalam benaknya untuk bermaksiat kepada-Nya apalagi sampai benar-benar bermaksiat, maka bagaimana kalian berani mengharamkan apa yang dihalalkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memarahi mereka dalam bimbingan ini karena mereka tidak mengharamkan apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri bukan atas orang lain kecuali karena mencari ridha-Nya dan berusaha meraih cinta-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Ini dan ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa ayat ini menolak para ekstremis dari kalangan pertapa dan ahli pengangguran dari sebagian kaum sufi yang memakai bulu domba saja dan menahan diri dari makanan dan minuman yang lezat.

Ketahuilah juga bahwa siapa yang mengharamkan apa yang Allah halalkan tidak mengharamkan atasnya apa yang dia haramkan kecuali istri, karena jika dia mengharamkannya maka dia menjadi haram. Siapa yang berkata kepada istrinya "Engkau atasku haram" dan dia bermaksud menceraikannya maka dia bercerai, dan jika dia tidak bermaksud menceraikannya maka dia membayar kafarat sumpah dan istrinya kembali kepadanya dan tidak haram atasnya, maka ingatlah ini dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-38: Tentang pengharaman khamar, judi, berhala, dan azlam

Ayat 90-91 dari surat Al-Maidah

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Maidah: 90-91)

Penjelasan:

Jangan lupa wahai pembaca yang mulia bahwa iman bagaikan ruh bagi manusia. Siapa yang beriman dan benar imannya maka dia telah hidup dan menjadi layak untuk diperintah lalu dia patuh dan melakukan, serta dilarang lalu dia patuh dan berhenti, hal itu karena kesempurnaan kehidupannya. Sesungguhnya orang kafir seperti mayat yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak memahami dan tidak berakal, karena itu dia tidak dibebani kecuali setelah hidupnya dengan beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya, kitab Allah, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka ingatlah ini dan jangan lupakan.

Ketahuiilah bahwa panggilan ilahi yang ketiga puluh delapan ini dari panggilan-panggilan Ar-Rahman kepada para wali-Nya yang beriman lagi bertakwa membawa bagi mereka pengharaman-Nya Ta'ala atas mereka empat hal yaitu: khamar, judi, berhala, dan azlam, ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."**

Khamar adalah segala sesuatu yang memabukkan akal; yaitu menutupinya sehingga pemiliknya menjadi mengigau dalam perkataannya, tidak sadar apa yang dia katakan bahkan mungkin dia mengeluarkan kata-kata buruk atau melakukan perbuatan mungkar.

Judi asalnya adalah bermain dengan undi untuk berjudi, dan sekarang kata judi digunakan untuk perjudian, maka setiap permainan yang dijadikan ajang judi adalah judi.

Berhala adalah jamak dari nashb, yaitu apa yang didirikan dari batu-batuan, patung-patung, dan gambar-gambar untuk disembah dengan bentuk penyembahan apa pun seperti pengagungan, mengusap-usapnya, berkumpul di sekelilingnya, bersumpah dengannya, dan bernazar untuknya.

Azlam adalah jamak dari zalam, yaitu anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi nasib di masa jahiliyah. Yaitu berupa tiga anak panah yang ditulis pada salah satunya "Tuhanku memerintahku", pada yang kedua "Tuhanku melarangku", dan yang ketiga kosong tidak ditulis apa-apa padanya. Jika seorang laki-laki ingin bepergian atau menikah atau... dia datang kepada pemilik azlam lalu meminta darinya penjelasan tentang nasib dan bagiannya. Maka dia memasukkan batang-batang itu ke dalam kantong lalu mengocoknya di dalamnya kemudian mengeluarkan satu dari ketiganya. Jika yang keluar "memerintahku" maka dia melanjutkan pekerjaannya yang dia tekadkan, dan jika keluar "melarangku" dia mengulangi pengundian sampai keluar "memerintahku" atau "melarangku"...

Islam datang lalu mengharamkan pengundian ini, sebagaimana mengharamkan apa yang dikenal dengan ramalan pasir, undian para nabi, pengundian dengan tasbih, para dukun wanita dan lain-lain dari jenis-jenis kesesatan yang Islam datang untuk mengharamkannya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentangnya: **"adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan"** dan rijs adalah najis yang menjijikkan secara lahir atau makna. Semua yang haram adalah buruk meskipun tidak menjijikkan, dan kenyataan bahwa itu adalah perbuatan setan membuatnya lebih keji dan kotor, karena setan tidak menghias kecuali apa yang buruk dan najis secara lahir atau makna. Karena itu Allah Ta'ala memerintahkan untuk menjauhinya dengan firman-Nya: **"Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu"** dan Dia mengharapkan kita

mendapat keberuntungan jika kita menjauhi kotoran-kotoran ini berupa khamar, judi, berhala, dan azlam, maka Dia berfirman: **"agar kamu mendapat keberuntungan"** dan keberuntungan adalah kemenangan dengan keselamatan dari neraka dan masuk surga.

Itulah petunjuk ayat yang pertama. Adapun ayat yang kedua yaitu firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)"** maka Allah Ta'ala telah memberitahu kepada kita tentang illat (alasan) setan menghias keburukan yang merupakan kumpulan dari empat hal yang diharamkan itu, yaitu menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kita, serta menghalangi kita dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka empat keburukan besar ini adalah illat setan menghias empat keburukan itu yaitu khamar, judi, berhala, dan azlam.

Maka marilah kita mengetahui ini wahai pembaca yang mulia, dan marilah kita melaknat setan dan mengecewakan ajakannya dengan menjauhi secara total khamar sehingga kita tidak meminumnya, tidak memproduksi, tidak menjualnya, dan judi sehingga kita tidak memainkannya apa pun alatnya baik dadu, catur, dadu, atau lainnya seperti kerim, domino dan lainnya karena semuanya termasuk apa yang Allah Jalla Jalaluhu wa Adzuma Sultanuhu haramkan. Dengan demikian kita selamat dari fitnah setan sehingga cinta kita kepada sebagian yang lain dan kesetiaan kita tetap langgeng, kita tidak lemah dalam berdzikir kepada Allah, menegakkan shalat yang merupakan tiang agama kita, pusat kekuatan kita, harapan petunjuk kita, dan tangga kenaikan kita serta keselamatan kita dari jatuh ke dalam kekejian dan kemungkaran **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."** (Al-Ankabut: 45)

Dan marilah kita ingat apa yang Allah Ta'ala tutup dengan bimbingan ilahi kepada kita ini yaitu firman-Nya: **"maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)"** agar kita katakan: Kami berhenti wahai Tuhan kami sebagaimana Umar radhiyallahu anhu mengatakannya ketika dia berkata: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang

sembuh." Hingga turun ayat ini maka dia berkata: Kami berhenti wahai Tuhan kami. Dan kami berkata: Kami tidak mendekati keburukan-keburukan ini dan tidak ridha dengannya, maka teguhkanlah kami wahai Tuhan kami, karena Engkau adalah pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kami selain Engkau. Bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau berikan, dan bagi-Mu syukur atas apa yang telah Engkau anugerahkan. Dan salam atas hamba-hamba-Mu yang shalih. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-39: Tentang Ujian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Hamba-hamba-Nya yang Berihram dalam Haji dan Umrah dengan Munculnya Buruan dan Mudahnya Berburu

Surat Al-Maidah Ayat 94

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

"Hai orang-orang yang beriman! Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kamu, supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya biar pun tidak dilihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar sesudah itu, maka baginya azab yang pedih."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai ujian dan cobaan bagi mereka untuk mengetahui orang-orang yang takut kepada-Nya secara gaib, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi: **"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya tanpa melihat-Nya, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar"** - maka Dia akan mengangkat derajat mereka, meninggikan kedudukan mereka dan menampakkan di dunia kemuliaan-kemuliaan mereka. Dan inilah Dia Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengabarkan kepada mereka bahwa Dia akan menguji mereka dengan sesuatu dari binatang buruan. Dan yang dimaksud buruan adalah apa yang diburu dari keledai liar hingga kijang dan yang di bawah itu seperti burung dan kelinci.

Maka firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman!"** yaitu wahai kalian yang beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya, dan kitab-Nya, dan Rasul-Nya. **"Allah akan menguji kamu"** yaitu Allah Tuhan dan Pelindung kalian akan menguji kalian **"dengan sesuatu dari binatang buruan"** yaitu dari apa yang diburu seperti kijang dan kelinci dan lainnya. Dan sungguh Allah telah melakukan itu kepada orang-orang mukmin pada masa umrah Hudaibiyah,

maka binatang-binatang buas dan burung-burung mendatangi mereka di tempat-tempat mereka dengan cara yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang mereka berburu dan membunuhnya ketika mereka sedang berihram untuk umrah sebelum bertahallul darinya.

Dan firman-Nya: **"yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kamu"** yaitu karena banyaknya dan banyaknya yang mendatangi mereka di tempat-tempat mereka, maka yang kecil-kecil seperti telur dan anak-anaknya dapat diraih oleh tangan mereka jika mereka mau mengambilnya, dan yang besar-besar dapat diraih oleh tombak mereka jika mereka mau memburunya. Kemudian Allah menyebutkan hikmah dari ujian yang mengherankan ini, maka Dia berfirman: **"supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya biar pun tidak dilihat-Nya"**. Dan benar-benar mereka takut kepada Tuhan mereka, dan mereka tidak berburu baik dengan tangan mereka maupun dengan tombak mereka, maka dengan demikian mereka menjadi layak untuk mengemban tugas-tugas besar dan urusan-urusan penting karena mereka tidak lama lagi akan menjadi pembimbing dan pemimpin serta hakim umat manusia. Maka mereka akan memimpin dengan akal dan kebijaksanaan, memutuskan dengan syariat, dan bermuamalah dengan kebaikan.

Dan mereka tidak seperti Bani Israil yang Tuhan mereka uji dengan pengharaman berburu yaitu berburu ikan pada hari Sabtu. Maka ikan-ikan datang kepada mereka yaitu tampak bagi mereka secara terang-terangan dan jelas sebagai godaan dan fitnah pada hari Sabtu mereka, dan pada hari mereka tidak bersabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Maka mereka menyiasati berburu dan memasang jaring pada malam Sabtu atau hari Jumat, maka jaring-jaring itu penuh dengan ikan pada hari Sabtu, lalu mereka mengambilnya dalam keadaan penuh pada hari Ahad lalu memakan ikan-ikan itu. Maka Allah mengubah mereka menjadi kera dan babi sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-A'raf dalam firman-Nya: **"Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di tepi laut"**.

Adapun orang-orang mukmin yang jujur dari golongan yang diberkahi itu yang menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka telah diuji dan berhasil serta beruntung. Dan datang orang-orang yang dikuasai oleh

kebodohan sehingga mereka menghalalkan yang diharamkan Allah dengan siasat-siasat seperti riba dengan berbagai macam siasat.

Dan firman-Nya di akhir panggilan: "**Barangsiapa yang melanggar sesudah itu, maka baginya azab yang pedih**" yaitu barangsiapa yang melanggar setelah larangan membunuh buruan dalam keadaan ihram ini, maka baginya azab yang pedih yaitu yang menyakitkan. Dan azab itu mungkin di dunia, dan mungkin di akhirat, atau di keduanya sesuai dengan keadaan pelanggar dalam pelanggaran. Dan Yang Maha Pengasih mungkin memaafkan dan mengampuni, dan Dia-lah Yang Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang.

Dan ketahuilah bahwa berburu di tanah haram diharamkan bagi orang yang berihram maupun yang tidak berihram, yaitu orang yang halal. Dan tanah haram ada dua: tanah haram Makkah Al-Mukarramah dan tanah haram Madinah Al-Munawwarah. Adapun tanah haram Makkah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah maka ia haram sampai hari kiamat, tidak boleh dipotong rumputnya dan tidak boleh diganggu buruannya dan tidak boleh diburu"*. Dan batas-batas tanah haram Makkah telah ditentukan oleh Ibrahim 'alaihis salam bersama Jibril 'alaihis salam. Adapun batas-batas tanah haram Madinah telah ditentukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Madinah haram dari 'Air sampai Tsur"*. Maka tidak boleh diburu buruannya dan tidak boleh dipotong rumputnya seperti tanah haram Makkah, sama saja.

Sebagaimana patut kita ketahui bahwa lima jenis binatang diizinkan dibunuh di tanah halal dan haram, baik bagi orang yang berihram maupun yang tidak berihram, yaitu yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih: *"Lima binatang fasik yang dibunuh di tanah halal dan haram: ular, burung gagak belang, tikus, anjing gila, dan burung elang"* dan apa yang diqiyaskan kepadanya dari semua yang menyakiti seperti singa, harimau, serigala, dan cheetah. Demikianlah pendapat para fuqaha Islam rahimahumullahu ta'ala.

Dan akhirnya wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat, ingatlah apa yang kalian ketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan perbuatan dan

meninggalkan perbuatan, dan dengan kebaikan dan selainnya sebagai pendidikan bagi mereka dan persiapan untuk memikul beban-beban syariat dan kewajiban-kewajiban agama agar mereka beruntung dengan walayah-Nya, kecintaan-Nya, ridha-Nya, dan keridhaan-Nya. Maka ingatlah ini dan bersabarlah atas cobaan, dan cobaan itu mungkin berupa kelaparan dan mungkin berupa ketakutan, dan mungkin berupa kesehatan dan mungkin berupa penyakit, dan mungkin berupa kekuasaan, dan mungkin berupa penghinaan. Maka marilah kita bersabar atas setiap cobaan dengan meridhainya dan berserah diri kepada Allah dalam hal itu, dan jangan meninggalkan dzikir kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya, dan dengan memuji dan bersyukur kepada-Nya, karena inilah jalan orang-orang yang beruntung. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka dan mengumpulkan kita dalam golongan mereka. Aamiin.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-40: Tentang Haramnya Berburu dalam Keadaan Ihram dan Penjelasan Ganti Rugi bagi yang Membunuh Buruan dengan Sengaja dalam Keadaan Ihram, Na'udzubillah

Surat Al-Maidah Ayat 95

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang berihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah atau (dendanya) memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa sebagai gantinya, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca dan pendengar apa yang telah disebutkan dalam nida' yang ke-39 sebelum ini, karena di dalamnya terdapat ujian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang mukmin dengan sesuatu dari binatang buruan, dan ujian terhadap ahli umrah Hudaibiyah dan mereka semua berhasil, maka mereka tidak berburu meskipun berbagai jenis buruan mendatangi mereka di tempat-tempat mereka. Maka Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha.

Dan karena Islam adalah agama yang kekal dengan kekekalan hidup ini, maka tidak dinasakh dan tidak ditambah padanya dan tidak dikurangi, dan Allah mengetahui bahwa akan datang suatu hari di mana orang-orang mukmin jahil akan kemuliaan dan kedudukan mereka, maka di antara mereka ada yang berburu dalam keadaan ihram karena bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa

Ta'ala akibat kelalaian yang menguasai dan kebodohan serta tipisnya Islam dan ringannya iman dalam dirinya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menyeru orang-orang mukmin dengan panggilan yang ke-40 ini dari panggilan-panggilan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang berihram"**.

Maka dengan ayat ini Allah mengharamkan berburu bagi orang yang berihram dengan haji atau umrah, baik di tanah haram maupun di tanah halal sama saja. Dan makna **"berihram"** adalah: orang-orang yang sedang ihram. Dan illah pengharaman di sini bukanlah ujian dan cobaan, tetapi karena berburu di dalamnya terdapat kesenangan dan permainan, sedangkan orang yang berihram sedang melaksanakan ibadah haji atau umrah, maka tidak layak baginya kesenangan dan permainan sama sekali, karena ia seperti orang yang sedang shalat dalam shalatnya, maka ia tidak berbicara, tidak tertawa, tidak makan, tidak minum dan lain sebagainya yang membatalkan shalat.

Maka orang yang berihram mirip dengan orang yang sedang shalat. Begitu ia mengucapkan: "Labbaika Allahumma bi 'umratin" atau haji, maka ia telah masuk dalam ibadah yang paling agung dan syiar yang paling sempurna dari syiar-syiar Allah, maka tidak pantas baginya lalai darinya atau melupakannya. Karena itulah Allah mengharamkan berburu. Dan Allah mengkhususkan menyebut berburu padahal setiap kesenangan dan permainan yang batil haram bagi orang yang berihram, tetapi berburu disebutkan secara khusus karena orang yang berihram mungkin membutuhkan makanan, lalu ia melewati buruan berupa kijang atau kelinci atau lainnya, maka nafsunya mendorongnya untuk memburunya, lalu ia memburunya.

Bagaimanapun juga, Allah telah mengharamkan berburu bagi orang yang berihram baik di tanah halal maupun haram, maka tidak halal bagi seorang mukmin laki-laki yang berihram atau perempuan mukminah untuk berburu dengan alat apapun dari alat-alat berburu, baik tombak, jerat, atau lainnya karena firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang berihram"**.

Kemudian Allah menjelaskan ganti rugi bagi yang membunuh buruan sehingga mati karena pembunuhannya, maka Dia berfirman: **"Barangsiapa di**

antara kamu membunuhnya dengan sengaja" yaitu membunuhnya dengan tangannya **"maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya"** yaitu gantinya adalah bersedekah dengan hewan yang menyerupai apa yang dibunuhnya jika ada bandingannya dari hewan jinak. Maka barangsiapa berburu burung unta, ia berkafarat dengan seekor unta. Barangsiapa berburu sapi liar, ia berkafarat dengan seekor sapi. Barangsiapa berburu kijang, ia bersedekah dengan seekor kambing, dan seterusnya. Dan apa yang tidak ada bandingannya dari hewan jinak, maka hendaklah bersedekah dengan nilainya.

Hanya saja hukum ini harus diputuskan oleh dua orang yang adil dari kaum mukmin, maka tidak diserahkan kepada pembunuh seorang diri karena nafsunya mungkin mendorongnya untuk tidak menyamakan dan mengurangi nilai, sebagaimana firman Allah: **"menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu"**. Dan yang adil adalah mukmin yang menjauhi dosa-dosa besar dan dalam kebanyakan hal menjauhi dosa-dosa kecil.

Dan marilah kita ingat bahwa orang yang salah seperti orang yang lupa, keduanya wajib atasnya kafarat dalam membunuh buruan, dan demikianlah pendapat para sahabat dan imam yang tiga. Abu Hanifah berbeda pendapat dengan mereka, dan tidak perlu diperhatikan apa yang dilihatnya setelah ia berpendapat berbeda dengan apa yang dikatakan jumhur sahabat dan tabi'in serta imam yang tiga: Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, rahmatullahi 'alaihima.

Dan firman-Nya: **"sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah"** yaitu apa yang diputuskan oleh dua orang yang adil dari yang menyerupai apa yang dibunuh oleh orang yang berihram hendaknya dikirim ke tanah haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir dan miskin di tanah haram, bukan di luarnya. Karena yang dimaksud dari firman-Nya: **"yang dibawa ke Ka'bah"** adalah tanah haram yang mengelilingi Ka'bah dari keempat arah yang dikenal oleh orang-orang mukmin. Dan tidak boleh dengan kemampuan menyembelih di luar tanah haram karena firman-Nya: **"sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah"**.

Dan firman-Nya: **"atau (dendanya) memberi makan orang-orang miskin"** ini adalah keringanan dan rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang

beriman, yaitu dengan membeli dengan harga apa yang wajib atasnya berupa unta atau sapi atau kambing jantan, dibeli dengannya makanan dan disedekahkan di mana saja dia mampu.

Dan firman-Nya: **"atau berpuasa sebagai gantinya"** ini adalah keringanan lain dan rahmat kepada orang-orang mukmin. Maka barangsiapa membunuh buruan diizinkan baginya juga untuk berpuasa dari setiap setengah sha' yaitu dua genggam gandum, kurma, atau jewawut sehari sampai puasa selesai dengan jumlah apa yang wajib atasnya berupa memberi makan.

Dan firman-Nya: **"agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya"** yaitu hukuman atas penyelisihan terhadap syariat Kami dan apa yang Kami perintahkan dan Kami larang.

Dan firman-Nya: **"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu"** ini adalah kemuliaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan pengampunan-Nya kepada yang pernah berburu dan membunuh sebelum turunnya hukum ini.

Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya"** di dalamnya terdapat ancaman dan peringatan keras sampai sebagian ahli ilmu dari salaf berpendapat bahwa tidak cukup baginya tebusan. Yang menjadi pendapat jumbuh adalah bahwa setiap kali ia berburu maka wajib atasnya tebusan, dan urusannya diserahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan firman-Nya: **"Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa"** yaitu Dia menghukum atas kemaksiatan kepada-Nya dan tidak ada penghalang yang menghalangi kehendak-Nya. Maka marilah kita bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berhati-hati dari bermaksiat kepada-Nya, baik berupa berburu orang yang berihram atau selain itu dari berbagai macam kemaksiatan dan dosa.

Ya Allah, jagalah kami dan lindungilah kami dari kejahatan jiwa-jiwa kami sampai kami tidak bermaksiat kepada-Mu.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-41: Tentang Larangan Bertanya Hal-hal yang Tidak Bermanfaat dan Tidak Ada Kebutuhan Mendesak kepadanya serta Peringatan dari Akibat-akibatnya

Surah Al-Maidah ayat 101-102

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu, dan jika kamu menanyakannya pada waktu Al-Quran sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkannya. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. Sungguh, suatu kaum sebelum kamu telah menanyakan hal-hal seperti itu, kemudian mereka menjadi kafir karenanya.

Penjelasan:

Ketahui wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini memiliki sebab mengapa Allah Taala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik mereka dan menyempurnakan mereka sebagai rahmat kepada mereka dan kebaikan untuk mereka, maka bagi-Nya lah segala puji dan bagi-Nya lah karunia. Berikut penjelasan sebab panggilan ini:

Bukhari bercerita: telah menceritakan kepada kami Mundzir bin Walid bin Abdurrahman Al-Jarudi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Musa bin Anas dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah dengan khutbah yang belum pernah aku dengar seperti ini, dan beliau bersabda dalam khutbah itu: *"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian tertawa sedikit dan menangis banyak."* Anas berkata: maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menutup wajah mereka sambil terisak-isak, lalu seorang laki-laki berkata: "Siapa ayahku?" Rasul menjawab: "Si fulan." Maka turunlah ayat ini.

Dalam riwayat Ibnu Jarir dia berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid dari Qatadah mengenai firman Allah

Taala: **Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.** Dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya hingga para sahabat memojokkan beliau dengan pertanyaan-pertanyaan, maka pada suatu hari beliau keluar menemui mereka lalu naik mimbar dan berkata: *"Jangan bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu apapun kecuali akan aku jelaskan kepada kalian."* Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam khawatir bahwa ada urusan besar yang telah datang. Anas berkata: aku tidak menoleh ke kanan dan ke kiri kecuali mendapati setiap orang membungkus kepalanya dengan kainnya sambil menangis. Lalu berdiri seorang laki-laki yang biasa dipanggil dengan selain nama ayahnya yang sebenarnya, dia berkata: "Ya Rasulullah, siapa ayahku?" Rasul menjawab: "Ayahmu adalah Hudzaqah." Kemudian Umar berdiri dan berkata: "Kami ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan fitnah."

Riwayat-riwayat mengenai masalah ini sangatlah banyak. Firman Allah Taala: **Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu** artinya jika diperlihatkan kepada kalian **menyusahkan kamu** artinya terjadi pada kalian sesuatu yang menyusahkan dan menyakitkan kalian. Contohnya adalah orang yang bertanya tentang ayahnya lalu dijawab oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ayahnya adalah si fulan. Coba kalian bayangkan jika beliau menyebutkan ayah yang bukan ayahnya, maka itu adalah aib dan kehinaan baginya, ibunya, dan keluarganya yang tidak akan terhapus sampai tidak ada seorangpun yang tersisa dari mereka.

Contoh lain adalah pertanyaan mereka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada kalian maka berhajilah!"* Mereka bertanya: "Apakah setahun sekali atau setiap tahun ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tidak, melainkan setahun sekali. Seandainya aku katakan setiap tahun niscaya menjadi wajib, dan seandainya menjadi wajib niscaya kalian kafir."* Inilah makna firman Allah Taala: **jika diterangkan kepadamu menyusahkan kamu.**

Firman-Nya: **dan jika kamu menanyakan pada waktu Al-Quran sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu** artinya Rasul Kami akan menjelaskannya kepada kalian. Adapun jika kalian bertanya tentang hal itu sebelum turun Al-Quran mengenainya, maka itu tidak pantas kalian lakukan karena itu termasuk memojokkan Rasulullah dan menyakitinya, dan keduanya diharamkan dengan pengharaman yang keras.

Firman Allah Taala: **Allah telah memaafkannya** artinya Dia tidak menghukum kalian atas apa yang telah kalian tanyakan. **Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun**, maka bertobatlah kepada-Nya niscaya Dia akan menerima tobat kalian, dan mohonlah ampunan kepada-Nya niscaya Dia akan mengampuni kalian karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Firman Allah Taala pada ayat kedua: **Sungguh, suatu kaum sebelum kamu telah menanyakan hal-hal seperti itu, kemudian mereka menjadi kafir karenanya** artinya sungguh telah bertanya seperti pertanyaan-pertanyaan kalian yang berlebih-lebihan dan memojokkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kaum-kaum sebelum kalian seperti orang-orang Yahudi dan lainnya, lalu mereka menjadi kafir karenanya karena mereka dibebani sesuatu yang tidak mampu mereka pikul sehingga menjadi berat bagi mereka sebagai balasan atas sikap keras kepala mereka dalam pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan para nabi mereka. Maka mereka meninggalkan pengamalan dengannya lalu kafir dan binasa, wal iyadzubillah.

Di antara contoh pertanyaan yang memojokkan yang membinasakan orang yang binasa adalah pertanyaan orang-orang Yahudi ketika mereka berkata: **Perlihatkanlah kepada kami Allah secara terang-terangan, maka mereka disambar petir sedang mereka melihat**, dan pertanyaan kaum Saleh tentang unta lalu mereka diberi unta itu kemudian mereka menyembelohnya lalu binasalah mereka, dan pertanyaan para hawari kepada Isa tentang hidangan, dan Allah Taala berfirman: **Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu, tetapi barangsiapa di antara kamu kafir setelah itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak Aku azabkan kepada seorang pun di antara seluruh alam."**

Oleh karena itu marilah kita ketahui bahwa berlebih-lebihan, sikap keras kepala dan banyak bertanya adalah hal-hal yang tidak pantas dilakukan,

diucapkan atau diperbuat oleh seorang muslim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya terhadap kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan atas kaum muslimin lalu menjadi haram karena pertanyaannya."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda - semoga ayah ibuku dan seluruh alam menjadi tebusannya: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan pelit serta meminta-minta. Dan Allah membenci tiga hal bagi kalian: qil wa qal (katanya-katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya radhiallahu anhum sebagai pengajaran, pendidikan dan penadiban: *"Sesungguhnya Allah Taala telah mewajibkan kewajiban-kewajiban maka janganlah kalian sia-siakan, dan menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian langgar, dan mengharamkan hal-hal maka janganlah kalian langgar, dan diam tentang hal-hal sebagai rahmat kepada kalian bukan karena lupa maka janganlah kalian bertanya tentangnya."*

Beliau bersabda: *"Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."*

Akhirnya wahai pembaca dan pendengar, hendaknya kita beradab dengan Allah maka jangan bertanya kepada-Nya apa yang tidak pernah menjadi sunnah Allah Taala. Hendaknya kita beradab dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka jangan menolak apa yang beliau serukan dan beliau nasihatkan. Hendaknya kita beradab dengan ahli ilmu maka jangan bertanya dengan pertanyaan yang berlebih-lebihan, jangan bertanya tentang apa yang kita sudah ketahui, dan jangan bertanya tentang apa yang tidak kita tekadkan untuk mengamalkannya. Jangan meminta harta manusia, jangan membebankan kepada mereka apa yang tidak mereka kuasai dan apa yang tidak mereka mampu. Marilah kita berpegang pada sabar, diam, dan dzikir, karena inilah jalan petunjuk dan kesempurnaan maka marilah kita tempuh jalan itu dan Allah bersama orang-orang yang sabar dan orang-orang yang berbuat baik.

Salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-42: Tentang Perintah Memperbaiki Diri Orang Mukmin dan Menyucikannya dengan Iman dan Amal Saleh serta Memberitahu bahwa Tidak Akan Merugikan Dirinya

Surah Al-Maidah ayat 105

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian masing-masing; orang yang sesat tidak akan merugikan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah tempat kembali kalian semua, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi yang penuh rahmat ini ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, yaitu mereka yang membenarkan Allah sebagai Tuhan, tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada ilah selain-Nya, dengan Islam sebagai agama - tidak ada agama yang Allah Taala terima selain Islam, dan dengan Muhammad sebagai nabi dan rasul dari sisi Allah. Mereka inilah orang-orang mukmin yang hakiki dan jujur. Allah Yang Maha Perkasa memanggil mereka - Maha Mulia kekuasaan-Nya dan Maha Agung kerajaan-Nya - sebagai rahmat kepada mereka dan kebaikan untuk mereka, maka Dia berfirman kepada mereka: **Jagalah diri kalian masing-masing** artinya wajibkanlah atas diri kalian untuk membimbing dan memperbaikinya, maka jagalah diri kalian dari jatuh dalam dosa dan kemaksiatan agar tetap suci dan bersih sebagai tempat keridhaan Yang Maha Pengasih Subhanahu wa Taala. Dan ketahuilah bahwa kesesatan orang yang sesat dan kegersangan orang yang gersang tidak akan merugikan kalian, karena setiap jiwa terikat dengan apa yang dikerjakannya dan tidak akan memikul pada hari kiamat seorang yang memikul dosa, dosa orang lain, karena barangsiapa mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalasi dengannya dan dia tidak akan mendapat pelindung dan penolong selain Allah.

Agar kamu yakin bahwa kesesatan orang yang sesat tidak akan merugikan kita jika kita mendapat petunjuk, berdasarkan firman Tuhan kita dalam

bimbingan-Nya kepada kita: **orang yang sesat tidak akan merugikan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk.** Yaitu jika kita menyuruh kepada kebaikan orang yang meninggalkannya di antara kita, dan melarang dari kemungkaran orang yang melakukannya di antara kita sedangkan kita melihat dan menyaksikannya, karena bukanlah termasuk petunjuk yang sempurna yang menyelamatkan dari azab dan membahagiakan hamba untuk tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, karena menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran adalah sifat yang melekat dari sifat-sifat orang mukmin yang jujur dalam keimanan mereka dan para mukminat yang jujur.

Marilah kita baca firman Allah Taala dalam Surah At-Taubah dalam mendeskripsikan orang-orang mukmin yang hak dan mukminat yang jujur, Dia berfirman: **Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.**

Marilah kita ingat firman-Nya: **sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.** Apakah termasuk pertolongan yang wajib yaitu cinta dan pertolongan bahwa orang mukmin melihat saudaranya meninggalkan kebaikan yang akan dihukum karena meninggalkannya lalu dia tidak menyuruhnya, atau melihat saudaranya dan walinya terbenam dalam kemungkaran yang mengotori jiwanya dan memurkai Allah Taala kepadanya lalu membiarkannya? Jawabannya: tidak, tidak, itu bukan termasuk pertolongan bahkan itu termasuk permusuhan, ini yang pertama.

Kedua: bukankah termasuk sifat-sifat orang mukmin laki-laki dan perempuan bahwa mereka menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran? Jawabannya: ya, bagaimana tidak sedangkan Allah berfirman dalam sifat-sifat mereka: **Mereka menyuruh (berbuat) kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.** Dan Rasul bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka*

dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."

Hal lain yang besar dan berbahaya adalah bahwa jika kita meninggalkan amar makruf nahi munkar, kita tidak akan mampu mendapat petunjuk dan tidak akan berhasil memperolehnya selamanya. Karena rumah atau masyarakat, jika di antara mereka tampak meninggalkan kebaikan dan melakukan kemungkaran, mereka tidak akan bertahan kecuali sebentar saja, dan kerusakan telah merata di antara mereka. Mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, mereka menjadi kotor dan akhlak mereka buruk serta keadaan mereka rusak, dan azab melanda mereka semua, wal iyadzubillahi taala.

Inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan kebenaran ini dengan bersabda: *"Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, Allah Azza wa Jalla hampir saja menimpakan siksaan-Nya kepada mereka semua."*

Marilah kita dengarkan Tirmidzi menceritakan kepada kita hal berikut: ... dari Ibnu Umayyah As-Sya'bani dia berkata: Aku mendatangi Abu Tsa'labah Al-Khusyani lalu aku berkata kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang ayat ini? Dia bertanya: Ayat yang mana? Aku berkata: firman Allah Azza wa Jalla: **Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian masing-masing; orang yang sesat tidak akan merugikan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk.** Dia berkata: Demi Allah, sungguh aku telah bertanya tentang ayat itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau berkata: *"Bahkan saling perintahkanlah kepada kebaikan dan saling laranglah dari kemungkaran, sampai jika kalian melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang yang berpendapat kagum dengan pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang awam, karena sesungguhnya setelah kalian ada hari-hari di mana orang yang sabar di dalamnya seperti yang menggenggam bara api, bagi orang yang beramal di dalamnya seperti pahala lima puluh orang yang mengerjakan amalan kalian."*

Akhirnya marilah kita dengarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dia menetapkan apa yang telah dijelaskan

sebelumnya dalam penjelasan panggilan ini, yaitu bahwa tidak ada petunjuk yang sempurna bagi hamba selama dia tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, kecuali jika dia berada di negeri atau rumah yang tidak melihat kebaikan yang ditinggalkan dan kemungkaran yang dilakukan. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu anhu pernah berdiri berkhutbah suatu hari lalu berkata: "Wahai manusia, kalian membaca ayat ini: **Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian masing-masing; orang yang sesat tidak akan merugikan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk**, dan sesungguhnya kalian menafsirkannya dengan selain tafsirnya, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, Allah hampir menimpakan kepada mereka semua siksaan."* Menyebutkan hal ini adalah membimbing dan mencukupi dengan izin Allah.

Adapun firman Allah Taala dalam penutup panggilan: **Hanya kepada Allah tempat kembali kalian semua, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan**, sesungguhnya itu mengandung janji dan ancaman, janji bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya lalu menyucikan dirinya dan mengembangkannya dengan ketaatan, dan ancaman bagi orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya lalu mengotori dirinya dan merusaknya. Hukum Allah dalam hal itu jelas yaitu firman Allah Taala: **Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.**

Ya Allah, sucikanlah jiwa-jiwa kami, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya dan Engkaulah penolong dan pelindungnya.

Salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-43: Tentang Wajibnya Persaksian pada Wasiat dan Bolehnya Kesaksian Non-Muslim pada Wasiat Jika Sulit Mendapatkan Muslim

Surah Al-Maidah ayat 106-108

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang dari kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa (bahaya) mati. Kamu tahan kedua saksi itu setelah salat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu, "Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit walaupun yang bersangkutan itu karib kerabat, dan tidak (pula) kami sembunyikan kesaksian Allah; sungguh, kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa." Kemudian jika diketahui bahwa kedua (saksi) itu membuat dosa (dusta), maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang lebih berhak, hendaklah mengganti tempat keduanya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian keduanya, dan kami tidak melampaui batas, sungguh, kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang zalim." Yang demikian itu lebih dekat (untuk tercapai maksudnya) agar mereka memberikan kesaksian menurut yang sebenarnya, atau mereka takut disangkal sumpah mereka oleh sumpah yang lain sesudahnya. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini mengandung petunjuk dan arahan bagi orang-orang mukmin yang memecahkan masalah sulit yang mungkin terjadi pada sebagian mereka di suatu hari nanti. Inilah

penjelasan tentang apa yang terkandung dalam panggilan yang mencakup tiga ayat dari kitab Allah.

Pertama: Firman Allah Taala: **Wahai orang-orang yang beriman!** yaitu wahai orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul. **Apabila salah seorang dari kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu** artinya hendaklah menjadi saksi **dua orang yang adil di antara kamu** yaitu dari kalangan muslimin atas wasiat salah seorang dari kalian jika kematian mendatangnya, dan dia memiliki harta dan hak-hak yang akan diwasiatkan. Ini jika dalam keadaan mukim (tidak bepergian). Adapun jika salah seorang dari kalian sedang bepergian dan kematian mendatangnya, dan tidak ada muslim bersamanya dalam perjalanan, melainkan hanya ada orang-orang kafir saja, maka boleh menjadikan orang kafir sebagai saksi karena darurat.

Jika terjadi keraguan dan keraguan terhadap kebenaran apa yang disaksikan oleh dua orang mukmin atau dua orang kafir, maka tahanlah mereka atau hentikanlah mereka setelah salat Ashar lalu mereka bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, mereka berkata dalam sumpah mereka: "Demi Allah, kami tidak akan membeli dengan sumpah kami harga yang sedikit dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah karena kami akan menjadi orang-orang yang berdosa dan kami tidak ridha dengan dosa untuk diri kami sendiri." Ini jika terjadi keraguan dan keraguan terhadap kesaksian mereka baik kesaksian itu dalam keadaan mukim maupun dalam perjalanan, kecuali dalam perjalanan lebih mungkin terjadi keraguan dan keraguan terhadap kebenaran kesaksian para saksi.

Jika didapati pada dua saksi yang telah bersaksi dan bersumpah atas kesaksian mereka khianat dan kebohongan dengan apa yang tampak dari tanda-tanda hal itu, maka hendaklah dua orang lain dari kalian bersumpah yang membatalkan kesaksian dan sumpah yang pertama sebagaimana firman Allah Taala: **maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang lebih berhak, hendaklah mengganti tempat keduanya** yaitu yang lebih berhak untuk bersaksi, lalu mereka bersumpah dengan berkata: "Kesaksian kami lebih layak daripada kesaksian mereka" artinya sumpah kami lebih benar dan lebih sah

daripada sumpah mereka, **dan kami tidak melampaui batas** yaitu terhadap mereka dengan tuduhan yang batil dan kebohongan yang dibuat-buat, karena jika kami melakukan itu niscaya kami termasuk orang-orang yang zalim, sebagaimana firman Allah Taala tentang mereka: **dan kami tidak melampaui batas** artinya dalam sumpah kami, **sungguh, kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang zalim.**

Kedua: Firman Allah Taala: **Yang demikian itu lebih dekat (untuk tercapai maksudnya) agar mereka memberikan kesaksian menurut yang sebenarnya, atau mereka takut disangkal sumpah mereka oleh sumpah yang lain sesudahnya** artinya apa yang Allah Taala syariatkan untuk kalian berupa persaksian dan sumpah atas kesaksian, dan berdirinya dua saksi untuk menolak kesaksian yang diragukan terhadapnya terutama jika tampak tanda ketidakjujuran mereka, lebih dekat agar para saksi jujur dalam kesaksian mereka dan dalam sumpah mereka.

Ketiga: Firman Allah Taala: **atau mereka takut disangkal sumpah mereka oleh sumpah yang lain sesudahnya** artinya dan lebih dekat juga kepada ketakutan para saksi bahwa sumpah mereka akan ditolak jika mereka bersumpah, maka karena itu mereka tidak berbohong karena takut aib menimpa mereka.

Keempat: Firman Allah Taala: **Dan bertakwalah kepada Allah** artinya takutlah kepada-Nya wahai orang-orang mukmin, jangan keluar dari ketaatan-Nya dengan meninggalkan perintah-perintah-Nya atau dengan melakukan maksiat-maksiat-Nya. **dan dengarkanlah** artinya apa yang diperintahkan kepada kalian dan patuhlah kepada Allah dalam hal itu. Di antara hal itu adalah menerima arahan ilahi ini dalam wajibnya persaksian pada wasiat ketika wafat dan bolehnya menjadikan non-muslim sebagai saksi dalam keadaan tidak adanya muslim seperti dalam perjalanan. Kemudian jika terjadi keraguan dan keraguan terhadap kesaksian maka hendaklah dua orang yang adil dari kalangan kalian berdiri dan menolak kesaksian dengan sumpah... Dan jika juga terjadi setelah persaksian dan sumpah munculnya tanda khianat dan kebohongan dalam kesaksian, maka hendaklah dua orang lain berdiri yang menolak kesaksian dan memberikan hak yang dituntut.

Kelima: Firman-Nya: **"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik"** (Surat Al-Maidah ayat 108) yaitu kepada apa yang mengandung

kebaikan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan mereka, karena mereka telah merendahkan diri mereka sendiri dan mengotorinya dengan dosa-dosa dan kemaksiatan. Maka hendaklah kita waspada terhadap penipuan karena itu adalah keluar dari ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Di antara kefasikan ada yang merupakan kekafiran, dan ada yang termasuk dosa-dosa besar dan perbuatan keji, maka hendaklah kita waspada terhadapnya karena semuanya itu menghalangi dari petunjuk Allah. Sebab ketika hamba mendalami kejahatan dan kerusakan, ia menjadi tidak layak untuk meminta petunjuk dengan taubat dan istiqamah, dan karena itu ia terhalang dari petunjuk Allah Ta'ala.

Dan akhirnya, kepada Anda wahai pembaca dan pendengar, inilah sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dalam peristiwa ini turunkanlah ketiga ayat ini, maka renungkanlah karena hal itu akan menambah pemahaman, fikih, dan pengetahuan Anda tentang kandungan ayat-ayat yang mulia tersebut:

Dari Tamim Ad-Dari dia berkata: "Orang-orang berlepas diri dari hal itu kecuali aku dan Adi bin Badda, dan keduanya adalah orang Kristen yang sering bepergian ke Syam sebelum Islam. Maka keduanya pergi ke Syam untuk berdagang, dan datang kepada mereka seorang budak Bani Sahm yang disebut Budail bin Abi Maryam dengan dagangannya berupa mangkuk perak yang hendak dipersembahkan kepada raja dan itu adalah dagangan termahalnya. Lalu ia sakit dan berwasiat kepada keduanya agar menyampaikan apa yang ditinggalkannya kepada keluarganya."

Tamim berkata: "Ketika ia meninggal, kami mengambil mangkuk itu lalu menjualnya seharga seribu dirham, dan kami bagi antara aku dan Adi. Ketika kami datang kepada keluarganya, kami serahkan kepada mereka apa yang ada pada kami, namun mereka kehilangan mangkuk itu lalu bertanya kepada kami tentangnya. Kami berkata: 'Dia tidak meninggalkan selain ini, dan dia tidak menyerahkan kepada kami selain ini.'"

Tamim berkata: "Ketika aku masuk Islam setelah kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Madinah, aku merasa berdosa karena hal itu, maka aku datang kepada keluarganya lalu memberitahukan peristiwa itu dan menyerahkan kepada mereka lima ratus dirham, dan memberitahu mereka

bahwa pada temanku ada yang serupa. Maka mereka menghampiri temanku, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk meminta sumpahnya dengan apa yang diagungkan oleh ahli agamanya, maka ia bersumpah. Lalu turunlah **'Hai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu...'** hingga firman-Nya: **'maka keduanya bersumpah dengan nama Allah: Sesungguhnya persaksian kami lebih berhak daripada persaksian mereka berdua'** (Surat Al-Maidah ayat 106-107). Maka berdiri Amr bin Al-Ash dan seorang laki-laki lain dari mereka, lalu keduanya bersumpah, maka dicabut lima ratus dirham dari Adi bin Badda." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir, dan At-Tirmidzi menilainya lemah namun memiliki penguat-penguat dan sesuai dengan kandungan ayat.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-44: Tentang Haramnya Lari dari Barisan Perang di Jalan Allah dan Bahwa Itu Termasuk Dosa Besar yang Mewajibkan Murka dan Azab Allah

Ayat 15-16 dari Surat Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerang, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) pada waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Surat Al-Anfal ayat 15-16)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa orang mukmin sebagaimana telah Anda ketahui, hidup karena imannya dan kuat karena perwalian Tuhannya kepadanya. Karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan berfirman kepada mereka: **"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerang"** yaitu mereka menyerang kalian untuk memerangi kalian di jalan Allah **"maka janganlah kamu membelakangi mereka"** yaitu jangan kalah di hadapan mereka sehingga kalian berpaling lari membelakangi mereka, dan ini adalah aib besar serta kehinaan yang tidak pantas bagi seorang mukmin wali Allah Azza wa Jalla untuk memiliki sifat tersebut. Larangan di sini untuk pengharaman agar Allah mendidik para wali-Nya dengan keberanian dan keteguhan sehingga mereka tidak lemah dalam memerangi orang-orang musyrik yang kafir.

Karena lari dari musuh memiliki dampak-dampak buruk terutama saat berhadapan dan menyerang, di antara dampak buruk tersebut adalah kemenangan musuh yang kafir atas orang-orang mukmin, termasuk luka-luka dan kematian yang menimpa orang-orang mukmin yang berperang, termasuk

penguasaan musuh atas peralatan kaum muslimin berupa senjata dan lainnya, termasuk terhentinya dakwah Islam dan tidak menyebar serta menangnya. Karena ini dan lainnya, maka berpaling pada hari penyerangan adalah dosa besar di antara dosa-dosa besar. Dan cukuplah sebagai bukti bahwa itu adalah dosa besar, firman Allah Ta'ala dalam ayat yang mulia: **"maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."**

Dalam hadits sahih disebutkan bahwa berpaling pada hari penyerangan termasuk yang membinasakan, yaitu yang menghancurkan. Dalam hadits sahih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa sajakah itu? Beliau menjawab: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling pada hari penyerangan, dan menuduh wanita-wanita baik-baik yang lengah lagi beriman."*

Cukuplah sebagai bukti bahwa berpaling pada hari penyerangan adalah dosa besar, disebutkannya bersama dosa-dosa besar yang paling besar yaitu syirik, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita-wanita baik-baik.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat kedua: **"Dan barangsiapa yang membelakangi mereka pada waktu itu"** yaitu dan barangsiapa yang memberikan punggungnya kepada musuh dengan lari pada hari penyerangan yaitu saat berhadapan dan penyerangan dua kelompok terhadap satu sama lain, kelompok musuh yang kafir dan kelompok mujahidin yang beriman.

Sebelum menyebutkan balasan yaitu balasan syarat yaitu firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang membelakangi mereka pada waktu itu"**, Allah Ta'ala berfirman dengan mengecualikan dua keadaan, jika seorang mukmin mujahid lari dalam kedua keadaan itu maka tidak ada dosa dan tidak ada masalah baginya, karena ia berbelok untuk menolong Islam dan ahlinya, bukan lari dari kematian, dan kematian tidak dapat didorong dengan lari.

Keadaan pertama: Seorang mukmin lari di hadapan lawannya yang kafir sebagai siasat terhadapnya, sehingga ketika musuhnya mengejarnya dan

menjauh dari barisan saudara-saudaranya, orang mukmin itu kembali menyerangnya dan membunuhnya. Ini adalah salah satu dari dua bentuk di mana seorang mujahid lari, dan tidak ada dosa baginya dalam keduanya. Bentuk kedua adalah ia miring ke samping dari barisan mujahidin untuk melihat celah dari musuh lalu menyerangnya. Ini yang ditunjukkan oleh firman-Nya: **"kecuali berbelok untuk siasat perang"**.

Keadaan kedua: Ia melihat tekanan yang sangat keras dari musuh, lalu ia melihat bahwa demi kemaslahatan jihad ia menggabungkan diri kepada sekelompok orang mukmin yang berperang, maka ia berperang bersama mereka untuk menguatkan mereka dan ia pun dikuatkan oleh mereka. Ini adalah salah satu dari dua bentuk yang diperbolehkan bagi mujahid untuk menjauh dari wajah musuh agar bergabung dengan saudara-saudaranya untuk menguatkan mereka dan dikuatkan oleh mereka. Bentuk kedua adalah penggabungan diri kepada komandan perang dan imam kaum muslimin agar dikuatkan olehnya dan menguatkannya. Kedua bentuk ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain"**.

Adapun jika larinnnya bukan karena dua keadaan pertama yaitu berbelok untuk perang, dan kedua penggabungan diri kepada kelompok mukmin atau kepada pimpinan, maka pelaku pelarian telah melakukan dosa besar. Jika ia tidak bertaubat darinya, ia akan masuk neraka, na'udzubillahi ta'ala. Hal itu sesuai firman Allah Ta'ala dalam jawaban syarat: **"maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah"** yaitu kembali dari peperangan dalam keadaan dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla, dan tempat terakhirnya adalah neraka Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka Jahannam yang dituju.

Sesungguhnya sebagian salaf berkata pelarian yang diancam ini khusus untuk perang Badar, tetapi jumbuh menentang dan berkata ayat ini umum meskipun turun dalam perang Badar. Dalil keumumannya adalah hadits Bukhari yang telah disebutkan dan itulah yang benar dan tepat. Allah menerima taubat orang yang bertaubat, maka barangsiapa lari suatu hari ia berhak mendapat azab jika mati, adapun yang bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya dan mengampuni dosa besarnya dengan taubatnya.

Dan segala puji bagi Allah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-45: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Haramnya Bermaksiat kepada Keduanya, serta Haramnya Menyerupai Orang-orang Munafik

Ayat 20, 21, 22-23 dari Surat Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata: 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengar. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; yang tuli dan bisu, yang tidak mengerti apa-apapun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan kalau sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, tentulah mereka tetap berpaling juga dengan membelakangi (kebenaran)." (Surat Al-Anfal ayat 20-23)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat, semoga Allah menambah ilmu, kesabaran, dan hikmah kepada kalian berdua. Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala dalam panggilan ini memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman, yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya serta membenarkan janji-Nya kepada para wali-Nya yaitu kenikmatan yang kekal, dan ancaman-Nya kepada musuh-musuh-Nya yaitu neraka dan seburuk-buruk tempat kembali pada hari bertemu dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka Dia memerintahkan mereka untuk taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, dan melarang mereka berpaling dari-Nya sedang mereka mendengar ayat-ayat dibacakan, nasihat-nasihat dan pelajaran beruntun dalam kitab Allah Azza wa Jalla dan di lisan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Karena pertolongan dan dukungan kepada mereka adalah buah dari iman dan ketaatan mereka. Jika mereka berpaling dan bermaksiat

maka mereka telah ditinggalkan dan telah rugi dari perwalian Allah Ta'ala kepada mereka, dan menjadi seperti lainnya dari ahli kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Inilah makna firman Allah Ta'ala di awal panggilan **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar"**.

Adapun firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata: 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengar"**, sesungguhnya Dia Azza wa Jalla melarang mereka menempuh jalan orang-orang musyrik, Yahudi, dan munafik, karena semuanya memiliki sikap yang sama terhadap apa yang didakwahkan kepada mereka oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu tuli terhadap mendengar ayat-ayat yang membawa kebenaran dan mengajak kepadanya serta menjelaskan petunjuk dan keberuntungan dengannya, dan buta terhadap melihat tanda-tanda Allah yang menunjukkan tauhid-Nya, seakan-akan mereka berkata bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami tuli dari apa yang dilakukan Muhammad, dan buta terhadap apa yang disebutkan dan didakwahrkannya." Mereka berkata kami mendengar dengan telinga kami tetapi dengan hati mereka tidak mendengar, karena mereka tidak berpikir dan tidak merenungkan, maka dalam pendengaran mereka seperti orang yang tidak mendengar, karena yang penting dalam mendengar adalah mengambil manfaat darinya, bukan sekedar mendengar suara.

Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata: 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengar"**.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; yang tuli dan bisu, yang tidak mengerti apa-apapun"**, ini adalah pemberitahuan dari-Nya Ta'ala, Dia memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman tentang keadaan orang-orang kafir agar mereka berada dalam kejelasan dalam urusan dakwah, jihad, dan perlakuan terhadap mereka. Dia memberitahu mereka bahwa mereka adalah seburuk-buruk binatang, dan penyebabnya adalah kekafiran mereka kepada Tuhan mereka dan syirik kepada-Nya dengan berhala-berhala, sehingga mereka menyembah

selain-Nya dan tersesat dari jalan-Nya, lalu mereka fasik, zalim, dan berbuat kejahatan, perkara yang menjadikan mereka benar-benar binatang di bumi.

Hal ini adalah celaan terhadap orang-orang musyrik, Yahudi, kafir, dan munafik, sekaligus peringatan bagi orang-orang mukmin di setiap waktu dan tempat, selalu dan selamanya, dari bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya, serta berpaling dari kitab-Nya dan petunjuk nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Karena keburukan yang dialami oleh mereka yang dicela keadaannya dari orang-orang musyrik dan kafir dari Yahudi dan munafik, sesungguhnya disebabkan oleh kemaksiatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya serta berpaling dari kitab-Nya dan petunjuk nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; yang tuli dan bisu, yang tidak mengerti apa-apapun".**

Adapun firman-Nya dalam ayat ketiga dari ayat-ayat panggilan kelima puluh lima ini: **"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan kalau sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, tentulah mereka tetap berpaling juga dengan membelakangi (kebenaran)".** Sesungguhnya panggilan ini dari segi asumsi dan perkiraan, karena pengetahuan Allah Ta'ala telah mendahului tentang mereka bahwa mereka tidak akan mendengar karena mereka lebih memilih kekafiran daripada iman, kefasikan daripada ketaatan, dan kesesatan daripada petunjuk. Karena itu seandainya Dia membuat mereka mendengar, yaitu seandainya Dia menjadikan mereka mendengar ayat-ayat Allah sebagaimana didengar oleh orang-orang mukmin yang bertauhid dan mereka mengetahui apa yang didakwahkanya berupa petunjuk dan apa yang dibawanya berupa kabar gembira bagi orang-orang mukmin serta peringatan bagi orang-orang kafir, munafik, dan musyrik, niscaya mereka akan berpaling dalam keadaan menolak, na'udzubillahi ta'ala.

Rahasia penolakan setelah mendengar ini adalah bahwa sunnah Allah Ta'ala pada manusia bahwa jika ia mendalami kejahatan, kerusakan, kezaliman, dan keburukan, ia menjadi tidak dapat menerima kebaikan, perbaikan, keadilan, dan kesucian. Maka engkau mungkin mendakwahnya dan ia mendengar

darimu apa yang engkau dakwahkan kepadanya, dan engkau mungkin membahagiakan dia dan ia mendengar darimu kabar gembira dan penyebabnya, dan engkau mungkin memperingatkannya dan ia memahami darimu peringatan dan apa yang engkau peringatkan kepadanya, tetapi karena pendalaman dalam kezaliman, kejahatan, kerusakan, keburukan, dan kejahatan, ia mendapati dirinya benar-benar terhalang dari apa yang engkau dakwahkan kepadanya. Karena itu Al-Kitab dan As-Sunnah memperingatkan dari menunda-nunda taubat dan memerintahkan untuk mempercepat taubat karena khawatir bahwa hamba jika terus dalam kemaksiatan selama suatu waktu, kemaksiatan itu menjadi tabiat dari tabiatnya dan akhlak yang tetap baginya, sehingga ia tidak mampu meninggalkannya lalu binasa karenanya, na'udzubillahi ta'ala.

Dan akhirnya hendaklah kita ketahui bahwa Allah Ta'ala dalam panggilan ini telah memberitahu kita hal-hal berikut:

1. Wajibnya taat kepada Allah dan rasul-Nya.
2. Haramnya menyerupai orang-orang musyrik dan kafir.
3. Bahwa di antara manusia ada yang lebih buruk dari anjing, kera, dan babi, yaitu karena pendalaman mereka dalam kejahatan, kerusakan, keburukan, dan kezaliman. Hal ini didukung oleh firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk"** (Surat Al-Bayyinah ayat 6) yaitu makhluk.

Maka hendaklah kita ingat ini dan berusaha untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan tidak bersikeras dalam bermaksiat kepada keduanya walau sesaat apalagi sehari atau seminggu atau sebulan atau setahun, agar tidak menjadi seburuk-buruk binatang. Na'udzubillahil Azizil Hakim.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-46: Tentang Kewajiban Memenuhi Panggilan Allah dan Rasul Ketika Mereka Memerintah atau Melarang atau Memberi Kabar Gembira dan Peringatan, serta Kewajiban Bertakwa dari Fitnah dengan Cara yang Sepatutnya

Ayat 24-25 dari Surah Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah panggilan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari pada fitnah yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya." (Al-Anfal: 24-25)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya untuk memerintah mereka kecuali demi kesempurnaan dan kebahagiaan mereka di kedua negeri (dunia dan akhirat), dan itu karena mereka adalah hamba-hamba-Nya dan wali-wali-Nya. Seorang tuan tidak menyukai untuk hambanya kecuali apa yang memuliakannya dan menghormatinya, dan seorang wali tidak menyukai untuk walinya kecuali apa yang membahagiakan dan mengangkat derajatnya.

Dan inilah Dia Subhanahu wa Ta'ala menyeru hamba-hamba dan wali-wali-Nya dengan berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah panggilan Allah dan Rasul"**. Yang dimaksud dengan Rasul di sini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, penutup para nabi dan imam para rasul. Sedangkan istijabah (memenuhi panggilan) bermakna ijabah (menjawab),

yaitu jawablah Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila Dia menyeru kalian dan demikian pula Rasul-Nya.

Maksudnya, apabila Dia menyeru kalian untuk meyakini suatu keyakinan yang Dia cintai dan ridhai, maka yakinkanlah. Apabila Dia menyeru kalian untuk mengucapkan perkataan yang baik, dan Allah tidak menyeru kecuali kepada yang baik, maka ucapkanlah. Apabila Dia menyeru kalian untuk mengerjakan amal shalih, dan Allah tidak memerintah kecuali yang shalih, maka kerjakanlah dan janganlah kalian mengabaikannya.

Demikian pula halnya dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, apabila dia menyeru kepada suatu keyakinan atau perkataan atau perbuatan, maka wajib dijawab dengan segera kecuali dalam keadaan tidak mampu, karena Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya.

Demikian pula apabila Allah menyeru kalian untuk meninggalkan keyakinan yang rusak, atau perkataan yang buruk, atau amal yang tidak shalih, maka jawablah Dia dan tinggalkanlah apa yang Dia perintahkan untuk kalian tinggalkan. Demikian pula halnya dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Alasan perintah dan memenuhi panggilan ini adalah agar kalian sempurna dalam adab dan akhlak kalian, dan berbahagia dalam kehidupan kalian dengan kemuliaan, kesucian, kejernihan, keamanan, dan kebaikan yang banyak. Inilah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu"**, karena Allah dan Rasul-Nya tidak menyeru hamba-hamba Allah yang beriman dan bertakwa kecuali kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan, kebahagiaan, dan kehidupan mereka yang baik, suci, dan bahagia di dunia dan akhirat.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya"** mengandung peringatan berbahaya dan tanbih yang agung bagi orang-orang beriman, yaitu bahwa apabila kesempatan terbuka bagi seorang mukmin untuk melakukan suatu kebaikan atau amal shalih, hendaknya dia memanfaatkannya dengan cepat sebelum hilang, terutama jika itu adalah panggilan dari Allah dan Rasul-Nya untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu.

Itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu menghalangi antara seseorang dengan apa yang dia kehendaki, dan antara seseorang dengan hatinya, karena Dia mampu membolak-balik hati dan memalingkannya ke mana Dia kehendaki, dari kebaikan kepada selain kebaikan, atau dari selain kebaikan kepada kebaikan.

Marilah kita dengarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau berdoa dan menetapkan kebenaran ini: *"Ya Allah, wahai Yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu"*, dan beliau juga berdoa: *"Ya Allah, Yang memalingkan hati-hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu"*.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat: **"dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan"**, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman suatu kebenaran yang sepatutnya tidak mereka lupakan, yaitu bahwa mereka akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat dan Dia akan membalas mereka atas ketaatan dan kemaksiatan mereka. Oleh karena itu, sepatutnya mereka tidak ragu dalam memenuhi panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya apabila Dia menyeru mereka kepada apa yang menghidupkan mereka.

Apakah Rabb mereka yang adalah wali mereka menyeru mereka kepada selain apa yang menghidupkan mereka? Tidak, demi Allah. Apakah Rasul mereka menyeru mereka kepada selain apa yang menghidupkan, menyempurnakan, dan membahagiakan mereka? Tidak, demi Allah.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada ayat kedua dari panggilan keempat puluh enam ini: **"Dan peliharalah dirimu dari pada fitnah yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya"**.

Ini adalah peringatan berbahaya bagi orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat agar mereka tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tidak memenuhi panggilan dan ajakan mereka untuk melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, karena akibat yang ditimbulkannya berupa menyebarnya kejahatan dan kerusakan dengan cara yang menjadikan azab itu pantas turun.

Seakan-akan perintah dan larangan yang diperintahkan dalam panggilan ini adalah perintah berbuat ma'ruf dan larangan dari yang munkar, dan memang demikian. Karena fitnah tidak akan melanda seluruh masyarakat, baik yang shalih maupun yang rusak, kecuali jika ditinggalkan amar ma'ruf nahi munkar.

Hal ini ditegaskan oleh perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat ini: "Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar tidak menetapkan kemungkaran di antara mereka sehingga azab menimpa mereka semua."

Dalam Shahih Muslim terdapat hadits yang menetapkan kebenaran ini dan menegaskannya. Dari Zainab Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha bahwa dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ya Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab: *"Ya, apabila banyak keburukan"*.

Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya rahimahullahu ta'ala, dia berkata: Dari Ummu Salamah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kemaksiatan tampak dalam umatku, Allah akan menimpakan kepada mereka azab dari sisi-Nya"*. Aku berkata: "Ya Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab: *"Tentu"*. Aku bertanya: "Bagaimana nasib mereka?" Beliau menjawab: *"Mereka akan tertimpa apa yang menimpa manusia, kemudian mereka akan memperoleh ampunan dari Allah dan keridhaan"*.

Bagaimana tidak turun bala dan tidak menimpa umat azab padahal umat telah meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Contoh-contoh tentang hal itu sangat banyak dan tidak terhitung. Di manakah Andalusia dan penduduknya? Di manakah kerajaan-kerajaan Islam di India dan raja-rajanya? Di manakah kaum muslimin Eropa Timur dan negeri-negeri mereka yang telah berubah menjadi rumah-rumah hiburan dan kebatilan?

Semua itu tidak lain karena tampaknya kemungkaran berupa keburukan, kejahatan, dan kerusakan yang dibiarkan hingga merata, maka turunlah azab dan merata.

Akhirnya wahai pembaca dan pendengar, inilah yang harus engkau amalkan:

1. Wajib memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya baik dalam melakukan maupun meninggalkan.
2. Memanfaatkan kesempatan kebaikan apabila tersedia dan jangan menyia-nyiakannya.
3. Wajib memerintahkan ma'ruf apabila ditinggalkan dan melarang munkar apabila dilakukan, kalau tidak keburukan akan merata dan umat akan binasa. Maka ingatlah hal ini dan marilah kita perintahkan ma'ruf dan larang munkar sesuai kemampuan kita.

Ketahuilah bahwa akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-47: Tentang Haramnya Mengkhianati Allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, Mengkhianati Amanah-amanah, dan Peringatan dari Fitnah Harta dan Anak

Ayat 27-28 dari Surah Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al-Anfal: 27-28)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah engkau ketahui sebelumnya, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyeru hamba-hambanya yang beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya, kitab-Nya dan Rasul-Nya untuk kesempurnaan kehidupan mereka. Dia menyeru mereka untuk memerintah atau melarang atau memberi kabar gembira atau memberi peringatan karena mereka adalah ahli mendengar dan taat.

Dan inilah Dia Subhanahu wa Ta'ala menyeru mereka untuk melarang mereka dari suatu perkara berbahaya yaitu mengkhianati-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan menampakkan ketaatan dan menyembunyikan kemaksiatan, karena sifat ini sama sekali tidak pantas bagi seorang mukmin, melainkan sifat orang-orang munafik. Oleh karena itu Dia melarang mereka darinya dan memperingatkan agar hal itu tidak ada pada mereka.

Sebagaimana Dia melarang mereka dari mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada mereka, baik yang khusus maupun yang umum. Yang khusus adalah apa yang diamanahkan seseorang kepada saudaranya seperti harta atau rahasia. Yang umum adalah seluruh taklif syar'i yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bebani kepada kita, bahkan mandi junub pun adalah amanah.

Firman-Nya: **"sedang kamu mengetahui"** memperbesar kejahatan khianat dan dampak buruknya terhadap jiwa dan masyarakat.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada ayat kedua: **"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar"**, Dia memberitahu mereka tentang apa yang dapat menjadi sebab yang mendorong hamba untuk mengkhianati amanahnya yaitu kecintaan kepada harta dan anak.

Ini adalah cinta fitri yang apabila tidak dilawan oleh hamba dengan takut kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dia tidak akan selamat dari bahaya dan fitnahnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan"**. Sifat fitnah adalah memalingkan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia merugi dunia dan akhiratnya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar"** adalah peringatan bagi mereka bahwa meninggalkan apa yang jiwa mereka ajak yaitu mengkhianati amanah demi memelihara harta mereka dan membahagiakan anak-anak mereka, di sisi Allah ada yang lebih baik darinya yaitu surga negeri keselamatan.

Jika mereka meninggalkan apa yang jiwa mereka ajak kepada apa yang Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala ajak, maka Allah akan membalas mereka dengan pahala yang paling agung dan balasan yang paling baik, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala mempunyai pahala yang agung yang Dia berikan kepada orang yang berjihad melawan jiwanya dan sabar atas ketaatan kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sehingga dia tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengkhianati amanahnya.

Pahala itu mungkin berupa rezeki yang baik dan kehidupan yang mewah di dunia sebagai tambahan atas surga dan kenikmatan di akhirat, karena telah diriwayatkan bahwa apabila hamba meninggalkan sesuatu dari urusan dunianya karena Allah, maka Allah akan mengganti dengan yang lebih baik darinya di dunia dan akhiratnya.

Baik di sini wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat untuk mengingat apa yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Az-Zuhri tentang sebab turunnya panggilan yang mulia ini. Dia berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirimnya kepada Bani Quraizhah agar mereka turun atas hukuman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara mereka dikepung oleh kaum muslimin karena mereka melanggar janji dan mengkhianatinya.

Ketika dia sampai kepada mereka, mereka meminta nasihatnya dalam urusan mereka. Maka dia memberi isyarat kepada mereka dengan hal itu yaitu menerima hukuman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kecuali bahwa dia memberi isyarat dengan tangannya ke lehernya yaitu penyembelihan, artinya turun atas hukuman Rasulullah bermakna bahwa beliau akan memerintahkan penyembelihan mereka.

Kemudian dia tersadar dan mengetahui bahwa dengan isyaratnya dengan tangan ke lehernya dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Maka dia kembali dari kampung mereka dan bersumpah tidak akan merasakan makanan hingga mati atau Allah bertaubat kepadanya. Dia pergi ke masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid yang sekarang dikenal dengan tiang Abu Lubabah.

Dia tinggal di sana selama sembilan hari hingga dia jatuh pingsan karena kelelahan, sehingga Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan taubatnya kepada Rasul-Nya. Orang-orang datang memberi kabar gembira kepadanya tentang taubat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya. Mereka ingin melepaskan ikatannya dari tiang, tetapi dia bersumpah tidak akan ada yang melepaskannya kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tangan beliau yang mulia.

Maka datanglah Rasulullah yang penyayang kepada orang-orang beriman dan penyayang kepada mereka, lalu melepaskannya. Abu Lubabah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bernazar untuk melepaskan hartaku sebagai sedekah." Beliau bersabda: *"Cukup bagimu sepertiga untuk kamu sedekahkan"*. Maka dia melakukannya, semoga Allah meridhainya."

Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat ini, dan memang demikian. Namun yang menjadi pelajaran adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab. Allah 'Azza wa Jalla menyeru orang-orang beriman dan melarang mereka dari mengkhianati Allah dan mengkhianati Rasul dalam hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan kepada Rasul-Nya dalam perintah dan larangan secara zhahir dan batin, dan dalam hal yang berkaitan dengan seluruh amanah ketika Dia 'Azza wa Jalla berfirman: **"janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat"**, yaitu dan janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah kalian.

Akhirnya, jangan lupa pelajaran agung dalam peristiwa Abu Lubabah, yaitu bahwa seorang mukmin apabila lalai sehingga syaitan menggodanya lalu dia mengkhianati salah satu amanahnya, maka segera dia bertaubat kepada Allah. Dia bersedih dan berduka, memperbanyak istighfar dan amal shalih, bersedekah dengan harta yang banyak setelah mengakui kesalahannya dan mengembalikan hak kepada pemiliknya.

Barangsiapa bertaubat maka Allah menerima taubatnya. Allah menerima taubat hamba selama belum meninggal dunia, kecuali bahwa taubat wajib segera dan tidak halal menunda-nundanya sama sekali. Tidak ada uzur bagi siapapun dalam menunda taubat karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"kemudian mereka bertaubat dengan segera"**, dan yang segera adalah saat melakukan maksiat dan merasakan hal itu.

Marilah kita renungkan taubat Abu Lubabah, sesungguhnya dia tidak menunda-nundanya satu menit pun. Dia melakukan dalam taubatnya apa yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain, semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita dan menerima taubat kita, sesungguhnya Dia adalah wali kita dan tidak ada wali bagi kita selain-Nya.

Kesejahteraan atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-48: Dalam Mendorong Takwa Kepada Allah Azza Wajalla Dan Penjelasan Buah-Buahnya Yang Cepat Dan Lambat

Ayat 29 dari Surat Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (pembeda) kepadamu dan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Anfal: 29)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca dan pendengar bahwa panggilan Ilahi yang mulia ini mengandung karunia Ilahi yang tidak ada karunia di atasnya dan bahwa orang yang terhalang adalah orang yang menghalanginya. Ini adalah janji Rabbani dan Allah tidak mengingkari janji. Janji untuk orang yang bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang hakiki yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta menjauhi larangan-larangan keduanya, meninggalkan perkara syubhat karena takut terjerumus dalam hal-hal yang haram, memenuhi hati dengan niat yang benar dan ikhlas, menyibukkan anggota badan dengan amal-amal shaleh dan berhati-hati dari kotoran syirik tersembunyi dan terang-terangan. Pemilik takwa ini adalah orang yang akan memetik buah-buahnya yaitu sebagai berikut:

1. **Memperoleh Furqan.** Furqan adalah cahaya yang memenuhi hatinya yang dihasilkan oleh takwanya kepada Allah. Pemilik cahaya ini akan selamat ketika manusia binasa, dan akan menang jika manusia kalah. Dia dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang ma'ruf dan munkar, kebaikan dan kejahatan, yang bermanfaat dan berbahaya, yang shaleh dan rusak, ketika hal ini menjadi kabur bagi orang lain yang kehilangan cahaya furqan yang dihasilkan oleh takwa kepada Allah Azza Wajalla. Kamu dapat mengetahui wahai pembaca bahwa kata

furqan berasal dari pemisahan antara berbagai hal. Orang yang bertakwa jiwanya menjadi bersih dengan melakukan ketaatan yang menyucikan jiwa dan menjauh dari maksiat yang mengotori jiwa. Jiwanya menjadi bersih sehingga seakan-akan dia hidup dalam cahaya yang menyelimutinya dari segala sisi. Cahaya ini memberikan kepada pemiliknya kekuatan furqan yang dengannya dia dapat membedakan antara hal-hal yang membingungkan dan meragukan sehingga dia jarang salah dalam pandangan yang dilihat atau yang dikatakannya.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Ayahku tidak pernah berkata tentang sesuatu 'aku kira begini' melainkan ternyata seperti apa yang dikira."* Rahasia itu adalah kekuatan takwa Umar radhiyallahu 'anhu dan keteguhannya hingga rohnya berubah menjadi energi cahaya. Yang menyaksikan dan menegaskan hal ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang dia: *"Tidaklah Umar menempuh suatu jalan kecuali setan menempuh jalan yang berbeda dari jalannya."* Itu tidak lain karena kekuatan cahayanya yang dihasilkan oleh kekuatan takwanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang dia: *"Seandainya dari umatku ada orang-orang yang diajak bicara (oleh malaikat), maka Umar termasuk di antaranya"* radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Itu karena kekuatan takwanya. Maka marilah kita ingat ini wahai pembaca dan pendengar dan jangan kita lupa.

2. **Penghapusan kejahatan:** Yaitu dosa-dosa dan itu adalah menutupi dan tidak diminta pertanggungjawaban atasnya, serta membatalkan pengaruhnya dalam mengotori dan merusak jiwa. As-sayyiaat adalah jamak dari sayyiah yaitu setiap kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam yang dapat merusak jiwa manusia dengan pengotoran dan pencemaran oleh kotoran kejahatan dan bekasnya. Apakah yang dimaksud dengan kejahatan adalah yang dilakukan hamba sebelum takwa, ini yang tampak, tetapi tidak ada penghalang bahwa orang yang bertakwa tergelincir kakinya dan melakukan kejahatan kemudian bertaubat darinya maka takwa yang dia jalani akan menghilangkan pengaruhnya dari jiwanya dan dia menjadi seakan-akan tidak pernah mendekatinya sama sekali.

3. **Pengampunan dosa:** Yaitu kesalahan-kesalahan. Ini adalah buah kedua dari belakang dari buah-buah takwa kepada Allah Azza Wajalla yang Dia janjikan kepada pemiliknya, yaitu pengampunan dosa-dosa mereka dan tidak diminta pertanggungjawaban atasnya baik di dunia maupun akhirat. Karena sebagian dosa, dipercepat hukumannya bagi pemiliknya di dunia sebelum akhirat. Dan mungkin disiksa karenanya di dunia dan akhirat bersama-sama, naudzubillah.
4. **Yang terakhir dan paling besar dari buah-buah itu serta paling lezat adalah surga dan kenikmatan-kenimatan.** Diungkapkan dengan pahala yang besar karena ia ibarat balasan atas takwa. Balasan dan pahala bermakna sama, dikatakan dia memberi pahala, memberi upah, dan membalas dengan ini atas itu, semuanya bermakna sama. Mungkin rahasia tidak disebutnya surga adalah cukup dengan menyebut pahala yang besar karena Allah Ta'ala tidak memberikan kepada orang-orang yang beramal pahala pada hari kiamat selain surga dan ridha-Nya, karena tidak ada harta pada hari itu, tidak ada dinar dan tidak ada dirham.

Dan akhirnya wahai pembaca dan pendengar jangan sampai kita dan aku terlewatkan dari perdagangan besar ini yang keuntungannya adalah furqan yang agung, penghapusan kejahatan, pengampunan dosa, surga dan keridhaan di negeri keselamatan. Maka marilah kita bertakwa kepada Allah Azza Wajalla dan tetap teguh dalam hal itu hingga bertemu Allah Ta'ala.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-49: Dalam Penjelasan Faktor-Faktor Kemenangan Dalam Jihad Yaitu Ketaatan Kepada Allah Dan Rasul-Nya, Tidak Berselisih Dan Wajib Sabar, Serta Ikhlas Kepada Allah

Ayat 45, 46, 47 dari Surat Al-Anfal

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa bangga diri dan riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfal: 45-47)

Penjelasan:

Ketahui wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat dan marilah kita semua ketahui dan setiap mukmin dan mukminah bahwa panggilan Ilahi yang mulia ini ditujukan kepada orang-orang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul. Allah telah mengizinkan mereka berperang melawan musuh-musuh-Nya yang kafir kepada-Nya, kepada pertemuan dengan-Nya, kitab-Nya dan rasul-Nya. Maka serombongan pertama yang berperang adalah serombongan Abdullah bin Jahsy radhiyallahu 'anhu kemudian datang Perang Badar Kubra, dan terbukalah pintu jihad harian selebar-lebarnya. Mereka membutuhkan pengajaran Rabbani dan hidayah Ilahi yang dengannya mereka mengetahui bagaimana menjalani pertempuran dan menang di dalamnya. Dalam tiga ayat yang terkandung dalam panggilan mulia ini terdapat pengajaran yang sangat tinggi untuk menjalani pertempuran dan menang di dalamnya, dan ini penjelasannya:

1. **Keteguhan menghadapi musuh:** Dan ketahanan dalam pertempuran hingga seakan-akan para mujahidin adalah gunung yang menjulang tinggi tidak bergerak. Yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu"** dengan kelompok yang berperang **"maka berteguh hatilah"** yaitu menghadapi kelompok kafir yang berperang itu dan jangan pernah lari.
2. **Mengingat Allah Ta'ala:** dengan tahlil, takbir, tasbih, doa, dan memohon serta mengingat janji-Nya kepada para wali-Nya dengan kemenangan dan ancaman-Nya kepada musuh-musuh-Nya dengan kekalahan. Yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya: **"dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung"** yaitu kamu menang di dunia dan mendapat surga di akhirat setelah selamat dari kekalahan dan kehinaan di dunia serta neraka dan siksaanya di akhirat.
3. **Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan larangan mereka, dan ketaatan kepada pemimpin pertempuran dan yang mengelolanya** karena ketaatan kepadanya ditetapkan dengan ayat: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu"** dan ketaatan ini sebagaimana kami sebutkan adalah salah satu faktor terbesar kemenangan sesuai sunnatullah dalam kehidupan ini.
4. **Tidak berselisih dan berselisih:** Karena keduanya adalah penyebab kegagalan yang mengerikan dan hilangnya kekuatan serta terjadinya kekalahan yang menghancurkan, naudzubillah. Yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya: **"dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang"** Ar-riih adalah kekuatan yaitu kemenangan dan kemenangan. Sebagaimana dikatakan ar-riih untuk fulan jika dia menang dan saksinya dari syair Arab:

Jika anginmu bertiup maka manfaatkanlah Karena setiap yang bertiup ada ketenangan

Siapa yang ingin memahami makna ar-riih yang ditafsirkan dengan kekuatan dan kemenangan maka berdirilah di pinggir jalan mobil yaitu di samping jalan dan tunggulah hingga ada truk yang melaju kencang melewatimu maka ia akan mendorongmu dengan anginnya seperti badai angin yang kencang. Dari

situ dia akan mengetahui makna ar-riih dalam panggilan ini yaitu kekuatan pendorong musuh, karena para mujahidin jika bersatu dan menjadi satu barisan dan menyerang akan memiliki kekuatan yang lebih besar dari angin truk yang kuat, dan mereka dalam perjalanan menuju mendorong musuh, mematahkan dan menghancurkan kekuatannya.

5. **Penjelasan akibat perselisihan dan perselisihan:** Yaitu kegagalan yang mengerikan dan hilangnya kekuatan yang diungkapkan dengan ar-riih karena firman-Nya: **"dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang"**
6. **Sabar:** Yaitu dalam meneruskan peperangan setelah persiapan dan menenangkan jiwa-jiwa serta mempersiapkannya untuk jihad di jalan Allah Ta'ala karena firman-Nya: **"dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar"** yaitu dengan kemenangan dan kemenangan setelah penguatan selama pertempuran.
7. **Ikhlas kepada Allah Ta'ala:** dalam jihad sebagaimana dalam seluruh ibadah, karena ikhlas adalah ruh ibadah, jika hilang maka hilanglah ibadah. Karena Allah Ta'ala berfirman setelah ayat ketiga: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa bangga diri dan riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah"** maka Dia memperingatkan orang-orang beriman agar tidak seperti mereka yang keluar dari negeri mereka untuk memerangi orang-orang beriman dengan sombong, takabur, riya dengan keluar dan memerangi orang-orang beriman lainnya untuk menghalangi manusia dari Islam.

Maka ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa faktor-faktor ini adalah faktor-faktor kemenangan yaitu perbuatan dan yang ditinggalkan yang terkandung dalam tiga ayat yang Allah Azza Wajalla serukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman karenanya. Maka hafalkan ayat-ayat itu dan ulangi membacanya serta membaca maknanya sehingga dengan itu kamu layak memimpin pasukan dan menjalani pertempuran. Dan tidak akan mencapai tingkat tinggi kita seorang pemimpin pertempuran meskipun dia belajar di semua akademi militer di dunia kafir yang fasik.

Dan ada informasi tambahan untukmu, ini penjelasannya:

1. **Dzikir saat jihad dilakukan secara diam-diam kecuali yang ada pada serangan pertama maka dilakukan dengan suara keras "Allahu Akbar Allahu Akbar"** dan itu karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai ketenangan pada tiga hal: ketika membaca Al-Quran, ketika berperang, dan ketika jenazah"* Dzikir yang diperintahkan dalam peperangan dilakukan secara diam-diam dengan hati dan lisan karena sahih sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya hamba-Ku, setiap hamba-Ku yang mengingat-Ku saat dia berhadapan dengan lawannya"* yaitu keadaan itu tidak menyibukkannya dari mengingat-Ku, berdoa kepada-Ku dan meminta pertolongan-Ku.
2. **Salah seorang ulama rabbani berkata: Seandainya ada yang diberi keringanan untuk meninggalkan dzikir niscaya Zakaria diberi keringanan** ketika Allah Ta'ala berfirman kepadanya: **"jangan engkau berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya"** Seandainya Allah rela seseorang meninggalkan dzikir niscaya Dia memberi keringanan kepada mujahidin di medan perang. Dari sini dzikir tidak ditinggalkan kecuali dalam satu keadaan yaitu ketika hamba duduk untuk buang hajat.
3. **Ketahuilah bahwa tidak ada jihad melawan orang kafir tanpa kepemimpinan syar'i.** Maka tidak halal bagi seseorang atau kelompok berperang tanpa izin imam kaum muslimin dan penunjukannya sebagai pemimpin yang memimpin mereka di medan jihad.

Dan aku memohon kepada Allah agar tidak mengharamkan kepada kita pahala jihad meskipun kita mati di tempat tidur kita. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa dan layak memberikan jawaban.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-50: Dalam Haramnya Menjadikan Kerabat Sebagai Wali Jika Mereka Lebih Memilih Kekufuran Daripada Iman

Ayat 23 dari Surat At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."
(QS. At-Taubah: 23)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat dan marilah kita semua ketahui bahwa panggilan Ilahi ini membawa peringatan keras kepada orang-orang beriman kepada-Nya sebagai Tuhan dan Ilah, kepada agama-Nya Islam sebagai agama yang Allah tidak menerima agama selainnya, dan kepada nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul. Dia melarang mereka dalam panggilan peringatan ini dari menjadikan orang yang kafir dari ayah-ayah mereka dan ibu-ibu mereka juga, saudara-saudara mereka laki-laki dan perempuan juga dan terlebih lagi yang lebih rendah dari itu dari kerabat umum laki-laki dan perempuan. Dia melarang mereka agar tidak menjadikan mereka sebagai wali yang mereka cintai, bantu, bela dan beritahu rahasia-rahasia orang beriman serta urusan-urusan batin mereka, baik dalam perang maupun damai ketika Dia berfirman kepada mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman"** kepada Allah, rasul-Nya, pertemuan dengan-Nya, janji dan ancaman-Nya **"Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan"** yaitu mereka lebih memilih kekufuran dan bersikeras atasnya daripada iman kepada Allah dan rasul-Nya.

Kemudian Dia mengancam mereka Azza Wajalla jika mereka tidak menaati perintah-Nya sehingga tidak memutuskan hubungan dengan ayah-ayah dan saudara-saudara mereka yang lebih menyukai kekufuran daripada iman, syirik daripada tauhid, kekotoran daripada kesucian, kekacauan daripada keteraturan, kezaliman daripada keadilan. Karena dalam kekufuran terkandung semua yang disebutkan dan lebih banyak lagi. Oleh karena itu dikatakan tidak ada dosa setelah kekufuran. Dia mengancam mereka dengan berfirman: **"Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung"** yaitu wahai orang-orang beriman **"maka mereka itulah"** yaitu yang menjadikan mereka sebagai wali **"orang-orang yang zalim"** yaitu yang menyelami kezaliman, yang mengaranginya seakan-akan tidak ada orang zalim kecuali mereka. Naudzubillah Ta'ala.

Wajah kezaliman mereka jelas tidak tersembunyi yaitu mereka menempatkan cinta di tempat kebencian, pertolongan di tempat pengkhianatan. Karena hakikat kezaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Yang wajib dicintai dan dijadikan wali adalah Allah yang memberi nikmat dengan penciptaan, rizki dan pengaturan bagi manusia dan seluruh makhluk, yang di tangan-Nya segala sesuatu dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Inilah yang wajib dicintai dan dijadikan wali. Adapun yang tidak memiliki apa-apa dan dia adalah milik, tidak memberi apa-apa dan bagaimana mungkin dia memberi sedangkan dia yang diberi, maka bagaimana bisa dicintai dan dijadikan wali.

Yang wajib dicintai dan dijadikan wali dari manusia adalah yang beriman kepada Allah dan kafir kepada thaghut yaitu apa yang disembah selain Allah Jalla Jalaluhu wa 'Adhuma Sulnaanuhu dari manusia atau jin, dari planet atau pohon dan batu, yang mencintai Allah Ta'ala dan menjadi wali-Nya, mencintai apa yang Allah cintai, dan menjadi wali orang yang Allah cintai dan jadikan wali dari hamba-hamba-Nya yang shaleh yang beriman kepada-Nya dan pertemuan dengan-Nya yang taat kepada-Nya dan rasul-Nya. Adapun yang lebih menyukai kekufuran daripada iman, syirik daripada tauhid, orang kafir daripada orang beriman, bagaimana boleh menjadikannya wali dan menolong. Ya Allah, ini adalah kezaliman yang memalukan dan pelakunya adalah orang zalim yang tidak ada yang lebih zalim darinya.

Dia menutup peringatan-Nya dengan ancaman besar ini yang tidak tertahan maka berfirman kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam katakan kepada mereka: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"** yaitu kepada taubat dan kembali kepada-Nya, kembali kepada cinta dan menjadikan-Nya wali, karena mereka menyelami kefasikan dengan kekufuran, kezaliman, kejahatan dan kerusakan. Karena sunnatullah Subhanahu wa Ta'ala bahwa siapa yang kecanduan sesuatu jarang meninggalkan dan melepaskannya. Kata "orang-orang fasik" menunjukkan penyelaman dalam kefasikan dengan kekufuran, kezaliman dan kefasikan.

Ini dan untukmu wahai pembaca dan pendengar sebagian yang ditunjukkan oleh panggilan mulia ini selain apa yang kamu ketahui dari penjelasan dan keterangannya:

1. **Ketahui bahwa ayat ini "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak..."** dst mengandung hukum haramnya menjadikan orang kafir sebagai wali meskipun mereka kerabat terdekat dan hukum ini berlaku umum bagi umat Islam hingga hari kiamat dan tidak perlu memperhatikan sebab turunnya, karena yang diambil adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab.
2. **Bahwa siapa yang menjadikan orang musyrik sebagai wali menjadi musyrik** sebagaimana Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Siapa yang menjadikan mereka wali maka dia musyrik seperti mereka, karena rela dengan syirik adalah syirik. Dikecualikan dari pemutusan hubungan ini adalah berbuat baik dan memberi kepada kerabat yang kafir karena hadits Asma ketika dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dalam keadaan ingin dan dia musyrik, apakah aku sambung silaturahmi dengannya? Beliau bersabda: *"Sambunglah ibumu."*

3. **Bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam termasuk kewajiban yang paling wajib** dan siapa yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya maka dia bukan mukmin meskipun dia mengaku beriman. Marilah kita dengarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menegaskan kebenaran ini: *"Tiga hal, siapa yang memilikinya akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api."*

Dan benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-51: Tentang Haramnya Orang-Orang Musyrik Memasuki Dua Tanah Haram yang Mulia dan Wajibnya Mencegah Mereka dari Hal Tersebut, serta Wajibnya Memerangi Ahli Kitab Hingga Mereka Membayar Jizyah

Ayat (28-29) dari Surah At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu takut menjadi miskin, maka kelak Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), (yaitu orang-orang) yang diberi Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 28-29)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini yang ditujukan kepada orang-orang beriman dari hamba-hamba-Nya - dan mereka adalah wali-wali-Nya karena iman dan takwa mereka kepada-Nya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi - mengandung dua perkara besar:

Pertama: Haramnya orang-orang musyrik memasuki Masjidil Haram, dan Tanah Haram Makkah mengikuti masjid tersebut. Maka tidak halal bagi orang musyrik atau kafir dari kalangan Ahli Kitab atau selain mereka untuk memasuki Masjidil Haram. Dan Makkah seluruhnya adalah tanah haram. Sebagaimana tidak halal bagi orang musyrik atau kafir memasuki Masjid Nabawi dan Madinah juga demikian, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Ibrahim mengharamkan Makkah, dan aku mengharamkan Madinah."* Sebagaimana haramnya orang-orang musyrik dan

kafir memasuki dua tanah haram yang mulia, wajib atas orang-orang mukmin untuk mencegah mereka dari hal tersebut dan menghalau mereka dalam keadaan bagaimanapun.

Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala dalam ayat pertama dalam panggilan ini ketika Dia 'Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini"** - yaitu tahun kesembilan Hijriah ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menunaikan haji sebagai pemimpin haji, dan turunlah ayat yang mulia ini. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim seseorang untuk menyerukan di Arafah, Mina, dan Makkah dengan perintah ini: *"Wahai manusia! Ketahuilah, janganlah ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan janganlah ada orang musyrik yang berhaji setelah tahun ini,"* karena orang-orang musyrik biasa thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang jika mereka tidak menemukan pakaian yang halal.

Firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu takut menjadi miskin"** - yaitu takut menjadi fakir karena terputusnya orang-orang musyrik dari haji, padahal mereka biasa membawa barang-barang dagangan dan menjual serta membeli. **"Maka kelak Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya"** - maka Dia menjanjikan mereka kekayaan dan memenuhi kebutuhan mereka yang mereka khawatirkan akan terjadi jika orang-orang musyrik tidak berhaji - yaitu kemiskinan. Firman-Nya: **"Jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."** Ini adalah pengecualian dari-Nya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi agar hati orang-orang mukmin tetap bergantung kepada-Nya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dalam keadaan berharap dan takut, tidak merasa tenang. Dan kenyataan bahwa Allah Ta'ala Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana menguatkan makna yang disebutkan dan memenangkannya, karena yang memiliki ilmu dan hikmah tidak akan meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya. Maka pasti bagi siapa yang menginginkan rahmat Allah dan karunia-Nya Ta'ala harus bersungguh-sungguh agar menjadi ahli untuk itu dengan iman dan ketaatan yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: Yaitu perkara kedua yang terkandung dalam panggilan ini adalah apa yang dibawa oleh ayat kedua, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu orang-orang) yang diberi Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."** Sesungguhnya ketika Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin untuk mencegah orang-orang musyrik memasuki Masjidil Haram - dan ini mengharuskan memerangi mereka hingga mereka masuk Islam - Allah juga memerintahkan orang-orang mukmin untuk memerangi Ahli Kitab hingga mereka masuk Islam atau masuk dalam perlindungan orang-orang mukmin dan membayar jizyah.

Maka Allah Ta'ala berfirman kepada mereka: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah..."** dan seterusnya. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah Ta'ala tidak ridha dengan iman mereka yang rusak, karena orang-orang Yahudi adalah kaum yang menyerupakan dan menganggap Allah berjisim, mereka mensifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat yang Allah Tabaraka wa Ta'ala suci darinya. Sedangkan orang-orang Nasrani berkata dan meyakini bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga, maka itu adalah kekufuran dan demi Allah bukan iman. Karena itulah Allah membatalkan iman mereka dan berfirman: **"(mereka) tidak beriman kepada Allah dan hari akhir,"** karena seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, tentu mereka akan berusaha masuk surga dan selamat dari neraka dengan iman yang benar dan amal saleh yang telah Allah syariatkan dalam agama-Nya yang benar, yaitu Islam. Karena itulah mereka kafir kepada Allah dan hari akhir.

Firman Allah Ta'ala: **"dan yang tidak beragama dengan agama yang benar"** - karena orang-orang Yahudi beragama dengan bid'ah Yahudi, dan orang-orang Nasrani dengan bid'ah Nasrani. Sedangkan agama yang benar yang tidak menerima agama selainnya - yaitu Islam - mereka kafir dengannya dan memeranginya. Maka mereka beragama dengan agama batil yang tidak menyelamatkan dari neraka dan tidak memasukkan ke dalam surga, negeri orang-orang yang berbakti.

Firman Allah Ta'ala: "**hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk**" - ini adalah tujuan akhir memerangi mereka. Mereka diperangi hingga tunduk kepada kaum muslimin dan membayar jizyah, dengan demikian mereka masuk dalam perlindungan kaum muslimin. Mereka aman dalam badan, harta, kehormatan, dan agama mereka dengan syarat-syarat yang ditulis atas mereka sebagaimana dijelaskan dalam surat Umar radhiyallahu 'anhu yang disebutkan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini.

Akhirnya, untukmu wahai pembaca, penjelasan tentang apa yang ditunjukkan kedua ayat ini, maka renungkanlah, pamilah, dan mengertilah:

1. Najisnya orang-orang musyrik adalah najis maknawi yaitu kesyirikan mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla, meski mereka tidak mandi dari junub dan tidak menjauhi najis-najis berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Orang mukmin tidak najis.*" Maka maksudnya bahwa orang kafir najis yaitu karena kekufuran dan kesyirikannya. Karena itu jika engkau bersalaman dengan Ahli Kitab, tidak perlu mencuci tanganmu sebagaimana dilihat sebagian kaum Zhahiriyah, dan bersalamannya tidak membatalkan wudhumu.
2. Boleh bagi orang kafir memasuki masjid-masjid kaum muslimin selain Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, tetapi dengan izin orang-orang mukmin.
3. Wajibnya memerangi Ahli Kitab hingga mereka masuk Islam agar sempurna dan bahagia, atau masuk dalam perlindungan kaum muslimin sehingga kaum muslimin memerintah mereka dengan adil dan benar.
4. Wajibnya mengambil jizyah yaitu sejumlah uang tertentu setiap tahun atas laki-laki yang mampu mencari dan bekerja, tidak diambil dari orang-orang lemah seperti orang tua, anak-anak, dan perempuan.
5. Firman Allah Ta'ala: "**dengan patuh**" memiliki dua makna. Pertama: yang mampu membayarnya tanpa yang lemah, maka makna "**dengan patuh**" adalah dengan kemampuan. Makna kedua: yang membayarnya sendiri dan tidak sah orang lain menggantikannya. Ini didukung oleh

firman Allah Ta'ala: "**sedang mereka dalam keadaan tunduk**" yaitu hina dan patuh terhadap hukum Islam.

6. Orang mukmin tidak boleh takut kemiskinan menghalanginya mentaati perintah Tuhannya, karena Allah Ta'ala berjanji kepada siapa yang menaati-Nya dalam apa yang diharamkan atau diwajibkan atasnya bahwa Dia akan memberikan kekayaan kepadanya karena dia mentaati perintah-Nya. Dan sungguh orang-orang mukmin telah menaati-Nya dalam mencegah orang-orang musyrik dari haji, maka Dia memberikan kekayaan kepada mereka melalui kemenangan-kemenangan yang dibukakan untuk mereka dan harta jizyah yang dilimpahkan kepada mereka yang tidak terhitung. Maka marilah kita mentaati perintah Allah dan meninggalkan riba serta jual beli yang haram, dan Allah akan memberikan kekayaan kepada kita dari karunia-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-52: Tentang Haramnya Memakan Harta Manusia dengan Batil dan Ancaman Keras bagi Yang Menimbun Emas dan Perak serta Tidak Mengeluarkan Zakatnya

Ayat (34-35) dari Surah At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta manusia dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak itu dibakar dalam neraka Jahannam, lalu dengan emas dan perak yang dipanaskan itu akan disetrika dahi, rusuk, dan punggung mereka (seraya dikatakan kepada mereka), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (azab dari) apa yang kamu simpan itu.'" (At-Taubah: 34-35)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Ta'ala tidak memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kecuali untuk memerintahkan mereka melakukan apa yang menyempurnakan dan membahagiakan mereka, atau melarang mereka dari apa yang menyengsarakan dan merugikan mereka. Dan ini Dia Ta'ala dalam panggilan besar ini memberitahu mereka tentang keadaan musuh-musuh mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang selalu ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, padahal Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir dan musyrik membencinya. Dia memberitahu mereka tentang keadaan para pemuka agama di kalangan mereka yaitu para ahbar (ulama Yahudi) dan rahib, bahwa mereka murni materialis, dan simbol agama yang mereka bawa hanyalah tipuan untuk orang-orang awam dan jahil di antara mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim"** yaitu para ulama Yahudi, **"dan rahib-rahib"** yaitu para ahli ibadah Nasrani. Adapun ulama mereka adalah para pastor, dan seorang dari mereka disebut pastor. **"benar-benar memakan harta manusia dengan jalan yang batil"** yaitu tanpa hak yang membolehkan mereka memakan harta manusia, karena mereka memakannya di balik kedok kebohongan dan tipu daya seperti suap dan menulis surat pengampunan dosa untuk pelaku dosa dan maksiat yang besar, dan sebagainya dari berbagai jenis tipu daya dan kebohongan.

Firman Allah Ta'ala: **"dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah"** yaitu Islam. Alasan mereka menghalangi dari Islam adalah agar pengikut mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani tetap menjadi budak bagi mereka, sehingga mereka hidup bahagia atas biaya pengikut mereka. Karena jika pengikut mereka masuk Islam, mereka akan kehilangan kekuasaan atas mereka dan harta dari mereka, dan hilang pula kekuasaan dan kehidupan, serta tidak akan ada lagi sebutan bagi mereka di antara manusia. Dan inilah keadaan mereka hingga hari ini, sesungguhnya mereka memerangi Islam dengan segala cara.

Firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah..."** Ini adalah pemberitahuan lain dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai pengajaran dan peringatan agar mereka tidak jatuh pada hal serupa yang dialami para ahbar dan rahib. Allah memberitahu mereka bahwa orang-orang yang menimbun emas dan perak, baik mereka dari kalangan kafir dan musyrik maupun dari kaum muslimin - karena haramnya menimbun harta yang merupakan penopang segala pekerjaan dan alat kehidupan yang layak dalam hidup.

Maka Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang menimbunnya dan tidak menginfakkannya di jalan Allah dengan azab yang pedih ketika Dia berfirman: **"maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."** Para ulama Rafidhah telah menempuh jalan para ahbar dan rahib, karena imam-imam mereka mengambil dari mereka pajak berupa seperlima pendapatan setiap individu dari sumber manapun pendapatan itu. Hal ini diberitahukan kepadaku oleh salah seorang dari mereka di kota Kuwait.

Allah Ta'ala menjelaskan cara penyiksaan para penimbun emas dan perak dengannya pada hari kiamat, yaitu diubah menjadi lempengan-lempengan dan dipanaskan dalam api Jahannam hingga menyala seperti api, kemudian disetrika dengannya dahi, rusuk, dan punggung mereka. Tidak ada tempat di tubuh mereka yang tidak disetrika dengan lempengan-lempengan itu. Bersamaan dengan siksaan fisik ini ada siksaan batin yaitu ucapan kepada mereka: **"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (azab dari) apa yang kamu simpan itu."** Sebagaimana dikatakan kepada Abu Jahal di Jahannam: **"Rasakanlah! Sesungguhnya engkau yang perkasa lagi mulia"** sebagai ejekan dan cemoohan terhadapnya. Siksaan batin ini lebih menyakitkan dari siksaan fisik dan lebih keras.

Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak itu dibakar dalam neraka Jahannam, lalu dengan emas dan perak yang dipanaskan itu akan disetrika dahi, rusuk, dan punggung mereka (seraya dikatakan kepada mereka), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (azab dari) apa yang kamu simpan itu.'"**

Marilah kita ketahui wahai pembaca dan pendengar bahwa ketika ayat ini turun, kaum muslimin menjadi gelisah dan merasa berat dengan urusannya. Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku akan meringankan kalian," lalu pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Nabi Allah, sungguh para sahabatmu merasa berat dengan ayat ini." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk membersihkan sisa harta kalian agar menjadi (berkah) bagi yang setelah kalian."* Maka Umar bertakbir. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Maukah aku beritahu kepadamu tentang sebaik-baik simpanan seseorang: perempuan salihah yang jika ia melihatnya membuatnya senang, jika ia memerintahnya ia menaatinya, dan jika ia tidak ada padanya ia menjaga (hartanya dan kehormatannya)."*

Hadis Umar ini benar-benar melegakan jiwa-jiwa mukmin dari rasa sakit dalam menyimpan sebagian harta. Dan benar, jika menabung diharamkan dan dilarang, bagaimana mungkin turun ayat-ayat warisan dan pembagian harta warisan kepada ahli waris: bagi laki-laki seperti bagian dua perempuan, bagi ayah dan ibu masing-masing seperenam jika yang meninggal adalah anak

yang meninggalkan anak, bagi ibu sepertiga dan sisanya bagi ayah jika tidak meninggalkan anak. Bagi istri seperempat jika suami tidak meninggalkan anak, dan seperdelapan jika meninggalkan anak. Bagi suami seperempat jika istri meninggalkan anak, dan setengah jika tidak meninggalkan anak.

Siapa yang meninggal dari laki-laki atau perempuan dan tidak meninggalkan ayah, ibu, atau anak tetapi hanya saudara laki-laki atau perempuan seibu dan ashabah, maka bagi masing-masing dari keduanya seperenam dan sisanya bagi ashabah. Jika meninggalkan lebih dari satu saudara laki-laki atau perempuan seibu, maka mereka berserikat dalam sepertiga dan sisanya bagi ashabah. Siapa yang meninggalkan saudara perempuan dan tidak ada anak baginya, maka baginya setengah. Jika ia (saudara perempuan) yang meninggal dan tidak meninggalkan anak, maka ia (saudara laki-laki) mewarisi seluruh hartanya. Jika ia (saudara laki-laki) yang meninggal dan meninggalkan dua saudara perempuan, maka bagi mereka dua pertiga dan sisanya bagi ashabah seperti paman. Siapa yang meninggalkan saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka mereka berbagi warisan dengan bagian laki-laki seperti bagian dua perempuan sebagaimana ayah yang meninggal dan meninggalkan anak laki-laki dan perempuan, mereka berbagi warisan dengan bagian laki-laki seperti bagian dua perempuan.

Warisan tidak dibagi kecuali setelah melaksanakan wasiat dan melunasi hutang. Inilah pembagian Allah Ta'ala dalam harta orang yang meninggal. Jika menimbun harta haram, bagaimana mungkin turun Al-Qur'an dengan pembagiannya seperti yang telah dirinci?

Karena itu ada ijma' bahwa harta yang ditabung jika dikeluarkan zakatnya tidak dianggap penimbunan haram yang akan disiksa pemiliknya. Adapun yang tidak mengeluarkan zakatnya setiap tahun, maka siksaan wajib. Ini diriwayatkan Muslim dari hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang yang tidak menunaikan zakat hartanya kecuali akan dijadikan untuknya pada hari kiamat lempengan-lempengan dari api lalu disetrika dengannya rusuk, dahi, dan punggungnya pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun hingga selesai pengadilan di antara hamba-hamba, kemudian ia melihat jalannya, entah ke surga atau ke neraka."* Dan serupa juga: *"Siapa yang memiliki unta, kambing, atau sapi lalu*

tidak mengeluarkan zakatnya, maka ia akan disiksa di padang mahsyar hingga akhir hisab, kemudian ke surga atau ke neraka."

Maka marilah kita ingat ini wahai pembaca dan pendengar, dan marilah kita ajarkan kepada manusia apa yang wajib mereka ketahui dari agama Allah, dan marilah kita dorong mereka untuk mengamalkannya demi mencari keselamatan, karena Allah keras siksaan-Nya dan cepat perhitungan-Nya.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-53: Tentang Kewajiban Berangkat untuk Jihad Ketika Imam Menyeru Hal Itu yang Dikenal dengan Mobilisasi Umum, dan Haramnya Berdiam Diri daripadanya

Ayat 38-39 dari Surat At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu berat hati untuk berangkat (berperang) di jalan Allah apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang)!' Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat memberi mudharat kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca dan pendengar bahwa panggilan ini ditujukan ketika turun kepada orang-orang mukmin di Madinah Nabawi yaitu hari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapat kabar bahwa Heraklius raja Romawi telah mengumpulkan pasukannya untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru mobilisasi umum, dan waktu itu adalah musim panas yang panas, dan negeri dalam keadaan kekeringan dan paceklik serta kelaparan, dan itu terjadi pada bulan Syawal tahun kesembilan hijriah sehingga perang ini dinamakan Perang Tabuk atau Perang Kesulitan, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mendorong orang-orang mukmin untuk berangkat bersama Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerangi musuh-musuh mereka yang bertekad menyerang beliau di negerinya sendiri, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu berat hati untuk berangkat (berperang) di jalan Allah"** yaitu keluarlah untuk berjihad di jalan Allah, dan yang mengatakan adalah Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam **"berat hati"** yaitu kalian lambat seolah-olah kalian memikul beban berat. Kalian tidak mau berangkat karena ridha tinggal di rumah kalian dan bersama istri-istri serta anak-anak kalian. **"Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat"**. Dan ini adalah pengingkaran dari Allah Ta'ala terhadap siapa yang demikian keadaannya di antara mereka, dan mereka adalah sebagian kecil dan bukan banyak karena kebanyakan orang mukmin berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lambat pertama kali kemudian berangkat kedua kalinya, kecuali yang tertinggal dengan izin dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian Allah Yang Maha Mulia berfirman kepada mereka **"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit"**. Bagaimana kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia yang sedikit kenikmatan berupa makanan, minuman, pakaian dan istirahat daripada akhirat yang memiliki kenikmatan besar dan kekal abadi, bagaimana kalian lebih memilih yang sedikit dan fana daripada yang banyak dan kekal, sungguh perkara kalian mengherankan, kemudian Dia mengarahkan kepada mereka perintah yang mewajibkan berangkat untuk jihad memerangi Bani Ashfar (Romawi), karena mereka bertekad memerangi Rasul dan pengikutnya, maka Allah Ta'ala berfirman dengan mengancam, berjanji, memerintahkan berangkat, mendorong dan menganjurkannya: **"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang"** yaitu kalian meninggalkan pertolongan kepada nabi kalian dan membiarkannya berangkat untuk memerangi Romawi sendirian bersama sedikit dari para sahabatnya. Maka balasannya akan besar: **"niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih"** yaitu yang menyakitkan tidak tertahankan karena hebatnya sakit dan pahitnya rasa. Dan perkara lain yaitu bahwa jika Dia membinasakan kalian, Dia akan mengganti kalian dengan yang lain dari orang-orang yang menolong rasul-Nya dan berperang bersamanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Mulia: **"dan akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat memberi mudharat kepada-Nya sedikitpun"** yaitu dari kemudharatan karena Dia adalah pelindung dan penolongnya **"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** maka Dia tidak lemah untuk membinasakan kalian dan mengganti kalian dengan yang lain, dan menolong nabi-Nya jika kalian meninggalkan pertolongan kepadanya.

Demikian ini dan hendaknya kita ketahui wahai pembaca yang mulia dan pendengar bahwa panggilan ini membawa hukum umum bagi kaum muslimin di setiap zaman dan tempat, karena yang menjadi patokan adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab, maka marilah kita renungkan hal-hal berikut:

1- Jihad di jalan Allah Ta'ala adalah di antara amalan terbaik dan akan terus ada selama masih ada yang tidak menyembah Allah Ta'ala sesuai firman-Nya: **"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah"**; pertama di Jazirah Arab kemudian di seluruh penjuru dunia; karena umat Islam menggantikan nabinya dalam menyampaikan dakwahnya kepada dunia yang membawa petunjuk, kesucian, kebahagiaan dan kesempurnaan bagi seluruh manusia.

2- Bahwa mobilisasi dan mobilisasi umum dilakukan oleh imam kaum muslimin ketika kebutuhan mendesak untuk itu sesuai ayat mulia dalam panggilan agung ini.

3- Jihad yang merupakan di antara amalan terbaik kadang menjadi fardhu 'ain dan kadang menjadi fardhu kifayah, dan fardhu 'ain terjadi dalam tiga keadaan.

a- Bahwa imam mengumumkan mobilisasi umum dan mobilisasi menyeluruh seperti dalam ayat ini yang tercakup dalam panggilan.

b- Bahwa imam menunjuk siapa yang dikehendaki dari orang-orang mukmin, maka wajib bagi yang ditunjuk untuk berangkat jihad.

c- Bahwa musuh menyerang penduduk perbatasan atau negeri di perbatasan maka wajib bagi setiap laki-laki baligh berakal untuk membela dan berperang hingga mengalahkan musuh atau datang bantuan dari imam kaum muslimin dan pemerintahannya...

4- Bahwa jihad yaitu mencurahkan usaha dan tenaga jasmani, aktual dan harta di jalan Allah yaitu demi ridha Allah Ta'ala, dan ketaatan kepada rasul-Nya dan pemimpinnya, maka tidak boleh demi kekuasaan atau harta, atau kedudukan atau nama baik.

5- Penjelasan tentang hina dan remehnya dunia serta kecilnya dibandingkan akhirat yang merupakan negeri kenikmatan kekal dan kebahagiaan abadi

sesuai firman-Nya: **"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit"** dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam riwayat Muslim: *"Tidaklah dunia dibanding akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kalian mencelupkan jarinya ini ke laut, maka lihatlah apa yang dibawa kembali?"* dan jari yang beliau tunjuk adalah jari telunjuk.

6- Wajibnya menolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam agamanya, umatnya dan sunnahnya.

Marilah kita renungkan dan perhatikan apa yang terkandung dalam panggilan ilahi yang mulia ini dan mari kita amalkan dengan sungguh-sungguh untuk menyampaikannya setelah mengamalkannya. Dan kebaikan dengan seribu kebaikan sesuai sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah membalas kebaikan dengan seribu kebaikan"* adapun kebaikan jihad maka dengan seribu kali seribu yaitu dengan sejuta kebaikan dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki."

Maha Suci Tuhanmu Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-54: Tentang Perintah Bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Jujur dalam Niat, Perkataan dan Perbuatan

Ayat (119) dari Surat At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca apa yang telah kamu ketahui sebelumnya yaitu bahwa orang-orang mukmin itu hidup, oleh karena itu Tuhan mereka memanggil mereka untuk memberi tugas kepada mereka karena kemampuan mereka untuk mendengar, berkata, beramal dan meninggalkan berbeda dengan orang-orang kafir karena kekafiran mereka menjadikan mereka mati bukan hidup dan mereka tidak merasakan, dan buktinya bahwa jika mereka dipanggil untuk beramal atau meninggalkan mereka tidak menjawab, dan jika mereka diingatkan mereka tidak mengingat dan jika mereka dipanggil mereka tidak mendengar berbeda dengan orang-orang mukmin karena kesempurnaan hidup mereka maka jika Dia memanggil mereka, mereka menjawab, dan jika Dia memerintah mereka, mereka melakukan, dan jika Dia melarang mereka, mereka meninggalkan dan berhenti.

Dan ketahuilah wahai pembaca dan pendengar bahwa panggilan ilahi ini membawa dua perintah besar.

Pertama: Perintah bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan itu sebagaimana kamu ketahui jika kamu ingat adalah ketaatan kepada Allah Ta'ala dan ketaatan kepada rasul-Nya dalam segala yang mereka perintahkan atau mereka larang, karena Allah Ta'ala tidak dapat dihindari azab-Nya, murka-Nya dan siksa-Nya dengan perlindungan apapun kecuali dengan ketaatan kepada-Nya dan penyerahan kepada hukum-Nya dan ridha terhadap qadha dan qadar-Nya.

Dan orang mukmin yang mengetahui akan gembira dengan perintah Tuhannya Ta'ala kepadanya dan kepada yang lain untuk bertakwa karena pengetahuannya bahwa walayah Allah Ta'ala yang merupakan tujuan paling mulia dan cita-cita paling tinggi dan keinginan paling mulia, tidak akan terwujud bagi orang mukmin kecuali dengan takwa; karena takwa menyucikan jiwa yaitu dengan melakukan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan, maka jika jiwa hamba telah suci Allah meridhainya sebagai wali dan mencintainya serta melindunginya.

Dan ketahuilah wahai pembaca bahwa takwa tidak akan terwujud bagi pencarinya kecuali dengan ilmu tentang yang dicintai Allah Ta'ala dan yang dibenci-Nya. Dan dengan cara melaksanakan yang dicintai agar menghasilkan kesucian jiwa dan kesuciannya, oleh karena itu menuntut ilmu adalah kewajiban Allah atas setiap mukmin dan mukminah dalam kehidupan ini.

Dan perintah kedua: yaitu bersama orang-orang yang jujur sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"** yaitu jangan kalian berpisah dari mereka dalam keadaan apapun maka hendaklah niat kalian seperti niat mereka dan perkataan kalian seperti perkataan mereka, dan amalan kalian seperti amalan mereka, dan harapan kalian seperti harapan mereka agar kalian di akhirat bersama mereka. Dan dengarlah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal ini, yaitu beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga, dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur"*. Maka jika ia ditulis sebagai orang jujur ia menjadi seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjulukinya Ash-Shiddiq, dan Al-Qur'an mengisyaratkan kepadanya dalam firman-Nya: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa"**. Maka yang membawa kebenaran adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang membenarkannya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

Dan ada jalan lain untuk bersama orang-orang yang jujur yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam lahir dan batin, dalam rahasia dan terang-

terangan, dalam kesulitan dan kemudahan; sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."**

Dan untukmu apa yang mendahului panggilan mulia ini agar kamu mengetahui nilai kejujuran dan hakikatnya dan berusaha agar ia menjadi sifatmu di antara manusia. Sesungguhnya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru mobilisasi untuk memerangi Romawi yang bertekad menyerang orang-orang mukmin di Madinah Nabawi, datanglah orang-orang munafik meminta maaf dengan alasan-alasan yang lemah dan dusta demikian pula orang-orang yang lemah iman; karena perang itu dalam tahun paceklik, kelaparan dan panas yang sangat. Dan tertinggallah yang tertinggal tanpa meminta izin dari pemimpin tertinggi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang mukmin kembali dari Tabuk karena musuh ketika mendengar keluarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerangnya menjadi pengecut dan takut serta membatalkan penyerangan yang telah direncanakan dan benar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu: *"Aku ditolong dengan rasa takut sejauh perjalanan sebulan"*. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang mukmin kembali, datanglah sebagian orang meminta maaf atas ketinggalan mereka dan mereka meminta maaf dan maaf mereka diterima, dan tiga orang tertinggal yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi' menolak meminta maaf sebagaimana yang lain meminta maaf dengan alasan-alasan yang lemah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan pemboikotan dan pemutusan hubungan dengan mereka dan terus pemboikotan mereka dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan seluruh penduduk Madinah bahkan istri-istri dan anak-anak mereka dan setelah berlalu lima puluh hari, dan ketika mereka sabar dengan jujur Allah menurunkan taubat mereka dalam firman-Nya: **"Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat mereka) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah (pula) sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah**

mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." Maka ayat-ayat menunjukkan bahwa Allah menyelamatkan tiga orang yang tertinggal dan Allah menerima taubat mereka karena kejujuran mereka, oleh karena itu Dia menyeru hamba-hamba-Nya yang mukmin kepada kejujuran karena di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah serta kemenangan dengan keselamatan dari neraka dan masuk surga negeri orang-orang yang berbakti. Ya Allah jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang jujur.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-55: Tentang Kewajiban Memerangi Orang-orang Kafir untuk Memasukkan Mereka dalam Islam agar Mereka Sempurna dan Bahagia

Ayat (123) dari Surat At-Taubah

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini di dalamnya terdapat isyarat tentang dekatnya wafat Rasul tercinta shallallahu 'alaihi wasallam, karena Allah Ta'ala memerintahkannya berjihad dan pengikutnya bersamanya seperti **"Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka"**. Dan pasti para sahabatnya bersamanya dalam jihad. Kecuali dalam panggilan ini maka Dia Ta'ala mengarahkannya kepada orang-orang mukmin dengan berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."**

Sesungguhnya ketika Jazirah Arab telah bersih dari kemusyrikan dan menjadi negeri yang damai, dan ini terwujud di akhir kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin untuk melanjutkan jihad di jalan-Nya setelah wafat nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dan menunjukkan kepada mereka cara yang harus mereka ikuti dalam hal itu yaitu mereka mulai dengan menyeru dan memerangi orang-orang kafir yang terdekat dengan mereka dan yang dimaksud dengan orang-orang kafir adalah yang berbatasan dengan wilayah mereka seperti Yordania, Syam, dan Irak misalnya.

Maka mereka berkemah dekat dengan mereka dan menyeru mereka kepada salah satu dari tiga pilihan: Pertama: Masuk Islam agama rahmat, keadilan, kesucian, kejernihan, kemuliaan dan kehormatan, jika mereka menolak.

Kedua: yaitu mereka menerima perlindungan kaum muslimin kepada mereka dengan cara kaum muslimin memasuki negeri mereka menerapkan syariat Allah di dalamnya dan melindunginya sebagai ganti pajak sebagian yaitu jizyah yang dikenakan hanya pada laki-laki dan gugur dari orang-orang tua yang lemah, anak-anak dan wanita, dan dengan itu penduduk negeri melihat rahmat Islam, cahayanya, keadilannya dan kesuciannya maka mereka masuk ke dalamnya dengan sukarela dan pilihan tanpa paksaan dan pemaksaan, jika mereka menolak.

Yang Ketiga: yaitu memerangi mereka hingga mereka kalah dan pasukan Islam memasuki negeri mereka dengan kekuatan, sehingga negeri tersebut menjadi milik Islam dan kaum muslimin karena harta negeri tersebut menjadi kharaj, dan negeri tersebut menjadi bagian dari negeri-negeri kaum muslimin. Kemudian mereka berkemah di perbatasan negeri-negeri tetangga, dan mereka melakukan apa yang telah mereka lakukan terhadap perbatasan yang pertama, demikian seterusnya hingga agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan tidak tersisa orang yang tidak beragama kepada Allah dengan Islam, sebagai ketaatan kepada firman-Nya yang mulia:

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu..." (At-Taubah: 123)

Dan firman-Nya yang mulia: **"dan hendaklah mereka menemukan kekerasan pada dirimu"** yaitu kekuatan ketangguhan dan kekerasan latihan agar mereka takut kepada kalian dan kalah di hadapan kalian. Dan firman-Nya yang mulia: **"dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa"** yaitu dengan pertolongan dan dukungan-Nya, dan orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang bertakwa dari kesyirikan dan kemaksiatan, serta keluar dari sunnatullah dalam kemenangan dan kekalahan.

Sungguh orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menaati perintah Allah Ta'ala setelah wafatnya Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak lama setelah berakhirnya perang riddah di pinggiran Jazirah Arab, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu sebagai

khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyiapkan tentara-tentara Islam menuju Romawi yang menyembah salib dan menuju Persia yang menyembah api. Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepadanya dengan berkah khilafahnya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu wafat, dan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu mengambil alih urusan kaum muslimin dan melanjutkan jihad sehingga menguasai kerajaan-kerajaan di timur dan barat. Umar radhiyallahu 'anhu syahid di mihrab Rasulullah karena dibunuh oleh Abu Lu'luah Al-Majusi sebagai balas dendam atas hancurnya tahta Kisra. Kemudian Utsman Dzun Nurain radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu mengambil alih urusan kaum muslimin dan melanjutkan penyerangan dan jihad sebagai pelaksanaan perintah Allah:

"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu"

Sehingga negeri-negeri Islam meluas ke timur dan barat, dan kerajaan-kerajaan besar dan banyak masuk dalam agama Allah.

Jihad dan penaklukan terus berlanjut dan perbatasan negeri-negeri Islam terus meluas ke timur dan barat selama tiga abad, yaitu abad-abad yang tentangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."

Tidak lama setelah berakhirnya abad-abad keemasan, musuh yang terdiri dari tiga musuh yaitu Majusi, Yahudi, dan Nasrani yang kemudian dikenal dengan nama Trinitas, mereka memperdaya umat Islam dengan tipu daya dan infiltrasi sehingga memecah belah kata mereka, menceraikan beraikan tentara dan orang-orang mereka, serta merobek-robek negeri mereka. Perbatasan mulai surut hingga menyempit, dan pasang surut berhenti. Urusan adalah milik Allah sebelum dan sesudahnya.

Hari ini umat manusia menanti-nantikan Islam untuk menyelamatkan mereka dari penyakit, kegelapan, kejahatan, dan kerusakan mereka. Semoga Allah Ta'ala bertaubat kepada orang-orang beriman sehingga kata dan negara mereka bersatu, kemudian mereka bangkit melaksanakan kewajiban ini: memerangi orang yang berbatasan dengan negeri-negeri Islam hingga

mereka masuk Islam, demikian seterusnya... hingga terwujud janji Allah dalam sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga tidak tersisa rumah tanah liat maupun bulu kecuali Islam akan memasukinya dengan kemuliaan yang mulia atau kehinaan yang hina."

Akhirnya, ayat mulia ini telah mencakup informasi-informasi berikut:

1. Wajibnya jihad dan kelangsungannya bagi umat Islam hingga tidak tersisa fitnah atau penindasan terhadap orang beriman, dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.
2. Disyariatkannya memulai jihad dengan orang kafir yang paling dekat dengan negeri kaum muslimin berdasarkan kaidah (orang yang lebih dekat lebih berhak mendapat kebaikan).
3. Janji Allah Ta'ala dengan kemenangan dan dukungan bagi ahli takwa umum dan khusus tetap tidak berubah dan tidak berganti.
4. Umat Islam berdosa jika tidak melaksanakan kewajiban ini yaitu memerangi orang yang berbatasan dengan negeri mereka hingga Islam merata di seluruh negeri dunia, dan tidak dibebaskan dari dosa kecuali orang-orang yang beruzur dalam firman-Nya yang mulia: **"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak ada halangan bagi orang pincang, dan tidak ada halangan bagi orang sakit"** serta wanita, anak-anak, dan orang gila, masing-masing sesuai dengan keadaannya kuat atau lemah. Kami memohon kepada Allah agar Dia memaafkan dan mengampuni, sesungguhnya Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Dan salam atas para rasul, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-56: Tentang Perintah Mendirikan Shalat, Menunaikan Zakat, Berjihad, dan Berpegang Teguh pada Islam

Ayat 77-78 dari Surah Al-Hajj

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas kamu sekalian dan supaya kamu sekalian menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada (agama) Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj: 77-78)

Penjelasan:

Sesungguhnya setelah penetapan akidah dengan tiga bagiannya yaitu tauhid, kenabian, dan kebangkitan akhirat serta pembalasan di dalamnya, Allah Tabarakallahu wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan gelar keimanan yang menunjukkan kesempurnaan kehidupan rohani dan kekuatan kemauan praktis, memanggil mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Ilah, tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada ilah selain-Nya, dan beriman kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya, serta beriman kepada pertemuan dengan-Nya dan apa yang telah disiapkan-Nya untuk para wali-Nya dan apa yang ada di sisi-Nya untuk musuh-musuh-Nya.

"Rukuklah dan sujudlah" yaitu kepada Tuhan kalian saja, maka taatilah Dia dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan apa yang dilarang-Nya untuk kalian. **"Dan perbuatlah kebajikan"** yaitu segala sesuatu yang Tuhan

kalian anjurkan dan yang dikehendaki-Nya berupa berbagai jenis kebaikan dan macam-macam ibadah agar kalian bersiap dengan itu untuk keberuntungan yaitu memperoleh surga setelah selamat dari neraka yang ditunjukkan oleh **"supaya kamu beruntung."**

Disebutkan secara khusus dari shalat adalah rukuk dan sujud di antara rukun-rukunnya karena keduanya adalah bagian yang paling mulia dan paling menunjukkan kepatuhan hamba kepada Tuhannya dan kehinaannya kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Demikianlah yang ditunjukkan oleh ayat yang pertama.

Adapun ayat yang kedua yaitu firman-Nya Ta'ala kepada mereka: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."** Maka sesungguhnya Dia memerintahkan mereka dengan perintah yang besar, karena perintah yang pertama dalam pengaruhnya terhadap jiwa mereka dengan penyucian dan kejernihan lebih besar daripada pengaruhnya terhadap badan mereka. Adapun perintah ini maka sesungguhnya ia memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jiwa dan badan sekaligus. Yaitu berjihad melawan musuh-musuh-Nya Ta'ala dan musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang kafir, musyrik, dan munafik. Ini membutuhkan pengorbanan harta dan nyawa, sebagaimana jihad melawan setan yang tidak henti-hentinya menghias kejahatan dan memburukkan kebaikan, mengajak kepada keburukan dan memalingkan dari kesucian hingga menurunkan hamba ke tingkatan terburuk dalam keburukan, kejahatan, dan kerusakan, sebagaimana jihad melawan nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, yang mencela perbuatannya setelah menundukkan hamba untuk melakukannya. Ini dalam tahap memeranginya sampai ia kalah dan tertundukkan, maka saat itu ia menjadi baik dan suci serta menjadi jiwa yang tenang yang tidak merasa tenang dan bahagia kecuali dengan zikir kepada Allah Ta'ala dan bersyukur kepada-Nya dengan berbagai jenis ibadah dan ketaatan.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"dengan jihad yang sebenar-benarnya"** yaitu mengarahkan kemampuan jasmani dan akal serta menghabiskan tenaga sepenuhnya dengan jiwa, harta, dan dakwah dalam rangka meninggikan kalimat Allah Ta'ala semata. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya Ta'ala: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah"** yaitu dalam rangka meninggikan kalimat-

Nya dan menolong para wali-Nya, terhadap jiwa mereka yang menyuruh kepada kejahatan dan terhadap setan yang menghias kebatilan dan memburukkan kebenaran, serta terhadap musuh-musuh mereka yaitu orang-orang kafir dan fasik yang tidak ingin Allah disembah sendiri dan para wali-Nya dimuliakan dan disucikan.

Karena kemampuan hamba terbatas, Dia mengingatkan para wali-Nya bahwa Dia tidak membebani mereka dengan apa yang menempatkan mereka dalam kesulitan yaitu kesempitan yang tidak mampu dilalui hamba dan tidak dapat keluar darinya. Di antara manifestasi penghilangan kesulitan adalah bahwa Dia Ta'ala membuka bagi mereka pintu taubat, siapa di antara mereka yang berbuat dosa maka hendaklah ia meninggalkannya dengan menyesal atas perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhannya, maka Dia akan menerima dan tidak akan menolak. Di antara penghilangan kesulitan adalah memberikan keringanan kepada orang sakit dan musafir untuk berbuka ketika sakit atau safar mereka, dan memberikan keringanan kepada orang sakit untuk shalat sambil duduk, atau miring, atau terlentang sesuai kemampuannya. Dan memberikan keringanan kepada orang sakit, buta, dan pincang untuk tidak keluar berjihad ketika mobilisasi umum, serta memberikan keringanan kepada orang yang tidak mendapatkan air atau tidak mampu menggunakannya untuk meninggalkan mandi dan wudhu serta bertayamum dengan debu dan shalat. Ini sebagian dari penghilangan kesulitan atas para wali Allah yang beriman.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim."** Ini adalah dorongan dari-Nya Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka berpegang teguh pada agama bapak mereka Ibrahim alaihissalam, karena ia adalah ayah Ismail dan Ismail adalah ayah bangsa Arab Musta'ribah yang di antara mereka adalah pemimpin para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia mendorong dan menganjurkan mereka untuk berpegang teguh pada penyembahan Allah Ta'ala saja dengan apa yang telah disyariatkan, dan meninggalkan syirik dan bid'ah dengan firman-Nya: **"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim"** yaitu pegangilah dan jangan keluar darinya sehingga meninggalkannya dan menggantinya dengan yang lain, karena ia adalah tempat bergantung kemuliaan dan kehormatan kalian, serta poros kebahagiaan kalian di dunia dan akhirat.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan mereka dengan kehormatan lain yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka yaitu bahwa Dia telah menamakan mereka kaum muslimin dalam kitab-kitab terdahulu dan dalam Al-Quran yang mulia, sebagaimana firman-Nya kepada mereka: **"Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini."**

Dan alasan penamaan yang mulia ini yang mengangkat derajat, kedudukan, dan jabatan adalah: **"supaya Rasul itu menjadi saksi atas kamu sekalian"** karena ia adalah orang pertama yang berislam di antara kalian sehingga ia mengenal Islam dan ahlinya. Oleh karena itu jika Tuhan Tabarakallahu wa Ta'ala meminta persaksiannya, ia bersaksi atas kalian. Dan jika Dia meminta persaksian kalian, kalian bersaksi atas manusia, atas orang yang berislam di antara mereka sehingga ia menyerahkan wajahnya kepada Allah dan menyembah-Nya saja, dan yang tidak menyerahkan itu kepada Allah sehingga menyembah selain Allah Ta'ala maka ia musyrik, kafir, sesat, dan tersesat serta berbuat bid'ah dan tersesat dari jalan yang lurus.

Terakhir apa yang dipanggil dan diajak untuk itu adalah agar mereka mendirikan shalat sebagaimana seharusnya didirikan. Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah:

1. Bersuci sempurna dengan menghilangkan hadats dengan wudhu jika hadats kecil, dan dengan mandi jika hadats besar, serta bersuci dari najis seperti air kencing, kotoran, dan darah pada badan, pakaian, dan tempat shalat.
2. Melaksanakannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, tidak dimajukan dan tidak diundurkan kecuali karena alasan safar atau sakit.
3. Melaksanakannya secara berjamaah dengan orang-orang beriman, bukan sendirian kecuali dalam keadaan darurat.
4. Melakukan rukun-rukunnya yaitu membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat, dan tuma'ninah dalam rukuk, bangun darinya, sujud, dan duduk dengan tegaknya anggota badan dalam semua itu.
5. Memperhatikan sunnah-sunnah dan adab-adabnya hingga ia mampu menghasilkan kesucian dan kejernihan bagi jiwa.

Ini adalah makna mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpegang teguh kepada Allah, dalam arti berpegang teguh pada agama-Nya yaitu Islam dan apa yang dikandungnya berupa syariat, hukum, adab, dan akhlak, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah pelindung mereka. Pelindung harus dicintai, diagungkan, dan ditaati, maka Dia saat itu adalah sebaik-baik pelindung bagi mereka dan sebaik-baik penolong, karena mereka mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, dan mentaati-Nya.

(Peringatan) Pembaca panggilan ini dan ayat-ayat sebelumnya jika ia dalam keadaan bersuci, ketika mengucapkan "**supaya kamu beruntung**" hendaklah ia sujud sambil bertasbih, kemudian mengangkat kepalanya sambil bertakbir dan melanjutkan bacaannya untuk sisa ayat. Karena ini adalah satu sujud dari sujud-sujud Al-Quran, hanya saja sujud ini masih diperselisihkan disyariatkannya dan tidak disepakati sebagaimana mereka sepakat tentang sujud Al-A'raf, Ar-Ra'd, Maryam, pertama Al-Hajj, Al-Furqan, An-Naml, As-Sajdah, Fushshilat, An-Najm, Al-Insyiqaq, dan Al-'Alaq. Juga diperselisihkan tentang sujud Shaad dan An-Najm.

Mari kita ingat ini dan Allah yang dimohon agar memperkenankan apa yang diharapkan berupa ridha-Nya dan turun bersamanya di negeri kedamaian.

Dan salam atas para rasul, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-57: Tentang Larangan Mengikuti Langkah-langkah Setan dan Penjelasan Keadaan Orang yang Mengikutinya, serta Nikmat Allah Ta'ala atas Orang-orang Beriman dengan Melindungi Mereka dari Setan

Ayat 21 dari Surah An-Nur

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh kepada yang keji dan yang munkar. Dan kalau tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun di antara kamu yang suci selama-lamanya, akan tetapi Allah mensucikan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nur: 21)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa Allah Ta'ala tidaklah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya, yang membenarkan janji dan ancaman-Nya, yang menginginkan karunia dan nikmat-Nya, yang mengharapkan rahmat dan ihsan-Nya, tidaklah Dia memanggil mereka kecuali untuk menyiapkan mereka untuk itu, mendekatkan mereka kepadanya, dan mewujudkannya bagi mereka.

Maka di sini Dia Azza wa Jalla memanggil mereka: **"Hai orang-orang yang beriman"** untuk melarang mereka mengikuti langkah-langkah setan, maka Dia berfirman: **"janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan"** karena sesungguhnya ia adalah musuh bagi kalian, lalu bagaimana kalian berjalan di belakangnya dan mengikutinya dalam apa yang ia hiasi bagi kalian berupa kemaksiatan yang buruk dan perkataan serta perbuatan yang jelek. Dan Dia memberikan alasan untuk larangan tersebut dengan berfirman: **"Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu**

menyuruh kepada yang keji dan yang munkar" yaitu sesungguhnya orang yang mengikuti langkah-langkah setan tidak lama kemudian akan menjadi setan yang menyuruh kepada kekejian dan kemunkaran.

Maka berpisahlah dari musuh ini dan putuskanlah hubungan dengannya, tinggalkanlah berjalan dan berlari di belakangnya karena ia tidak pernah menyuruh kepada kebaikan sama sekali. Karena itu berhati-hatilah dari bisikan-bisikannya dan tolaklah godaannya dengan berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, karena tidak ada yang menyelamatkan kalian darinya kecuali Dia Subhanahu wa Ta'ala.

Siapa yang dihiasi untuknya kejahatan atau diburukkan untuknya kebaikan, atau digoda untuk bergerak mengejar syahwat yang batil, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan berkata: "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk," dan hendaklah ia melanjutkan hal itu hingga setan lari darinya dan kabur dari tempatnya. Demikianlah penjelasan larangan mengikuti langkah-langkah setan dan penjelasan keadaan orang yang mengikutinya, wal'iyaaazu billah.

Adapun yang tercakup dalam panggilan ini tentang nikmat Tuhan Tabarakallahu wa Ta'ala atas hamba-hamba-Nya yang beriman dengan melindungi mereka dari setan, Dia Ta'ala berfirman dengan firman-Nya yang haq: **"Dan kalau tidaklah karena kurnia Allah kepada kamu sekalian dan rahmat-Nya, niscaya tidak seorangpun di antara kamu yang suci selamanya"** yaitu sesungguhnya kalau bukan karena karunia Allah atas kalian wahai orang-orang beriman yang jujur dan rahmat-Nya kepada kalian serta penjagaan-Nya atas kalian dengan menolak setan dari kalian, niscaya tidak akan suci seorang pun di antara kalian. Hal itu karena kelemahan manusia dan kesiapan fitrahnya untuk merespons musuhnya dan musuh ayahnya sebelumnya, yaitu setan yang mendapat laknat Allah.

Karena itu, orang-orang yang merasakan kesempurnaan mereka karena mereka selamat dari apa yang menimpa orang lain berupa dosa, hendaklah mereka memohonkan ampun untuk saudara-saudara mereka yang terjerat dan mengurangi celaan serta teguran kepada mereka, karena kalau bukan karena karunia-Nya Ta'ala atas mereka dan rahmat-Nya kepada mereka,

niscaya mereka akan jatuh dalam apa yang menimpa saudara-saudara mereka.

Maka hendaklah mereka memuji Allah Azza wa Jalla yang menyelamatkan mereka dari apa yang menimpa saudara-saudara mereka, dan hendaklah mereka rendah hati kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Sesungguhnya ayat-ayat ini turun dalam peristiwa ifk (fitnah tuduhan) yang dipimpin oleh pemimpin orang-orang munafik Ibnu Ubai semoga laknat Allah menimpanya.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (QS. An-Nur: 21), dan oleh karena itu hendaklah orang-orang beriman berlindung kepada-Nya memohon pensucian jiwa mereka dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala; karena Dialah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki, namun sesuai dengan sunnatullah-Nya dalam penciptaan, Dia tidak menyucikan kecuali orang yang meminta hal itu dari-Nya, maka barang siapa memohon dengan sungguh-sungguh pensucian jiwanya, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan mengecewakannya dan akan menyucikan jiwanya, dan selama Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya Maha Mengetahui niat dan perbuatan mereka maka hendaklah orang mukmin yang ingin pensucian jiwa berlindung kepada-Nya. Hendaklah dia mengingat-Nya, dan bersyukur kepada-Nya, dengan melakukan amal-amal saleh, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk berupa dosa-dosa dan kemaksiatan, dan dengan demikian dia akan menjadi layak untuk pensucian jiwanya sehingga jiwanya menjadi suci dan baik, dan karunia adalah milik Allah dan nikmat adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena tanpa-Nya tidak akan suci siapa pun dari mereka yang terlibat dalam peristiwa ifk (tuduhan palsu), dan dari mereka yang selamat darinya dan tidak berpartisipasi di dalamnya dari para sahabat tersebut radhiyallahu ta'ala 'anhum, dan di antara peristiwa-peristiwa alam yang mengherankan adalah bahwa orang-orang Rafidhah (Syi'ah) kebanyakan mereka terlibat dalam fitnah itu hingga hari ini; karena mereka bersikeras menuduh Ummul Mukminin (Aisyah) dengan tuduhan itu, padahal Allah Azza wa Jalla telah membebaskannya dalam kitab-Nya dan menggembirakan dia dengan surga dengan firman-Nya: **"Mereka itu (Aisyah dan yang menuduhnya) dibebaskan dari apa yang mereka katakan. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia"**

(QS. An-Nur: 26) dengan mengetahui bahwa orang yang mendustakan Allah Azza wa Jalla akan kafir dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari Islam maka Subhanallah bagaimana orang mukmin rela dengan kekafiran, dan tidak untuk hal lain kecuali taklid buta kepada imam-imamnya dan mengikuti hawa nafsunya. Wa al-'iyadzu billah.

Dan akhirnya kepadamu wahai pembaca, ringkasan yang baik semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dan kepadaku dengannya amin yaitu:

1. Haramnya mengikuti setan dalam apa yang dia hiasi berupa kekejian, kemungkaran, kebatilan dan kejahatan.
2. Mengikuti setan dan berlari di belakangnya dalam segala apa yang dia serukan akan menyebabkan hamba menjadi setan yang menyuruh kepada kekejian dan kemungkaran.
3. Setiap orang yang dijaga Allah dari terjerumus dalam kekejian, kemungkaran, kejahatan dan kebatilan dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan, hendaklah dia bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan hendaklah dia merendah dan tidak sombong, dan jangan mencela kehormatan orang-orang yang terlibat, dan hendaklah dia menahan lisannya dari mereka dan mendoakan mereka untuk mendapat hidayah ke jalan pensucian diri dan penyucian jiwa, dan menjelaskan kepada mereka dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dan balasan ada pada Allah karena Dia adalah Rabb semesta alam dan pemilik hari pembalasan.

Dan salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-58: Tentang Wajibnya Meminta Izin kepada Orang yang Hendak Didatangi di Rumahnya, dan Tidak Disyariatkannya Meminta Izin pada Rumah yang Tidak Dihuni untuk Keperluan Hamba

Ayat (27-29) dari Surat An-Nur

A'udzu billahi min asy-syaithani ar-rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembalilah (ke tempat asalmu),' maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kamu. Dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (QS. An-Nur: 27-29)

Penjelasan: Sesungguhnya mengingat bahaya tuduhan dengan kekejian, dan bahaya melakukannya serta haramnya hal itu di antara orang-orang beriman, Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan meminta izin ketika memasuki rumah maka Dia menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan berfirman: **"Hai orang-orang yang"** yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, **"janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya"** dan isti'nas (meminta izin) adalah isti'dzan (meminta izin), karena meminta izin tidak bisa kecuali dari manusia, dan tidak bisa dari binatang yang mustahil maka karena itu disebut isti'nas dan yang dimaksud adalah isti'dzan, dan cukup bagi seseorang berdiri di samping pintu rumah di sebelah kanan atau kirinya dan berkata: "Assalamu'alaikum, bolehkah saya masuk" tiga kali maka jika diizinkan masuk dia masuk dan jika tidak dia pulang dengan rida tanpa

marah atau kesal. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat"** yaitu meminta izin dan memberi salam kepada penghuni rumah sebelum masuk adalah lebih baik bagi yang meminta izin dan bagi penghuni rumah yang hendak didatangi; karena illat wajibnya meminta izin adalah agar seseorang tidak melihat aurat saudaranya, dan yang melihat aurat akan merasa terganggu sebagaimana pemilik aurat juga merasa terganggu sama-sama maka karena itu meminta izin adalah baik bagi kedua belah pihak dan itulah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki dengan firman-Nya **"Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat"** yaitu kamu ingat bahwa kalian adalah orang-orang beriman, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kalian meminta izin agar tidak terjadi pada kalian apa yang merugikan kalian, sehingga tetap terjaga kesucian jiwa kalian dan ketinggian roh kalian, dan jika seseorang meminta izin dan tidak menemukan seorang pun di rumah maka jangan masuk sampai ada yang mengizinkan masuk atau tidak. Dan ini adalah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk"**, dan jika menemukan seseorang di rumah, dan dia berkata kepada yang meminta izin: kembalilah maka dia wajib kembali dan tidak bertanya mengapa tidak diizinkan masuk. Sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembalilah (ke tempat asalmu),' maka hendaklah kamu kembali"**, karena pemilik rumah tidak menyuruh kembali kecuali karena ada alasan yang mengharuskan itu. Dan dalam kembali ada kebaikan daripada masuk tanpa izin pemilik rumah, karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Itu lebih suci bagimu"** yaitu lebih suci bagi jiwa kalian dan lebih banyak membawa kebaikan kepada kalian dan di antara manifestasinya adalah tetap terjaganya keakraban dan kasih sayang di antara kalian.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"**. Yaitu mengetahui keadaan dan perbuatan kalian maka pensyariatan-Nya untuk kalian tentang meminta izin tepat pada tempatnya. Dan oleh karena itu taatilah Dia dalam hal itu dan dalam yang lainnya niscaya kalian akan sempurna dan bahagia dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat ketiga dalam panggilan ini **"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan"**

kamu", ini adalah rukhsah (keringanan) dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman yaitu agar tidak meminta izin jika hendak memasuki rumah yang tidak dihuni yaitu tidak ada di dalamnya wanita-wanita berupa istri-istri, budak-budak wanita dan wanita-wanita lainnya dari kaum wanita yang haram melihat kepada mereka, seperti toko-toko, hotel-hotel, pasar-pasar, dan yang semacam itu maka orang beriman boleh masuk untuk memenuhi keperluannya yang disebut dengan mata' tanpa meminta izin karena tempat-tempat itu terbuka untuk umum dari para pemilik tujuan dan keperluan dari masyarakat umum. Ini dalam hal meminta izin, adapun salam maka itu sunnah bagi setiap orang beriman yang masuk atau melewati orang beriman karena yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki dan yang berdiri kepada yang duduk dan yang lebih tua kepada yang lebih muda. Maka barang siapa masuk toko atau penginapan atau restoran maka sunnah dia memberi salam dengan berkata Assalamu'alaikum dan dijawab oleh orang yang diberi salam dengan berkata Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh ini adalah panggilan yang mewajibkan keakraban dan kasih sayang di antara orang-orang beriman dan merealisasikan kesucian dan memeliharanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menutupnya dengan firman-Nya: **"Dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan"** yaitu apa yang kalian tampilkan dan apa yang kalian sembunyikan dari niat, perkataan, perbuatan dan keadaan kalian maka takutlah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan dalam apa yang dilarang-Nya dari kalian maka lakukanlah yang diperintahkan dan tinggalkanlah yang dilarang niscaya kalian akan sempurna dalam adab dan akhlak kalian dan bahagia dalam kehidupan kalian. Dan di akhirat kalian.

Ini dan kepadamu wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat, informasi tambahan maka ingatlah karena itu baik bagimu yaitu:

1. Ingatlah bahwa sebab panggilan ini adalah bahwa seorang wanita dari Anshar berkata ya Rasulullah sesungguhnya aku berada di rumahku dalam keadaan yang aku tidak suka dilihat oleh seorang pun, tidak ayah dan tidak anak maka datang ayah lalu masuk kepadaku karena dia tidak berhenti masuk kepada seseorang dari keluargaku dalam

keadaan seperti itu maka bagaimana aku berbuat? Maka Allah menurunkan ayat ini. Dan Abu Bakar berkata ya Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang han-han dan rumah-rumah di timur Syam yang tidak ada penghuninya? Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan: **"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kamu ..."**.

2. Jika seseorang meminta izin lalu pemilik rumah berkata kepadanya siapa kamu? Maka jangan berkata "saya", tetapi sebutkan namanya atau kunyahnya. Karena ketika diminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maka beliau berkata kepada yang meminta izin siapa ini? Maka dia berkata: saya, maka beliau berkata: saya saya seolah-olah beliau tidak suka hal itu.
3. Di antara adab meminta izin adalah yang meminta izin berdiri di samping pintu maka tidak menghadangnya dan mengeraskan suara sesuai kebutuhan dan mengetuk pintu dengan ketukan yang pelan, dan berkata Assalamu'alaikum bolehkah saya masuk tiga kali maka jika diizinkan dan jika tidak dia kembali.
4. Ketahuilah bahwa dalam setiap ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ada kebaikan dan berkah walaupun hanya kalimat yang baik.

Dan salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-59: Tentang Disyariatkannya Meminta Izin Pelayan dan Anak-anak kepada Penghuni Rumah pada Tiga Waktu. Dan Wajibnya Meminta Izin Anak Jika Telah Baligh

Ayat (58-59) dari Surat An-Nur

A'udzu billahi min asy-syaithani ar-rajim

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu melepaskan pakaian-pakaian kamu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anak kamu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nur: 58-59)

Penjelasan: Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini walaupun turunnya ada sebab seperti banyak ayat dan panggilan namun hukumnya umum mencakup setiap mukmin dan mukminah selama Islam dan kaum muslimin masih ada, yaitu sampai akhir hari-hari kehidupan dunia ini, dan dengarkanlah aku ceritakan kepadamu sebab turun panggilan ini yaitu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus seorang anak muda dari Anshar yang disebut Mudlij kepada Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu untuk memanggilnya maka dia mendapatinya sedang tidur pada waktu tengah hari lalu mengetuk pintu dan masuk maka Umar terbangun lalu terbuka darinya sesuatu yaitu auratnya. Maka Umar berkata ketika itu: aku berharap Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang anak-anak kami, istri-istri kami dan pelayan-pelayan kami agar tidak masuk kepada kami pada saat ini kecuali dengan izin, kemudian dia pergi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam, maka dia mendapati ayat ini telah turun lalu dia sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan ini bukan kesesuaian Umar yang pertama dengan Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang turun berupa hukum-hukum karena di antaranya turunnya ayat hijab, dan shalat di belakang maqam hingga selain ini maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya dan kitab-Nya dan rasul-Nya **"hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu"**, dan makna perintah ini adalah bahwa kalian wahai orang-orang beriman wajib mengajarkan anak-anak kalian dan pelayan-pelayan kalian meminta izin kepada kalian pada tiga waktu dan memerintahkan mereka dengan itu. Dan tiga waktu itu adalah yang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh"** yaitu waktu-waktu tidur malam, **"ketika kamu melepaskan pakaian-pakaian kamu di tengah hari"** yaitu waktu-waktu qailulah (tidur siang), **"dan sesudah sembahyang Isya"** yaitu awal tidur di malam hari.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Itulah) tiga aurat bagi kamu"** yaitu itu adalah waktu yang diduga terbukanya aurat di dalamnya maka dinamakan dengan nama aurat, dan aurat adalah apa yang malu jika dibuka. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu"** yaitu tidak ada dosa atas kalian wahai para ayah dan tuan, dan tidak pula atas mereka yaitu anak-anak kecil dan pelayan berupa dosa dan sempit dan penyempitan. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain)"** yaitu mereka masuk dan keluar kepada kalian karena membutuhkan kalian dan untuk melayani kalian maka sebagian kalian masuk kepada sebagian lainnya karena kalian tidak bisa tidak saling membutuhkan maka karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat kesempitan dari kalian dalam masuk tanpa meminta izin selain pada tiga waktu yang harus meminta izin di dalamnya. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat pertama dari panggilan ini: **"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu"** yaitu seperti penjelasan ini, yang menjelaskan kepada kalian hukum meminta izin, Allah menjelaskan kepada kalian ayat-ayat yang mengandung syariat dan hukum dan adab karena Dia

Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui makhluk-Nya dan apa yang mereka butuhkan dalam penyempurnaan dan kebahagiaan mereka Maha Bijaksana dalam apa yang disyariatkan untuk mereka dan diwajibkan atas mereka. Dan ini yang ditunjukkan oleh firman-Nya di akhir ayat **"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** dan benar Dia Maha Mengetahui Maha Bijaksana Subhanahu tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Adapun ayat kedua dalam panggilan ini yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila anak-anak kamu telah sampai umur baligh"** yaitu umur ihtilam dan itu pada laki-laki melewati lima belas tahun, atau tumbuh bulu yaitu bulu kemaluan, atau ihtilam dengan mengeluarkan mani dalam tidurnya karena mimpi yang dilihatnya. Adapun perempuan maka dengan haid dan tumbuh bulu kemaluan atau mencapai lima belas tahun, dan umumnya perempuan mencapai umur ihtilam pada dua belas tahun ke atas, sebagaimana laki-laki mungkin terlambat balighnya sampai delapan belas tahun, maka jika anak-anak mencapai umur ihtilam wajib atas mereka meminta izin ketika masuk ke rumah selain rumah mereka dengan berkata salah seorang dari mereka jika hendak masuk ke rumah seseorang "Assalamu'alaikum bolehkah saya masuk" tiga kali sebagaimana datang hal itu dalam panggilan meminta izin sebelum panggilan ini dari surat ini (An-Nur) karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin"** yaitu laki-laki seperti ayah-ayah mereka dan saudara-saudara mereka dan paman-paman mereka. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat ini: **"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu"** yaitu untuk penjelasan ini yang dijelaskan-Nya dalam adab masuk menjelaskan kepada kalian ayat-ayat-Nya yang mengandung syariat dan hukum demi kesucian dan keamanan dan kebahagiaan kalian. **"Dan Allah Maha Mengetahui"** yaitu makhluk-Nya dan apa yang baik untuk mereka **"Maha Bijaksana"** dalam syariat-Nya dan keadaan ini mengharuskan ketaatan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang disyariatkan baik berbuat atau meninggalkan.

Dan akhirnya aku sebutkan wahai pembaca yang mulia apa yang ditunjukkan oleh panggilan yang mulia ini yaitu sebagai berikut:

1. Wajibnya para ayah mengajarkan anak-anak mereka dan pelayan-pelayan mereka meminta izin pada tiga waktu yang disebut dengan aurat; karena itu adalah waktu yang diduga terbukanya aurat.
2. Wajibnya meminta izin anak-anak jika mereka telah baligh ketika masuk ke selain rumah mereka; karena mereka telah dibebani taklif dengan baligh.
3. Ingatlah tanda-tanda baligh dan hafalkan serta ajarkanlah; karena banyak wanita dan laki-laki tidak mengetahui hal itu.

Dan semoga Allah bershalawat atas nabi kita Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya dan memberi salam dengan salam yang banyak.

Panggilan Ke-60: Kewajiban Mengingat Nikmat-nikmat dan Bersyukur serta Penjelasan Sebab Mengingat dan Bersyukur kepada Allah Ta'ala

Ayat 9, 10, 11 dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang dianugerahkan kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Ingatlah) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika mata terpaku (ketakutan) dan hati naik ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan berbagai sangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hati mereka) dengan guncangan yang keras." (Surat Al-Ahzab: 9-11)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi ini meskipun pada awalnya ditujukan kepada orang-orang beriman dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengingatkan mereka akan nikmat yang agung agar mereka bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, yaitu dengan menaati-Nya 'azza wa jalla, dan menaati Rasul-Nya dalam kesulitan dan kemudahan, dalam keadaan senang dan terpaksa, namun yang dianggap adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab. Dan ada hal lain: yaitu bahwa keselamatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari apa yang direncanakan untuk menghancurkan mereka adalah nikmat Allah Ta'ala bagi setiap mukmin dan mukminah dalam kehidupan ini, karena seandainya mereka binasa dalam Perang Ahzab, Islam tidak akan sampai kepada kita dan kita tidak akan mengenal Tuhan kita dan tidak akan mengingat-Nya dan tidak akan bersyukur kepada-Nya, maka segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunia-Nya di mana Dia mengusir orang-orang yang berkonspirasi terhadap

Rasulullah dan para sahabatnya dengan kembali dalam keadaan kecewa dan merugi. Dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman selamat. Dan inilah penjelasan tiga ayat yang terkandung dalam panggilan Ilahi yang agung ini:

Firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Ilah dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul dan kepada Islam sebagai agama dan syariat **"ingatlah nikmat Allah yang dianugerahkan kepadamu"**, yang terwujud dalam menolak bahaya terbesar yang pernah mengancam kalian yaitu berkumpulnya beberapa pasukan untuk menyerang kalian di tempat tinggal kalian sendiri dan mereka adalah pasukan Quraisy dan Asad dan Ghatafan dan Banu Quraizah dari kalangan Yahudi yang dihasut untuk melawan kalian dan dibentuk aliansi mereka oleh Huyayy bin Akhthab An-Nadhri Al-Yahudi yang ingin membalas dendam kepada kalian; karena kalian telah mengusirnya dari Madinah dan mengeluarkannya dari sana maka mereka bergabung ke Khaibar dan Taima.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"ketika datang kepadamu tentara-tentara"** yaitu tentara-tentara orang-orang yang bersekutu dari kaum musyrikin dari Quraisy dan Asad dan Ghatafan, dan firman-Nya Ta'ala: **"lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu lihat"**. Dan itu setelah pengepungan di lereng gunung Sal', gunung di belakang mereka dan parit di depan mereka selama dua puluh lima hari; Allah mengirimkan kepada mereka angin shabba yang melakukan hal menakjubkan terhadap mereka di mana angin itu memadamkan api untuk bahan bakar dan memasak makanan mereka, dan menumpahkan periuk makanan mereka dan mencabut kemah-kemah mereka hingga mereka terpaksa pergi dan melarikan diri, dan Allah Ta'ala mengirimkan kepada mereka tentara dari para malaikat yang menimpa mereka dengan ketakutan dan kengerian yang membuatnya kehilangan segala akal sehat dan pikiran jernih mereka sehingga mereka kembali sambil menyeret ekor kekecewaan yang pahit, dan segala puji bagi Allah.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** yaitu semua perbuatan kalian wahai orang-orang beriman. Dan itu seperti menggali parit dan pertentangan serta manuver-manuver yang terjadi antara kalian dan musuh kalian, dan apa yang dikatakan orang-orang munafik dan

yang mereka ucapkan dari perkataan-perkataan terburuk dan terkejam. Semua itu tidak ada yang luput dari-Nya Ta'ala, dan akan dibalas oleh-Nya orang yang berbuat baik dengan kebaikan dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatan.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat kedua dari ayat-ayat panggilan ini **"ketika mereka datang kepadamu dari atas"** yaitu dari timur dan mereka adalah Ghatafan dan Asad dengan pimpinan Uyainah bin Hishn. Firman-Nya: **"dan dari bawahmu"**, dan mereka adalah Quraishy dan Kinanah yaitu dari barat daya, dan ini adalah penentuan medan pertempuran dan Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan ketika mata terpaku"** yaitu menyimpang dari segala sesuatu sehingga tidak lagi melihat kecuali kepada pasukan-pasukan penyerang dan itu karena dahsyatnya ketakutan. Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan hati naik ke tenggorokan"** yaitu terangkat dengan terangkatnya paru-paru sehingga sampai ke ujung kerongkongan, dan itu karena dahsyatnya kengerian dan ketakutan. Ini mungkin terjadi pada sebagian orang beriman bukan pada semua mereka dan memang demikian. Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan kamu menyangka terhadap Allah dengan berbagai sangkaan"** yaitu sangkaan yang berbeda-beda antara kemenangan dan kekalahan serta keselamatan dan kebinasaan. Dan ini dari-Nya Ta'ala adalah penggambaran keadaan dengan penggambaran yang paling indah karena keadaan mereka memang seperti itu secara harfiah maka Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat ketiga dari panggilan ini **"Di situlah diuji orang-orang mukmin"** yaitu kemudian Tuhan mereka 'azza wa jalla menguji mereka untuk melihat yang tetap pada imannya yang tidak tergoyahkan oleh kesulitan-kesulitan dan tidak berubah oleh fitnah-fitnah dan melihat yang goyah imannya, yang cepat kalah dan berubah dan itu karena lemahnya keyakinannya dan sedikitnya tekad dan kesabarannya. Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan diguncangkan (hati mereka) dengan guncangan yang keras"** yaitu mereka diganggu dan digerakkan dengan gerakan yang keras karena faktor-faktor: kekuatan musuh dan tentara-tentaranya serta kelemahan orang-orang beriman dan sedikitnya jumlah mereka, dan faktor kelaparan dan pengepungan serta dingin yang sangat, dan apa yang ditunjukkan orang-orang munafik berupa keengganan, dan apa yang terungkap dari tipu daya berupa

pengkhianatan Banu Quraizah terhadap perjanjian mereka, dan bergabungnya mereka dengan Ahzab.

Ini dan marilah kita ketahui bahwa mengingatkan nikmat-nikmat dan apa yang wajib berupa syukur kepada Yang memberi nikmat atas nikmat-Nya adalah hal yang tidak sepatutnya dilupakan oleh orang beriman; karena yang tidak mengingat nikmat tidak akan mensyukurinya, dan marilah kita ketahui bahwa nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya tidak terhitung, karena segala sesuatu yang diberikan kepada hamba berupa kesehatan tubuh dan keselamatan akal, dan keselamatan keyakinan, dan kesehatan agama, dan bahwa nikmat-nikmat ini menuntut syukur dari hamba, dan yang membantu pada syukur adalah mengingat nikmat dan mengenal Yang memberi nikmat dan syukur itu dengan menaati Yang memberi nikmat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan hal-hal yang disukai-Nya. Dengan mengagungkan, menghormati dan membesarkan-Nya. Dan termasuk bentuk syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya adalah bahwa hamba mengingat Allah Ta'ala dengan hati dan lisannya dan menggunakan nikmat-nikmat dalam hal yang karena itu Allah Ta'ala memberikannya kepada hamba, dan barang siapa yang mensyukuri nikmat-nikmat maka Allah akan menambah nikmat-nikmat itu kepadanya lebih baik dan lebih banyak, karena firman-Nya 'azza wa jalla **"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"**. (Surat Ibrahim: 7)

Ya Allah, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu syukur maka tambahkanlah kepada kami dan jangan kurangkan, dan utamakanlah kami dan jangan lebih utamakan yang lain atas kami.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-61: Tentang Perintah Berdzikir kepada Allah dan Bertasbih kepada-Nya 'Azza wa Jalla di Pagi dan Petang serta Penjelasan Pahala itu dari Allah 'Azza wa Jalla

Ayat 41, 42, 43, 44 dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya (memohonkan ampun untuk kamu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan bagi mereka di hari mereka menemui Allah ialah 'salam', dan Allah menyediakan bagi mereka pahala yang mulia." (Surat Al-Ahzab: 41-44)

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca bahwa panggilan mulia ini dari Tuhan Yang Maha Penyayang ditujukan kepada orang-orang beriman yang benar, ditujukan kepada mereka oleh Tuhan mereka untuk mengajarkan kepada mereka apa yang dapat menambah iman dan cahaya mereka, dan mereka terjaga dengannya dari musuh mereka dan musuh bapak mereka, Iblis 'alaihi la'a'inullah. Ketahuiilah bahwa itu adalah dzikir kepada Allah Ta'ala: ketika Dia berfirman kepada mereka: **"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya"** yaitu tidak ada batas dan tidak ada hitungannya, karena itu adalah energi yang membantu kehidupan rohani **"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** bukrāh (pagi) dari terbit fajar hingga dhuha, dan ashil (petang) dari zawal hingga terbenam matahari, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan jenis-jenis tasbih di antaranya: subhanallahi wa bihamdihi seratus kali, dan bahwa barang siapa yang bertasbih dengan tasbih ini dengan jumlah ini akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, jika mengucapkannya setelah subuh atau setelah ashar maka ia beruntung dengan pahala ini, yaitu

ampunan dosa-dosanya dan betapa agungnya pahala itu, dan di antaranya laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir seratus kali. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa barang siapa yang melakukan dzikir ini maka seperti orang yang memerdekakan sepuluh budak dan ditulis baginya seratus kebaikan dan dihapuskan darinya seratus kesalahan, dan ia terlindungi sepanjang harinya itu dari setan, dan tidak ada seorang pun yang mendapat pahala seperti yang diperolehnya, kecuali orang yang mengucapkan seperti itu atau lebih. Dan di antaranya tasbih setelah shalat lima waktu seperti subhanallah tiga puluh tiga kali dan alhamdulillah tiga puluh tiga kali, dan Allahu akbar tiga puluh tiga kali maka ini sembilan puluh sembilan tasbih dan penutup seratus adalah laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Dan yang menunjukkan keutamaan dzikir kepada Allah Ta'ala adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang perbuatan yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhanmu dan paling tinggi derajatnya dan lebih baik bagimu daripada memberi emas dan perak dan lebih baik bagimu daripada bertempur dengan musuhmu sehingga kamu memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kamu? Mereka berkata: Apa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Dzikir kepada Allah 'azza wa jalla."*

Dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat ketiga dari ayat-ayat panggilan ini **"Dialah yang memberi rahmat kepadamu"** yaitu Dia yang memuji kamu dengan kebaikan di antara para malaikat dan merahmati kamu dengan rahmat-Nya yang luas dan firman-Nya **"dan malaikat-malaikat-Nya"**, yaitu dan malaikat-malaikat-Nya Ta'ala juga memberi rahmat kepada kamu, dan rahmat malaikat adalah mendoakan kamu dengan kebaik dan memintakan ampun untuk kamu. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala tentang malaikat pemikul Arsy bahwa mereka bertasbih memuji Tuhan mereka dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman dari ayat surat Al-Mu'minin (Ghafir). Dan firman-Nya Ta'ala: **"supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)"** yaitu supaya Dia Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan kamu dari kegelapan kekufuran dan dosa-dosa serta kemaksiatan kepada cahaya iman dan ketaatan, maka rahmat-Nya Ta'ala dan rahmat malaikat-malaikat-Nya

adalah faktor pengeluaran dari kegelapan-kegelapan yang membinasakan kepada cahaya yang membimbing kepada keselamatan dari kebinasaan hidup. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"** ini adalah nikmat lain dan kelebihan tambahan atas apa yang telah disebutkan dari rahmat-Nya dan rahmat malaikat-malaikat-Nya kepada mereka. Dan itu adalah bahwa Dia kepada orang-orang beriman Maha Penyayang yaitu tidak menyiksa mereka dan tidak menyengsarakan mereka dan tidak menghinakan mereka di dunia dan tidak mempermalukan mereka.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat keempat dari panggilan mulia ini **"Salam penghormatan bagi mereka di hari mereka menemui Allah ialah 'salam'"** yaitu apa yang mereka ucapkan sebagai salam di hari kematian mereka dan bertemu Tuhan mereka adalah salam. Maka malaikat maut ketika datang untuk mencabut nyawa orang beriman mengucapkan salam kepadanya, dan tidak mencabut nyawanya hingga mengucapkan salam kepadanya. Karena diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu dalam tafsir ayat ini **"Salam penghormatan bagi mereka di hari mereka menemui Allah ialah 'salam'"** dia berkata: maka malaikat maut mengucapkan salam kepada orang beriman ketika mencabut nyawanya, dan tidak mencabut nyawanya hingga mengucapkan salam kepadanya, dan para malaikat menyambut mereka di surga dengan salam karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surat Ar-Ra'd: 23-24) Dan Ar-Rahman jalla jalaalahu wa 'azhumat sulthaanuhu mengucapkan salam kepada mereka ketika Dia Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. 'Salamun' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."** (Surat Yaasiin: 57-58) Yaitu keamanan bagi mereka dan ketenangan dari segala ketakutan dan kesedihan, karena ahli surga tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati karena perlindungan Allah Ta'ala kepada mereka. Dan firman-Nya Ta'ala di akhir panggilan ini: **"dan Allah menyediakan bagi mereka pahala yang mulia"**, yaitu menyiapkan bagi mereka dan menghadirkan pahala yang mulia yaitu surga negeri salam. Maka Maha Suci Allah betapa mulianya Dia, dan Maha Suci Allah betapa bahagianya orang-

orang beriman dengan keutamaan iman, dan ketaatan kepada Ar-Rahman meminta dari mereka 'azza wa jalla agar mereka berdzikir kepada-Nya dengan banyak dan bertasbih kepada-Nya di pagi dan petang, maka Dia memberi mereka apa yang tidak dapat dinilai kadarnya maka Maha Suci Dia, Ilah yang mulia dan Tuhan yang penyayang.

Ini dan ketahuilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa untuk panggilan ini ada kesimpulan yang bermanfaat maka inilah ia:

1. Kewajiban berdzikir kepada Allah Ta'ala dengan hati dan lisan siang dan malam dan di semua waktu kecuali ketika masuk toilet untuk buang hajat.
2. Penjelasan keutamaan orang-orang beriman yang bertakwa, karena Ar-Rahman memberi rahmat kepada mereka dan malaikat-malaikat-Nya juga demikian.
3. Peringatan tentang kebangkitan akhirat dan itu adalah keyakinan ahli iman ketika Dia Ta'ala berfirman: **"Salam penghormatan bagi mereka di hari mereka menemui Allah ialah 'salam'",** dan bertemu Allah akan terjadi pada hari kiamat secara sempurna.
4. Kabar gembira bagi orang-orang beriman yang bertakwa dengan surga ketika Dia Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu'." (Surat Fushshilat: 30)** Ya Allah, jadikanlah kami termasuk ahli iman dan takwa dan kabar gembira di dunia dan akhirat.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-62: Tentang Gugurnya Iddah bagi Wanita yang Dicerai Sebelum Dicampuri, dan Kewajiban Memberikan Mut'ah KEPADANYA Jika Tidak Disebutkan Mahar Untuknya

Ayat 49 dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menaatinya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (Surat Al-Ahzab: 49)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi ini ditujukan kepada orang-orang beriman karena iman mereka kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan dan Ilah, dan kepada Islam sebagai agama, Allah tidak menerima agama selain itu, agama yang memiliki syariat-syariat dan hukum-hukum yang penyayang dan adil, dan kepada Muhammad sebagai nabi yang tidak ada nabi sesudahnya dan sebagai rasul untuk seluruh manusia, mereka adalah orang-orang beriman yang dipanggil Allah Tabarakallahu wa Ta'ala untuk mengajarkan kepada mereka satu hukum dari hukum-hukum syariat-Nya; yaitu bahwa barang siapa yang menceraikan istrinya yang telah dinikahi dengan akad syari lalu menceraikannya sebelum bersepi-sepi dengannya dan mencampurinya, maka tidak berhak baginya untuk menuntutnya beriddah tidak dengan quru' dan tidak dengan bulan-bulan karena illat iddah yang wajib adalah kehamilan, yaitu agar diketahui apakah wanita yang dicerai itu hamil atau tidak, adapun yang tidak dicampuri suaminya maka dia pasti tidak hamil sama sekali maka Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman"**, dan yang dimaksud dengan menikahi adalah mengakad, karena lafal nikah digunakan untuk akad dan untuk wathi (hubungan), dan umumnya digunakan dalam Alquran untuk wathi dan akad kecuali dalam ayat ini karena dia digunakan

hanya untuk akad karena firman-Nya Ta'ala: **"sebelum kamu mencampurinya"** dan lafal mu'minat keluar sebagai hal yang umum, dan jika tidak maka wanita kitabiyah jika dinikahi oleh orang beriman maka hukumnya sama dengan hukum wanita beriman dalam iddah dan shadaq dan mut'ah secara sama.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya"**. Yaitu sebelum kamu menggaulinya, dan lafal thalaq adalah ucapan suami kepada istri "anti thaliq" (kamu tercerai) atau "laqad thallaqtuki" (sungguh aku telah menceraikanmu), atau "ilthaqi bi ahliki" (kembalilah kepada keluargamu) dan dia meniatkan cerai dan bertekad serta berazam melakukannya dan ini disebut thalaq kinayah yang membutuhkan niat adapun yang pertama yaitu sharih "anti thaliq" dan "thallaqtuki" tidak membutuhkan niat karena seandainya dia berkata kepadanya "anti thaliq" sedang dia tidak ingin menceraikan maka tetap tercerai meskipun dia berkata "ana hazil" (aku bergurau) tetap tercerai karena hadis *"Tiga perkara yang serius itu serius dan yang gurau itu serius: thalaq, memerdekakan budak, dan rujuk"*

Dan firman-Nya Ta'ala: **"maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menaatinya"** yaitu tidak wajib atas laki-laki yang menceraikan untuk menuntut wanita yang dicerainya sebelum disetubuhi dengan iddah walau sehari atau sebulan, telah disebutkan bahwa illat iddah adalah kehamilan dan yang tidak disetubuhi pasti tidak ada kehamilan yang diduga padanya. Maka boleh baginya menikah pada hari perceraian dan tidak ada dosa atasnya.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka berilah mereka mut'ah"**, dan mut'ah adalah memberikan sesuatu harta kepada wanita yang dicerai sesuai kemampuan laki-laki jika dia orang yang mampu maka sesuai kemampuannya, dan jika dia orang yang miskin maka sesuai kemiskinannya dan hakim yang menentukannya, jika perkara diajukan kepadanya. Dan mut'ah ini wajib bagi yang tidak disebutkan mahar untuknya; karena seandainya disebutkan mahar untuknya maka baginya karena firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah: **"Dan jika kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika mereka membebaskan"** yaitu mereka melepaskan apa yang wajib bagi mereka yaitu setengah mahar,

"atau dibebaskan oleh orang yang memegang ikatan nikah" maka dia meninggalkan untuknya mahar secara lengkap maka baginya itu.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya"** yaitu biarkanlah mereka pergi kepada keluarga mereka dari bapak-bapak atau kerabat tanpa membahayakan mereka dan tidak menyakiti mereka. Dan barang siapa yang melepas wanita yang dicerainya dengan cara yang tidak baik dengan mencacinya atau mencela atau menyebut aib padanya atau yang tidak ada padanya atau menghalangi haknya dalam mahar jika disebutkan untuknya, atau menghalanginya dengan sesuatu yang bermanfaat yang bernilai maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah 'azza wa jalla dan wajib atasnya bertobat segera karena dia melanggar perintah Allah 'azza wa jalla sedang dia beriman.

Ini dan inilah kesimpulan hukum-hukum yang terkandung dalam panggilan Ilahi yang agung ini:

1. Disyariatkannya thalaq sebelum bina dan kebolehan tanpa dosa.
2. Tidak ada iddah sama sekali atas wanita yang diceraikan sebelum bina karena boleh baginya menikah pada hari perceraian dan tidak ada dosa...
3. Wanita yang diceraikan sebelum bina jika disebutkan shadaq untuknya maka baginya setengahnya, dan jika tidak disebutkan maka baginya mut'ah yang wajib sesuai keadaan yang menceraikan baik mampu maupun miskin. Dan jika berselisih maka hakim yang menentukannya.
4. Haramnya menyakiti wanita yang diceraikan dengan sakitan apa pun dan wajibnya membebaskan jalannya untuk pergi ke mana dia mau.
5. **Disyariatkannya mut'ah (pemberian) untuk setiap perempuan yang ditalak.** Hanya saja mut'ah ini wajib diberikan kepada perempuan yang tidak ditentukan maharnya.
6. **Masa iddah bagi perempuan yang haid adalah tiga quru' yaitu haid atau suci,** dan tidak disyariatkan talak kecuali dalam keadaan suci sebelum suami menggaulinya dalam masa suci tersebut. Sedangkan perempuan yang tidak haid karena usianya yang tua atau masih kecil,

maka masa iddahnya adalah tiga bulan tidak lebih. **Perempuan hamil masa iddahnya berakhir ketika melahirkan, maka kapanpun dia melahirkan, berakhirilah masa iddahnya.** Perempuan yang ditinggal mati suaminya masa iddahnya empat bulan sepuluh hari. Jika dia dalam keadaan hamil, maka dia beriddah dengan masa yang paling lama antara melahirkan atau empat bulan sepuluh hari, karena hal ini lebih baik baginya dan bagi keluarga suaminya yang meninggal. Berbuat baik itu terpuji dari kita wahai orang-orang beriman, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-63: Tentang Kewajiban Beradab dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan Tidak Menyakitinya Sedikitpun dan Haramnya Menikahi Istri-istrinya Setelah Beliau shallallahu alaihi wasallam Wafat

Ayat (53) dari Surat Al-Ahzab

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu-nunggu waktu masak makanannya, tetapi apabila kamu diundang maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah}.

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan yang agung ini ditujukan kepada orang-orang beriman di masa kehidupan Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam agar mereka berkomitmen dengan hal-hal berikut terhadap Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam:

1. Agar mereka tidak memasuki rumah-rumah beliau shallallahu alaihi wasallam kecuali dengan izin beliau. Hal ini terjadi sebelum turunnya ayat hijab ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu-nunggu waktu masak makanannya}** yaitu janganlah kalian memasuki rumah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum waktu

makan dalam jangka waktu tertentu, dan juga jangan duduk-duduk setelah makan, sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada mereka: **{Apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu}** yaitu keluarlah dengan menyebar di muka bumi, masing-masing pulang ke keluarganya atau pekerjaannya atau urusannya, dan janganlah kalian duduk setelah makan sambil bersenang-senang dengan percakapan satu sama lain sehingga memperpanjang duduk dan menyusahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya pada waktu tersebut; karena hal ini benar-benar terjadi dari sebagian sahabat radhiyallahu anhum. Dan Allah Ta'ala memberikan alasan untuk itu dengan firman-Nya: **{Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu}** yaitu untuk mengatakan kepada kalian "keluarlah" atau "jangan duduk-duduk". Dan firman-Nya: **{Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar}** untuk mengatakannya kepada hamba-hamba-Nya atau memerintahkan mereka dengannya, oleh karena itu Dia memerintahkan mereka untuk keluar dan menyebar.

2. Jika salah seorang dari kalian ingin meminta sesuatu dari istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti bejana, minuman atau makanan, atau bertanya tentang sesuatu dalam agamanya, maka wajib baginya untuk bertanya kepada istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari belakang hijab, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir}**. Dan Allah Ta'ala memberikan alasan untuk itu dengan firman-Nya: **{Cara yang demikian itu}** yaitu bertanya dari belakang hijab **{lebih suci bagi hatimu}** wahai para pria dan lebih suci bagi hati mereka yaitu istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lebih suci yaitu lebih bersih dari bisikan-bisikan buruk yang rusak yang tidak luput darinya hati manusia jika dia berbicara dengan wanita, atau wanita berbicara dengan pria, karena hal seperti ini termasuk naluri fitri dalam diri manusia baik laki-laki maupun perempuan.

3. Haramnya menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penyakitan apapun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah}**. Dan lafadz **{Dan tidak boleh}** menunjukkan bahwa penyakitan ini tidak boleh terjadi seperti halnya yang mustahil, dan memang demikianlah. Maka apakah orang beriman yang rela mengorbankan

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan diri, keluarga dan hartanya, diharapkan darinya akan menyakiti beliau shallallahu alaihi wasallam? Tidak, tidak, dan tidak akan pernah terjadi selamanya.

4. Haramnya menikahi istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya karena mereka adalah ibu-ibu orang beriman. Hal ini telah tetap dan ditetapkan dengan firman Allah Ta'ala: **{Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka}** yaitu dalam hal haramnya pernikahan dan muqaddimah-muqaddimahanya, karena mereka haram bagi para pria selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, haram selamanya seperti haramnya ibu terhadap anaknya. Dan keharaman ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala dalam ayat yang mulia ini: **{Dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah}**, yaitu menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penyakitan apapun atau dengan menikahi istri-istrinya setelah wafatnya adalah dosa besar di sisi Allah yaitu dalam hukum, ketetapan dan syariat-Nya yang tidak dapat diukur kadarnya, dan tidak diketahui sejauh mana balasan dan hukumannya kecuali oleh Allah Jalla Jalaluhu wa Azhama Sultanuh.

Dan inilah untukmu wahai pembaca dalam petunjuk panggilan ini yang akan menjadi pertolongan bagimu dalam berjalan di manhaj kebenaran dan berjalan di shirath al-mustaqim hingga kamu beruntung dengan keselamatan dari neraka dan masuk surga, negeri orang-orang yang berbakti:

1. Penjelasan tentang adab-adab yang sepatutnya dipatuhi oleh orang beriman dalam meminta izin dan memasuki rumah-rumah.
2. Penjelasan tentang kesempurnaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan adab-adabnya yang tinggi serta akhlaknya yang agung, hingga beliau malu untuk mengatakan kepada tamunya "keluar dari rumah, makanan sudah selesai".
3. Penetapan sifat-sifat Allah Ta'ala dan ketetapannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena Allah Ta'ala menyifati diri-Nya bahwa Dia tidak malu dari kebenaran. Berdasarkan hal ini, maka hendaklah kita menyifati Allah Ta'ala dengan apa yang Dia sifati pada diri-Nya sendiri dan apa yang disifati oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam saja. Maka kita tidak menyifati Allah

Ta'ala dengan apa yang tidak Dia sifati pada diri-Nya sendiri, dan tidak dengan apa yang tidak disifati oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan kita tidak mengingkari sifat-sifat-Nya atau men-ta'wil-kannya untuk melarikan diri dari menyifati-Nya dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah pada umumnya.

4. Haramnya menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada dirinya atau pada keluarganya atau pada ahli ummatnya dari orang-orang beriman laki-laki dan perempuan.

5. Penjelasan bahwa manusia tidak luput dari bisikan-bisikan buruk jika berbicara dengan wanita atau melihatnya.

6. Disyariatkannya hijab dan kewajiban menjalankannya, yaitu tidak halal bagi selain mahram untuk berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya atau berbicara dengannya tanpa hijab. Kecuali jika dia adalah wanita tua yang tidak mengandung dan tidak haid karena tuanya.

Maka ingatlah hal ini wahai orang beriman dan jangan lupakan, amalkan dan ajarkanlah kepada yang lain karena ia wajib dan bermanfaat. Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya-lah tempat bertawakkal.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-64: Tentang Kewajiban Bersholawat dan Memberi Salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam

Ayat (56) dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan yang mulia ini memiliki kepentingan dan kedudukan yang agung. Cukuplah bagimu mengetahui bahwa apa yang Allah Taala perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, telah Dia lakukan Subhanahu wa Taala sebelum Dia memerintahkannya kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya Taala sebelum panggilan ini: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi"**, maka Dia mengabarkan bahwa Dia Taala dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka di manakah posisi kita wahai orang-orang yang beriman dari keagungan Allah Taala, dan kesempurnaan malaikat-malaikat-Nya serta kesucian mereka, sedangkan mereka bersholawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka perintah-Nya Taala kepada kita untuk bersholawat kepada Nabi-Nya adalah kehormatan yang agung bagi kita, dan kemuliaan yang melampaui segala kemuliaan dalam kehidupan ini. Adapun yang diberi sholawat dan salam, maka kita tidak perlu bertanya tentang kemuliaannya, derajatnya, dan tingginya kedudukannya karena kita tidak dapat memahami hal itu, dan tidak mampu membayangkannya. Ya Allah, berilah sholawat dan salam kepada beliau selama orang-orang yang mengingat mengingat-Mu dan selama orang-orang yang lalai lalai dari mengingat-Mu.

Pertanyaan sekarang adalah apa makna sholawat Allah Taala, sholawat malaikat, kemudian sholawat kita para mukmin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam? Jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Sholawat Allah Taala kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam maknanya adalah pujian-Nya Taala dan ridha-Nya kepada beliau.
2. Sholawat malaikat kepada beliau shallallahu alaihi wasallam adalah doa mereka untuk beliau dan istighfar mereka untuk beliau.
3. Sholawat orang mukmin maknanya adalah memuliakan dan mengagungkan beliau shallallahu alaihi wasallam.

Apa hukum sholawat kita kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam? Jawabannya adalah wajib mutlak. Siapa yang tidak bersholawat kepada beliau walau sekali dalam hidupnya, maka ia binasa dan rugi dengan kemaksiatan ini yang menjadi sifatnya, dan tidak ada yang melakukannya kecuali orang yang hatinya telah berpisah dari iman, dan menjadi termasuk golongan orang yang tidak beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab-Nya. Naudzu billahi Taala min hadzihil hal.

Pertanyaan lain: kapan sholawat kepada beliau shallallahu alaihi wasallam ditekankan? Jawabannya adalah pada dua tempat:

1. Dalam sholat yaitu dalam tasyahud dari setiap sholat sunnah atau fardhu. Rumusannya adalah: "Allahumma shalli ala Muhammad, wa ala ali Muhammad, kama shallaita ala Ibrahim, wa ala ali Ibrahim innaka hamidun majid, wa barik ala Muhammad, wa ala ali Muhammad, kama barakta ala Ibrahim, wa ala ali Ibrahim, innaka hamidun majid." Ini adalah satu rumusan dan ada yang lain, ini adalah yang paling lengkap, maka ingatlah ini.
2. Ketika beliau shallallahu alaihi wasallam disebut. *"Terhinalah hidung seseorang yang aku disebutkan di hadapannya dan dia tidak bersholawat kepadamu"* dan yang mengatakan ini adalah Jibril alaihi assalam dalam hadits shahih.
3. Memulai dan mengakhiri doa dengan bersholawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan harapan dikabulkan, sebab beliau

shallallahu alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki berdoa "Ya Rabb ya Rabb..." Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh orang ini tergesa-gesa. Jika salah seorang dari kalian ingin meminta sesuatu kepada Allah, hendaklah ia memuji Allah dan bersholawat kepada Nabi-Nya, kemudian meminta hajatnya"* Maka doa jika berada di antara dua sholawat kepada Rasulullah akan dikabulkan. Alhamdulillah.

4. Memulai khutbah pada hari Jumat atau selainnya dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian dengan bersholawat dan memberi salam kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.
5. Ketika selesai dari adzan sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wasallam menganjurkan hal itu, yaitu pendengar mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin kecuali pada "hayya alash sholah hayya alal falah", maka ia mengucapkan "la haula wa la quwwata illa billah." Jika telah selesai, bersholawatlah kepada Nabi dengan sholawat Ibrahimiyah yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam sholat dan rumusannya telah disebutkan sebelumnya. Kemudian mengucapkan "Allahumma rabba hadzihid da'watit tammati wash sholatil qa'imati aati Muhammadanil wasilata wal fadilata wab'atshu maqaman mahmudanillazi wa'adtahu." Siapa yang melakukan ini, maka syafaat beliau shallallahu alaihi wasallam halal dan wajib baginya.
6. Memperbanyak sholawat dan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Jumat dan malamnya karena beliau shallallahu alaihi wasallam menganjurkannya.
7. Telah diriwayatkan dalam rumusan sholawat dan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih dari tiga puluh rumusan, yang paling lengkap adalah sholawat Ibrahimiyah dan semuanya boleh, utama, dan mustahab. Adapun rumusan yang ada dalam panggilan ini adalah "Allahumma shalli ala Muhammad wa sallim taslima" dan ini adalah rumusan yang paling kecil, paling mudah, dan paling ringan, dan dengannya kewajiban terpenuhi.
8. Siapa yang menulis nama Nabi shallallahu alaihi wasallam maka hendaklah ia menulis "shallallahu alaihi wasallam" sebagaimana yang

ma'tsur dari para salaf. Para pemilik kitab Shahih, Sunan, dan Masanid semuanya ketika menyebut Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits, mereka menulis "shallallahu alaihi wasallam." Dan sebagian orang belakangan menulis (ص) dan ini adalah pengurangan yang tidak sepatutnya.

Wassalamu alal mursalin, walhamdulillahi rabbil alamin.

Panggilan Ke-65: Tentang Haramnya Menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Haramnya Menyerupai Yahudi dalam Menyakiti Musa alaihi assalam

Ayat (69) dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah Dia pada sisi Allah seorang yang terpandang." (Al-Ahzab: 69)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah kamu ketahui sebelumnya, yaitu bahwa Allah Taala memanggil orang-orang mukmin karena iman mereka. Sebab orang mukmin itu hidup, mendengar, memahami, berbuat, dan meninggalkan karena kesempurnaan hidupnya, berbeda dengan selain mereka dari golongan kafir, maka mereka tidak dipanggil dan tidak dibebani kecuali dengan iman terlebih dahulu. Jika mereka beriman, maka mereka menjadi layak untuk bangkit dengan apa yang dibebankan kepada mereka berupa perbuatan dan meninggalkan. Dan layak untuk diperingatkan sehingga mereka berhati-hati, diberi kabar gembira sehingga mereka senang dan gembira, diberi ilmu sehingga mereka mengamalkan, dan diberi pemahaman sehingga mereka memahami, dan itu karena kesempurnaan hidup mereka.

Adapun panggilan-Nya Taala kepada orang mukmin dengan lafaz **"Hai orang-orang yang beriman"** maknanya adalah hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul, **"janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa."** Larangan dari Allah Taala kepada orang mukmin ini memiliki sebabnya yaitu apa yang disebarkan oleh Ibnu Ubay, pemimpin orang munafik, berupa fitnah kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha di mana sejumlah orang mukmin terlibat di dalamnya seperti Hassan radhiyallahu anhu dan lainnya. Karena itu

Allah Taala memanggil mereka dengan gelar iman untuk mencakup setiap mukmin dan mukminah karena menyakiti Nabi shallallahu alaihi wasallam itu haram dalam bentuk apapun.

Dari segi hiburan dan keringanan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, Allah Taala menyebutkan gangguan Bani Israil terhadap Nabi Allah Musa alaihi assalam, maka Dia berfirman: **"janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa."** Suatu kali mereka mengatakan bahwa ia menderita penyakit buah zakar, maksudnya salah satu buah zakarnya bengkok. Suatu kali lagi mereka mengatakan bahwa ia membunuh saudaranya Harun karena Harun bersikap lembut kepada mereka.

Firman-Nya Taala: **"maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan"** yaitu apa yang mereka tuduhkan kepadanya. Adapun pembebasannya dari tuduhan penyakit buah zakar, inilah riwayat Muslim di dalamnya dan Bukhari dengan maknanya, bahwa Bani Israil biasa mandi telanjang, saling melihat satu sama lain, sedangkan Musa mandi sendiri - karena sangat malu - maka mereka berkata: "Tidak ada yang mencegahnya mandi bersama kami kecuali karena ia menderita penyakit buah zakar." Suatu hari ia pergi mandi, meletakkan pakaiannya di atas batu dan mulai mandi, tiba-tiba batu itu lari membawa pakaian, maka Musa berlari mengejarnya hingga berhenti di hadapan kumpulan Bani Israil, lalu mereka melihat bahwa ia tidak menderita penyakit buah zakar sebagaimana yang mereka katakan.

Adapun pembebasannya dari tuduhan membunuh saudaranya Harun, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu: *"Bahwa Musa dan Harun naik gunung - gunung Thur - lalu Harun alaihi assalam meninggal. Maka Bani Israil berkata kepada Musa alaihi assalam: 'Kamu yang membunuhnya, ia lebih lembut kepada kami daripada kamu dan lebih malu.' Maka mereka menyakitinya karena hal itu. Lalu Allah memerintahkan malaikat untuk mengangkatnya, maka mereka melewatinya di hadapan majelis-majelis Bani Israil, lalu malaikat berbicara tentang kematiannya. Tidak ada yang mengetahui tempat kuburnya kecuali burung, dan Allah Taala menjadikannya tuli dan bisu."* Demikian juga diriwayatkan Abu Jarir.

Firman-Nya Taala: **"Dan adalah dia pada sisi Allah seorang yang terpandang"** yaitu Musa memiliki kehormatan dan kedudukan di sisi Allah Azza wa Jalla.

Jika ia meminta, Allah memberinya; jika ia berlindung, Allah melindunginya; jika ia minta pertolongan, Allah menolongnya. Itu karena kesempurnaan rohani, akhlak, dan adabnya, serta apa yang Allah persiapkan untuknya berupa kesucian, kejernihan, kejujuran, dan kesetiaan.

Mari kita ingat di sini bahwa Saad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu berkata kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam: "Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku orang yang doanya dikabulkan." Rasulallah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "*Wahai Saad, baikan sumber rezkimu, niscaya doamu dikabulkan.*" Maka Saad menjadi orang yang doanya dikabulkan.

Rasulullah pernah disakiti oleh sebagian orang mukmin, di antaranya:

1. Peristiwa ifk (tuduhan palsu) karena itu adalah gangguan terhadap kehormatan dan martabatnya, kehormatan dan martabat istrinya. Allah Taala menurunkan untuk membebaskan istrinya Ummul Mukminin sekitar tujuh belas ayat. Alhamdulillah. Yang mengherankan adalah orang-orang yang tertipu dan dikelabui dari kalangan Rafidhah masih mengulangi fitnah itu dan menempelkannya kepada Ummul Mukminin padahal orang yang mendustakan Allah Taala menjadi kafir. Maka mereka kafir tanpa mereka sadari.
2. Suatu hari beliau shallallahu alaihi wasallam membagi harta kepada para sahabatnya, maka seorang dari Anshar berkata: "Sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan untuk wajah Allah." Salah seorang yang hadir berkata: "Bukankah wahai musuh Allah, aku akan memberitahu Rasulallah shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang kamu katakan." Lalu ia menyampaikannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka wajah beliau memerah, kemudian bersabda: "*Semoga Allah merahmati Musa, sungguh ia disakiti lebih dari ini, namun ia sabar.*"
3. Suatu kali lain Al-Aqra' bin Habis menarik pakaian beliau dan berkata: "Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk wajah Allah, berlakulah adil kepada kami wahai Rasulallah." Beliau menjawab: "*Celakalah kamu, jika aku tidak adil, siapa yang akan adil?*" Kemudian bersabda: "*Semoga Allah merahmati saudaraku Musa, ia disakiti lebih dari ini dan ia sabar.*"

Akhirnya, hendaklah setiap mukmin dan mukminah berhati-hati untuk tidak menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan jenis gangguan apapun karena itu adalah dosa besar. Semoga Allah bersholawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya serta memberi salam yang kekal hingga hari pembalasan.

Wassalamu alal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin.

Panggilan Ke-66: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan Kewajiban Berkata dengan Perkataan yang Benar

Ayat (70-71) dari Surat Al-Ahzab

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."
(Al-Ahzab: 70-71)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah kamu ketahui tentang rahasia panggilan Allah Taala kepada orang mukmin dengan gelar iman, dan bahwa Dia tidak memanggil mereka kecuali untuk memerintahkan atau melarang mereka, atau memberi mereka kabar gembira atau memperingatkan mereka. Itu adalah rahmat kepada mereka dan kebaikan kepada mereka agar mereka sempurna dan bahagia. Dan inilah Dia Taala memanggil mereka: **"Hai orang-orang yang beriman"** dan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya Azza wa Jalla karena takwa kepada-Nya adalah yang mewujudkan pertolongan-Nya Taala kepada mereka setelah iman. Dan siapa yang Allah tolong, ia tidak takut dan tidak sedih, dan siapa yang Allah musuhi, ia tidak pernah aman dan tidak pernah gembira selamanya.

Ketahuilah bahwa hakikat takwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah: ketakutan kepada Allah Azza wa Jalla yang mendorong orang yang takut untuk tidak bermaksiat kepada-Nya Azza wa Jalla dalam perbuatan maupun meninggalkan, baik zahir maupun batin sama saja. Dan hal itu mendorongnya untuk mencari ilmu agar mengetahui apa yang Allah Taala perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan apa yang Dia larang dari mereka berupa akidah, perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat. Dan ia berjihad melawan

nafsunya dalam hal itu hingga mencapai derajat ketenangan, sehingga jiwanya tidak gembira kecuali dengan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak sedih kecuali karena kemaksitan kepada-Nya Taala. Dan keadaannya menjadi: beriman dengan pertemuan Allah, ridha dengan qadha Allah, dan qanaah dengan pemberian Allah. Sebagaimana dalam doa orang shalih: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu jiwa yang tenang yang beriman dengan pertemuan-Mu, ridha dengan qadha-Mu, dan qanaah dengan pemberian-Mu. Ya Allah, waffiqkanlah kami untuk tujuan ini dan jadikanlah kami termasuk ahlinya. Amin."

Firman-Nya Taala: **"dan katakanlah perkataan yang benar"** ini adalah perintah lain setelah yang pertama, yaitu agar orang mukmin jika berbicara, tidak mengatakan kecuali yang tepat, benar, bermanfaat, tidak merugikan, terarah, tepat sasaran, dan berpengaruh terpuji. Sebagian ulama mendefinisikannya: Perkataan yang benar adalah la ilaha illallahu Muhammadur rasulullah, dan adalah tujuan yang benar, yaitu yang selaras antara zahir dan batinnya, yaitu yang dimaksudkan dengannya adalah wajah Allah bukan selain-Nya. Karena perkataan yang benar yang Allah Taala perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin mencakup semua definisi ini bahkan lebih.

Ketahuiilah bahwa Allah Taala menjadikan buah dari takwa kita kepada-Nya dan perkataan kita yang satu sama lain dengan perkataan yang benar adalah perbaikan amal-amal kita dan pengampunan dosa-dosa kita. Dalam terwujudnya dua tujuan ini ada kebahagiaan dua negeri (dunia akhirat). Rahasiannya wahai pembaca yang mulia adalah bahwa takwa kepada Allah Azza wa Jalla dapat menjamin pensucian dan penyucian jiwa, dan kebahagiaan akhirat terwujud dengan penyucian dan kesucian jiwa sebagaimana firman-Nya Taala: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya"**, dan makna beruntung adalah menang, dan kemenangan adalah selamat dari neraka dan masuk surga. Sebagaimana perkataan yang benar dapat menjamin perbaikan amal-amal duniawi seperti jual beli, merubuhkan dan membangun, menikah dan cerai, safar dan mukim, dan selain itu dari urusan kehidupan dunia yang diperlukan manusia di dalamnya.

Betapa agungnya petunjuk Allah Taala kepada wali-wali-Nya, dan betapa mulianya Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin ketika Dia

memerintahkan mereka dengan dua hal: takwa kepada-Nya dan perkataan yang benar, dan menjadikan balasannya dua hal: perbaikan amal dan pengampunan dosa. Tidak ada tujuan setelah tujuan ini. Akhirnya Dia menambah kenikmatan dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan berfirman: **"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."**

Adapun taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya adalah dalam perintah dan larangan, targhib dan tarhib, sunnah dan makruh. Adapun kemenangan yang besar adalah kebahagiaan dua negeri. Adapun di dunia adalah keamanan dan kemewahan hidup disertai kelapangan dada, kesenangan hati, ketenangan jiwa, kemuliaan dan kehormatan yang kekal. Adapun di akhirat adalah selamat dari neraka dan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang shalih sebagaimana firman-Nya Taala dari surat An-Nisa: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqiin, para syuhada' dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 69-70)

Dalam penutup penjelasan panggilan ini, aku sampaikan kepadamu wahai pembaca apa yang menambah takwa dan ridhamu. Apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsir bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu hari sholat zhuhur bersama para sahabatnya kemudian memberi isyarat kepada mereka untuk duduk, maka mereka duduk. Kemudian beliau bersabda kepada mereka: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku dengan suatu perintah agar aku memerintahkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar."* Kemudian beliau mendatangi para wanita dan berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku dengan suatu perintah agar aku memerintahkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar."* Maka akhir panggilan ini seperti awalnya. Alhamdulillahil mutafaddhil ala ibadihi.

Wassalamu alal mursalin walhamdulillahil rabbil alamin.

Panggilan Ke-67: Tentang Pertolongan Allah dan Apa yang Dihasilkannya Berupa Pertolongan bagi Hamba-hamba Allah yang Beriman serta Penjelasan Kerugian Orang-orang Kafir, Kesengsaraan dan Kesesatan Mereka

Ayat 7-9 dari Surat Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang kafir, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu karena mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 7-9)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman - yaitu mereka yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan sesembahan yang tiada Tuhan selain-Nya dan tiada Tuhan selain-Nya, dan kepada Islam sebagai agama yang tiada agama lain yang diterima selain-Nya, dan kepada Muhammad sebagai Nabi yang tiada nabi datang setelahnya, dan sebagai rasul kepada seluruh manusia baik yang berkulit putih maupun kuning, baik yang sezaman dengannya maupun yang datang setelah mereka hingga hari kiamat. Panggilan itu untuk memerintahkan atau melarang mereka, atau memberi kabar gembira atau memberi peringatan kepada mereka, dan semua itu bertujuan untuk menyempurnakan mereka dalam iman, Islam dan ihsan mereka, dalam adab dan akhlak mereka, dalam pengetahuan dan ilmu mereka, dan untuk membahagiakan mereka secara jasmani dan rohani. Mahasucilah Dia, tidak mungkin Dia memanggil mereka kecuali untuk menyempurnakan dan membahagiakan mereka, karena Dia adalah Tuhan dan pelindung mereka Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana dan Mahabaik lagi Mahapenyayang.

Maka di sinilah Dia memanggil mereka untuk memberitahukan kepada mereka bahwa jika mereka menolong Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal rasul-Nya, agama-Nya dan para wali-Nya yaitu orang-orang beriman yang bertakwa di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menolong mereka terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka yaitu orang-orang kafir yang mengingkari keesaan-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, syariat-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan pembalasan bagi wali-wali-Nya dengan kenikmatan yang kekal, serta pembalasan bagi musuh-musuh-Nya dengan azab yang pedih.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"**, yaitu dalam setiap pertempuran yang kalian hadapi melawan musuh-musuh kalian dari orang-orang kafir dan musyrik yang diwajibkan kepada kalian untuk memerangi mereka hingga mereka menyerahkan hati dan wajah mereka kepada Allah. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada fitnah"**, yaitu kesyirikan atau orang yang mengajak kepada kesyirikan, dan agar agama itu seluruhnya milik Allah.

Sebagaimana Dia memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang yang kafir kepada-Nya, kepada rasul-Nya, kepada kitab-Nya Al-Qur'an yang agung, kepada perjumpaan dengan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta keesaan-Nya dalam ibadah-ibadah - maka orang-orang kafir musyrik ini, kecelakaan bagi mereka yaitu kehancuran bagi mereka dan kejatuhan ke tingkat kehidupan binatang yang paling rendah, dan kerugian sempurna di dunia dan akhirat.

Adapun kerugian dunia adalah terhalangnya mereka dari kesempurnaan rohani, karena mereka tidak memiliki akhlak dan adab, tidak ada penyucian jiwa dan ketenangan hati karena mereka bergelimang dalam kegelapan kekafiran, serta terhalang dari kebahagiaan jasmani karena mereka dalam ketakutan, kesengsaraan dan kemalangan yang terus-menerus akibat terhalang dari walayah Allah Azza wa Jalla.

Sedangkan kerugian akhirat adalah sejak saat roh mereka keluar dengan berakhirnya ajal mereka, mereka berada dalam azab rohani yang tidak pernah meninggalkan mereka hingga jasad mereka dibangkitkan lalu mereka digiring

ke neraka jahannam berbondong-bondong. Azab rohani berupa celaan dan hardikan dicurahkan kepada mereka tanpa henti sehingga mereka tidak mengenal rasa hidup karena mereka tidak mati di dalam api dan tidak pula hidup. Di atas azab rohani itu ada azab jasmani badan, dimana air mendidih dituangkan di atas kepala mereka yang melelehkan apa yang ada di perut mereka dan kulit-kulit mereka, mereka dipukul dengan gada-gada dari besi, perut mereka dirobek oleh kelaparan lalu dihidangkan kepada mereka pohon zaqqum dan darih. Mereka kehausan lalu diberi minum air mendidih yang merobek perut mereka, mereka ditimpa kesendirian karena tiada ayah, ibu, istri, anak atau teman, tetapi hanya kesendirian, keterasingan dan bala yang besar.

Mari kita ingat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang mereka: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.' Ingatlah, itulah kerugian yang nyata."** (QS. Az-Zumar: 15)

Demikianlah sebagian dari apa yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka"**. Adapun firman-Nya: **"dan Allah menyesatkan amal-amal mereka"**, itu adalah pemberitahuan yang mengandung makna doa agar amal-amal mereka sesat sehingga mereka tidak mendapat manfaat sedikit pun darinya, padahal sebagian dari mereka ada yang melakukan amal-amal kebaikan seperti memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, atau memberi pakaian orang yang telanjang, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka"**.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang demikian itu karena mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan amal-amal mereka"**. "Yang demikian itu" adalah isyarat kepada kemalangan mereka dan kesesatan amal-amal mereka, yaitu kesengsaraan dan kerugian rohani serta jasmani itu terjadi kepada mereka karena kebencian mereka terhadap apa yang diturunkan Allah berupa Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat perintah tauhid, kecaman terhadap syirik, ancaman bagi orang-orang kafir dengan kekal di neraka jahannam, dan kabar gembira bagi orang-orang yang bertauhid dengan kekal di surga dan kenikmatan-kenikmatan-nya.

Karena kebencian mereka terhadap apa yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya, maka Allah menggugurkan amal-amal mereka dan membatalkannya sehingga mereka tidak mendapat manfaat sedikitpun darinya. Tidak ada negara kemuliaan, kesucian dan kebahagiaan yang mereka dirikan, tidak ada kehidupan dimana mereka kekal, dan tidak ada balasan yang baik di akhirat yang dengannya mereka menikmati dan berbahagia. Yang ada hanyalah kerugian demi kerugian dan kesengsaraan demi kesengsaraan. Inilah balasan bagi orang-orang kafir, dan kita berlindung kepada Allah Tuhan semesta alam.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-68: Tentang Wajibnya Taat kepada Allah dan Taat kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam serta Peringatan dari Menggugurkan Amal-amal Saleh

Ayat 33-34 dari Surat Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu menghilangkan amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka." (QS. Muhammad: 33-34)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul-Nya adalah poros kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Allah Jalla Jalalahu memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada perjumpaan dengan-Nya untuk memerintahkan mereka agar taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, karena pengetahuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa kebahagiaan ada dalam ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, dan bahwa kesengsaraan ada dalam bermaksiat kepada Allah dan bermaksiat kepada Rasul-Nya. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai wali-wali-Nya yaitu orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka untuk beriman kepadanya, dan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya. Maka karena kecintaan-Nya kepada mereka, Dia memerintahkan mereka dengan ketaatan yang mewajibkan kebahagiaan agar mereka berbahagia dan tidak sengsara. Bagi-Nyalah segala puji dan bagi-Nyalah anugerah.

Dia memanggil mereka dengan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman!"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada-Ku sebagai Tuhan dan sesembahan, dan kepada agama-Ku Islam sebagai agama yang benar yang tiada agama lain yang bermanfaat dan berguna selain-Nya, dan kepada

Nabi Muhammad sebagai penutup dan rasul yang universal, **"Taatiilah Allah"** Tuhan, sesembahan dan pelindung kalian dalam apa yang Dia perintahkan dan larang kepada kalian. **"Dan taatiilah Rasul"** nabi dan rasul kalian dalam segala yang dia perintahkan dan larang kepada kalian. Sesungguhnya ketaatan yang diperintahkan kepada kalian ini adalah jalan keselamatan kalian, tangga kenaikan dan kebahagiaan kalian, maka janganlah kalian merampas diri kalian sendiri dari kebahagiaan dua alam.

Dan hendaklah kita ketahui bahwa perintah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ini adalah dalam konteks "berpeganglah pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan tetaplah di atasnya", karena mereka dengan keimanan mereka adalah orang-orang yang taat.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka: **"dan janganlah kamu menghilangkan amal-amalmu"** menegaskan bahwa perintah ketaatan di sini maksudnya adalah ketetapan di atasnya dan tidak melalaikannya. Adapun menggugurkan amal-amal saleh bisa terjadi karena beberapa perkara, yang paling jelas dan paling kuat adalah syirik dan riddah dari Islam, kemudian riya yaitu seseorang melakukan amal saleh lalu berbuat riya dengan selain Allah agar dia dipuji karenanya, atau agar dicegah darinya celaan atau teguran dan cercaan.

Sebagaimana sedekah-sedekah dapat gugur dengan menyebut-nyebut, sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu menghilangkan sedekah-sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti"**. Menyebut-nyebut adalah menyebut sedekah kepada orang yang diberi sedekah dan mengulangnya kepadanya. Menyakiti bisa berupa mencela orang yang diberi sedekah atau mencela dengan perkataan buruk dan kata-kata jelek.

Di antara yang menggugurkan amal adalah melakukan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. Makna menggugurkannya adalah jika keburukan-keburukan menyelimuti jiwa dan melingkupi hati, maka akan terhalang cahaya kebaikan-kebaikan yang mengandung hasanat-hasanaat sebelumnya dan tidak tersisa cahayanya dalam jiwa.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dan dari Az-Zuhri bahwa gugurnya amal-amal saleh terjadi karena dosa-dosa besar, dimana keduanya berkata:

"Janganlah kalian menggugurkan amal-amal kalian dengan kemaksiatan-kemaksiatan."

Dan bukanlah makna menggugurkannya sama dengan menghapuskannya, karena penghapusan amal tidak terjadi kecuali dengan syirik dan kekafiran, sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sungguh jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."** Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa kafir kepada iman, maka sungguh telah sia-sia amalnya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."**

"Dan janganlah kalian menggugurkan amal-amal kalian" juga bermakna bahwa barangsiapa memasuki suatu ibadah hendaknya menyempurnakannya dan tidak keluar darinya, baik sunnah maupun fardhu. Barangsiapa memasuki shalat sunnah hendaklah menyempurnakannya. Barangsiapa memulai tawaf hendaklah menyempurnakannya. Barangsiapa memasuki puasa hendaklah menyempurnakannya. Barangsiapa berihram untuk haji atau umrah hendaklah menyempurnakannya. Barangsiapa makmum kepada imam hendaklah menyempurnakan shalatnya dan tidak keluar darinya. Namun ini tidak dalam pengertian keharusan dan kewajiban, melainkan dalam pengertian sunnah dan dianjurkan.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir"** yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya **"dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah"** yaitu dari Islam dan masuk ke dalamnya dengan sebab apapun, **"kemudian mereka mati dalam keadaan kafir"** yaitu mereka tidak bertaubat hingga mereka mati, maka mereka ini Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hukuman tidak diampuni bagi mereka ketika Dia Azza wa Jalla berfirman: **"maka Allah tidak akan mengampuni mereka"** yaitu kekafiran mereka dan penghalangan mereka dari jalan Allah, sekalipun sebelum kekafiran dan penghalangan mereka itu, mereka telah melakukan segala kebaikan dan kebaikan serta menyembah Allah dengan segala jenis ibadah yang disyariatkan. Karena kematian mereka di atas dosa terbesar dan kejahatan paling keji yaitu kekafiran kepada Allah, perjumpaan dengan-Nya, syariat-Nya, dan menghalang-halangi orang lain dengan cara-cara penghalangan dari jalan Allah.

Cara-cara penghalangan itu bisa berupa perang, pukulan dan pelukaan, bisa juga berupa mencela agama dan memutarbalikkannya, serta membuatnya tampak jelek hingga mereka memalingkan manusia darinya. Termasuk dalam ancaman ini tanpa diragukan adalah Yahudi dan Nashrani karena mereka memikul bendera penghalangan dari Islam dan memalingkan darinya, serta mengeluarkan harta dan usaha tanpa batas. Wal iyazubillah, barangsiapa di antara mereka mati dalam keadaan demikian maka sungguh telah gugur amalnya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahamulia dari apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

"menurut pendapatku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menepuk dada Muaz radhiyallahu anhu dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan utusan Allah."

Dari hadits mulia ini yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah rahimahumullaahu ajma'in, para ulama syariat rahimahum Allah ta'ala dari salaf umat ini mengambil kaidah berikut: *"Tidak halal bagi seorang mukmin mendatangi suatu perkara hingga dia mengetahui hukum Allah di dalamnya."*

Kaidah ini mendorong orang-orang beriman untuk menuntut ilmu, karena seandainya kaum muslimin mengambil kaidah ini, niscaya tidak akan tersisa di antara mereka dan anak-anak mereka orang yang jahil tentang hukum Allah dan Rasul-Nya dalam segala perkara kehidupan. Namun kitab dan sunnah memiliki kedudukan yang agung di antara mereka sesuai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul"**, tidak dalam perkataan, perbuatan, pendapat, pemahaman atau cita rasa sebagaimana mereka katakan, hingga apa yang dia inginkan dihadapkan kepada kitab dan sunnah. Jika dia mendapati yang dicarinya maka itulah dia, jika tidak maka dia bertanya kepada ahli ilmu hingga mengetahui hukum larangan atau kebolehan, sehingga dia berada di atas keyakinan dari urusan-Nya.

Bagaimana tidak, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."** Orang beriman jika dia berilmu maka dia beramal dengan

apa yang dia ketahui, jika tidak maka dia bertanya kepada ahli ilmu hingga mengetahui lalu beramal dengan apa yang dia ketahui. Dan orang berilmu jika ditanya wajib mengajarkan penanya tentang apa yang ditanyakan kepadanya. Dengan demikian tidak akan tersisa di antara orang-orang beriman orang yang jahil laki-laki maupun perempuan, kecuali jika seseorang berada di negeri yang tidak ada alimnya, maka saat itu wajib baginya melakukan perjalanan ke negeri yang ada alimnya hingga bertanya sekalipun di ujung timur atau barat, atau hijrah dari negeri yang tidak ada alimnya karena dia tidak mungkin bisa beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ilmu.

Seandainya kaum muslimin mengetahui kebenaran ini, niscaya mereka tidak menjadi orang-orang jahil yang sesat kecuali yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala di antara mereka. Maka ingatlah hal ini wahai pembaca atau pendengar.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di penutup panggilan ini: **"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** adalah perintah bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla yaitu takut kepada-Nya yang mendorong hamba kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Di antara apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini **"Dan bertakwalah kepada Allah"** adalah komitmen kepada prinsip: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."** Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** yaitu Maha Mendengar perkataan-perkataan mereka, Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan kalian. Maka bertakwalah kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, dengan tidak keluar dari ketaatan-Nya dalam keadaan giat maupun malas, mudah maupun sukar dalam batas kemampuan manusiawi, karena Allah tidak membebani jiwa kecuali menurut kemampuannya.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-69: Tentang Haramnya Mendahulukan Pendapat dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta Wajibnya Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla

Ayat 1 dari Surat Al-Hujurat

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 1)

Penjelasan:

Jangan lupa wahai pembaca yang mulia terhadap panggilan-panggilan Ar-Rahman Ar-Rahiim bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil orang-orang beriman dengan sebutan iman, karena orang beriman itu hidup dengan imannya, dia mendengar dan memahami, jika diperintah dia taat dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, jika dilarang dia berhenti dari melakukan apa yang dilarang kepadanya. Dan kehidupannya ini disebabkan oleh imannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada perjumpaan dengan-Nya.

Ingatlah bahwa panggilan ini memiliki sebab turunnya sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimah Allah ta'ala alaihi: bahwa delegasi dari Banu Tamim datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Angkatlah Al-Qa'qa' bin Ma'bad!" Dan Umar radhiyallahu anhu berkata: "Angkatlah Al-Aqra' bin Habis!" Maka Abu Bakar berkata kepada Umar: "Kamu tidak menginginkan selain menentangku." Umar berkata: "Aku tidak bermaksud menentangmu." Lalu mereka berdebat hingga suara mereka tinggi, maka turunlah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..."**

Yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan sesembahan yang tiada Tuhan selain-Nya dan tiada sesembahan selain-Nya,

dan kepada Islam sebagai syariat dan agama yang tidak diterima syariat dan agama lain selain-Nya, **"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya"** yaitu dalam perkataan dan perbuatan, pendapat dan pemikiran, maksudnya janganlah kalian berkata dan berbuat kecuali mengikuti apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya, dan apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Hal itu karena tidak sopan bagi seorang hamba mendahulukan pendapatnya dan apa yang dia lihat dari apa yang dilihat dan dikatakan oleh tuannya.

Yang memperjelas dan menjelaskan kebenaran ini untuk pemahaman adalah kisah Muaz bin Jabal radhiyallahu anhu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya ke Yaman. Beliau bertanya kepadanya: *"Dengan apa kamu memutuskan hukum wahai Muaz?"* Dia radhiyallahu anhu menjawab: *"Dengan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala."* Beliau shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Jika kamu tidak mendapatinya"* yaitu dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala? Dia berkata: *"Dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Beliau berkata: *"Jika kamu tidak mendapatinya"* yaitu dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Dia radhiyallahu anhu berkata: *"Aku berijtihad..."* (teks asli buku berhenti di sini).

Panggilan Ke-70: Tentang Kewajiban Beradab kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam agar Mukmin Tidak Terkena Batalnya Amal sehingga Binasa

Ayat 2-3 dari Surah Al-Hujurat

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amal-amalmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa sebab turunnya panggilan ini sama dengan sebab turunnya panggilan sebelumnya, yaitu apa yang terjadi antara kedua syaikh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, dimana mereka berselisih pendapat tentang penunjukan pemimpin delegasi Bani Tamim; Abu Bakar berpendapat menunjuk Al-Qa'qa' bin Ma'bad, sedangkan Umar berpendapat menunjuk Al-Aqra' bin Habis, maka mereka berbeda pendapat dan berselisih hingga suara mereka meninggi melebihi suara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dalam panggilan Ilahi yang agung ini, Allah Tabaraka Wata'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari meninggikan suara mereka di hadapan Rasulullah, dan melebihi suara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika berbicara dengannya. Adab ini wajib terhadap Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan ayat mulia ini, dan merupakan adab yang sepatutnya dimiliki seorang mukmin, karena meninggikan suara tanpa kebutuhan termasuk buruknya adab dan rendahnya akhlak.

Ingatlah perkataan Luqman kepada anaknya ketika menasehatinya: **"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan**

berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 16-19)

Mari kita renungkan wasiat Luqman yang Rabbani ini karena ia mencakup kemuliaan akhlak dan adab yang paling mulia, setelah kewajiban yang paling wajib yaitu: muraqabah kepada Allah, takut kepada-Nya, dan malu kepada-Nya karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya seberat dzarrah pun dari perkataan dan perbuatan kita, perintah mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar menghadapi gangguan dalam hal itu, haramnya takabur dan sombong kepada manusia, berlagak dalam berjalan dan menampakkan kesombongan di antara mukmin, kemudian sederhana dalam berjalan yaitu berjalan cepat sesuai kebutuhan yang ditujunya, dan akhirnya merendahkan dan menahan suara sehingga tidak meninggikan suaranya kecuali secukupnya agar yang diajak bicara dapat mendengar. Ini dengan manusia pada umumnya, adapun dengan orang tua, pendidik, dan guru maka itu termasuk kewajiban yang paling wajib.

Ingatlah kisah Tsabit bin Qais bin Syammas radhiyallahu 'anhu. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *Ketika turun ayat ini "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi..." hingga firman-Nya "sedangkan kamu tidak menyadari". Tsabit bin Qais bin Syammas bersuara keras ketika berbicara, maka ia berkata: "Aku adalah orang yang meninggikan suaraku melebihi suara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, aku termasuk ahli neraka, amalku telah batal." Ia duduk di rumahnya dengan sedih, maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam merindukan kehadirannya. Beberapa orang pergi dan berkata kepadanya: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

mencarimu, apa yang terjadi?" Ia berkata: "Aku adalah orang yang meninggikan suaraku melebihi suara Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan berkata kepadanya dengan suara keras, maka amalku batal, aku termasuk ahli neraka." Mereka datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan mengabarkan apa yang dikatakannya. Beliau bersabda: "Tidak, ia termasuk ahli surga." Anas berkata: "Kami melihatnya berjalan di antara kami dan kami tahu bahwa ia termasuk ahli surga." Ia radhiyallahu 'anhu gugur syahid pada perang Yamamah.

Mari kita ketahui wahai pembaca dan pendengar bahwa meninggikan suara di dekat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam di masjidnya, atau dekat dengan kamar mulianya adalah makruh karena ayat ini; karena kehormatan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika wafat sama seperti kehormatannya ketika hidup. Inilah yang diterapkan Umar, suatu hari ia mendengar suara dua orang yang tinggi di masjid, maka ia memanggil mereka, memarahi mereka dan bertanya: "Kalian dari mana?" Mereka berkata: "Dari Thaif." Ia berkata kepada mereka: "Seandainya kalian penduduk Madinah, pasti aku pukul kalian dengan keras, kalian meninggikan suara di masjid Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam."

Firman Allah Ta'ala: **"supaya tidak hapus (pahala) amal-amalmu sedangkan kamu tidak menyadari"** ini adalah 'illah (alasan) larangan meninggikan suara karena khawatir Rasulullah marah sehingga Allah Ta'ala murka karena kemarahan beliau, maka Allah menyiksa orang yang tidak beradab kepada Rasulullah. Batalnya amal menunjukkan bahwa siapa yang sengaja berbuat tidak sopan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam maka ia kafir karenanya, oleh karena itu amalnya batal, karena amal tidak batal kecuali dengan syirik dan kufur, sesuai firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu..."**

Maka berhati-hatilah kita dari berbuat tidak sopan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Jika kita berbicara tentang beliau dan menceritakan haditsnya, wajib bagi kita bersikap dengan penuh adab dan hormat.

Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya untuk bertakwa"** ini adalah kabar gembira yang besar bagi siapa yang

beradab kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan merendahkan suaranya dan tidak meninggikannya di hadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Allah akan melapangkan hatinya dan membuatnya lega sehingga dapat menampung takwa kepada Allah 'Azza Wajalla dan menambahkannya, kemudian menjanjikannya ampunan dosa-dosanya dan pahala yang besar yaitu surga, negeri keselamatan. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk penghuninya dan anugerahkanlah kepada kami adab terhadap Rasulullah. Ya Allah, amin.

Wa salamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Panggilan Ke-71: Kewajiban Tabayyun dalam Memutuskan Hukum baik Perkataan maupun Perbuatan dan dalam Menjelaskan Keutamaan Sahabat-Sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Ayat 6-8 dari Surah Al-Hujurat

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca bahwa panggilan Ilahi ini memiliki sebab yang menakjubkan, yaitu Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengutus Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith kepada Bani Mushtalaq untuk mengambil zakat harta mereka. Ada permusuhan antara mereka dengan keluarga Al-Walid pada masa jahiliah, maka Al-Walid mengingatnya dan takut masuk ke perkampungan mereka, ini adalah bisikan setan. Maka ia kembali dan menyembunyikan ketakutannya, ia menyebutkan bahwa mereka menolak memberikan zakat dan bermaksud membunuhnya sehingga ia melarikan diri. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah dan bermaksud memerangi mereka. Demikian terus sampai datang utusan dari mereka untuk meredakan kemarahan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan meminta maaf karena khawatir telah sampai kepadanya keburukan tentang mereka. Mereka

memberitahukan bahwa mereka masih dalam perjanjian, dan bahwa Al-Walid telah kembali dari perjalanan dan tidak sampai kepada mereka. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengutus Khalid bin Al-Walid dari arah lain, maka ia sampai kepada mereka sebelum maghrib dan ternyata mereka sedang adzan, shalat maghrib dan isya. Maka ia tahu bahwa mereka tidak murtad dan mereka dalam kebaikan, alhamdulillah. Ia datang membawa zakat dan Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat ini: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita"** yaitu orang yang berbuat fasik yaitu yang melakukan dosa besar, dan an-naba' adalah berita penting, **"maka periksalah dengan teliti"** yaitu bertabayunlah sebelum berkata atau memutuskan **"agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya"** yaitu khawatir menimpa suatu kaum dengan kebodohan dari kalian **"yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"** yaitu sehingga kalian menyesal atas perbuatan kalian yang salah.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat kedua: **"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah"**, yaitu berhati-hatilah jangan berdusta atau berkata batil karena wahyu akan turun, dan kalian akan terbongkar dengan dusta dan kebatilan kalian. Firman-Nya: **"Kalau ia menuruti (kemaunan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan"** yaitu kalian akan jatuh dalam kesulitan yang berat dan dosa. Firman-Nya: **"tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan"** maka Allah melindungi kalian dari berdusta kepada Rasul kalian atau mengusulkan kepadanya atau memaksakan pendapat kalian sehingga menyakitinya. Inilah Allah Ta'ala dengan menjadikan kalian cinta kepada iman dan membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, dan menjadikan kalian termasuk orang yang rashid, Allah mencukupi kalian dari bisikan buruk dan keinginan batil sehingga tidak ada lagi tempat untuk usul-usul yang mungkin menyinggung kalian dan kedudukan Nabi kalian Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** yaitu orang-orang yang Allah lakukan kepada mereka apa yang telah dilakukan berupa menjadikan cinta kepada iman dan membenci kekafiran, kefasikan,

dan kedurhakaan, mereka itulah ar-rashidun yaitu yang menempuh jalan kebenaran, dan mereka pasti adalah sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan yang lainnya, serta setiap orang yang Allah Ta'ala jadikan cinta kepada iman dari umat ini dan membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, maka mereka termasuk ar-rashidun yaitu yang menempuh jalan kebenaran yang mengantarkan pelakunya kepada kesucian, kejernihan, kemuliaan, dan kehormatan di dunia, serta surga dan ridha Allah di akhirat.

Firman-Nya: **"sebagai karunia dan nikmat dari Allah"** yaitu hidayah bagi siapa yang Allah beri hidayah kepada iman, Islam, dan ihsan sehingga mereka cinta kepada iman dan ihsan serta benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan dan menempuh jalan kebenaran sehingga bahagia dan sempurna. Semua ini adalah karunia Allah Ta'ala dan nikmat-Nya kepada mereka. **"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** yaitu Maha Mengetahui mereka dan niat mereka serta dorongan jiwa mereka. Maha Bijaksana dalam mengatur mereka dan orang lain. Maka Allah Subhanahu Wata'ala menyiapkan sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan yang datang setelah mereka sampai hari kiamat dari kalangan yang cinta kepada iman dan benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, Allah menyiapkan mereka untuk kebaikan dan melimpahkannya kepada mereka. Namun sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Allah Ta'ala meninggikan kedudukan mereka dan membesarkan derajat mereka karena persahabatan mereka dengan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Mereka adalah yang paling utama dari umat secara mutlak, dan tidak ada harapan bagi siapa pun yang datang setelah mereka untuk melampaui mereka dalam keutamaan dan kesempurnaan, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah meridhai mereka dan memberikan keridhan kepada mereka, dan meridhai kita bersama mereka, amin.

Wa salamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Panggilan Ke-72: Tentang Haramnya Mengolok-olok Mukmin dan Haramnya Saling Memanggil dengan Gelar Buruk

Ayat 11 dari Surah Al-Hujurat

A'udzu billahi minasy syaithanir rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia dan pendengar yang mengambil manfaat bahwa dalam panggilan ini dan tiga panggilan sebelumnya, serta yang akan datang setelahnya; kelima panggilan dari surah Al-Hujurat yang diberkahi ini semuanya dalam mendidik mukmin dan menyelaraskan akhlak mereka, mensucikan jiwa mereka, dan meninggikan adab mereka, dan mereka layak untuk itu dengan iman mereka kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya, Al-Quran dan hukum-hukumnya, serta Rasul yang mulia Shallallahu 'Alaihi Wasallam, petunjuk dan sunnahnya. Oleh karena itu wajib bagi mukmin membaca panggilan-panggilan ini dengan seksama dan merenunginya serta memahami maknanya, dan mengamalkannya dengan harapan kesempurnaan dan kebahagiaan mereka, semoga Allah Ta'ala mewujudkan hal itu bagi kita dan mereka, amin.

Sekarang dengan penjelasan panggilan keempat dari panggilan-panggilan tersebut.

Firman Allah Ta'ala: **"janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain"** yaitu janganlah sekelompok orang dari kalian wahai mukmin meremehkan

dan memandang hina sekelompok orang lain dari kalian wahai mukmin; karena itu haram bagi kalian dan memuat murka Allah Ta'ala kepada kalian. Bagaimana kalian rela dengan murka Rabb kalian padahal Dia adalah wali kalian dan kalian adalah wali-wali-Nya dengan iman dan takwa kalian. Firman-Nya: **"(karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)"** yaitu di sisi Allah Ta'ala, dan yang menjadi patokan adalah apa yang ada di sisi Allah bukan yang ada di sisi manusia. Oleh karena itu, betapa buruk dan jeleknya seorang mukmin mengolok-olok mukmin dengan meremehkan dan memandang hina padahal ia tidak tahu bahwa yang diremehkan dan diolok-oloknya mungkin lebih baik di sisi Allah dan lebih dicintai Allah daripadanya. Maka marilah kita ingat hal ini karena sangat penting agar Allah Jalla Jalaluhu tidak melihat sebagian kita mengolok-olok sebagian yang lain padahal kita adalah wali-wali-Nya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala: **"dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)"** yaitu tidak halal bagi seorang mukminah dari kaum mukminat meremehkan mukminah lain yang mungkin lebih baik daripadanya di sisi Allah. Dalam firman-Nya **"boleh jadi"** ada isyarat bahwa yang diremehkan dari mukmin atau mukminah adalah lebih baik di sisi Allah Ta'ala daripada yang meremehkan dan mengolok-oloknya.

Sebagaimana Allah Ta'ala mengharamkan olok-olokan antara mukmin dan mukminat karena berujung pada permusuhan, persengketaan dan kebencian yang mungkin berakhir pada perkelahian dan pertumpahan darah, bagaimana mukmin dan mukminah rela dengan permusuhan saudaranya, kebenciannya dan menumpahkan darahnya, na'udzubillah. Allah juga mengharamkan lamz (mencela) dan tanabuz (saling memanggil) dengan gelar buruk, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam panggilan ini: **"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman"**

Makna lamz adalah mencela yaitu janganlah kalian mencela satu sama lain karena kalian seperti satu individu. Tidak halal bagi mukmin mencela

saudaranya yang mukmin; karena siapa yang mencela saudaranya yang mukmin seakan-akan ia mencela dirinya sendiri. Sebagaimana yang dicela mungkin membalas celaan dengan mencela yang mencela, dan itulah makna **"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri"**.

Di antara dampak *lamz* (celaan) adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dimana ia berkata: *"Bala' (bencana) selalu mengikuti perkataan, seandainya aku mengolok-olok seekor anjing, sungguh aku khawatir akan diubah menjadi anjing."*

Firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"** yaitu tidak halal bagi mukmin memanggil saudaranya yang mukmin dengan gelar yang ia benci karena hal itu berujung pada permusuhan, kebencian bahkan perkelahian. Firman Allah Ta'ala: **"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman"** yaitu sangat buruk sekali seorang muslim dipanggil dengan gelar fasik setelah ia menjadi mukmin yang adil, sempurna akhlaq dan adabnya. Oleh karena itu tidak halal bagi mukmin berkata kepada saudaranya yang mukmin: "Hai fasik" atau "Hai kafir" atau "Hai fajir" atau "Hai pezina" atau "Hai rusak"; karena seburuk-buruk nama adalah nama fasik sebagaimana orang yang memanggil mukmin dengan gelar-gelar buruk dianggap fasik. Seburuk-buruk nama baginya adalah menjadi fasik setelah imannya kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya serta Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan apa yang dibawanya berupa kebenaran, keadilan, petunjuk dan cahaya.

Firman Allah Ta'ala di akhir panggilan ini: **"dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** yaitu siapa yang tidak bertobat dari kejahatan meremehkan mukmin, merendahkan mereka dan memanggil mereka dengan gelar-gelar buruk yang mereka benci, maka mereka itulah orang-orang zalim yang terkena murka Allah Ta'ala dan siksaan-Nya. Na'udzubillahi min ghadhab Allah wa 'iqabihi.

Dan dari gelar-gelar buruk yang harus dihindari oleh orang mukmin sehingga tidak memanggil saudaranya sesama mukmin dengan gelar tersebut: seperti hidung unta, qorqur, bebek, dan setiap gelar yang dibenci yaitu yang menunjukkan kehinaan. Adapun yang tidak menunjukkan kehinaan maka tidak mengapa seperti Hatim dalam kedermawanannya, Antarah dalam

kepahlawanannya, Malik dalam fikih-nya, dan Ahmad dalam kesabaran dan kejujurannya. Maka hal itu tidak mengapa.

Dan marilah kita selalu ingat bahwa mukmin bagi mukmin bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, maka bagaimana mungkin pantas jika dia mencela saudaranya dan saling memberi gelar buruk satu sama lain atau memanggilnya dengan gelar yang jelek, dan hal ini akan membawa kepada permusuhan dan kebencian. Maka hendaklah kita mewajibkan diri kita untuk berkata benar dan jujur kepada saudara-saudara kita sesama mukmin.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-73: Tentang Kewajiban Menjauhi Banyak Prasangka dan Haramnya Mencari-cari Kesalahan serta Ghibah. Dan Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla

Ayat 12 dari Surat Al-Hujurat

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.} (Al-Hujurat: 12)

Penjelasan:

Ini adalah panggilan kelima dari panggilan-panggilan Allah Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam surat Al-Hujurat, dan semua panggilan ini berkisar pada perbaikan individu mukmin dalam masyarakat Islam. Panggilan pertama menyeru mukmin agar tidak mendahulukan pendapatnya atas Kitab dan Sunnah dalam keadaan apa pun agar syariat tetap menjadi hukum, dan kepadanya adalah rujukan hukum, maka apa yang disyariatkannya adalah syariat, apa yang diwajibkannya adalah wajib, dan apa yang diharamkannya adalah haram. Dan panggilan pertama: menetapkan adab yang wajib terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta ulama umatnya, ini pertama. Dan yang kedua: adab adalah ciri khas orang-orang beriman, maka tidak halal meninggalkannya selamanya, karena itu adalah keistimewaan umat Islam. Dan yang ketiga: mewajibkan kehati-hatian dan pertimbangan dalam mengeluarkan keputusan dalam setiap perkataan dan peristiwa agar individu atau umat tidak jatuh dalam bahaya yang menggoyahkan keamanannya dan merendahkan martabatnya atau membebarkannya dengan apa yang tidak dia butuhkan. Dan yang keempat: mengharamkan mengejek dan meremehkan mukmin,

serta menghina dan mengurangi kehormatan dan kemuliaan, sebagaimana mengharamkan gelar-gelar buruk yang membawa kepada perselisihan dan perkelahian di antara orang-orang mukmin; karena mereka adalah satu umat. Dan yang kelima dari panggilan-panggilan ini: telah mengharamkan bagi mukmin untuk menjauhi banyak prasangka terhadap saudara-saudaranya sesama mukmin; sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman}** yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul **{jauhilah kebanyakan prasangka}**, dan Dia memberikan alasan untuk perintah menjauhi itu dengan berfirman: **{karena sebagian dari prasangka itu dosa}**. Dan selama sebagiannya adalah dosa maka hendaklah dijauih sama sekali agar orang mukmin tidak terjerumus ke dalam dosa yang menyebabkan murka Allah dan azab-Nya. Dan tidak tersisa kecuali ruang yang sangat sempit yaitu mukmin boleh berprasangka kepada orang yang memang pantas diprasangkai jelek karena adanya tanda-tanda dari keadaannya yang menunjukkan hal itu. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan kebenaran ini dengan sabda beliau: *"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah paling dusta perkataannya..."* hadits.

Dan firman-Nya: **{Dan janganlah mencari-cari keburukan orang}** yaitu jangan mukmin mencari-cari keburukan mukmin dengan mengikuti aib-aibnya dan cacatnya dengan mencarinya dan mengetahuinya karena hal itu mengandung bahaya besar. Dan seperti tajassus (mencari-cari keburukan) adalah tahassus, kecuali tahassus umumnya dalam kebaikan sedangkan tajassus tidak ada kecuali dalam kejahatan dan bahaya. Dan hal itu telah diharamkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabda beliau yang shahih: *"Jauhilah prasangka karena prasangka adalah paling dusta pembicaraan, dan jangan kalian mencari-cari keburukan dan jangan saling menyadap, jangan saling menipu dalam jual beli, jangan saling hasad, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Hadits ini mencakup hal-hal haram berikut:

1. Prasangka buruk terhadap orang-orang mukmin khususnya orang-orang salih di antara mereka.

2. Haramnya mencari-cari kesalahan yaitu mengikuti keadaan mukmin secara tersembunyi untuk mengetahuinya, untuk memberikan madharat kepadanya.
3. Tahassus yaitu seperti tajassus kecuali bahwa itu adalah mengikuti keadaan mukmin untuk mengetahui kekurangan agar melengkapinya dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Dan selama itu adalah mengikuti secara tersembunyi maka tidak pantas. Dan jika ingin sesuatu maka hendaklah bertanya kepada mukmin: apakah kamu punya kebutuhan? Apakah kamu mengeluh dari sesuatu? dan sebagainya, dan jangan menyadapnya.
4. Haramnya najasy yaitu menambah harga pada barang yang ditawarkan untuk dijual, dia menambah harga padahal tidak ingin membelinya.
5. Haramnya hasad yaitu berharap hilangnya nikmat dari saudaranya agar dia dapatkan atau agar tidak dia dapatkan, melainkan mukmin yang telah diberi nikmat oleh Allah Ta'ala menginginkannya.
6. Haramnya saling membenci, maka tidak halal bagi mukmin membenci saudaranya sesama mukmin, dan jika saudaramu membencimu maka jangan membencinya.
7. Haramnya saling membelakangi yaitu saling menghindar dan tidak saling bertemu dan berbicara satu sama lain sehingga masing-masing membelakangi yang lain.
8. Wajibnya mewujudkan persaudaraan antara mukmin dan mukmin, dan kewajiban ini terwujud dengan berbuat baik dan ihsan, serta menahan gangguan dari saudaranya, maka tidak ada prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menyadap, tidak menipu dalam jual beli, tidak hasad, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi. Dengan perbuatan dan meninggalkan ini terwujudlah persaudaraan iman.

Dan firman Allah Ta'ala dalam panggilan ini: **{dan janganlah menggunjing satu sama lain}** yaitu mukmin menyebut mukmin lain dalam ketidakhadirannya dengan apa yang tidak disukainya untuk disebutkan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang ghibah maka beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada penanya: *"Kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya"* tentu ini dalam keadaan ketidakhadirannya dari majelis. Maka penanya berkata: bagaimana pendapatmu jika ada pada saudaraku apa yang tidak disukainya? Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Jika ada padanya apa yang tidak disukainya maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya apa yang tidak disukainya maka kamu telah memfitnahnya,"* dan fitnah itu lebih besar. Dan itu adalah jenis ghibah yang paling buruk.

Dan firman Allah Ta'ala: **{Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?}** Dan jawabannya sudah diketahui yaitu: tidak, tidak, sama sekali tidak. Maka sebagaimana daging saudaramu yang mati ditawarkan kepada kalian lalu kalian benci, maka bencilah memakan dagingnya yang hidup yaitu kehormatannya. Dan kehormatan lebih mulia dan berharga dari pada jasad. Dan inilah bait hikmah untukmu maka hafalilah dan renungkanlah:

"Jika mereka memakan dagingku maka aku sisakan daging mereka
Dan jika mereka menghancurkan kemuliaanku aku bangunkan kemuliaan untuk mereka"

Dan firman Allah Ta'ala: **{Dan bertakwalah kepada Allah}** yaitu dalam menggunjing satu sama lain, karena ghibah termasuk faktor-faktor kehancuran dan kerusakan di antara orang-orang mukmin. Dan firman Allah Ta'ala: **{Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang}**, kalimat yang menjelaskan perintah bertaubat; karena barangsiapa bertakwa kepada Allah, takut kepada-Nya dan meninggalkan ghibah lalu bertaubat. Maka Allah Azza wa Jalla memberitahu mereka bahwa Dia Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang, menerima taubat orang yang bertaubat, dan menyayangnya sehingga tidak menyiksanya dalam keadaan apa pun.

Maka segala puji bagi Allah dan karunia bagi-Nya. Ya Allah, sesungguhnya kami bertaubat kepada-Mu maka terimalah taubat kami dan sayangilah kami, amin.

Maha Suci Tuhanmu Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-74: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah dan Beriman kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta Penjelasan Balasan atas Hal Itu

Ayat 28 dari Surat Al-Hadid

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang kamu pergunakan untuk berjalan dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} (Al-Hadid: 28)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi ini ditujukan kepada orang-orang beriman dari Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani yang mengaku beriman dan menyatakan bahwa mereka beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya. Allah menyeru mereka dengan sebutan iman; karena mereka mengklaim bahwa mereka beriman dan tidak membutuhkan iman baru yang datang melalui Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya; karena orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan bertakwa kepada Allah yaitu takut dan gentar kepada-Nya sehingga taat kepada-Nya dalam perintah-perintah-Nya dengan menjalankannya dan dalam larangan-larangan-Nya dengan meninggalkannya. Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena mereka kafir dan mengingkarinya, tidak mengakui kenabian dan risalahnya yang umum untuk seluruh manusia, maka karena itu Dia memerintahkan mereka untuk beriman kepadanya sebagai nabi dan rasul. Kemudian Dia menjanjikan mereka jika mereka beriman dengan iman yang benar sehingga membawa mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan larangan, Dia berjanji akan memberi mereka yaitu memberikan kepada mereka kiflain yaitu dua bagian dari rahmat dan pahala-Nya untuk hamba-

hamba-Nya yang beriman, dan itu adalah satu bagian dan rezeki karena iman mereka kepada nabi-nabi terdahulu seperti Musa dan Isa alaihimas salam dan lainnya seperti Ibrahim, Nuh, Ishaq, Yaqub, Yusuf dan Daud alaihimus salam. Dan Dia menjadikan untuk mereka cahaya yang mereka pergunakan untuk berjalan di dunia yaitu petunjuk Islam karena Islam adalah jalan yang lurus, yang menempuhnya tidak sesat dan tidak celaka. Dan mereka berjalan di akhirat di atas shirath menuju surga negeri keselamatan. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala dalam panggilan: **{niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang kamu pergunakan untuk berjalan}**, dan hal lain adalah bahwa Dia mengampuni untuk mereka dosa-dosa mereka yang lalu sebelum masuk Islam, dan yang sekarang yang mungkin menimpa mukmin suatu dosa dari dosa-dosa dan dengan taubat dan istighfar diampuni untuknya, dan jika tidak bertaubat darinya maka akan diampuni untuknya pada hari kiamat atau dimintai pertanggungjawaban sehingga disiksa di neraka dan dikeluarkan darinya dengan imannya dan amal salihnya.

Dan firman Allah Ta'ala di akhir panggilan: **{Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang}**, maka Dia akan menunaikan untuk kalian apa yang dijanjikan-Nya berupa pengampunan dosa-dosa kalian yang lalu dan sekarang dan menyayangi kalian di dunia dan akhirat; karena Dia Maha Pengampun dosa-dosa hamba-hamba-Nya jika mereka bertaubat kepada-Nya, Maha Penyayang kepada mereka, tidak menyiksa mereka tanpa dosa yang mereka lakukan dan tanpa perbuatan buruk yang mereka kerjakan. Dan yang menjadi saksi kebenarannya adalah bahwa orang Ahli Kitab jika beriman kepada Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk Islam diberi pahalanya berlipat ganda, dan itulah makna **{kiflain}** yaitu dua bagian, karena sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *"Tiga orang diberi pahala dua kali, seseorang dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku maka baginya dua pahala, dan hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya dua pahala, dan seseorang yang mendidik budak perempuannya lalu memperbaiki pendidikannya kemudian memerdekakannya dan menikahnya maka baginya dua pahala."*

Dan ada wahai pembaca yang mulia tafsir untuk ayat ini, yaitu bahwa ayat itu untuk kita orang-orang mukmin dari Arab dan non-Arab dan dari orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, maka itu untuk setiap mukmin laki-laki dan perempuan yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi dan rasul. Maka panggilan dengan sebutan iman seperti panggilan-panggilan Ar-Rahman lainnya semuanya untuk umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena diriwayatkan bahwa Said bin Jubair berkata ketika Ahli Kitab berbangga bahwa mereka diberi pahala dua kali maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini untuk umat ini **{Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kamu dua bagian}** yaitu dua bagian dari rahmat-Nya. Dan Dia menambahkan kepada mereka **{dan menjadikan untukmu cahaya yang kamu pergunakan untuk berjalan}** yaitu petunjuk yang kalian gunakan untuk melihat dari kebutaan dan kebodohan **{dan mengampuni kamu}** maka Dia mengutamakan mereka dengan cahaya dan ampunan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan yang menguatkan tafsir ini adalah firman Allah Ta'ala setelah akhir ayat: **{supaya Ahli Kitab itu mengetahui, bahwa mereka tidak dapat menguasai sedikitpun dari karunia Allah, dan bahwasanya karunia itu di tangan Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.}** Dan lam dalam li alla adalah penghubung untuk menguatkan kalimat, karena itu Ibnu Mas'ud membacanya li kai ya'lam. Dan itu adalah bacaan dengan makna saja. Karena firman Allah Ta'ala: **{supaya Ahli Kitab itu mengetahui...}** sampai akhir, seolah-olah Dia berkata: Kami berikan kepada hamba-hamba Kami yang beriman yang jujur dari selain Ahli Kitab ini yang Kami berikan kepada mereka berupa penggandaan pahala dan cahaya yang mereka pergunakan untuk berjalan agar Ahli Kitab yang sombong mengetahui bahwa mereka tidak dapat mencegah sesuatu dari karunia Allah atas seseorang yang Allah kehendaki untuk memberikannya kepadanya. Maka marilah kita ingat ini karena ini adalah ilmu yang agung, semoga Allah menambah kepada kami dan kalian darinya.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-75: Tentang Haramnya Berbisik-bisik dengan Dosa dan Permusuhan serta Kemaksiatan kepada Rasul dan Izin Berbisik-bisik dengan Kebajikan dan Takwa

Ayat 9-10 dari Surat Al-Mujadilah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

{Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, agar dia dapat menyedihkan orang-orang yang beriman, padahal pembicaraan rahasia itu tiada dapat memberi mudharat kepada mereka sedikitpun, kecuali dengan izin Allah. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal hanya kepada Allah.} (Al-Mujadilah: 9-10)

Penjelasan:

Allah Tabaraka wa Ta'ala menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya Azza wa Jalla: **{Hai orang-orang yang beriman}**, karena mukmin yang benar hidup mendengar panggilan dan memahami apa yang dikatakan kepadanya, dan itu karena kesempurnaan hidupnya. Dia menyeru mereka untuk mendidik mereka secara rohani dan memperbaiki mereka secara akhlak. Dan bagaimana tidak, sedangkan Dia adalah pelindung dan wali mereka, dan mereka adalah hamba-hamba dan wali-wali-Nya. Maka Dia berkata kepada mereka: **{Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia}** untuk suatu urusan yang mengharuskan hal itu dari kalian, **{janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul}** agar keadaan kalian tidak seperti keadaan orang-orang Yahudi dan munafik yang berbisik-bisik dengan dosa yaitu dengan apa yang dosa pada dirinya sendiri, sebagaimana mereka berbisik-bisik dengan apa yang merupakan permusuhan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul; karena mereka saling

berwasiat di antara mereka untuk tidak taat kepada Allah dan Rasul; karena itu Allah Ta'ala melarang para wali-Nya yang beriman untuk berbisik-bisik **{dengan perbuatan dosa}** yaitu ghibah dan perkataan keji dan buruk, **{dan permusuhan}** yaitu kezaliman, **{dan durhaka kepada Rasul}** yaitu dengan tidak taat kepadanya dalam sebagian yang diperintahkan atau dilarangnya. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **{Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia}** yaitu jika urusan mengharuskan sebagian kalian berbisik-bisik kepada sebagian yang lain, jangan berbisik-bisik dengan dosa dan permusuhan serta kemaksiatan kepada Rasul sebagaimana keadaan musuh-musuh kalian dari orang-orang Yahudi dan munafik. Karena turun tentang mereka Al-Quran yaitu firman Allah Ta'ala: **{Kemudian mereka kembali kepada apa yang dilarang dan mereka berbisik-bisik tentang dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul...}** ayat-ayat. Kemudian setelah Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin dari berbisik-bisik yang menyerupai bisikan orang-orang Yahudi dan munafik, Dia mengizinkan mereka untuk berbisik-bisik dengan apa yang baik dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Dia berkata kepada mereka: **{Dan bicarakanlah tentang kebajikan}** yang merupakan kebaikan dengan makna umumnya di mana tidak ada dosa dan tidak ada kejahatan, dan takwa yang merupakan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perintah dan larangan mereka. Kemudian Allah Azza wa Jalla memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan berfirman: **{Dan bertakwalah kepada Allah}** menunjuk kepada yang mewajibkannya yaitu bahwa mereka akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat maka Dia akan menghitung mereka dan membalas mereka dengan amal-amal mereka, karena itu mereka membutuhkan takwa kepada-Nya Azza wa Jalla dengan taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar selamat dan beruntung pada hari kiamat, selamat dari neraka dan beruntung dengan masuk surga.

Dan marilah kita dengarkan hadits Ahmad – rahimahullah – dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum karena ia menetapkan apa yang telah disebutkan dan menjelaskannya dengan sebaik-baiknya. Dia berkata: telah menceritakan kepada kami Bahz dan Affan keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Shafwan bin Muhriz dia berkata: memegang

tangan Ibnu Umar, ketika seorang laki-laki menemuinya lalu berkata: bagaimana kamu mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata tentang najwa (bisikan) pada hari kiamat? Dia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya Allah mendekatkan mukmin lalu meletakkan perlindungan-Nya atasnya dan melindunginya dari manusia dan mengakuinya dengan dosa-dosanya, dan berkata kepadanya: apakah kamu mengenal dosa ini? Apakah kamu mengenal dosa ini? Apakah kamu mengenal dosa ini? Hingga ketika Dia mengakuinya dengan dosa-dosanya dan dia melihat dalam dirinya bahwa dia telah binasa, Dia berkata: maka sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini, kemudian diberi kitab kebaikan-kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik maka saksi-saksi berkata: mereka inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhan mereka. Ketahuilah kutukan Allah atas orang-orang yang zalim."*

Dan firman-Nya yang Maha Tinggi dalam panggilan ini **"Sesungguhnya bisik-bisik itu dari setan"** (Al-Mujadalah: 10) yakni setan adalah yang mendorong dan menghasut untuk melakukan bisik-bisik tersebut agar dapat menjerumuskan orang-orang beriman ke dalam kesedihan dan kegelisahan. Dari sinilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang berbisik-bisik dan berkata: *"Jika kalian bertiga, maka jangan dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga hingga kalian bercampur dengan orang-orang, agar hal itu tidak menyedihkannya."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis Ibnu Umar yang terdapat dalam hadis sahih: *"Jika ada tiga orang, maka jangan dua orang berbisik-bisik tanpa yang satu."* Berdasarkan hal inilah mayoritas ulama salaf dan ulama khalaf berpendapat, maka tidak boleh dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga, tidak boleh tiga orang tanpa yang keempat, dan tidak boleh lima orang tanpa yang keenam, karena hal tersebut akan menimbulkan kesedihan, kegelisahan, dan ketakutan bagi mukmin yang saudara-saudaranya berbisik-bisik tanpa dirinya padahal mereka berada dalam satu majlis. Dan hal ini tidak khusus dalam keadaan perang atau ketakutan, tetapi berlaku umum dalam segala kondisi dan keadaan.

Dalam Al-Qur'an yang mulia Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia"** (An-Nisa: 114). Dalam kondisi inilah berbisik-bisik dibolehkan karena untuk kemaslahatan umum.

Dan firman-Nya Ta'ala di akhir panggilan: **"Sesungguhnya bisik-bisik itu dari setan"** yakni setan yang menghasutnya untuk menimbulkan gangguan di antara rumah tangga orang-orang beriman **"padahal setan itu tidak dapat memberi mudharat kepada mereka sedikitpun, kecuali dengan izin Allah. Dan hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal"** (Al-Mujadalah: 10).

Artinya tidak sepatutnya bagi seorang mukmin merasa sedih atau gelisah karena bisik-bisik yang dilakukan orang Yahudi atau munafik, apalagi jika dilakukan oleh seorang mukmin. Hendaklah ia bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, karena Dia adalah pelindung dan penjaganya dari segala sesuatu yang menyakiti atau merugikannya.

Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-76: Tentang Kewajiban Berlapang Dada di Majlis Jika Diperintahkan oleh Mukmin dan Kewajiban Berdiri dari Majlis Jika Diperintahkan Demikian untuk Kepentingan Dakwah

Ayat (11) dari Surah Al-Mujadalah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadalah: 11).

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini seperti panggilan sebelumnya dalam hal mendidik dan mengasuh orang-orang beriman agar mereka sempurna dan bahagia di kedua alam. Maka Allah Ta'ala memanggil mereka dengan firman-Nya yang mulia lagi penuh rahmat: **"Hai orang-orang beriman!"** yakni wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul, sehingga kalian menjadi hidup sempurna yang memiliki kemampuan mendengar dan taat.

"Apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis'" yakni jika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan pendidik, guru, dan pengasuh akhlak dan adab kalian, atau selain beliau dari para pendidik, guru, dan pengasuh kalian dari ulama dan pemimpin kalian berkata kepada kalian: berlapang-lapanglah di majlis, yakni berilah ruang agar orang lain mendapatkan tempat di antara kalian, maka berlapang-lapanglah. Jangan pelit untuk mendekat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, atau kepada

ulama pendidik, atau penasihat yang mengingatkan kalian dengan nasihat dan peringatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kalian.

Ketahuiilah bahwa jika kalian berlapang dada atau memberi ruang ketika diminta, maka Allah Ta'ala akan membalas kalian dengan memberi kelapangan di dunia berupa keluasan rezeki, di alam barzakh dalam kubur, dan di akhirat berupa kamar-kamar surga. Inilah janji Allah Tuhan kalian dalam firman-Nya: **"Apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu"**. Ini adalah perintah dan janji dari Allah, maka manfaatkanlah wahai orang-orang beriman yang benar. Jangan sampai prasangka dan kikir terhadap majlis yang dekat dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, ulama, atau pemimpin kalian menghalangi apa yang dijanjikan Allah Ta'ala kepada kalian berupa kelapangan rezeki, kubur, dan surga negeri keselamatan.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam panggilan ini: **"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"**. Ini juga perintah dan janji, dan barangsiapa yang mematuhi perintah akan meraih janji ilahi yang mulia.

Adapun perintahnya adalah **"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah"** artinya jika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di masa hidupnya atau orang setelah wafat beliau dari ulama pendidik, penasihat pemberi peringatan, atau pemimpin yang menjaga keamanan dan kesucian orang-orang beriman berkata kepadamu: berdirilah, yakni bangkitlah dari tempatmu, berdirilah darinya agar seorang mukmin dapat duduk karena ada keperluan yang mengharuskan dia duduk untuk kemaslahatan dakwah Islam, atau berkata: berdirilah untuk shalat, atau untuk jihad, atau untuk melakukan kebajikan, maka berdirilah karena Allah Ta'ala memerintahkan hal itu ketika Dia berfirman kepada kita: **"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah"** yakni bangkit dan berdirilah. Ini adalah perintah Allah Jalla Jalaluhu.

Adapun janji-Nya yang mulia adalah firman-Nya: **"niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu"** yakni beberapa derajat dengan kemenangan dan pujian yang baik di dunia, dan dalam kamar-kamar

surga di akhirat. Dan Allah akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian wahai orang-orang beriman ke derajat-derajat tinggi karena mereka menggabungkan antara iman, ilmu, dan amal.

Yang menunjukkan bahwa pengangkatan orang-orang yang diberi ilmu ke derajat-derajat tinggi adalah karena ilmu dan amal mereka setelah iman adalah perkataan Umar radhiyallahu 'anhu dalam kisah berikut: Umar radhiyallahu 'anhu pernah menunjuk Nafi' bin Abdul Harits sebagai gubernur Makkah, lalu suatu hari bertemu dengannya di Usfan dan bertanya: "Siapa yang kamu angkat sebagai gubernur penduduk lembah?" (yakni Makkah). Dia menjawab: "Aku mengangkat Ibn Abza, seorang dari maula kami." Umar berkata: "Kamu mengangkat seorang maula?" Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia pembaca Kitab Allah Ta'ala, mengetahui ilmu faraid, dan seorang qashash (yakni penceramah dan pemberi nasihat)." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *'Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan kitab ini dan merendahkan kaum yang lain dengannya'*" (HR. Muslim).

Hendaknya kita ketahui bahwa berdiri dari majlis tanpa keperluan sebagaimana telah dijelaskan tidak dibolehkan, sebagaimana tidak dibolehkan seseorang menyuruh orang lain berdiri dari majlisnya untuk dia duduk di sana, karena sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari majlisnya lalu dia duduk di sana, tetapi berlapang-lapanglah dan berilah ruang."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seseorang menyuruh orang lain berdiri dari majlisnya kemudian dia duduk di sana, tetapi berlapang-lapanglah, niscaya Allah memberi kelapangan bagi kalian."*

Hendaknya kita ketahui bahwa dibolehkan bagi seorang mukmin dengan pilihannya sendiri tanpa paksaan untuk berdiri bagi orang yang berilmu atau yang tua dan mendudukkannya di majlisnya, dan tidak ada dosa bagi keduanya. Sebagaimana orang yang buta huruf jika berada di belakang imam dalam shalat lalu datang orang yang berilmu dan pandai, maka orang yang buta huruf wajib mundur dan orang yang berilmu menempati posisinya, karena sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hendaklah yang paling dekat*

denganku adalah orang-orang yang berakal dan bijaksana," kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka.

Dan firman-Nya Ta'ala di akhir panggilan: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"**. Sesungguhnya Dia mengingatkan mereka akan pengetahuan-Nya terhadap mereka dalam segala keadaan agar mereka mengawasi-Nya sehingga tetap taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, dan memelihara takwa kepada-Nya agar memelihara perlindungan-Nya Ta'ala kepada mereka sehingga aman dari rasa takut dan sedih di kedua alam. Semoga Allah Ta'ala mewujudkan hal itu bagi kita, amin.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

**Panggilan Ke-77: Tentang Penjelasan Hukum Bermunajat
dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan
Mendahulukan Sedekah Sebelumnya serta Penghapusan
Hal Itu sebagai Keringanan, dan Kewajiban Mendirikan
Shalat, Menunaikan Zakat, dan Taat kepada Allah dan Rasul-
Nya shallallahu 'alaihi wasallam**

Ayat (12, 13) dari Surah Al-Mujadalah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu mengeluarkan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka karena kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadalah: 12-13).

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini membawa hukum syar'i, yaitu barangsiapa dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ingin menyendiri dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam untuk bermunajat secara rahasia tanpa orang lain, wajib baginya bersedekah kepada orang fakir kemudian baru bermunajat dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam setelahnya. Namun karena kondisi perang dan kebutuhan yang sangat mendesak, mereka tidak melakukan hal yang dituntut ini. Mereka juga merasakan bahwa ini merupakan bentuk pendidikan dan pengasuhan bagi mereka, karena keinginan setiap orang untuk bermunajat dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah hal yang sulit diwujudkan, dan yang lebih

sulit lagi adalah apa yang dialami Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berupa kelelahan dan gangguan.

Ketika mereka berhenti meminta untuk menyendiri dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, Allah menghapus hukum ini dan mengizinkan mereka bermunajat ketika ada kebutuhan tanpa mendahulukan sedekah sebelum munajat. Tidak terbukti bahwa ada seorang pun dari sahabat yang mendahulukan sedekah kemudian bermunajat kecuali Ali radhiyallahu 'anhun. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata tentangnya: "Sungguh Ali radhiyallahu 'anhun memiliki tiga keistimewaan, seandainya aku memiliki salah satunya, hal itu lebih aku cintai daripada unta merah: pernikahannya dengan Fatimah, pemberian bendera kepadanya pada hari Khaibar, dan ayat munajat."

Berikut penjelasan kedua ayat yang terkandung dalam panggilan yang penuh rahmat ini. Firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang beriman!"** yakni wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul. **"Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul"** yakni jika kalian ingin bermunajat dengannya **"hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu"** Allah Ta'ala memerintahkan mereka jika salah seorang ingin bermunajat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berbicara dengannya sendirian, hendaknya mendahulukan sedekah terlebih dahulu, kemudian meminta munajat.

Perintah ini pertama untuk kepentingan orang-orang fakir, kemudian untuk meringankan beban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena setiap mukmin ingin menyendiri dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mendekat kepadanya, dan berbicara dengannya. Sedangkan Rasul adalah manusia biasa yang tidak dapat melayani setiap orang, maka Allah Ta'ala mensyariatkan sedekah ini. Kebanyakan mereka adalah orang fakir yang tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan, maka Allah Ta'ala menghapus hukum tersebut. Masa kewajiban ini tidak berlangsung lebih dari beberapa malam kemudian Allah Ta'ala menghapusnya.

Firman-Nya Ta'ala: **"Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih"** yakni mendahulukan sedekah sebelum munajat lebih baik bagi kalian karena

sedekah itu kembali kepada orang-orang fakir saudara kalian, dan lebih bersih bagi jiwa kalian, karena jiwa menjadi suci dan bersih dengan amal shalih.

Firman-Nya Ta'ala: **"jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan)"** yakni apa yang kalian dahulukan sebagai sedekah sebelum munajat, maka bermunajatlah dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak ada dosa bagi kalian, karena tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan. **"maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun"** bagi kalian **"lagi Maha Penyayang"** kepada kalian.

Firman-Nya Ta'ala: **"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin)"** yakni takut kekurangan dan kemiskinan menimpa diri kalian jika kalian diwajibkan bersedekah sebelum setiap munajat. Karena itu **"Maka karena kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi taubat kepadamu"** dengan mengangkat kewajiban ini dan menghapusnya, serta mengembalikan kalian kepada masa sebelum kewajiban sedekah sebelum munajat dengan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam **"maka dirikanlah shalat"** yakni dengan menunaikannya secara sempurna dengan syarat, rukun, sunnah, dan kewajiban, di rumah-rumah Allah bersama jamaah muslimin.

"tunaikanlah zakat" yang wajib pada harta kalian, dan apa yang di dalamnya terdapat zakat jiwa kalian dan kesuciannya dari seluruh ibadah yang menyucikan jiwa dan membersihkan ruh. Ini pertama.

Kedua: **"dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya"** shallallahu 'alaihi wasallam dalam perintah dan larangan selama perintah itu untuk kewajiban dan larangan untuk pengharaman. Maka cukuplah bagi kalian menunaikan kewajiban-kewajiban ini sebagai pengganti sedekah sebelum munajat yang telah dihapus Allah Ta'ala sebagai keringanan bagi kalian wahai orang-orang beriman dan sebagai rahmat kepada kalian karena kalian adalah wali-wali-Nya dan Dia adalah wali dan pelindung kalian.

Firman-Nya: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** karena itu awasi-lah Dia, jangan berlebihan dalam ketaatan kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, karena kalian akan beruntung dengan meraih surga dan selamat dari neraka.

Inilah faidah ilmiah bagimu wahai pembaca, yaitu agar kamu mengetahui bahwa nasakh (penghapusan) itu tetap ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Adapun Al-Kitab, Allah Ta'ala berfirman: **"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya"** (Al-Baqarah: 106). Adapun As-Sunnah, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah melarang kalian mengunjungi kubur, maka sekarang kunjungilah karena hal itu mengingatkan kalian kepada akhirat."*

Dari sinilah wajib bagi ulama dan pemberi peringatan untuk mengetahui nasikh dan mansukh dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Ali radhiyallahu 'anhu pernah mengutus seseorang kepada seorang laki-laki yang menakut-nakuti orang-orang di masjid. Ketika orang itu datang, Ali bertanya: "Apakah kamu mengetahui nasikh dan mansukh?" Dia menjawab: "Tidak." Ali berkata: "Keluarlah dari masjid kami dan jangan berceramah di dalamnya." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas hal serupa dan dia berkata kepada penceramah: "Kamu celaka dan mencelakakan."

Maka marilah kita mengingat ini, memuja Allah, bershalawat dan memberi salam kepada Rasul-Nya, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-78: Tentang Kewajiban Bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan Berbekal untuk Akhirat serta Kewajiban Mengingat Allah dan Haramnya Melupakan-Nya karena Dapat Mengakibatkan Kerugian dan Kekurangan

Ayat 18, 19, 20 dari Surah Al-Hasyr

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Dia menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga. Penghuni surga itulah yang memperoleh kemenangan."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia dan pendengar bahwa Allah Taala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman karena iman mereka; karena dengan iman mereka hidup sehingga mendengar panggilan dan menjawab yang memanggil. Maka Allah Taala memanggil mereka dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman!"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya, kepada Rasul dan apa yang dibawanya, serta kepada Kitab yang penuh hikmah dan apa yang ada di dalamnya. **"Bertakwalah kepada Allah"** maka Dia memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya Azza wa Jalla, yaitu rasa takut, khasyah, dan gentar yang mendorong pemiliknya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan sebagaimana yang ada dalam Kitab Allah dan sunah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan juga mendorongnya untuk berlomba dalam kebaikan dan berkompetisi dalam amal saleh.

Dia memerintahkan mereka untuk bertakwa, kemudian memerintahkan setiap jiwa secara khusus agar memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya berupa amal saleh untuk mendapat balasan yang baik pada hari kiamat dan dibalas dengan sebaik-baik balasan. Begitu pula agar memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya berupa keburukan dan amal yang tidak saleh karena dia akan dibalas karenanya. Yang dimaksud dengan "hari esok" adalah hari kiamat karena itulah hari hisab dan pembalasan. **"Barangsiapa datang dengan kebaikan maka dia memperoleh sepuluh kali lipatnya, dan barangsiapa datang dengan kejahatan maka dia tidak dibalas kecuali sebanding dengannya, dan mereka tidak dianiaya."**

Kemudian Dia mengulangi perintah-Nya yang mulia dan bijaksana untuk bertakwa, maka Dia berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah"** yaitu takutlah kepada-Nya, gemetarlah dan bertakwalah kepada azab-Nya dengan menaatinya dan menaati Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, karena ketaatan kepada Allah dan Rasul menghasilkan kesucian jiwa orang yang taat. Setiap perkataan dan perbuatan yang Allah Taala perintahkan kepada kita untuk beribadah dengannya, jika dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat akan menghasilkan kebaikan yang dengannya jiwa manusia menjadi suci. Sebagaimana setiap perkataan atau perbuatan yang Allah larang dan wajibkan kepada kita untuk meninggalkannya, jika kita bermaksiat dan melakukannya maka jiwa kita akan menjadi kotor dan ternoda sehingga dalam kekotorannya menjadi seperti roh-roh setan.

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan"** mengandung dorongan untuk muraqabah (mengawasi diri) kepada Allah Taala dan bersabar menjalankannya. Hal ini menghasilkan sesuai sunnatullah Taala berupa percepatan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan amal saleh dan menghindari perbuatan buruk. Dengan demikian jiwa akan bersih dan suci serta menjadi layak mendapat ridha Allah Taala dan menjadi tetangga-Nya di kerajaan yang tertinggi di surga, rumah orang-orang yang bertakwa.

Dan firman Allah Taala dalam ayat kedua dari ayat panggilan agung ini: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Dia menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang**

fasik." Sungguh ini adalah rahmat Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, dan mereka adalah wali-wali-Nya. Dia melarang mereka dari apa yang membahayakan dan merugikan mereka serta memaparkan mereka kepada kesengsaraan dan kerugian. Maka Dia berfirman kepada mereka: Janganlah kalian wahai orang-orang yang beriman seperti orang-orang yang meninggalkan amal dengan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya sehingga Aku hukum mereka dengan melupakan diri mereka sendiri. Mereka tidak beramal untuk dirinya agar menjadi suci dan bersih serta layak untuk cinta dan bertetangga di rumah kemuliaan-Ku untuk wali-wali-Ku.

Kelupaan ini terjadi sesuai sunnatullah Taala; karena siapa yang melupakan Allah Taala sehingga tidak mengingat-Nya dan tidak menaati-Nya akan tenggelam dalam syahwat dan terperosok dalam dosa dan maksiat, sehingga dia fasik karenanya dan menjadi termasuk golongan orang-orang fasik. Oleh karena itu dia telah melupakan dirinya sendiri sehingga tidak berusaha untuk menyucikan dan membersihkannya, karena kesucian dan kebersihan jiwa terjadi dengan beribadah kepada Allah, yaitu dengan melakukan apa yang Dia perintahkan berupa ibadah-ibadah dan meninggalkan apa yang Dia larang berupa dosa dan maksiat.

Dan firman Allah Taala pada penutup panggilan: **"Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga."** Sebagaimana tidak sama ahli ketaatan dengan ahli kemaksiatan, dan tidak sama ahli istiqamah di atas manhaj kebenaran dengan ahli penyimpangan dan kefasikan, tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga; karena penghuni neraka dalam kesengsaraan dan kerugian, sedangkan penghuni surga dalam kebahagiaan dan keridhaan. Penghuni neraka di tingkat-tingkat bawah dari puncak kesengsaraan, dan penghuni surga di firdaus yang tinggi.

Dan untukmu wahai pembaca, ini adalah kata-kata sebagai pengingat agar tidak melupakan apa yang telah engkau baca dan pahami, yaitu:

1. Kewajiban bertakwa kepada Allah Taala dengan melakukan apa yang Dia cintai dan meninggalkan apa yang Dia benci.
2. Kewajiban muraqabah kepada Allah Taala agar tidak lengah sehingga jatuh dalam kemaksiatan.

3. Peringatan dari melupakan Allah Taala karena hal itu akan mengantarkan hamba kepada kefasikan, naudzubillahi Taala.
4. Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkhotbah panjang, di antaranya adalah kata-kata ini, dia berkata radhiallahu anhu: *"Tidak ada kebaikan dalam perkataan yang tidak dimaksudkan untuk wajah Allah, tidak ada kebaikan dalam harta yang dibelanjakan tidak di jalan Allah, tidak ada kebaikan bagi orang yang kebodohnya mengalahkan kesabarannya, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang takut celaan pencela dalam (agama) Allah."*

Maka ingatlah ini dan ingatkanlah dengannya. Dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-79: Tentang Haramnya Menjadikan Orang-orang Kafir sebagai Kekasih yang Dicintai dan Pelindung yang Ditolong. Barangsiapa Melakukan Hal Itu Maka Telah Tersesat dari Jalan Kebahagiaan dan Kesempurnaan

Ayat 1, 2 dari Surah Al-Mumtahanah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu sebagai teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu melakukan hal itu, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menawan kamu, niscaya mereka menjadi musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka dengan menyakiti kamu, dan mereka ingin agar kamu kafir."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa surah Madaniyah ini turun karena sebab tertentu, dan ibrah (pelajaran) diambil dari keumuman lafazh bukan khususnya sebab. Dan inilah yang diriwayatkan oleh Muslim tentang sebab turunnya dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus kami, aku, Az-Zubair, dan Al-Miqdad, lalu beliau bersabda: *"Datangilah Raudhah Khakh – tempat yang jaraknya dari Madinah dua belas mil – karena di sana ada seorang wanita musafir yang membawa surat, ambillah surat itu darinya."* Maka kami berangkat memacu kuda kami yaitu memacunya dengan cepat, tiba-tiba kami bertemu dengan seorang wanita. Kami berkata: "Keluarkan suratnya!" Dia berkata: "Tidak ada

surat bersamaku." Kami berkata: "Keluarkan suratnya, atau engkau akan kami tanggalkan pakaiannya (dari badanmu)!" Maka dia mengeluarkannya dari kepangannya (yaitu dari jalinan rambut kepalanya). Kami membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ternyata surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada sebagian orang musyrik dari penduduk Mekah yang memberitahu mereka tentang sebagian urusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Maka Rasulullah bersabda: *"Wahai Hathib, apa ini?"* Dia berkata: "Jangan terburu-buru terhadapku wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang yang terikat dengan Quraisy," yaitu dia adalah sekutu Quraisy dan bukan orang Quraisy asli, dan dia termasuk para muhajir yang memiliki kerabat yang mereka lindungi keluarga mereka dengannya. Maka aku ingin ketika aku kehilangan nasab di antara mereka, aku membuat tangan (jasa) di antara mereka yang dengan itu mereka melindungi kerabatku. Aku tidak melakukannya karena kufur atau murtad dari agamaku, dan tidak karena ridha dengan kekafiran setelah Islam, dan bahwa Allah akan menolong engkau atas mereka."

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dia benar."* Maka Umar radhiallahu anhu berkata: "Wahai Rasulullah, penggallah leher munafik ini!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya dia pernah ikut serta dalam perang Badr, dan apa yang membuatmu tahu, boleh jadi Allah melihat ahli Badr lalu berfirman: 'Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"*

Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman!"** yaitu orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya. **"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu"** yaitu dari kalangan kafir dan musyrik **"sebagai teman setia"** yaitu penolong **"yang kamu sampaikan kepada mereka karena rasa kasih sayang"** yaitu kalian arahkan kasih sayang kalian kepada mereka tanpa memikirkan akibat buruknya. Padahal keadaan mereka adalah **"mereka mengingkari kebenaran yang datang kepadamu"** yaitu agama Islam dengan akidah dan syariatnya, kitab dan rasulnya shallallahu alaihi wa sallam. **"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu"** yaitu dari negeri kalian dengan menyempitkan kalian

sehingga kalian hijrah lari dengan agama kalian **"karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu"** yaitu karena kalian beriman kepada Tuhan kalian.

Orang-orang kafir dan zalim seperti ini kalian jadikan pelindung yang kalian sampaikan kepada mereka kasih sayang? Sungguh itu adalah kesalahan besar.

Dan firman Allah Taala: **"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku"** yaitu jika kalian benar-benar keluar dari negeri kalian untuk berjihad di jalan-Ku yaitu untuk menolong agama-Ku dan rasul-Ku serta wali-wali-Ku yang beriman, dan mencari ridha-Ku, maka janganlah kalian menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung selain Aku yang kalian sampaikan kasih sayang kepada mereka.

Dan firman Allah Taala: **"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang"** yaitu kalian menyembunyikan kasih sayang kepada mereka dengan memindahkan berita-berita rahasia Rasul, padahal Aku **"lebih mengetahui"** yaitu dari kalian dan dari selain kalian **"apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."** Dan di sinilah Aku telah memberitahu Rasul-Ku tentang surat kalian yang dikirim kepada musyrik Mekah yang berisi pembocoran rahasia Rasul-Ku dalam tekadnya untuk memerangi mereka secara mendadak agar dia dapat menaklukkan Mekah tanpa banyak pertumpahan darah dan perenggutan nyawa.

Dan firman Allah Taala: **"Barangsiapa di antara kamu melakukan hal itu"** yaitu loyalitas dan kasih sayang kepada orang-orang musyrik **"maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus"** yaitu salah dari tengah jalan yang aman dari penyimpangan, maksudnya sisi Islam yang benar yang mengantarkan para penempuhnya dan pejalan di dalamnya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus.

Dan firman Allah Taala: **"Jika mereka menawan kamu, niscaya mereka menjadi musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka dengan menyakiti kamu, dan mereka ingin agar kamu kafir."** Allah Taala ingin mengatakan bahwa mereka benar-benar musuh kalian jika mereka menguasai kalian yaitu mengalahkan kalian dengan menguasai kalian, mereka akan menjadi musuh bagi kalian dan tidak peduli dengan kasih sayang

kalian kepada mereka, dan mereka akan melepaskan tangan mereka kepada kalian dengan memukul dan membunuh serta lidah mereka dengan mencaci dan memaki. Dan mereka berharap kalian kafir untuk kembali kepada syirik dan kekafiran seperti mereka.

Inilah ringkasan apa yang diajukan oleh panggilan Ilahi ini agar bertambah pengetahuan dan kekuatan dalam ketaatan dan kepatuhan:

1. Haramnya menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan menolong dan mendukung mereka serta menjadikan mereka wali selain kaum muslimin.
2. Besarnya dosa orang yang memindahkan rahasia-rahasia perang kaum muslimin kepada musuh-musuh mereka yang kafir dari kalangan Yahudi atau Nasrani dan lainnya, dan bahwa dia dalam bahaya besar walaupun dia salat dan puasa.
3. Penjelasan bahwa orang-orang kafir tidak mengasihani orang-orang beriman ketika mereka berkuasa atas mereka; karena hati mereka buta, tidak mengenal yang ma'ruf dan yang munkar, hal itu karena kegelapan kekafiran dalam jiwa mereka dengan tidak adanya muraqabah kepada Allah Taala; karena mereka tidak mengenal dan tidak beriman kepada apa yang ada di sisi-Nya berupa kenikmatan untuk wali-wali-Nya, dan tidak juga kepada apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan azab untuk musuh-musuh-Nya.
4. Penjelasan keutamaan ahli Badr radhwanallahu Taala alaihim ajma'in.
5. Syariat menerima orang-orang yang jujur dan saleh jika salah seorang dari mereka tersandung karena ijtihadnya sehingga salah.

Dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-80: Tentang Penjelasan Hukum Para Wanita Muhajir dari Dar Al-Kufr ke Dar Al-Iman, dan Cara Memperlakukan Mereka dengan Suami-suami Mereka

Ayat 10, 11 dari Surah Al-Mumtahanah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang kafir itu dan orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir; dan mintalah kembali mahar yang telah kamu berikan; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka berikan (kepada perempuan-perempuan yang berpindah kepada mereka). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan jika ada sesuatu dari (mahar) istri-istimu yang luput kepada orang-orang kafir, sedang kamu telah mengambil tindakan balas dendam, maka berikanlah kepada orang-orang yang istrinya pergi itu, mahar sebanyak yang telah mereka keluarkan. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini memiliki sebab turunnya, yaitu apa yang terjadi antara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik berupa perdamaian di Hudaibiyah pada tahun keenam. Di antara pasal-pasal nya adalah: barangsiapa datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari Mekah ke Madinah dari kalangan laki-laki, maka dikembalikan ke Mekah walaupun dia muslim muhajir yang lari

dengan agamanya. Dan barangsiapa datang kepada orang-orang musyrik dari Madinah, mereka tidak mengembalikannya kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam. Tidak disebutkan dalam pasal-pasal perjanjian tentang perempuan.

Sementara itu datanglah Umm Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith berhijrah dari Mekah ke Madinah, maka menyusul dia saudara-saudaranya Ammar dan Al-Walid untuk mengembalikannya kepada Quraisy. Maka turunlah panggilan mulia ini, sehingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengembalikannya kepada mereka berdua karena hal ini tidak termasuk dalam pasal-pasal perjanjian – perjanjian perdamaian Hudaibiyah.

Maka Allah Taala menurunkan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman!"** yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Ilah, kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, dan kepada Islam sebagai agama dan syariat yang bijaksana. **"Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu"** yaitu dari dar al-kufr ke dar al-Islam **"maka hendaklah kamu uji mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman"** yaitu sangka kuat kalian bahwa mereka beriman **"janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir."**

Cara pengujian adalah dengan berkata kepadanya: Bersumpahlah dengan Allah, yaitu katakanlah: Demi Allah yang tidak ada Ilah selain Dia, aku tidak keluar kecuali karena keinginan kepada Islam, bukan karena benci kepada suamiku dan bukan karena cinta kepada laki-laki muslim di negeri ini.

Dan firman Allah Taala: **"Mereka tidak halal bagi orang kafir itu dan orang kafir itu tidak halal bagi mereka."** Hal itu karena Islam telah memutuskan ikatan pernikahan yang ada antara suami dan istrinya, karena Allah mengharamkan menikahi wanita-wanita musyrik dan menikahkan dengan laki-laki musyrik. Oleh karena itu Allah Taala tidak mengizinkan mengembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir.

Dan firman Allah Taala: **"Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan"** yaitu jika suaminya yang musyrik datang menuntutnya, maka berikanlah kepadanya apa yang dia belanjakan untuknya berupa mahar.

Yang memberikannya adalah imam kaum muslimin atau jamaah kaum muslimin.

Dan firman Allah Taala: **"Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka"** yaitu menikahi mereka **"apabila kamu bayar kepada mereka maharnya"** yaitu mahar mereka bersama syarat-syarat nikah lainnya: yaitu wali, jika tidak ada walinya maka hakim adalah walinya atau orang berakal dari kerabatnya jika tidak ada hakim syar'i di negeri itu, dan habisnya masa iddahanya jika dia pernah dicampuri.

Dan firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir"** yaitu jika laki-laki masuk Islam, begitu juga jika wanita muslimah murtad dan bergabung dengan dar al-kufr, maka ikatan pernikahan telah terputus di antara keduanya dan tidak halal memegangnya. Faedahnya adalah jika dia berada di bawah laki-laki, maka dia boleh menambah istri yang keempat karena Islam telah memutuskan ikatan tersebut, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir."** Al-'isham adalah jamak dari 'ishmah, dan 'ishmah adalah penghalang bagi wanita untuk menikah dengan suami lain sementara dia dalam ikatan suaminya.

Dan firman Allah Taala: **"Dan mintalah kembali mahar yang telah kamu berikan"** yaitu mintalah dari wanita murtad apa yang kalian belanjakan untuknya berupa mahar untuk dibayar kepada kalian. **"Dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka berikan"** yaitu hendaklah mereka minta, yaitu orang-orang musyrik, apa yang mereka belanjakan berupa mahar kepada istri-istri mereka yang masuk Islam dan hijrah kepada kalian.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Itulah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."** (Surat Al-Mumtahanah) Artinya, terimalah dan ridhailah hukum tersebut karena ia adalah hukum yang adil lagi penuh rahmat.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat Al-Mumtahanah) Artinya Allah Maha Mengetahui terhadap makhluk-Nya dan kebutuhan-kebutuhan mereka, Maha Bijaksana dalam keputusan-Nya atas mereka dan telah menjelaskan kepada mereka, maka hendaklah tunduk kepada hukum-Nya dan ridha dengannya karena sesungguhnya hukum itu berdiri atas dasar kemaslahatan untuk semua.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam panggilan yang mulia ini: **"Dan jika ada sesuatu dari istri-istri kamu yang pergi kepada orang-orang kafir, kemudian kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah kepada orang-orang yang istrinya telah pergi itu, sebesar mahar yang telah mereka bayarkan."** (Surat Al-Mumtahanah) Artinya, jika sebagian dari istri-istri kamu pergi kepada orang-orang kafir dalam keadaan murtad – semoga Allah melindungi kita dari hal itu – dan kamu menuntut mahar tetapi mereka tidak memberikannya kepadamu, kemudian kamu berperang dan memperoleh harta rampasan perang, maka berikanlah dari harta rampasan perang sebelum dibagi-bagikan, berikanlah kepada orang yang istrinya telah pergi ke negeri kafir dan tidak memperoleh ganti rugi, berikanlah kepadanya sebesar apa yang telah ia keluarkan.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."** (Surat Al-Mumtahanah) Artinya, takutlah kepada siksa-Nya maka taatlah kepada-Nya dalam perintah dan larangan-Nya dan janganlah durhaka kepada-Nya. Dan terapkanlah hukum-hukum ini yang telah dijelaskan-Nya kepada kamu dalam panggilan ini secara harfiah karena di dalamnya terdapat keadilan, rahmat, dan kebaikan yang banyak. Dan ketahuilah wahai pembaca hal-hal berikut:

1- Wajibnya menguji perempuan yang berhijrah, jika diketahui keislamannya maka tidak halal mengembalikannya kepada suami kafirnya. 2- Haramnya menikahi perempuan musyrikah. 3- Tidak boleh mempertahankan ikatan pernikahan dengan istri yang musyrikah. 4- Barang siapa yang istrinya pergi dan tidak mendapat penggantian apa-apa, kemudian kamu berperang dan memperoleh harta rampasan perang maka berikanlah kepadanya apa yang telah ia keluarkan berupa mahar dari harta rampasan perang sebelum dibagi-bagikan. Jika tidak ada harta rampasan perang, maka jamaah kaum muslimin dan imamnya yang memberikan kepadanya. 5- Wajibnya bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menerapkan syariat-Nya, melaksanakan hukum-hukum-Nya, dan ridha dengannya.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-81: Tentang Haramnya Membantu Orang-orang Yahudi

Ayat (13) dari Surat Al-Mumtahanah

A'udzu billahi minasy-syaithani-r-rajim

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan sebagai teman suatu kaum yang dimurkai Allah atas mereka. Sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap kehidupan akhirat sebagaimana orang-orang kafir berputus asa terhadap orang yang telah mati."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini yang menutup surat Al-Mumtahanah adalah seperti panggilan yang membuka surat tersebut. Yang pertama mengharamkan membantu orang-orang kafir dan musyrikin karena mereka adalah musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Dan panggilan ini mengharamkan membantu Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani karena mereka juga musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Pertolongan yang diharamkan adalah bantuan dan kecintaan. Karena tidak masuk akal dan tidak dapat diterima bahwa seseorang memusuhi Tuhannya yang telah menciptakannya, memberi rezeki, dan menjaganya sepanjang hidupnya, ia memusuhi-Nya dengan tidak menyebut-Nya, tidak bersyukur kepada-Nya, tidak menaati-Nya dalam perintah dan larangan, dan menentang-Nya dengan pertentangan yang paling buruk. Karena ia mencintai semua yang dibenci Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan membenci semua yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga Allah melindungi kita dari makhluk yang memusuhi Penciptanya, menantang-Nya, memerangi Rasul-Nya dan para wali-Nya. Dari sinilah membantu orang-orang kafir termasuk dosa besar. Tidak mungkin ada dalam hati seorang mukmin yang benar imannya kecintaan kepada hamba yang memusuhi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Dengarkanlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal ini: **"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhir, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-**

orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah" (Surat Al-Mujadalah) yaitu orang-orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala nafikan adanya kecintaan terhadap orang kafir dalam hati mereka meskipun ia kerabat terdekat **"Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka"** dengan penanaman yang kokoh dan tetap, tidak berubah dan tidak berpaling **"dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya"** yaitu dengan bukti, petunjuk, dan cahaya. **"Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya"** yaitu di dalamnya dan mereka tidak mati di dalamnya. Dan tambahan nikmat yang menyejukkan hati mereka bahwa Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. **"Mereka itulah golongan Allah"** bukan golongan syaitan karena ketaatan mereka kepada Allah Rahman dan syaitan tidak memiliki bagian di dalamnya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menutup penjelasan dengan pengumuman ini: **"Ketahuilah, sesungguhnya hizbullah (golongan Allah) itulah yang beruntung."** (Surat Al-Mujadalah) Yaitu orang-orang yang berhasil memperoleh keselamatan dari neraka dan masuk surga, tempat tinggal orang-orang yang baik. Sedangkan golongan syaitan yaitu orang-orang kafir, musyrikin, fasik, dan kriminal adalah orang-orang yang merugi karena mereka merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya di hari kiamat.' Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."** (Surat Az-Zumar)

Dan sekarang dengan panggilan ilahi ini ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu hai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul **"janganlah kamu menjadikan sebagai teman suatu kaum yang dimurkai Allah atas mereka"** yaitu jangan membantu mereka dengan pertolongan dan kecintaan. Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala melarang mereka dari membantu orang-orang Yahudi secara khusus karena merekalah yang dimurkai Allah. Sebab murka Allah Subhanahu wa Ta'ala atas mereka adalah bahwa mereka mengetahui kebenaran tetapi berpaling darinya, mengetahui apa yang diharamkan Allah Subhanahu wa

Ta'ala tetapi melakukannya, mengetahui petunjuk tetapi meninggalkannya dan mengikuti kesesatan serta berkomitmen dengannya. Inilah sebagian penyebab murka Allah Subhanahu wa Ta'ala atas mereka.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap kehidupan akhirat"** yaitu dari kebahagiaan di dalamnya dengan masuk surga setelah selamat dari neraka. Keputusan mereka disebabkan oleh apa yang mereka ketahui dari Taurat dan Injil tentang keputusan dan hukum Allah terhadap mereka dan terhadap orang-orang seperti mereka yang mengetahui kebenaran tetapi berpaling darinya, mengetahui apa yang dicintai Allah tetapi membencinya, mengetahui apa yang dimurkai Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapi mencintai dan mendatangnya serta melakukannya. Ketika mereka tenggelam dalam lautan kejahatan dan kerusakan berupa syirik, kekafiran, dan menghalalkan larangan-larangan Allah, saat itulah mereka berputus asa dari keselamatan neraka dan masuk surga. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyerupakan keputusan mereka dengan keputusan orang-orang kafir terhadap penghuni kubur. Mereka adalah orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan demikian, maka mereka berputus asa dari masuk surga karena mereka mati dalam keadaan kafir. Sebagaimana penghuni kubur berputus asa untuk kembali ke dunia setelah kematian mereka, dan sebagaimana kerabat-kerabat mereka berputus asa atas kembalinya mereka ke kehidupan setelah kematian mereka, semuanya adalah keputusan dan keputusan. Orang-orang Yahudi yang dimurkai ini berputus asa dari kebahagiaan akhirat dengan selamat dari neraka dan masuk surga, sebagaimana orang-orang kafir berputus asa terhadap penghuni kubur, sebagaimana telah kami jelaskan tadi. Maka ingatlah hal itu, dan berlindunglah kepada Allah dari murka dan siksa-Nya.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-82: Tentang Celaan dan Teguran Terhadap Orang yang Berkata Tetapi Tidak Melakukan, dan Bahwa Hal Itu Termasuk Penyebab Kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala Terhadap Hamba. Dan dalam Penjelasan Kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala Terhadap Para Mujahid di Jalan-Nya yang Teguh dalam Pertempuran

Ayat (2, 3, 4) dari Surat Ash-Shaff

A'udzu billahi minasy-syaithani-r-rajim

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Penjelasan:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"** Panggilan ini turun berkenaan dengan sekelompok orang mukmin yang duduk berbincang lalu berkata, "Seandainya kami mengetahui amalan yang paling dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, niscaya kami akan melakukannya." Ketika mereka mengetahuinya, mereka lemah untuk melakukannya dan tidak mengerjakan. Serupa dengan ini adalah yang datang dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia, seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut lagi."** (Surat An-Nisa) Yaitu mereka pengecut dalam berperang dan tidak mau ikut berperang. Akan tetapi yang menjadi pelajaran adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Karena orang-orang mukmin di setiap masa dan tempat, di antara mereka terdapat

orang yang keadaannya seperti keadaan mereka yang turun ayat ini berkenaan dengan mereka. Al-Quran adalah kitab petunjuk dan perbaikan, dan orang-orang mukmin memerlukan hal itu di setiap zaman dan negeri. Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"** yaitu mengapa kamu berjanji tetapi tidak menepati. Ini adalah teguran dan celaan bagi setiap orang yang berjanji tetapi tidak menepati. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahu umatnya bahwa tanda-tanda orang munafik ada tiga: *"Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat."* Beliau menjadikan ingkar janji sebagai salah satu tanda kemunafikan. Oleh karena itu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa kamu mengatakan"** adalah pertanyaan yang bermakna teguran dan celaan. Seperti orang yang berjanji tetapi tidak menepati yaitu mengingkari apa yang ia janjikan, juga orang yang mengatakan "aku telah melakukan" padahal ia tidak melakukan. Karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"** mengandung makna mengapa kamu mengatakan "kami telah melakukan" padahal kamu tidak melakukan, seperti ucapan seseorang "aku berperang" padahal ia tidak berperang, "aku menusuk" padahal ia tidak menusuk, atau "aku memberi" padahal ia tidak memberi.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Amat besar kebencian di sisi Allah"** yaitu ucapan kamu "kami akan melakukan ini dan itu" padahal kamu tidak melakukannya, termasuk hal yang sangat dibenci oleh pemiliknya, yaitu dibenci dengan kebencian yang sangat. Semoga Allah melindungi kita dari kebencian, kemurkaan, dan kemarahan-Nya.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** Di dalamnya terdapat isyarat yang jelas bahwa orang-orang yang ditegur dengan firman-Nya: **"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?"** adalah mereka yang telah berjanji untuk berjihad kemudian mundur darinya dan tidak menepati apa yang mereka janjikan. Sebagaimana juga mengandung isyarat lain kepada mereka yang lari pada perang Uhud dan melarikan diri dari pertempuran. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat murka terhadap orang-orang yang mengingkari janji besar yang berpengaruh besar seperti janji berjihad tetapi mereka tidak

berjihad, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapat tidak ada celah di dalamnya ketika bertempur, seperti bangunan yang tersusun kokoh yaitu bangunan yang saling berdekatan satu sama lain, tidak ada celah dan kerusakan di antara bagian-bagiannya.

Mari kita dengarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menceritakan tentang tertawa Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada sebagian hamba-hamba-Nya yang saleh. Beliau bersabda: *"Tiga golongan yang Allah tertawa kepada mereka: seorang laki-laki yang bangun di malam hari, kaum ketika berbaris untuk shalat, dan kaum ketika berbaris untuk berperang."* Sebagian salaf membenci berperang dengan menunggang kuda dan menganjurkan berperang di tanah karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** Abu Bahiriyyah yang meriwayatkan hadis ini berkata: "Jika kamu melihatku menoleh dalam barisan yaitu barisan perang maka tusukkan tombak ke leherku." Inilah inti dari yang datang dalam haramnya memalingkan muka mujahid dari barisan dan keluarnya dari barisan tanpa sebab yang mengharuskan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerang, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."** (Surat Al-Anfal)

Dan akhirnya, kesimpulan panggilan ini yang tidak boleh kita lupakan adalah:

1- Haramnya berdusta dan mengingkari janji, karena ucapan "aku akan melakukan ini dan itu" tetapi tidak melakukan, itu adalah dusta dan ingkar janji. Oleh karena itu ucapannya termasuk kemurkaan yang merupakan kebencian yang sangat. Barang siapa yang dimurkai Allah maka Dia sangat membencinya. Bagaimana mungkin beruntung orang yang dimurkai Allah?

2- Keutamaan jihad di jalan Allah dan keutamaan persatuan dan kesepakatan. Dan haramnya perselisihan yang merobek-robek barisan.

3- Ingatlah bahwa barisan dalam shalat wajib dirapatkan dengan tidak adanya celah di dalamnya dan bahwa hal itu termasuk yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka kita mengupayakan hal itu dalam barisan shalat sebagaimana dalam barisan jihad. Dan Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

Dan salam sejahtera atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-83: Mengenai Penawaran Barang Dagangan Paling Berharga yaitu Surga serta Penjelasan Harga yang Harus Dibayar yaitu Iman dan Jihad

Ayat (10, 11, 12) dari Surat Ash-Shaff

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar." (Ash-Shaff: 10-12)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa ini adalah penawaran, dorongan, dan tarikan hati kepada apa yang disebutkan setelahnya seperti ucapan seseorang kepada yang lain "apakah kamu mau dengan begini" atau "apakah kamu mau kepada begini". Maka pertanyaan dalam panggilan ini adalah "maukah Aku tunjukkan kamu kepada suatu perniagaan" yang sifatnya begini... dari pintu ini. Dan itu karena mereka berkata: "Seandainya kami mengetahui amalan yang paling dicintai Allah niscaya kami akan melakukannya." Maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala memanggil mereka dengan berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"**, yaitu wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya, Al-Quran dan apa yang ada di dalamnya, Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya: **"maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab"** yaitu azab dunia berupa ditundukkannya musuh atas kalian dan mengalahkan kalian, serta dari kemiskinan dan ketakutan. Dan dari azab akhirat yaitu neraka dan seburuk-buruk tempat kembali. Azab adalah segala sesuatu yang memutus manisnya kehidupan

dan kenikmatan-kenikmatannya, dan yang pedih adalah yang paling menyakitkan.

Setelah dorongan ini, Allah menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka bayarkan dari harta untuk menerima barang dagangan itu, maka Dia berfirman dalam penjelasan harga yang diminta untuk mendapatkan barang dagangan yang mahal: **"kamu beriman kepada Allah"** yaitu kepada ke-Ilahan-Nya, pertemuan dengan-Nya, janji dan ancaman-Nya, dan kamu beriman kepada Rasul-Nya dan apa yang dibawanya serta yang diserunya shallallahu 'alaihi wa sallam, **"dan berjihad"** yaitu musuh-musuh Allah Ta'ala dan musuh-musuh kalian yaitu setiap kafir dan musyrik yang menyatakan perang kepada kalian, memusuhi kalian dan memusuhi Rabb kalian Subhanahu wa Ta'ala dengan menyembah selain-Nya, dan mengikuti jalan selain jalan-Nya.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"dengan harta dan jiwamu"** Dia mendahulukan jihad harta atas jihad jiwa, karena persiapan didahulukan atas orang yang memikul dalam hal ini. Maka harta untuk menyiapkan peralatan perang, dan peralatan adalah senjata dengan berbagai jenisnya, makanan, minuman dan kendaraan bagi para pejuang dan mujahidin. Dan kedua adalah jihad jiwa yaitu mengerahkan upaya maksimal dan tenaga fisik.

Dan firman-Nya "fi sabilillah" (di jalan Allah) Dia mendahulukannya atas harta dan jiwa ketika Dia berfirman Ta'ala: **"dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu"** karena jihad jika tidak dimaksudkan untuk meninggikan kalimat Allah, maka itu untuk selain Allah dan itu batil yang tercela. Yang dimaksud dengan meninggikan kalimat Allah adalah agar Allah disembah seorang diri, syariat-Nya ditegakkan di antara hamba-hamba-Nya, kezaliman diangkat dari para wali-Nya yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa.

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"** Allah Ta'ala menghendaki bahwa masuk dalam transaksi perdagangan ini lebih baik bagi kalian daripada meninggalkannya dan berpaling darinya karena tamak untuk tetap hidup dan hartamu tetap ada, padahal tidak ada yang kekal dalam kehidupan dunia ini.

Setelah menjelaskan kepada mereka harga yaitu iman dan jihad, Dia menjelaskan kepada mereka balasan maka berfirman: **"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang**

mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn" Dan Dia meletakkan penjelasan barang dagangan pada tempat balasan yaitu firman-Nya dalam penjelasan harga **"kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad..."** Maka kedua fi'il itu marfu', sedangkan dua fi'il barang dagangan "yaghfir lakum" dan "yudkhillakum" majzum atas tafsir: jika kalian beriman dan berjihad niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai atas tafsir: jika kalian membayar harga yang diminta niscaya kalian diberi barang dagangan yang disediakan untuk itu dan yang disiapkan untuknya.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn"** ini dari bagian barang dagangan yang ditawarkan untuk dijual dengan harga mahal yaitu iman dan jihad. Iman yang benar dan jihad di jalan Allah Ta'ala bukan selain-Nya.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam panggilan ini: **"Itulah kemenangan yang besar."** Yaitu mendapatkan barang dagangan yang disebutkan dengan harga yang disebutkan itulah kemenangan yang besar, dan ringkasan keuntungan besar ini yang tidak ada keuntungan yang menyamainya, demi Allah sesungguhnya selamat dari neraka dan masuk surga negeri orang-orang baik bersama ridha Ar-Rahman.

Dan di sini ada keuntungan duniawi lain yang disebutkan Ta'ala dalam firman-Nya: **"Dan (kamu memperoleh) yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat."**

Dan ini adalah manfaat tambahan atas barang dagangan yaitu menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan musuh-musuh Rabb mereka serta kemenangan yang dekat atas Ummul Qura dan lainnya dari ibukota-ibukota dunia. Dan 'Azza wa Jalla menutup nikmat dan kemuliaan ini dengan firman-Nya: **"Dan gembirakanlah orang-orang mukmin"** yaitu gembirakanlah wahai Rasul kami orang-orang yang beriman kepada Kami, kepada Rasul Kami dan kepada panggilan Kami, gembirakanlah mereka dengan tercapainya apa yang Kami sebutkan dengan sempurna tanpa berkurang. Dan telah terpenuhi bagi mereka dengan sempurna, segala puji bagi Allah. Maka Dia telah menolong

mereka atas musuh-musuh mereka dan membukakan bagi mereka Makkah dan banyak dari ibukota-ibukota dunia seperti ibukota Persia dan Romawi.

Dan akhirnya ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah dijelaskan kepadamu dan ingatlah akhirnya apa yang berikut:

1. Keutamaan jihad dengan harta dan jiwa dan bahwa itu adalah perdagangan paling menguntungkan di dunia ini.
2. Terwujudnya kabar gembira Allah kepada orang-orang mukmin yang diperintahkan kepada Rasul-Nya untuk menggembirakan mereka dengannya. Maka ini menjadi dalil dan bukti yang terang atas kebenaran Islam dan keselamatan panggilannya. Dan kemenangan ahlinya serta kesuksesan mereka yaitu mereka menegakkan agama dan menyembah Allah Ta'ala dengannya berupa akidah, ibadah, adab, akhlak, hukum dan undang-undang yang tetap yang mewujudkan keamanan, kemakmuran dan kejerihan.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-84: Mengenai Kewajiban Menolong Agama Allah dan Ahlinya dengan Meneladani Orang-orang yang Diajak untuk Itu lalu Mereka Menjawab sehingga Beruntung dengan Pertolongan dan Kemenangan

Ayat (14) dari Surat Ash-Shaff

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Para pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Ta'ala tidak memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, kepada pertemuan dengan-Nya, kepada Rasul-Nya dan apa yang dibawanya dari agama yang haq dan yang diserukannya, Dia tidak memanggil mereka kecuali untuk memerintahkan mereka atau melarang mereka atau menggembirakan mereka, atau memperingatkan mereka atau mengajarkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi mereka. Dan ini adalah tuntutan perwalian yang ada antara mereka dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka karena itulah Dia tidak memerintahkan mereka kecuali dengan apa yang menyucikan jiwa mereka. Dan tidak melarang mereka kecuali dari apa yang mengotori jiwa mereka, dan tidak menggembirakan mereka kecuali dengan apa yang menambah kekuatan iman mereka setelah melapangkan dada mereka dan hilangnya duka dan kesedihan dari mereka serta menjauhkan kesedihan dan ketakutan dari mereka. Karena para wali-Nya Dia hapuskan dari mereka ketakutan dan kesedihan dalam tiga kehidupan: kehidupan dunia dan kehidupan barzakh,

yaitu kehidupan antara dua kehidupan yang pertama yang fana dan yang akhirat yang kekal, dan kehidupan akhirat yaitu yang kekal yang abadi. Dalam firman-Nya Ta'ala: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat."** Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kabar gembira kehidupan dunia, bahwa itu adalah mimpi baik yang dilihatnya atau dilihat untuknya.

Dan marilah kita setelah meninjau apa yang datang dalam panggilan Ilahi yang agung ini yaitu firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman"** yaitu kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul, maka hiduplah dengan itu dan menjadi layak untuk panggilan dan apa yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka. **"jadilah kamu penolong (agama) Allah"**, yaitu berkomitmenlah dengan menolong Rabb dan Ilah kalian yang haq yang tidak ada rabb selain-Nya dan tidak ada ilah selain-Nya, berkomitmenlah dengan menolong-Nya dalam agama-Nya, nabi-Nya dan para wali-Nya yang mukmin dan bertakwa. Maka katakanlah sebagaimana yang dikatakan para hawariyyin ketika Isa hamba Allah dan Rasul-Nya menyeru mereka untuk menolongnya dengan berkata: **"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"** Yaitu siapa yang menolongku dalam keadaan aku menghadap kepada Allah aku menolong agama-Nya dan para wali-Nya? Maka mereka menjawab dengan berkata **"Kamilah penolong-penolong (agama) Allah."** Maka jadilah kalian wahai orang-orang Islam seperti mereka dalam menolong agama Allah, nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Dan mereka telah menjawab ridwanullahu Ta'ala alaihim. Kemudian datang setelah mereka para pengganti. Tapi mereka tidak menjawab dan kami dengan menyesal dari mereka wahai sayangnya... wahai penyesalannya... wahai dukanya... atas apa yang kami sia-siakan di sisi Allah.

Dan firman-Nya Ta'ala dalam penutup panggilan ini: **"lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."** Maka firman-Nya **"lalu segolongan beriman"** yaitu kepada Isa dan apa yang dibawanya dari kebenaran dan

petunjuk, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bukan tuhan dan bukan anak tuhan, dan bukan yang ketiga dari tiga bersama Allah, dan dia bukan penyihir dan bukan dajjal dan bukan pendusta pembohong, dan dia bukan anak zina.

Dan golongan yang lain kafir. Maka orang-orang Yahudi mengatakan Isa anak zina dan mengatakan penyihir dan mereka kafir kepadanya dan kepada apa yang dibawahnya. Dan mereka melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin yang bertauhid dari pengikut Isa 'alaihissalam maka mereka merusak akidah mereka dan mengubah agama mereka dengan tipu daya kepada mereka dan karena iri kepada mereka atas kemenangan mereka dengan agama yang haq dan perwalian Ilahi yang mereka terhalang darinya wal'iyadzu billah.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka"** yaitu orang-orang kafir **"lalu mereka menjadi orang-orang yang menang"** yaitu yang mengalahkan, yang tinggi, yang ditolong sampai orang-orang Yahudi musuh-musuh Allah yang iri melakukan tipu daya untuk merusak agama yang benar yang dibawa Isa 'alaihissalam yaitu Islam yang berdiri atas ibadah kepada Allah Ta'ala seorang diri dengan apa yang disyariatkan dari jenis-jenis ibadah rohani dan jasmani. Dan ketika itu tidak tersisa dari orang-orang yang dikuatkan kecuali penolong-penolong yang sedikit di sana sini, dan tinggilah kekafiran dan trinitas. Dan muncullah syirik di penjuru bumi, dan terus keadaan seperti itu sampai Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka bergabunglah dengan Islam siapa yang bergabung dari orang-orang Nasrani maka mereka menjadi dengan Islam orang-orang yang menang atas musuh mereka dari orang-orang musyrik yang mempertuhankan Isa yang kebingungan dalam menilainya yaitu terkadang mereka mengatakan dia anak Allah, dan terkadang mengatakan yang ketiga dari tiga bersama Allah. Dan yang menyesatkan mereka serta membiarkan mereka dalam kebingungan-kebingungan ini adalah orang-orang yang mengambil keuntungan dari para pemimpin dan orang-orang jahil yang meniru dari para bawahan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang serupa dengan mereka dalam Islam, yaitu mengubahnya menjadi golongan-golongan dan sekte-sekte. Kecuali bahwa Islam dijanjikan Allah Ta'ala akan dipelihara sampai hari

kiamat. Maka barangsiapa yang menginginkannya dan mencarinya dengan sungguh-sungguh dia akan mendapatkannya selamat, benar, jernih sebagaimana adanya dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barangsiapa yang tidak menginginkannya dan tidak mencarinya, serta rela dengan kesesatan, kejahilan, kefasikan dan kekafiran maka dia berada di dalamnya sampai dia binasa dan menjadi penghuni sa'ir. Dan tidak binasa di sisi Allah kecuali yang memang binasa.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Panggilan Ke-85: Tentang Kewajiban Menghadiri Shalat Jumat Ketika Dikumandangkan Azan Dan Haramnya Jual Beli Serta Segala Pekerjaan Setelah Azan

Ayat 9-10 dari Surat Al-Jumuah

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."
(Al-Jumuah: 9-10)

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan gelar keimanan, karena orang-orang beriman hidup dengan keimanan mereka, mereka mendengar panggilan dan menjawab orang yang memanggil mereka karena kesempurnaan hidup mereka. Dan inilah Dia Maha Suci lagi Maha Tinggi memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dari umat Islam ini yang telah menyerahkan wajah dan hati mereka kepada-Nya, maka Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** kepada-Ku dan kepada rasul-Ku dan kepada pertemuan dengan-Ku dan apa yang ada di sisi-Ku untuk para wali-Ku, dan apa yang ada untuk musuh-musuh-Ku **"apabila diseru untuk menunaikan shalat"** yaitu apabila muazin mengumandangkan azan dengan berkata "hayya 'alash-shalah", dan itu pada hari Jumat yaitu hari yang mulia yang dimenangkan oleh umat Islam dan diharamkan oleh orang-orang Yahudi karena kedengkian mereka dan diharamkan oleh orang-orang Nasrani karena kebodohan dan kesesatan mereka, karena ia adalah hari yang paling utama, Allah menciptakan Adam dan memasukkannya ke surga dan mengeluarkannya darinya, dan pada hari itu kiamat akan terjadi. Dan pada hari itu ada satu waktu yang jika bertepatan dengan seorang mukmin yang sedang shalat dan

memohon sesuatu kepada Allah maka Allah akan memberikannya kepadanya. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang hari itu:

"Barangsiapa mandi pada hari Jumat seperti mandi janabah kemudian berangkat pada waktu pertama maka seakan-akan dia mengorbankan unta, dan barangsiapa berangkat pada waktu kedua maka seakan-akan dia mengorbankan sapi, dan barangsiapa berangkat pada waktu ketiga maka seakan-akan dia mengorbankan kambing jantan yang bertanduk, dan barangsiapa berangkat pada waktu keempat maka seakan-akan dia mengorbankan ayam, dan barangsiapa berangkat pada waktu kelima maka seakan-akan dia mengorbankan telur, maka apabila imam keluar yaitu untuk naik mimbar dan berkhotbah kepada manusia, maka malaikat-malaikat hadir untuk mendengarkan dzikir."

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah"** yaitu berjalanlah untuk menunaikan shalat Jumat setelah mendengar khutbah. Dan berjalan ini didahului oleh beberapa perkara di antaranya mandi, memakai pakaian baru atau bersih yang khusus untuk itu, di antaranya memakai wangi-wangian dan di antaranya bersiwak. Dan ini Imam Ahmad rahimahullah meriwayatkan dalam Musnadnya yang shahih hadis berikut. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa mandi pada hari Jumat, dan memakai wangi-wangian keluarganya jika ia memilikinya dan memakai pakaian yang terbaik kemudian keluar hingga datang ke masjid lalu shalat sunnah sekehendaknya, dan tidak menyakiti seorangpun kemudian diam ketika imamnya keluar hingga selesai shalat maka itu menjadi penghapus dosa antara Jumat itu dengan Jumat yang lain." Dan perawi kitab Sunan meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas mimbar berkata: *"Tidak ada salahnya bagi salah seorang dari kalian untuk membeli dua pakaian untuk hari Jumat selain pakaian untuk bekerjanya."*

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan tinggalkanlah jual beli"** yaitu tinggalkanlah jual beli dan pembelian karena lafaz jual beli mencakup pembelian. Dan karena itu haram melakukan akad apapun ketika imam di atas mimbar pada hari Jumat. Sebagaimana haram melakukan pekerjaan apapun seperti perdagangan atau menenun atau kerajinan atau pertanian atau

memasak makanan dan lain sebagainya dari segala pekerjaan. Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui"** yaitu meninggalkan pekerjaan dari jual beli dan pembelian dan lainnya dari segala pekerjaan dan pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat lebih baik pahalanya dan lebih baik akibatnya di dunia dan akhirat.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila telah ditunaikan shalat"** yaitu telah dilaksanakan dan selesai darinya **"maka bertebaranlah kamu di muka bumi"** yaitu untuk memenuhi keperluan-keperluan kalian seperti jual beli dan segala pekerjaan yang diizinkan dari perkara-perkara yang mubah. Dan firman-Nya: **"dan carilah karunia Allah"** yaitu carilah apa yang kalian butuhkan dari urusan dunia dan penghidupan kalian karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengizinkan kalian setelah melarang kalian darinya ketika mendengar azan dan imam di atas mimbar. Dan Dia berfirman: **"karunia Allah"** karena setiap rezeki yang diperoleh hamba adalah dari pemberian Allah dan karunia-Nya, dan bagi hamba tidak ada kecuali mendatangkan sebab-sebab yang ditetapkan untuk itu, maka karena itu tidak boleh mencari yang haram baik berupa makanan atau minuman atau pakaian atau lainnya, karena itu tidak diizinkan Allah maka bukan dari karunia-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan ingatlah Allah banyak-banyak"** yaitu ketika kalian bertebaran dan tersebar dalam pekerjaan-pekerjaan kalian mencari karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam keadaan ini ingatlah Allah dengan hati dan lisan kalian dan jangan lupa kepada-Nya dan ingatlah Dia dengan dzikir yang banyak. Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"supaya kamu beruntung"** yaitu ingatlah Allah banyak-banyak dengan harapan agar kalian beruntung dalam usaha dan pekerjaan kalian dan kembali dengan keperluan-keperluan kalian setelah berusaha dan mencari, karena dalam mengingat Allah ada pertolongan besar dan penjagaan terbesar dari kekecewaan dan kerugian. Dan keberuntungan mukmin tidak terbatas pada dunia bahkan di dunia dan akhirat, dan keberuntungan akhirat maknanya adalah memperoleh surga setelah selamat dari neraka.

Dan akhirnya ingatlah wahai pembaca hal-hal berikut:

1. Kewajiban shalat Jumat dan tidak gugur kewajiban ini kecuali bagi wanita dan budak dan orang sakit dan yang merawatnya dan musafir.

2. Haramnya jual beli dan pembelian serta segala pekerjaan apabila imam duduk di atas mimbar dan muazin mulai mengumandangkan azan terakhir.
3. Jangan kamu pahami dari firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: "**maka bersegeralah**" bahwa bersegera di sini adalah berlari dan bergegas tidak, bukan demikian melainkan berjalan kepadanya dengan tenang dan berwibawa sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan penggunaan kata sa'ya (bersegera) untuk selain kecepatan dan bergegas itu banyak, di antaranya fulan yas'a 'ala 'ailatihi (fulan berusaha untuk keluarganya) bukan berarti dia berlari melainkan bekerja. Dan darinya fulan sa'a fil-ishlahi baina fulan wa fulan (fulan berusaha mendamaikan antara fulan dan fulan) bukan berarti dia berlari. Demikianlah dan ingatlah apa yang kamu pelajari dan jangan lupa dan beramallah dan ajarkanlah dan barakallahu fiika.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-86: Tentang Haramnya Disibukkan Oleh Harta Dan Anak Dari Ibadah Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Dan Kewajiban Zakat Dan Anjuran Sedekah, Dan Peringatan Dari Datangnya Kematian Mendadak Sebelum Bertaubat

Ayat 9-11 dari Surat Al-Munafiqun

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Tuhan-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munafiqun: 9-11)

Penjelasan:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ilahi ini memiliki bahaya dan urusan yang sangat besar karena Tuhan Tabaraka wa Ta'ala telah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk kesempurnaan hidup mereka dengan keimanan mereka, Dia memanggil mereka **"Hai orang-orang yang beriman"** kepada Allah sebagai Tuhan dan kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul. Dia memanggil mereka untuk berkata kepada mereka dengan melarang mereka: **"janganlah melalaikan kalian"** yaitu janganlah menyibukkan kalian harta-harta kalian baik banyak atau sedikit dan jenis apapun dari harta baik itu harta perdagangan atau kerajinan atau pertanian atau lainnya janganlah menyibukkan kalian dari ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala baik ibadah itu shalat atau haji atau jihad, dan janganlah anak-anak kalian juga melalaikan kalian dari ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dari shalat dan tidak dari haji dan tidak dari jihad dan tidak dari mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan

setiap ibadah adalah dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, karena tidak ada ibadah yang kosong dari dzikir kepada Allah bahkan puasa pun adalah dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hati, karena seandainya tidak mengingat Allah tentulah orang yang puasa makan atau minum.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang berbuat demikian"** yaitu dengan dilalaikannya oleh harta-hartanya atau anak-anaknya atau keduanya dari ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah diperintahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa menunaikan fardhu dan kewajiban-kewajiban dengan berbagai macamnya, maka mereka yang jauh itulah orang-orang yang rugi pada hari kiamat dengan diharamkan dari surga dan nikmatnya, dan berada mereka di rumah azab di mana tidak ada keluarga dan tidak ada harta dan tidak ada anak. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.' Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."** (Az-Zumar: 15)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka: **"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu"** yaitu dari harta dan ilmu dan setiap kebaikan yang direzekikan kepada hamba dari kedudukan maka sesungguhnya dia menafkahkan darinya dalam memenuhi keperluan orang yang tidak mampu memenuhinya kecuali dengan perantara. Dan yang diminta pertama dalam perintah ini adalah menunaikan zakat dan sedekah-sedekah yang wajib seperti jihad dan nafkah yang diwajibkan seperti nafkah kepada kedua orang tua dan istri dan anak dan menjamu tamu dan lain sebagainya. Dan alhamdulillah sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman "dan nafkahkanlah apa yang telah Kami berikan kepadamu" tetapi berfirman "sebagian dari apa yang" yaitu dari sebagian apa yang Kami berikan kepadamu maka zakat nishabnya dua setengah persen, dan pada biji-bijian dari sepuluh wasaq yaitu kwintal. Satu kwintal, jika disiram dengan air mata air dan hujan. Adapun jika disiram dengan timba dan ember dan mesin-mesin maka setengah sepersepuluh maka pada sepuluh kwintal setengah kwintal tidak lebih. Dan dalam perintah ilahi ini dalil atas kewajiban mempercepat mengeluarkan zakat apabila telah wajib dan telah berputar setahun, dan demikian pula seluruh ibadah apabila telah masuk waktunya.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu"** yaitu sebelum berakhir ajalnya dan datang malaikat maut untuk mencabut rohnya. Dan dalam hal ini dalil yang pasti atas kewajiban menunaikan kewajiban-kewajiban pada waktunya baik itu zakat atau shalat atau haji atau lainnya seperti membayar hutang bagi yang mampu melunasinya, dan itu karena tidak mengetahui saat kematian, dan kematian bisa datang mendadak. Betapa banyak orang yang tidur mati dalam tidurnya, betapa banyak musafir mati dalam perjalanannya, betapa banyak pengendara mati dalam kendaraannya, betapa banyak orang sehat sakit dan mati dalam sakitnya. Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"lalu ia berkata: 'Ya Tuhan-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat"** yaitu berkata orang yang sekarat yang didatangi maut dengan berangan-angan kepada Allah agar menunda dia sampai waktu yang memungkinkan baginya untuk bersedekah dan menunaikan hak-hak. Dan firman-Nya: **"yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh"** inilah isi angan-angannya yaitu agar bersedekah dengan hartanya, dan menjadi termasuk orang-orang yang saleh dengan berhaji dan berumrah, dan menyambung silaturahmi dan mengasihi orang-orang fakir, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek kebaikan seperti membangun masjid-masjid dan rumah yatim dan nafkah untuk jihad dan lain sebagainya. Akan tetapi angan-angan ini dan permohonan ini tidak berguna baginya sama sekali, karena kehadiran malaikat maut untuk mencabut roh tidak dapat ditolak oleh siapapun kecuali Allah dan Allah telah memutuskan dan menetapkan maka tidak ada lagi ruang untuk permohonan dan angan-angan. Dan ini hanyalah angan-angan penyesalan dan penyesalan, dan keduanya tidak bermanfaat bahkan menambah kesedihan dan duka. Dan bagaimana tidak sedangkan Allah berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya"**, maka jika Yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa tidak menundanya maka apakah akan menundanya selain-Nya dari makhluk-makhluk yang dikuasai yang lemah yang binasa.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"**. Dengan ini Dia Subhanahu wa Ta'ala mendorong orang-orang mukmin untuk memperbaiki amal-amal mereka dan berbekal untuk akhirat

mereka dengan memberitahukan kepada mereka Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia melihat amal-amal mereka dan mengetahuinya baik yang saleh maupun yang rusak. Maka hendaklah hamba muraqabah kepada Tuhannya maka ia memperbaiki keyakinannya, dan memperbaiki amalnya, dan melazimi dzikir kepada Tuhannya dengan hati dan lisannya.

Dan akhirnya wahai pembaca yang mulia inilah ringkasan apa yang terkandung dalam panggilan ilahi yang mulia ini maka hafalkanlah dan ambillah manfaat darinya:

1. Haramnya disibukkan oleh harta dan anak jika hal itu membawamu untuk menyia-nyiakan sebagian fardhu atau meninggalkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban seperti mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berbuat kebaikan.
2. Haramnya menunda haji padahal mampu melakukannya, dan disibukkan darinya oleh harta dan anak, atau menunda-nunda atau mengulur-ulur.
3. Kewajiban zakat dan haramnya menundanya dari waktunya.
4. Anjuran berbuat kebaikan seperti sedekah-sedekah dan sunnah-sunnah ibadah dari puasa dan shalat dan lainnya.
5. Jangan lupa mengingat hari akhirat karena sesungguhnya kematian yang wajib adalah jalannya maka ingatlah ini, dan Allah melindungi orang-orang yang saleh.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-87: Dalam Peringatan Dari Fitnah Harta, Istri, Dan Anak Serta Penjelasan Keutamaan Memaafkan, Berlapang Dada, Dan Mengampuni, Serta Pengobatan Kikir Jiwa

Ayat 14, 15, 16 dari Surat At-Taghabun

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 14-16)

PENJELASAN:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan Ilahi ini membawa peringatan yang agung dari fitnah harta dan anak, juga istri. Ini adalah bentuk perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Dia memanggil mereka dengan sebutan iman: **"Hai orang-orang yang beriman"**, karena dengan iman mereka hidup, mendengar dan menjawab. Dia memanggil mereka untuk memberitahu sambil memperingatkan dan memberi peringatan dengan berfirman **"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu"**; karena "di antara" (min) untuk sebagian seperti **"Nafkahkanlah sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu"**, bukan semua yang Kami rezekikan kepada kamu.

Ketahuilah bahwa perbedaan antara musuh dan teman adalah bahwa musuh mendorongmu pada sesuatu yang merugikan dan mencelakakan, sedangkan teman mendorongmu pada sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan. Karena perkaranya samar dan bercampur maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu"** yaitu ketika kamu menaati mereka dalam menunda perbuatan baik seperti meninggalkan hijrah, atau jihad, atau shalat berjamaah, atau bersedekah dengan kelebihan harta kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, dan hal-hal semacam itu dari perbuatan-perbuatan saleh yang mensucikan jiwa.

Mari kita sebutkan di sini sebab turunnya ayat-ayat ini agar semakin jelas dalam memahami peringatan Ilahi yang agung ini. Diriwayatkan bahwa ada orang-orang yang memiliki istri dan anak yang menghalangi mereka dari berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk beberapa waktu. Ketika mereka berhasil mengalahkan (halangan) itu dan berhijrah, mereka mendapati orang-orang yang mendahului mereka dalam hijrah telah belajar dan memahami agama dengan mendalam, maka mereka menyesal atas keterlambatan mereka. Mereka berniat kepada istri dan anak-anak mereka yang telah menghalangi mereka dari hijrah dalam waktu yang lama, mereka berniat untuk menghukum mereka dengan suatu hukuman seperti membuat mereka kelaparan atau memukul mereka, atau menyalahkan dan memarahi dengan keras, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat-ayat ini: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu"** yaitu sebagian dari mereka, bukan semuanya, karena di antara mereka ada yang membantu dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjadi penolong dalam hal itu.

Wanita dalam hal ini seperti laki-laki. Di antara wanita-wanita salehah ada yang suami dan anaknya menjadi musuh baginya, mereka berusaha mengalihkannya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini banyak terjadi pada wanita, dan kenyataan menjadi saksi. Betapa banyak wanita yang suaminya menyuruhnya membuka wajahnya, mencegahnya bersedekah dengan hartanya, dan mengalihkannya dari berbakti kepada orang tuanya, dan lain sebagainya.

Firman-Nya: **"Dan jika kamu memaafkan"** yaitu terhadap istri-istri atau anak-anakmu yang telah memfitnah kamu dalam agamamu, maka jangan kamu hukum mereka dengan pukulan atau hukuman apa pun, **"dan tidak memarahi"** maka kamu berpaling dari mereka dan memberikan mereka muka wajahmu sehingga tidak mencaci dan memaki **"serta mengampuni"** yaitu kepada mereka atas apa yang terjadi dari mereka berupa gangguan ketika mereka mengalihkan kamu dari hijrah dalam waktu yang membuat kamu kehilangan banyak kebaikan berupa ilmu dan fikih serta persahabatan dengan kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**. Maka ampunilah niscaya Dia akan mengampuni kamu, dan kasihanilah niscaya Dia akan mengasihi kamu.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman memberitahukan tentang kebenaran ilmiah yang tetap yang tidak diketahui oleh para hamba, yaitu bahwa harta dan anak adalah fitnah yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji hamba-hamba-Nya, yaitu Dia menguji dan menguji mereka agar mengetahui yang benar dalam ketaatan dari yang dusta dan yang berbakti dengan hak dari yang fasik, serta yang mencintai Allah dan Rasul-Nya atau yang mencintai harta dan anaknya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)"**.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan di sisi Allah-lah pahala yang besar"** yaitu maka utamakanlah apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada apa yang ada pada kamu berupa harta dan anak. Dan berbuat baiklah dalam bertindak terhadap mereka maka jangan bermaksiat kepada Allah karena mereka, tidak dengan meninggalkan kewajiban dan tidak dengan mengerjakan yang haram, dan berhati-hatilah jangan sampai kamu salah bertindak sehingga cinta kamu kepada mereka membawa kamu kepada kelalaian dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketahuilah bahwa apa yang ada pada kamu akan habis dan apa yang ada di sisi Allah kekal, maka utamakanlah yang kekal daripada yang fana.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"** ini adalah bentuk kebaikan Allah Subhanahu wa

Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sesungguhnya ketika Dia memberitahu mereka bahwa harta dan anak mereka adalah fitnah dan memperingatkan mereka agar tidak mendahulukan mereka daripada ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa sebagian orang beriman akan zuhud terhadap harta dan anak, dan bahwa sebagian akan mengalami kesulitan dan kesukaran yang berat dalam menyelaraskan antara melayani kedua kemaslahatan, maka Dia memerintahkan mereka agar bertakwa kepada-Nya dalam batas kemampuan mereka saja. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, maka jangan menyia-nyiakan harta dan anaknya dan jangan menyia-nyiakan sebab keberadaannya dan sebab keselamatannya serta kebahagiaannya yaitu ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang untuk itulah dia diciptakan dan padanya bergantung keselamatannya dari neraka dan masuknya surga, tempat tinggal orang-orang yang berbakti.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu"**. Ini adalah perintah-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah Dia meringankan urusan takwa dengan firman-Nya: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"**, Dia memerintahkan untuk mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berinfak di jalan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan memberitahu mereka bahwa hal itu adalah kebaikan bagi mereka karena dengan ini sempurna kebahagiaan mereka di kedua negeri.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya"** yaitu barangsiapa yang dipelihara Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kikir jiwanya maka sungguh dia telah beruntung dengan meraih surga dan selamat dari neraka. Dalam berita ini ada isyarat yang jelas bahwa menjaga diri memerlukan pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian dengan berinfak di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menjaga hamba dari kikir jiwanya yang menjadi fitrahnya, kemudian berinfak di jalan Allah, dengan keduanya hamba terpelihara dari kikir jiwa yang membinasakan.

Dengan hal inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan dalam sabdanya: *"Jauhilah diri kalian dari kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan di hari kiamat dan bertakwalah dari kikir karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, ia mendorong mereka sehingga mereka menumpahkan darah mereka dan menghalalkan yang haram bagi mereka"*.

Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu apabila ia tawaf mengelilingi Ka'bah, ia berdoa dengan ucapannya "Ya Allah peliharalah aku dari kikir jiwaku", tidak menambah selain itu; karena kikir jiwa itulah yang mendorong kepada pencurian, zina, dusta, khianat, mengingkari janji, dan menyia-nyiakan amanah.

Salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-88: Dalam Pensyariatan Talak Sunni Dan Penjelasan Iddah Serta Tidak Dikeluarkannya Wanita Yang Ditalak Dari Rumah Hingga Selesai Iddahnya Kecuali Jika Ia Menyakiti, Dan Pensyariatan Persaksian Atas Talak Dan Rujuk

Ayat 1 dan 2 dari Surat At-Talaq

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikian itu diberi pelajaran kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (At-Talaq: 1-2)

PENJELASAN:

Ketahuilah wahai pembaca yang mulia bahwa panggilan ini membawa hukum-hukum syariat yang wajib diketahui dan dipatuhi oleh orang beriman. Ketahuilah bahwa panggilan meskipun ditujukan pertama kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun untuk umatnya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hanya dimulai dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kemuliaan dan tingginya kedudukannya. Agar mudah bagi orang-orang

beriman menerapkan hukum-hukum yang terkandung dalam panggilan ini yaitu:

1. Bahwa wanita ditalak demi mengangkat kemudharatan darinya atau dari suaminya atau bahwa ia ditalak dalam keadaan suci yang suaminya tidak menggaulinya di dalamnya agar tidak panjang masa iddahnya sehingga ia terganggu dalam hal itu. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)"** yaitu untuk menghadapi iddah mereka yaitu awal iddah mereka, yaitu dengan talak di waktu suci bukan di waktu haid, dan bahwa suami tidak menggaulinya dalam masa suci itu, dengan demikian pendek masa iddah dan sedikit, dan dalam hal ini ada rahmat bagi wanita-wanita beriman.
2. Wajibnya menghitung iddah yaitu menjaga masa iddahnya agar suami dapat rujuk di dalamnya jika ia ingin rujuk. Inilah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan hitunglah waktu iddah itu"**. Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu"** yaitu takutlah kepada-Nya maka patuhilah perintah-perintah-Nya dan berhentilah pada batas-batas-Nya maka jangan melampaui.
3. Tidak boleh mengeluarkan wanita yang ditalak dari rumah suaminya tempat ia berada hingga habis iddahnya karena dalam hal itu memberi kesempatan kepada suami mudah-mudahan ia merujuknya, kecuali jika wanita yang ditalak itu melakukan perbuatan keji yang jelas seperti zina yang nyata, atau ia kasar lisannya sehingga menyakiti ahli rumah dengan gangguan yang tidak mereka tahan, maka dalam keadaan ini boleh mengeluarkannya dari rumahnya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang"**.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Itulah hukum-hukum Allah"** yaitu hal-hal yang disebutkan dari talak di awal suci dan menghitung iddah, serta tidak mengeluarkan mereka dari rumah mereka kecuali mereka

melakukan perbuatan keji yang terang. Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri"** yaitu barangsiapa yang melampaui batas-batas Allah dan tidak berhenti padanya maka sungguh dia telah menzalimi dirinya dengan hal itu dan terpapar hukuman Allah Subhanahu wa Ta'ala cepat atau lambat.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru"** yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan apa yang disyariatkan-Nya dari talak di awal iddah, dan dari tidak mengeluarkan wanita yang ditalak dari rumahnya, dan dari menghitung iddah dengan mengetahui hari terjadinya talak dan mengetahui kapan berakhir. Semua ini demi mungkin Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan dalam hati yang mentalak keinginan untuk merujuk wanita yang ditalaknya maka ia merujuknya. Berbeda dengan jika Allah tidak meletakkan batas-batas itu maka laki-laki mungkin ingin rujuk namun tidak mampu.

4. Apabila wanita yang ditalak mendekati ajalnya yaitu mendekati akhir iddahnya, di sini suami harus rujuk lalu menahannya dengan ma'ruf dan ihsan, bukan ia rujuk dengan menipu dan menyakitinya sebagai balas dendam darinya, atau menceraikannya dengan ma'ruf, maka ia memberikannya sisa mahar jika masih tersisa sesuatu darinya, dan memberikannya mut'ah dengan sesuatu, dan tidak menyebut-nyebutnya dengan buruk selama-lamanya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik"**.
5. Sebagaimana suami bersaksi atas pernikahan, ia bersaksi atas talak dan rujuk juga, kecuali bahwa persaksian atas akad nikah tidak sah tanpanya, adapun dalam talak dan rujuk maka ia diminta namun tidak wajib, dan hendaklah saksi-saksi itu adil, dan yang adil adalah yang tidak dikenal dengan dosanya dari dosa-dosa besar. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu**

tegakkan kesaksian itu karena Allah" yaitu berbuat adillah dalam hal itu dan jangan zalim atau curang, dan hendaklah kesaksian kalian karena Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan untuk yang dipersaksikan atau yang disaksinya. Tetapi untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Demikian itu diberi pelajaran kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat"**. Sesungguhnya hukum-hukum yang disebutkan ini diperintahkan dan diterapkan oleh hamba yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Adapun selainnya maka ia tidak layak untuk itu; karena ia kafir dan orang kafir mati. Dalam hal ini ada dorongan dan anjuran untuk menerapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan talak ini karena di dalamnya ada kebaikan bagi yang mentalak maupun yang ditalak.

Ketahuilah bahwa ada ringkasan dari apa yang telah lalu maka ambillah dengan perhatian yaitu:

1. Bahwa sunnah dalam talak adalah di waktu suci yang tidak digaulinya di dalamnya, dan dengan satu lafaz bukan dengan tiga.
2. Bahwa iddah ada empat: iddah wanita yang haid yaitu tiga quru' (haid), iddah wanita yang tidak haid karena tua atau kecil yaitu tiga bulan, iddah wanita hamil yaitu melahirkan kandungannya walau satu hari satu malam, dan iddah kematian yaitu empat bulan sepuluh hari.
3. Talak dalam haid dan dalam suci yang digaulinya di dalamnya adalah talak bid'i, banyak dari ahli ilmu tidak menganggapnya sebagai talak.
4. Talak sebelum dukhul tidak ada iddah di dalamnya bagi wanita yang ditalak karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"maka tiada iddah atas mereka yang dapat kamu minta menaatinya"** dan hal ini telah lalu dalam salah satu panggilan dari panggilan-panggilan surat Al-Ahzab maka kembalilah kepadanya.

Ya Allah ajarilah kami apa yang kami tidak ketahui dan manfaatkanlah kami dengan apa yang kami pelajari, bagi-Mu segala puji dan syukur.

Salam sejahtera atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Panggilan Ke-89: Tentang Kewajiban Melindungi Diri Dan Keluarga Dari Neraka Yaitu Dengan Beriman Dan Taat Kepada Allah Dan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam Serta Penjelasan Tentang Sifat Neraka

Ayat (6) dari Surat At-Tahrim

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Penjelasan:

Ingatlah wahai pembaca yang mulia apa yang telah kamu ketahui sebelumnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil orang-orang beriman dengan sebutan iman; karena orang beriman itu hidup, ia mendengar, memahami, dan beramal karena sempurnanya kehidupan mereka. Sedangkan orang kafir itu mati, ia tidak mendengar panggilan dan tidak memahami apa yang dipanggil kepadanya, serta tidak mematuhi apa yang diperintahkan atau dilarang kepadanya. Dan sesungguhnya iman bukanlah sekedar ucapan seorang hamba: "Aku beriman", melainkan adalah membenaran yang tegas akan wujudnya Allah sebagai Rabb dan Ilah yang tidak ada Rabb selain-Nya dan tidak ada Ilah selain-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar-Nya. Tanda dari iman itu adalah berserahnya hati dan wajah kepada Allah, yang terwujud dalam mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, serta menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala yang mereka perintahkan dan larang.

Ingatlah hal ini dan dengarkanlah apa yang dimuat dalam panggilan agung ini: yaitu kewajiban seorang mukmin melindungi dirinya dari neraka, dan

melindungi keluarganya dari istri, anak, dan kerabat dari neraka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"**. Bagaimana cara perlindungan itu? Perlindungan itu tidak akan pernah terwujud tanpa iman dan amal saleh, serta menjauhi syirik dan kemaksiatan. Syirik adalah menyembah selain Allah Ta'ala bersama Allah Ta'ala. Doa adalah ibadah yang dengannya orang beriman menyembah Allah, maka barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah berarti telah berbuat syirik. Nazar adalah ibadah, maka barangsiapa yang bernazar untuk selain Allah Ta'ala berarti telah berbuat syirik dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Menyembelih dengan tujuan mendekatkan diri adalah ibadah, maka barangsiapa yang menyembelih untuk selain Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya berarti telah berbuat syirik dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Bersumpah adalah ibadah, maka barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah Ta'ala berarti telah berbuat syirik dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Rukuk dan sujud adalah ibadah, maka barangsiapa yang rukuk atau sujud kepada selain Allah berarti telah berbuat syirik dalam ibadah kepada Allah Ta'ala. Ingatlah hal ini dan jangan lupakan wahai hamba Allah.

Itulah syirik, lalu apa kemaksiatan itu? Kemaksiatan adalah jamak dari ma'shiyah yaitu menyelisihi perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Apabila Allah Ta'ala memerintahkan suatu perkataan atau perbuatan atau Rasul-Nya memerintahkan, maka barangsiapa yang melakukan yang diperintahkan sesuai dengan cara yang diminta berarti ia telah taat dan tidak bermaksiat. Dan barangsiapa yang meninggalkannya dan tidak melakukannya berarti ia telah bermaksiat, dan meninggalkannya adalah kemaksiatan. Demikian pula apabila Allah Ta'ala atau Rasul-Nya melarang suatu perkataan atau perbuatan, maka barangsiapa yang mengucapkan yang dilarang atau melakukannya berarti ia telah bermaksiat, dan perkataan serta perbuatannya terhadap yang dilarang adalah kemaksiatan. Berdasarkan ini maka perlindungan untuk diri dan keluarga dari istri atau anak adalah dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam setelah beriman yang benar. Di sini wajib bagi hamba untuk mengetahui perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam serta mengajarkannya kepada keluarganya, karena tidak masuk akal kita taat sedangkan kita tidak tahu dalam hal apa kita

taat, atau kita bermaksiat sedangkan kita tidak tahu dalam hal apa kita bermaksiat. Maka ilmu, ilmu! Karena ia sangat penting, jika tidak maka tidak ada perlindungan dari neraka. Ingatlah hal ini wahai pembaca, dan ketahuilah bahwa perlindungan keluarga itu dengan memerintahkan mereka mendirikan shalat dan puasa, meninggalkan hal-hal yang haram seperti berbohong, berkata batil dan mendengarkannya, berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, dan menjauh dari permainan haram seperti mendengar lagu-lagu, melihat gambar-gambar video dan televisi, bermain kartu, majlis percakapan yang sia-sia dan perkataan buruk dan semacamnya.

Dan ingatkan mereka dengan surga dan kenikmatan-kenikmatan-nya, takutkan mereka dari neraka dan siksaan-siksaannya, serta bacakan kepada mereka panggilan ini: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** Ingatkan mereka dengan mimpi yang dilihat oleh seorang hamba saleh yaitu Syekh Muhammad as-Salik, dia mengirimkannya kepadaku dan menceritakan di dalamnya bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam masuk menemuinya dengan wajah merah dan membaca ayat ini: **"Hai orang-orang yang beriman..."** hingga firman-Nya **"...apa yang diperintahkan"**, kemudian beliau berkata: *"Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat. Tahukah kamu apa bahan bakar neraka? Yaitu jasad-jasad orang yang disiksa dan batu-batu belerang serta berhala-berhala orang-orang musyrik. Tahukah kamu siapa malaikat-malaikat itu? Mereka adalah makhluk yang cukup untuk mengetahui hakikat mereka adalah sifat Allah Ta'ala bagi mereka dengan firman-Nya: 'kasar, keras'. Dan jika lebar orang kafir di neraka seratus tiga puluh lima kilometer dan gigi taring mereka seperti gunung Uhud, bagaimana malaikat yang ditugaskan menyiksanya? Ia melebihi sifat yang dapat digambarkan. Maka ingatlah ini dan lindungi dirimu dan keluargamu jika kamu memiliki keluarga."*

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin.

Panggilan Ke-90: Tentang Kewajiban Bertaubat Dari Segala Dosa Dengan Segera Dan Hendaklah Taubat Itu Taubat Nasuha, Dengan Mengharap Ampunan Dosa-Dosa Dan Masuk Surga

Ayat (8) dari Surat At-Tahrim

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb kamu akan menutupi kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Penjelasan:

Ketahuiilah wahai pembaca yang mulia bahwa ini adalah panggilan terakhir dari panggilan-panggilan Ar-Rahman Jalla Jalaluhu wa 'Adhuma Sultanuhu dalam kitab-Nya yang mulia Al-Quran al-Karim. Dia memanggil mereka untuk memuliakan mereka dan menganugerahi mereka agar memerintahkan mereka dengan apa yang menyucikan jiwa-jiwa mereka dan membersihkan ruh-ruh mereka, serta melarang mereka dari apa yang mengotori ruh-ruh mereka dan mengotori jiwa-jiwa mereka, karena dengan kesucian mereka, mereka layak untuk menempati Dar as-Salam (negeri keselamatan) bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, sebagaimana yang diberitakan Allah Ta'ala dalam firman-Nya dari Surat An-Nisa: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."**

Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memanggil mereka dalam panggilan terakhir ini, memanggil mereka untuk memerintahkan mereka bertaubat kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman - dan firman-Nya adalah kebenaran, bagi-Nya kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu: **"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha"**, yaitu kembalilah kepada-Nya dengan mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, dan menyembah-Nya dengan baik, suatu kembali yang jujur di mana kalian menasihati diri kalian sendiri, tidak menipu dan tidak memperdaya diri kalian. Karena termasuk menipu diri dan memperdaya adalah apabila seorang hamba meninggalkan dosa lalu jiwanya menjadi suci, kemudian ia kembali melakukan dosa dan mengulanginya sehingga keburukan jiwa bertambah besar dan banyak. Adapun taubat nasuha adalah taubat yang pelakunya tidak kembali lagi kepada dosa yang telah ia taubati, dan tidak kembali kepadanya selamanya sebagaimana susu tidak kembali ke dalam ambing setelah diperah darinya.

Dan untukmu wahai pembaca yang mulia, daftar hal-hal yang dicintai Allah Ta'ala dan daftar lain tentang hal-hal yang dibenci-Nya agar kamu melakukan yang dicintai sesuai syaratnya dan meninggalkan yang dibenci sesuai syaratnya.

Daftar yang dicintai Allah 'Azza wa Jalla:

1. Ikhlas kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam melakukan yang dicintai dan meninggalkan yang dibenci. Makna ikhlas adalah kamu melakukan apa yang kamu lakukan dan meninggalkan apa yang kamu tinggalkan karena taat kepada Allah, takut kepada-Nya, dan cinta kepada-Nya. Dan kamu meninggalkan apa yang kamu tinggalkan demikian, tidak menoleh dengan hatimu kepada sesuatu selamanya.
2. Mendirikan shalat dengan menunaikannya di rumah-rumah Allah bersama jamaah kaum muslimin, dan khushyuk di dalamnya, dengan memperhatikan syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan sunnah-sunnahnya.
3. Menunaikan zakat ketika wajib atasmu karena memiliki harta benda seperti dirham dan dinar, biji-bijian dan buah-buahan, atau hewan

seperti unta, sapi, dan kambing. Dan hartamu mencapai nisab dan telah berlalu satu tahun jika selain biji-bijian dan buah-buahan.

4. Puasa Ramadhan dengan menghindari pembatalnya seperti ghibah dan segala dosa serta yang membatalkan puasa.
5. Haji ke Baitullah al-Haram jika kamu memiliki bekal untuk nafkahmu dan nafkah keluargamu setelahmu, dan mampu berjalan atau berkendara.
6. Berbakti kepada kedua orang tuamu dengan menaati mereka dalam kebaikan dan menyampaikan kebaikan kepada mereka yaitu dengan mendahulukan apa yang mereka butuhkan dari makanan, pakaian, obat, dan tempat tinggal, serta menahan diri dari menyakiti mereka walau dengan kata yang kasar atau suara tinggi.
7. Menyambung silaturahmi dengan berbuat baik kepada mereka sesuai kemampuanmu.
8. Jihad di jalan Allah ketika imam kaum muslimin menyerukan dan menunjukmu untuknya.
9. Berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, serta kepada semua kaum muslimin dengan memuliakan mereka dan tidak menyakiti mereka dengan perkataan atau perbuatan.
10. Sabar yaitu kamu sabar dalam beribadah kepada Allah Ta'ala sehingga tidak mengeluh dan tidak bosan, dan sabar terhadap apa yang Dia ujikan kepadamu sebagai cobaan seperti penyakit, kelaparan, dan ketakutan.

Daftar yang dibenci Allah Subhanahu wa Ta'ala:

1. Syirik dalam ibadah kepada-Nya dengan mengalihkan sebagian darinya kepada selain Allah Ta'ala.
2. Memakan riba walau sedikit seperti satu dirham.
3. Memakan harta anak yatim.
4. Durhaka kepada kedua orang tua.

5. Kesaksian palsu.
6. Menuduh orang mukmin laki-laki dan perempuan dengan perbuatan keji.
7. Menyakiti tetangga.
8. Menyakiti orang mukmin laki-laki dan perempuan.
9. Meninggalkan yang dicintai Allah dari daftar hal-hal yang dicintai.

Itulah sebagian dari hal-hal yang dicintai dan dibenci. Jika kamu meninggalkan yang dicintai darinya atau melakukan yang dibenci darinya, maka segeralah bertaubat dengan segera yaitu melakukan apa yang kamu tinggalkan dan meninggalkan apa yang kamu lakukan sambil beristighfar kepada Allah dan menyesal dengan penyesalan yang sangat atas apa yang kamu tinggalkan dari yang dicintai Allah atau atas apa yang kamu lakukan dari yang dibenci Allah. Dan bergembiralah setelah itu dengan apa yang Allah Ta'ala gembirakan dengannya dalam firman-Nya: **"Mudah-mudahan Rabb kamu akan menutupi kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"**. Dan ketahuilah bahwa **"mudah-mudahan"** dari Allah menunjukkan terealisasinya yang diharapkan dan penegasannya, maka bergembiralah dengan surga setelah terhapusnya kejahatan-kejahatan, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan tidak merendahkan mereka dan tidak menyiksa mereka, serta memberi mereka cahaya yang mereka gunakan untuk berjalan hingga melewati shirath dan masuk surga, negeri keselamatan.

Dan salam atas mereka dan atas semua rasul serta seluruh penghuni surga, dan segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin.

PENUTUP

Dengan nama Allah dan segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, amma ba'du.

Pada hari Senin tanggal dua puluh satu bulan Rajab tahun 1414 H, dan di Raudhah Nabawiyah yang mulia, Allah Ta'ala telah memberiku taufik untuk menyelesaikan penutup ini, semoga Allah memutihkan wajahku dan wajah setiap mukmin dan mukminah pada hari ketika wajah-wajah memutih dan wajah-wajah menghitam, dengan mengharap kepada Allah Ta'ala agar memberi manfaat kepadaku dan kepada setiap mukmin dan mukminah yang membaca panggilan-panggilan Rahmaniyyah ini atau mendengarkannya, dan menjawab panggilan Dia yang memanggilnya yaitu Allah, wali dan maulanya. Jika Dia memerintahkannya dengan suatu perintah, ia melaksanakannya. Jika Dia melarangnya dari sesuatu, ia meninggalkannya. Jika Dia membuatnya berminat kepada kebaikan, ia berminat kepadanya. Jika Dia memperingatkannya dari kejahatan, ia takut kepadanya. Jika Dia memberinya kabar gembira tentang kebaikan, ia gembira dengan kabar gembira itu dan memuji Allah serta bersyukur. Jika Dia memperingatkannya, ia takut, bertaubat, dan beristighfar. Karena itulah sifat orang mukmin yang benar imannya dan muslim yang baik islamnya yang dipersiapkan dengan karunia Allah untuk surga, negeri keselamatan.

Demikian, dan tidak luput dari perhatianku untuk mendorong setiap mukmin dan mukminah agar membaca panggilan-panggilan Rahmaniyyah ini, menghafalkannya, dan menjawab panggilan Ar-Rahman di dalamnya panggilan demi panggilan. Dan aku tidak mengira bahwa seorang mukmin yang tekun dalam memperolehnya dengan hafalan, pemahaman, dan pengamalan akan tetap dalam kegelapan kebodohan selamanya, bahkan ia akan naik ke tingkat ilmu terbaik yang Allah Ta'ala angkat kepada-Nya siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan perjumpaan dengan-Nya.

Di sini aku mengingatkan dengan menarik perhatian bahwa apa yang dikeluhkan kaum muslimin berupa perpecahan, kelemahan, penyimpangan, bahkan hilang dan kerugian, sebabnya adalah kebodohan tentang Allah Ta'ala, tentang hal-hal yang Dia cintai dan murkai, apa yang ada pada-Nya untuk wali-

wali-Nya, dan apa yang ada pada-Nya untuk musuh-musuh-Nya. Dan bahwa jalan untuk keluar dari fenomena-fenomena yang menyakitkan dan menyedihkan yang dialami umat Islam sejak beberapa abad adalah ilmu dan keyakinan padanya. Adapun cara memperoleh ilmu yang diperlukan adalah hendaknya penduduk setiap kampung dari kampung-kampung kota dan penduduk setiap desa dari desa-desa berkomitmen untuk berkumpul setiap malam dari maghrib hingga isya di masjid jami' mereka untuk mempelajari Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan sunnah Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan itu sepanjang tahun. Tidak ada seorang laki-laki, perempuan, atau anak yang tidak hadir kecuali yang beruzur dengan uzur yang sebenarnya. Sesungguhnya tidak akan berlalu waktu yang lama bagi mereka kecuali mereka menjadi ulama rabbani, wali-wali Allah Ta'ala yang saleh, tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih. Dengan diketahui bahwa tuntutan ilmu, hidayah, istiqamah, ridha, cinta, kewalian, dan kasih sayang ini tidak membebankan kepada mereka usaha sedikitpun dan tidak memerlukan harta sedikit atau banyak.

Dan perkara lain yang aku tunjukkan perhatian kepadanya adalah bahwa seluruh dunia manusia jika jam enam sore tiba, menghentikan roda kerja dan pergi untuk istirahat dan rekreasi jiwa. Bukankah orang-orang mukmin lebih berhak atas istirahat ini? Dan istirahat apa itu? Ia adalah kebahagiaan yang sempurna, yaitu duduk di rumah-rumah Allah untuk meminta turun rahmat-Nya dan menerima hidayah dan ilmu dari kitab-Nya dan hidayah Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Rabbiku Subhanahu wa Ta'ala telah memberiku taufik sehingga aku menulis dalam perkara ini sebuah kitab yang kusebut "Kitab Masjid dan Rumah Muslim" dan mengajarkannya selama satu tahun penuh di Masjid Nabawi dengan menjelaskan cara mengajarkannya dengan harapan umat Islam terjaga dari tidur panjangnya dan kelalaian panjang yang luas.

Dari karunia Allah Ta'ala juga bahwa Dia memberiku taufik untuk menulis risalah ini "Panggilan-panggilan Ar-Rahman" dengan harapan setiap mukmin meletakkannya dekat dengan bantalnya sehingga setiap malam sebelum tidur ia membaca satu panggilan dari panggilan-panggilan Ar-Rahman di dalamnya

dan mengamalkannya hingga ia menjadi ulama rabbani yang beragama dan berwawasan.

Juga sebelum ini dan sebagai pelaksanaan kewajiban dakwah dan nasihat untuk setiap mukmin dan mukminah, aku telah mengarang kitab "Manhaj al-Muslim" yang merupakan kitab menyeluruh dan komprehensif tentang akidah yang menyelamatkan dari neraka, adab-adab yang tinggi dan akhlak-akhlak mulia yang luhur, ibadah-ibadah dan hukum-hukum syar'i, semua itu dengan harapan umat Islam bersatu atasnya sehingga berakhirlah perpecahan thaifiyyah dan madzhabi. Dan setelahnya aku meletakkan undang-undang dasar Islam dengan harapan ditambahkan dalam pencetakan kepada kitab "Manhaj al-Muslim" sehingga lengkaplah dengannya sistem negara Islam agama dan dunia, syariat dan hukum.

Kemudian aku meletakkan kitab "Aqidah al-Mu'min" berdasarkan cahaya Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk mengakhiri perpecahan dalam akidah dan apa yang menyimpannya dari ifrat dan tafrit yang hampir memadamkan cahayanya dan menghentikan pasokan spiritual kepada orang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan ini.

Dan akhirnya, sesungguhnya aku, sementara aku berada di raudhah kekasih Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang merupakan raudhah dari taman-taman surga di Masjid Nabawi yang mulia, berdoa kepada Allah Ta'ala agar mengumpulkan para penguasa Muslim di raudhah yang suci ini di bawah panji "Laa Ilaaha Illa Allah Muhammad Rasulullah", agar mengumpulkan mereka pada suatu hari di dalamnya dan mereka membaiaat yang paling saleh di antara mereka untuk kepemimpinan kaum muslimin sehingga umat Islam menjadi satu umat dalam agama dan negara. Dan mereka berkomitmen kepada ulama-ulama syariat pilihan untuk meletakkan bagi mereka undang-undang dasar Qur'ani yang diambil dari Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang dengannya umat Islam memerintah di seluruh negeri-negeri mereka yang menjadi wilayah-wilayah yang tunduk kepada imam kaum muslimin di Madinah Nabawiyyah.

Dan sebagai penutup aku mengajak setiap mukmin dan mukminah untuk memohon kepada Allah Ta'ala terealisasinya harapan ini yaitu persatuan kaum muslimin dalam agama dan dunia mereka agar mereka mulia dan

sempurna serta Allah Ta'ala selamatkan dengan mereka umat manusia yang tersesat dan terdorong kepada kejahatan, syirik, keburukan, dan kerusakan hingga berakhir urusan mereka kepada kekal dalam siksaan neraka, sebagaimana hukum Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa. **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."**

Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, dan Maha Berkah nama-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu dan tidak ada ilah selain Engkau.

Dan salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin.